

**NILAI KARAKTER DALAM KISAH PERANG BADAR
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN DASAR**

TESIS

Diajukan kepada Progam Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)



Oleh
Moh Kholis Fathulloh
NIM: 152520049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M/ 1440 H**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis: nilai karakter dalam kisah perang badar dan implementasinya pada pendidikan dasar adalah bahwasanya perang badar merupakan perang yang sangat berharga bagi kaum muslimin, perang yang kemudian memiliki efek sangat besar bagi perkembangan Islam di kemudian hari, pada perang ini ditemukan sebab yang menjadikan tentara badar mendapatkan kemenangan meskipun secara logika mereka tidak mungkin menang karena jumlah yang sedikit.

Al-Qur'an melalui metode kisah telah memberikan kepada kaum muslimin panduan, gambaran hidup, karakter, serta sebab bagaimana kita bisa meraih kemenangan dalam segala situasi, seperti kemenangan tentara badar, karakter mereka adalah yaitu 1) taat kepada Allah dan Rasul-Nya, 2) banyak berzikir, 3) Teguh Pendirian, 4) Menghindari Perselisihan, 5) Sabar, 6) Tawakkal, itulah keenam karakter yang tentara badar terapkan, sehingga mereka mendapatkan hasil yang maksimal serta pertolongan dari Allah.

Dalam Tesis ini penulis menemukan empat metode dalam mengimplementasikan nilai karakter yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, dan cerita metode yang mana ketiga metode ini saling melengkapi, kemudian yang terakhir adalah kegiatan ekstrakurikuler dimana kegiatan ini adalah sarana yang digunakan untuk memaksimalkan implementasi nilai.

Penelitian ini bersifat kajian tafsir, maka penelitian ini memiliki persamaan pendapat dengan sebageian besar mufassir tentang adanya nilai karakter dalam perang badar diantaranya adalah: Al-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qodir, M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Quran, Ahmad bin Mushtofâ Al-marâghi dalam Tafsir Al Marâghi, Muhammad Mutawallî Al-Sya'rawî dalam Tafsir Al-sya'rawî.

Mengenai temuan karakter penulis sepakat dengan Furqon (2010) karena dalam kisah perang badar ada kepribadian, Anas Salahudin (2003) karena dalam kisah tersebut ada *attitudes, behaviours, dan motivations*, Ratna Megawangi (2009) karena didalamnya ada perbuatan berdasarkan norma-norma agama, Muchlas Samasni (2011) karena mencangkup nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan; Agus Wibowo (2013), *cognitive, feeling, dan action*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode penelitian historis, *library research* dan metode tafsir *maudhui* atau tematik, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

خلاصة

هذا البحث يتخلص في: درجة شخصية في قصة غزوة بدر وتطبيقها في التعليم الابتدائي هي أن الغزوة بدر غزوة عظيمة للمسلمين، تأثرت الغزوة تأثيرا عميقا على تطور الإسلام في المستقبل، ووجدت الأسباب الانتصار جيوش بدر في هذه الغزوة، مع أن المعقول أنهم لا يمكنون الانتصار على عدوهم نظرا لأعداد صغيرة من جيوش بدر.

وقد أعطى القرآن الكريم من خلال أسلوب القصة للمسلمين دليل ولحمة عامة عن الحياة و الشخصية ، والأسباب التي يمكننا الفوز و الانتصار في أي حالة، مثل انتصار الجيش البدر، وشخصياتهم هي: (١) طاعة الله ورسوله، (٢) ذكر الكثير ، (٣) الثبات، (٤) ترك التنازع، (٥) الصبر، (٦) التوكل، وهذه السادسة التي تطبيقها جيش بدر، حتى تنال نتيجة كبيرة ومساعدة من الله تعالى.

في هذا البحث كتب الباحث أربعة أساليب لتطبيق شخصية جيش بدر في التعليم الابتدائي وهي: أسلوب الأسوة الحسنة وأسلوب التعود و أسلوب القصة، تكاملت ثلاثة أساليب بعضها بعضا، ثم أسلوب الأخير هو اللامنهجية وتستخدم لتعظيم درجة التطبيق.

هذا البحث دراسة تفسيرية، فلذلك البحث لديه مشترك مع جزء الأكبر من المفسرين على وجود الشخصية في غزوة بدر وبعض منهم: الشيخ الشوكاني في تفسير فتح القادر وأستاذ د. محمد قريش شهاب في تفسير المصباح ومربي سيد قطب في تفسير ظلال القرآن وشيخ أحمد بن مصطفى المراغي في تفسير المراغي، و شيخ محمد متولي الشعراوي في كتابه تفسير الشعراوي S.

وفيما يتعلق عن وجود الشخصية في غزوة بدر اتفق الباحث مع الفرقان (٢٠١٠) لأن فيها شخصية وأنس صلاح الدين (٢٠٠٣) لأن فيها المواقف والسلوكيات والدوافع، وراتنا منجواونجي (٢٠٠٩) لأن فيها عمل على أساس المعايير الدينية، مخلص السمانى (٢٠١١) لأنها تشمل درجة السلوك البشري يرافق مع الله عز وجل، و يرتبط مع النفس والبشر والبيئة والجنسية، وأنجوس وياوا (٢٠١٣)، لأن فيها المعرفي، والشعور، والعمل.

والمنهج المتبع في هذه الدراسة هو: منهج التاريخي ومنهج المكتبي ومنهج التفسير الموضوعي، في حين أن النهج المتبع هو النهج النوعي.

ABSTRACT

The thesis concludes that the value of character in the story of the battle of badr and the implementation in basic education, the battle of badr is a very valuable battle for Muslims, although the battle of badr has the greatest influence on developing Islam in the future, in this war found reasons that made badr's troops win, even though logically they could not win because of the small number of troops.

The Qur'an through the story method has given the Muslims guidance, descriptions of life, characters and causes of how we can do victory in all situations, such as the victory of the Badr army, their character is 1) obey Allah and His Messenger, 2) many dhikr, 3) strong stance, 4) Avoiding disputes, 5) Patience, 6) Tawakkal, that is the six characters applied by the badr army, until they get most results and help from Allah.

In this thesis, the writer finds four methods in implementing character values, namely: exemplary method, habituation method, and story method in which these three methods complement each other, and the last is an extracurricular activity where this activity is the medium used to maximize value implementation.

This research is a study of interpretation, in this research has the similar argument with most of major interpreters about the value of characters in the battle of Badr, including: Al-Syaukani in Tafsir Fathul Qodir, M Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah, Sayyid Quthb in Interpretation of Fi Dzilal Al-Quran, Ahmad bin Mushtofâ Al-marâghi in Tafsir Al-Maraghi, Muhammad Mutawallî Asy sya'rawî in Tafsir Al-Sya'rawi.

Regarding character findings, the writer agrees with Furqon (2010) because in the story of war there is a personality, Anas Salahudin (2003) because in the story there are attitudes, behaviors, and motivations, Ratna Megawangi (2009) because there are actions based on religious norms, Muchlas Samani (2011) because it includes the value of human behavior related to God Almighty, self, fellow human beings, environment, and nationality; Agus Wibowo (2013), cognitive, feelings, and actions.

The methods used in this study are: historical research methods, library research, and maudhui or thematic interpretation methods, while the approach used is a qualitative approach.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Kholis Fathulloh.
Nomor Induk Mahasiswa : 152520049.
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Nilai Karakter Dalam Kisah Perang Badar
Dan Implementasinya Pada Pendidikan Dasar

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 September 2018

Yang membuat pernyataan,



(Moh Kholis Fathulloh)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Nilai Karakter dalam Kisah Perang Badar
dan Implementasinya pada Pendidikan Dasar

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

Disusun oleh
Moh Kholis Fathulloh
NIM: 152520049

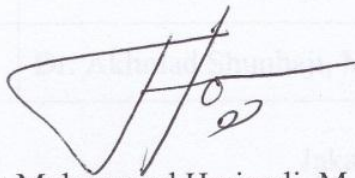
telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 13 September 2018

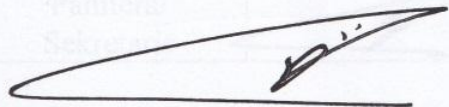
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

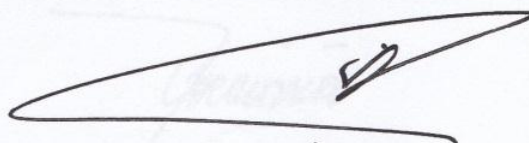


(Dr. Muhammad Hariyadi, M.A)



(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

Mengetahui,
Ketua Program Studi/ Konsentrasi



(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

TANDA PENGESAHAN TESIS

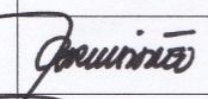
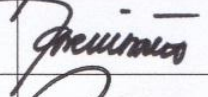

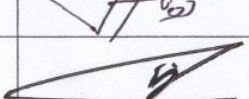
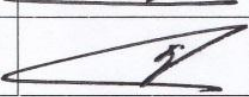

Nilai Karakter dalam Kisah Perang Badar
dan Implementasinya pada Pendidikan Dasar

Disusun oleh :

Nama : Moh Kholis Fathulloh.
Nomor Induk Mahasiswa : 152520049.
Program Studi : Pendidikan Islam.
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam.

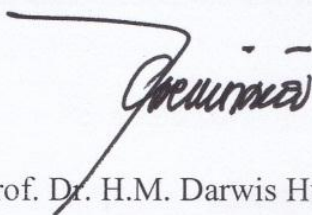
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

18 September 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Anggota/ Penguji	
4	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 18 September 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



(Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si)

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	h	ط	th	و	W
خ	Kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	`	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi, Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Ketua Program Studi.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Muhammad Hariyadi, M.A sebagai pembimbing satu, dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I sebagai pembimbing dua, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Perpustakaan UIN Jakarta, Perpustakaan Nasional, Daarul Qur'an ust Yusuf Manshur tempat dimana saya mengabdikan diri untuk Al-Qur'an.
8. Bapak Dasuki, Ibu Siti Maspuah, Abah Muslih, Umi Romlah, Istri saya Dek ziya, anak saya kakak althoef dan adek faza semoga kedepannya kalian bisa jadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat daripada saya, adek alfi harus sampai S3, dan seluruh keluarga saya.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 01 September 2018

Penulis

Moh Kholis Fathulloh

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing	ix
Halaman Pengesahan Tesis	xi
Pedoman Transliterasi	xiii
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Gambar	xxi
Daftar Tabel	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8

G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II. DISKURSUS TENTANG NILAI KARAKTER DALAM	
KISAH	13
A. Hakikat Nilai	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Macam-Macam Nilai	16
3. Sumber Nilai Bagi Seorang Muslim	20
B. Pengertian Karakter Dan Pendidikan	32
1. Pengertian Karakter	32
2. Pengertian Pendidikan	35
3. Pengertian Pendidikan Karakter	38
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	42
5. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter	44
6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	50
7. Ruang Lingkup dan Jenis Pendidikan Karakter	55
8. Indikator Pendidikan Karakter	57
9. Perbedaan Karakter dan Akhlak	59
C. Kisah Dalam Al-Qur'an	61
1. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an	61
2. Macam-Macam Kisah Dalam Al Qur'an	64
3. Unsur dan Manfaat Kisah Dalam Al-Qur'an	67
4. Tujuan dan Fungsi Kisah Dalam Al-Qur'an	70
5. Karakteristik Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an	75
6. Pandangan Orientalis Terhadap Kisah Dalam Al-Quran ..	78
BAB III KISAH PERANG BADAR	82
A. Perang Badar dalam Prespektif Tafsir	83
B. Perang Badar dalam Prespektif Sirah Nabawiyyah	115

C. Perang Badar dalam Prespektif Dakwah Islamiyah	124
BAB IV NILAI KARAKTER DALAM KISAH PERANG	
BADAR	133
A. Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya.....	133
B. Banyak Berzikir	140
C. Teguh Pendirian	148
D. Menghindari Perselisihan	154
E. Sabar	160
F. Tawakal	165
BAB V IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DALAM KISAH	
PERANG BADAR PADA PENDIDIKAN DASAR	173
A. IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER	173
1. Urgensi Implementasi Karakter Pada Pendidikan Dasar ..	173
2. Budaya dan Iklim Sekolah dalam Implementasi Karakter .	182
3. Pendidikan Karakter dalam MBS	189
4. Dukungan Pihak Sekolah	201
5. Dukungan Komite Sekolah	210
B. METODE IMPLEMENTASI NILAI	222
1. Metode Keteladanan	222
2. Metode Pembiasaan	230
3. Metode Cerita	237
4. Kegiatan Ekstrakurikuler	247
BAB VI PENUTUP	253
A. Kesimpulan	253
B. Implikasi Hasil Penelitian	255
C. Saran.....	256
DAFTAR PUSTAKA	259
RIWAYAT HIDUP	283

DAFTAR GAMBAR

Gambar-II.1.	:	Hubungan nilai, sikap dan perilaku	16
Gambar-II.2.	:	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	56
Gambar-V.1.	:	Pendidikan Karakter Dalam MBS	198
Gambar-V.2.	:	Model kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat	209
Gambar-V.3.	:	Jadwal Pelibatan Orang Tua/Wali di Sekolah	212
Gambar-V.4.	:	Posisi Keluarga dan Masyarakat dalam Lingkungan Pendidikan Anak	216

DAFTAR TABEL

Tabel-V.1. : Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal	173
Tabel-V.2. : Perbedaan Pendidikan Nonformal dan Informal	174
Tabel-V.3. : Sistem Jalur Pendidikan Nasional di Indonesia	174
Tabel-V.4. : Implementasi Nilai Dalam Ekstrakurikuler	247

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia sedang mengalami suatu metakrisis, Krisis yang tidak hanya berdimensi ekonomi, politik, budaya, tetapi juga krisis nilai-nilai moral dan orientasi hidup. Bahkan, krisis yang sangat parah dirasakan dan sekaligus sebagai sumber bagi timbulnya krisis-krisis lainnya adalah krisis yang terakhir, yakni krisis nilai-nilai moral dan orientasi hidup. Krisis nilai-nilai moral ini, untuk masa sekarang dan yang akan datang, sepertinya masih akan menjadi persoalan yang cukup serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, Oleh karena itu diperlukan upaya pemecahan secara sungguh-sungguh dari berbagai pihak khususnya pemerintah.¹

Masalah pokok yang menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berusia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia , yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang

¹Abdurrahman Assegaf, dkk, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Suka Press, 2007, hal. 145-146.

disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saingan.²

Begitu rapuhnya pendirian teguh dan mentalitas dari para pemuda kita, dapat kita tengok dari catatan tahun ke tahun, bahwa baru terbentur pada masalah pekerjaan sudah mengalami frustrasi dan lebih memilih menjadi penganggur, ketimbang berusaha untuk kerja mandiri. *Over expectation* yang ditiup tiupkan, seakan titel sarjana adalah kunci atau *password* untuk mendapatkan pekerjaan ternyata tidak ditemukan dalam kenyataannya. Dan semakin tinggi sebuah harapan dilambungkan, akan semakin mempertinggi rasa kekecewaan yang ditimbulkan, ketika menghadapi kenyataan yang berbeda total dengan apa yang menjadi impian mereka.³

Disisi lain kondisi memprihatinkan generasi muda Islam adalah, pada saat mengisi pengajian di sebuah sekolah Islam swasta di Kendal, pelajar yang sudah melaksanakan sholat lima waktu itu tidak ada setengah dari total siswanya. Ini benar-benar sangat membahayakan bagi kelangsungan generasi Muslim di Indonesia.⁴ Padahal sholat adalah sarana manusia yang disediakan Allah untuk berzikir atau mengingat-Nya, dan pondasi awal untuk membangun karakter taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketaatan kepada guru di sekolahpun seakan tergerus oleh perkembangan zaman, sebagai contoh, budi cahyono seorang guru kesenian di SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Madura, sempat dirawat di RSUD Sampang dengan kondisi patah leher dan pecah pembuluh darah otak.

Diduga, kematian guru kesenian tersebut akibat dianiaya oleh muridnya. Sang murid tidak terima ditegur ketika tidur saat jam pelajaran berlangsung. Penganiayaan itu terjadi saat jam sekolah.

Pelaku yang emosi ditegur oleh korban, memukul bagian kepala korban. Korban jatuh hingga membentur tempat duduk di halaman sekolah. Saat ini pihak kepolisian sudah menahan sang murid untuk menyelidiki kasus yang membuat guru kesenian itu meninggal dunia.⁵ Sebuah tragedi yang terjadi karena murid tersebut tidak taat kepada gurunya, dan tidak sabar dalam mengendalikan emosinya.

Ketaatan kepada orang tuapun terkena imbas perkembangan zaman, Biasanya sering terjadi seorang ibu tiri melakukan penyiksaan kepada anak tiri. Namun, hal yang terbalik dialami Nora Destiliya (31). Nora malah menjadi korban kekerasan oleh anak tirinya inisial GA (19). Dalam kejadian

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003 hal 153.

³<https://www.kompasiana.com/tjptadinataeffendi21may43/59cb9473d0e3ed068d1a7a42/mengapa-generasi-muda-kita-cepat-berputus-asa>. Diakses 02 Agustus 2018.

⁴<https://www.kompasiana.com/muhibbuddin/5500122b813311a119fa70dd/peran-orang-tua-dalam-membentuk-generasi-muslim>. Diakses 02 Agustus 2018.

⁵<https://www.liputan6.com/news/read/3250888/guru-di-madura-meninggal-dunia-diduga-dianiaya-murid>. Diakses 02 Agustus 2018.

ini, GA marah karena diminta mencuci piring setelah makan. Kejadian tersebut telah dilaporkan oleh Nora di Polresta Palembang, Sabtu (2/6/2018).

Dikatakan Nora, kejadian itu berlangsung di kediaman mereka yang terletak di jalan karya bersama lorong angsa raya kelurahan srimulya kecamatan sematang borang, Palembang. GA yang siang itu selesai makan, diminta Nora untuk mencuci satu piring yang digunakan terlapor. Namun, GA malah marah dan langsung menghajar Nora hingga diapun mengalami luka lebam.⁶ Sangat disayangkan gara-gara tidak taat dan tidaksabar dalam mengelola emosinya seorang berkelakuan buruk kepada orang tuanya.

Kurangnya sifat tawakal pada diri pelajar tercermin dari peristiwa berikut. FW (17), siswi kelas III SMP di Pondokpetir, Bojongsari, Depok, memilih mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di rumahnya, Sabtu (18/5/2013) sekitar pukul 06.15. Remaja itu diduga bunuh diri karena takut tidak lulus Ujian Nasional (UN).

Jasad FW ditemukan tergantung menggunakan kain selendang di rumahnya di perumahan Reni Jaya, Pondokpetir, Bojongsari. Di akhir hayatnya, FW terlihat mengenakan celana legging hitam dan kaus berwarna oranye.⁷

Seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta (PTS) di Bogor mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di dalam kamar di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.

Korban berinisial ACH itu pertama kali ditemukan dua karyawan kafe Muhammad Faisal dan Putri, Selasa (7/11/2017) sekitar pukul 16.30 WIB.

Dari hasil olah TKP ditemukan secarik kertas folio bergaris tak jauh dari jasad korban. Kertas tersebut sebuah tulisan berisi pesan yang ditujukan kepada keluarganya di kampung halamannya di Kupang, NTT.

Surat tersebut isinya meminta maaf kepada keluarganya karena korban terlambat sukses dan terjerumus dalam narkoba, judi, dan pergaulan bebas sehingga membuat korban menderita.⁸

Nasib malang menimpa Rizky (14), siswa kelas VIII SMP Al Fatma, Pasirhayam Cianjur. Korban meninggal setelah motor yang dikendarai bersama empat temannya menabrak pohon mahoni, di Jalan Raya cibeber, kampung Cibinong Gardu, desa Sirnagalih, kecamatan Cilaku.

Informasi yang dihimpun Radar Cianjur (Jawa Pos Group), kejadian bermula saat para korban yang mengendarai sepeda motor jenis matic melaju

⁶<https://regional.kompas.com/read/2018/06/02/20590621/marah-karena-disuruh-cuci-piring-usai-makan-seorang-anak-hajar-ibu-tiri>. Diakses 02 Agustus 2018.

⁷<https://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/takut.tak.lulus.un.seorang.siswi.gantung.diri>. Diakses 02 Agustus 2018.

⁸<https://www.liputan6.com/news/read/3155762/pesan-haru-mahasiswa-di-bogor-sebelum-tewas-gantung-diri>. Diakses 02 Agustus 2018.

dari arah Cianjur menuju Cibeer. Mereka langsung berboncengan lima orang. Namun tepat di lokasi kejadian, ada sejumlah siswa dari sekolah lain yang berkerumun, Jumat (15/9) sekitar pukul 13.00 WIB.

Takut dengan rombongan beda sekolah itu, motor yang korban tumpangi dipacu lebih kencang. Salah seorang siswa dari beda sekolah yakni SMP Al Majiah di Cilaku, melemparkan sebatang kayu tepat mengenai muka pengendara motor. Alhasil motor yang ditumpangi para korban oleng dan menabrak sebuah pohon di kiri jalan.

“Menurut informasinya, awalnya para korban ini berselisih dengan siswa dari sekolah lain di media sosial, dan saat kejadian siswa yang berselisih itu berpapasan di jalan, setelah berusaha para korban ini untuk menghindari, akhirnya terjadi musibah yang menewaskan siswa SMP Al Fatma itu,” ujarnya⁹

Di Tengah perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat maka pendidikan memiliki peranan yang sangat luas dalam mendukung sukseki kehidupan umat manusia di dunia ini. Di tengah kuatnya arus modernisasi dan pembaharuan, dan telah terkikisnya bagaiian-bagaiian integral dari kehidupan sosial masyarakat, pendidikan menjadi benteng terakhir dalam perwujudan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai moral dan integritas yang tinggi. dan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang mayoritas penduduknya muslim, pengembangan orientasi pendidikan bagi sekolah-sekolah Islam hendaknya lebih mengedepankan nilai-nilai Islam.

Program Wajib Belajar 9 Tahun merupakan perwujudan pendidikan dasar untuk semua anak usia 7 – 15 tahun. Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar (WajarDikdas) 9 Tahun dicanangkan oleh Presiden Indonesia pada tanggal 2 Mei 1994, dan pelaksanaannya dimulai tahun ajaran 1994/1995.

Peningkatan pendidikan wajib belajar, menjadi pendidikan wajib belajar sembilan tahun dengan harapan terwujudnya pemerataan pendidikan dasar SD/MI dan SMP/MTS yang bermutu serta lebih menjangkau penduduk daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan UU No: 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, kemudian lebih dipertegas lagi di dalam Undang-Undang RI No: 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Besarnya peranan pendidikan dasar disadari oleh negara-negara di dunia. Dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor pendidikan dasar dari tahun ke tahun maka sekolah dasar harus benar-benar

⁹<https://www.jawapos.com/jpg-today/16/09/2017/panik-diserang-motor-pelajar-smp-bonceng-5-tabrak-pohon-1-tewas>. Diakses 02 Agustus 2018.

dipersiapkan,¹⁰ Oleh karena itu sekolah dasar harus dikelola dengan sebaik baiknya sehingga menjadi sekolah yang bermutu. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan pendidikan yang berkualitas serta pelaksanaan kurikulum yang baik dan bermutu sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul dari pendidikan dasar.

Pendidikan karakter menjadi sebuah pilar penting bagi pembangunan suatu generasi, karena sebagaimana dari praksis pendidikan di Indonesia telah kehilangan moral pendidikan. Teramati perilaku ketidakjujuran dalam pendidikan, seperti kasus ujian nasional, ijazah palsu, perjokian, lemahnya internalisasi nilai-nilai pendidikan, dan fragmentasi ranah-ranah pendidikan menjadi lebih berorientasi dan didominasi ranah kognitif. Teramati pula dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menunjukkan perilaku korup yang tinggi. Pergeseran nilai dasar kepada nilai *instrumental pragmatic* dan reduksi nilai-nilai demokrasi oleh kepentingan individu dan kelompok¹¹

Agama Islam adalah agama yang menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi penganut-Nya, kedudukan karakter dalam kehidupan muslim menempati posisi yang sangat penting baik muslim sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, oleh karena itu dalam banyak kesempatan Allah SWT melalui Rasul-Nya selalu mengajarkan kepada Para Shahabat-Nya tentang pentingnya nilai karakter, nilai karakter tersebut banyak kita jumpai di Al-Qur'an, Hadist, Astar dan Siroh Nabawiyah, dan salah satu indikator yang menentukan jatuh banggunya sebuah peradaban adalah karakteristik peradaban tersebut, apabila karakternya baik, maka sejahterlah lahir dan batinnya, namun bila karakternya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

Al-Qur'an menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para Nabi dan selain Nabi, di antaranya mengenai kisah-kisah orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir dalam banyak versi. Al-Qur'an dalam membicarakan kisah-kisah yang dimaksud antara lain menjelaskan tentang hikmah serta manfaat yang dapat diambil dan berguna bagi kehidupan. Jika direnungi maka dapat diambil pelajaran, yang bisa dipetik dalam kehidupan tak terkecuali nilai-nilai pendidikan.¹²

Salah satu kisah yang menentang tentang pendidikan karakter adalah kisah perang badar. Allah menerangkan karakteristik mukmin sejati yaitu karakteristik tentara badar, mereka adalah pasukan kecil yang mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah, banyak ayat berbicara tentang

¹⁰Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara 2006: 11,

¹¹Sunaryo Kartadinata, "Pemikiran tentang pendidikan Karakter dalam Bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional", *Kumpulan makalah pada seminar nasional dan launching Himpunan Sarjana PAI se-*, Jakarta 05 Juni 2010, hal. 1.

¹²Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 2.

perang badar, salah satunya adalah al-anfâl/8:45-49, dalam ayat ini Allah ingin menerangkan karakteristik mukmin sejati yaitu karakteristik tentara badarkubra, mereka adalah pasukan kecil yang mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah SWT, Dr Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwasanya Allah melalui ayat ini ingin mengajarkan kepada hambanya yang beriman tentang tata cara berperang serta sifat pemberani ketika berhadapan dengan musuh¹³. Dalam ayat di atas terdapat pesan keteladanan karakteristik yang begitu kuat bagi orang yang hamba yang beriman.

Keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah atau madrasah.¹⁴

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: ” Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pendidikan Nasional bertujuan: “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁵.

Dari defenisi di atas tampak bahwa amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama¹⁶, dan pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga sama penting dan tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti kecerdasan, kesehatan dan keterampilan.

Berangkat dari sinilah, jika hendak berfikir tentang karakteristik seorang yang beriman dalam prespektif pendidikan Islam, maka harus kembali mengacu pada landasan yang telah diberikan Al-Qur’an. Maka

¹³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Damaskus: Daar Alfikr Almu’ashir, Vol. 10, 1996, hal. 23.

¹⁴Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 103.

¹⁵Undang-Undang Republik Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Peraturan Pemerintah Republik Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2010, cet. 1, hal. 23.

¹⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, S.Ag, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, hal. 42.

penulis memfokuskan kepada sisi karakteristik yang terdapat dalam kisah tentara badar atau dengan kata lain penulis berusaha menemukan konsep pendidikan karakter yang termuat dalam kisah tersebut.

Dalam Tesis ini penulis mencoba menggali nilai-nilai karakter luhur yang menjadi *sabab musabab* kenapa Allah menurunkan pertolongannya kepada tentara badar, penulis tidak ingin membahas sistem perang badar, atau menyamakan perang dengan pendidikan, karena perang identik dengan kekerasan, sedangkan pendidikan identik dengan kelembutan.

Terbangunnya kembali konsep pendidikan karakteristik di tengah sistem pendidikan karakter nasional yang belum dapat sepenuhnya membentuk insan yang berkarakter kuat, sehingga besar harapan langkah ini bisa memperbaiki mutu pendidikan karakter yang ada. Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam tesis dengan judul “Nilai Karakter Dalam Kisah Perang Badar dan Implementasinya Pada Pendidikan Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Banyaknya kemerosotan karakter yang terjadi di tengah masyarakat mulai dari kalangan generasi muda hingga tua.
2. Banyaknya peserta didik yang tidak tahan uji ketika menghadapi problematika remaja, mudah berputus asa, terlibat tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap pendidikan karakter terpuji.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Dengan adanya identifikasi di atas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang terkandung dalam kisah perang badar
2. Pendapat para mufassir dan sejarawan tentang nilai karakter yang terkandung dalam kisah perang badar
3. Implementasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah perang badar pada pendidikan dasar.

b. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana nilai karakter dalam kisah perang badar dan implementasinya pada pendidikan dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dengan jelas kisah perang badar dalam Al-Qur'an, serta Prespektif tafsir, siroh nabawi, dan dakwah islamiyyah.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah perang badar
3. Untuk mengetahui pendapat para mufassir dan sejarawan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah perang badar
4. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kisah perang badarpada pendidikan dasar

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mampu menumbuhkan sifat-sifat yang baik terhadap anak, dengan tertanamnya nilai-nilai karakter tersebut dalam dirinya, sehingga akan menjelma menjadi kepribadian yang utuh dan baik yang sesuai dengan tuntunan-tuntunan atau kaidah-kaidah di dalam agama Islam dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
2. Dengan kepribadian yang baik dan tertata dari nilai-nilai tersebut, diharapkan pula kepintaran dan kecerdasan yang telah mereka peroleh sebelumnya dapat menjadi lebih kokoh.
3. Agar seluruh masyarakat dapat mengambil isi kandungan tentang nilai-nilai karakter dalam kisah perang badar.
4. Penelitian ini menjadi langkah awal dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.
5. Sedikit banyaknya penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan karakter.

F. Tinjauan Pustaka

1. Di dalam skripsi yang berjudul "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih". Yang ditulis oleh Hasanah A, Fakultas Tarbiyah IIQ jakarta tahun 2003. Karya ini berorientasi pada pengertian pendidikan akhlaq menurut ibnu Maskawaih sedangkan peneliti dalam tesis ini berfokus nilai karakter dalam kisah perang badar menurut perspektif tafsir dan siroh nabawi dan implementasinya dalam pendidikan dasar.
2. Di dalam skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Anfal 45-49", yang ditulis oleh Rika Fauziya Romli, S.Pd.I, Progam sarjana Studi Pendidikan Islam Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) tahun 2015. Karya ini berfokus pada Nilai-Nilai

- Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Anfal 45-49, sedangkan peneliti dalam tesis ini berfokus pada nilai karakter dalam kisah perang badar menurut perspektif tafsir dan siroh nabawi serta implementasinya pada pendidikan dasar.
3. Di dalam tesis yang berjudul "Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter" yang ditulis oleh Yoyok Amirudin, S.Pd.I, Program pascasarjana Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Karya ini berfokus pada pemikiran pendidikan nilai karakter dalam karya-karya Abdurrahman Wahid sedangkan peneliti dalam tesis ini berfokus nilai karakter dalam kisah perang badar.¹⁷
 4. Di dalam tesis yang berjudul "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an (Solusi Qur'ani Untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)" yang ditulis oleh H.M. Aji Nugroho, Lc, Program pascasarjana Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Karya ini berfokus pada Konsep Jiwa dalam perspektif Al-Qur'an, serta Implikasinya dalam pendidikan Islam, sedangkan peneliti dalam tesis ini berfokus nilai karakter dalam kisah perang badar.¹⁸
 5. Penelitian di atas menjadi referensi dan gambaran awal tentang penelitian yang peneliti lakukan dengan maksud agar penelitian lebih berkembang dan lebih terarah sehingga didapat hasil baru yang dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan tafsir tekstual dan kontekstual. Ayat-ayat Al-Qur'an ditelaah untuk diambil pemahaman secara tekstual, namun juga dikaitkan dengan konteks pendidikan dengan membaca teori-teori yang ada dalam buku-buku yang berkaitan. Dengan begitu bisa diketahui nilai-nilai penting Al-Qur'an mengenai pendidikan karakter

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan metode *historis* yakni merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta

¹⁷Yoyok Amirudin, *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Tesis, Program pascasarjana Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁸Aji Nugroho, *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an Solusi Qur'ani Untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Tesis, Program pascasarjana Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁹

Penulis juga menggunakan *library research* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, leaflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa.²⁰

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²¹ Sumber primer dalam penulisan ini adalah tafsir dan sirah nabawiyah tentang ayat atau ulasan yang berbicara tentang kisah perang dan terfokus dalam masalah karakteristik. Sedangkan sumber sekundernya adalah ayat-ayat yang munasabah dengan pendidikan karakter.

3. Tehnik Analisis Data.

Setelah datanya terkumpul dalam penelitian yang diperoleh dari hasil penelaah takwil ayat dari tafsir Al-Qur'an dengan diperkuat oleh hadits-hadits dan pendapat para pakar pendidikan pada khususnya, kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah perang badar, dan kemudian Implementasinya dalam pembinaan pendidikan dasar.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan "metode tafsir maudhu'i" (tematik), yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti Asbab al-Nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional.²²

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang ditempuh, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawy berikut ini:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji, baik surah *Makiah* maupun *Madaniyah*.

¹⁹M.Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006, hal.222.

²⁰ Danial dan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009, hal. 80.

²¹ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 63.

²² Nashrudin Baidan, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal.40.

- c. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *Asbabul Nuzulnya*.
- d. Menjelaskan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing surahnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
- e. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *out-linenya* yang mencakup semua segi dari tema kajian.
- f. Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah SAW, yang berbicara tentang tema kajian.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat-Nya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* dan yang *khas*, *mutlak* dan *muqoyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.²³

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan pedoman sistematika penulisan tesis, tesis dan disertasi Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini diulaskan secara jelas tentang :latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan

BAB II DISKURSUS TENTANG NILAI KARAKTER DALAM KISAH: Dalam bab ini dimuat tigapembahasan yakni hakikat nilai, pengertian karakter dan pendidikan, kisah dalam Al-Qur'an. Adapun hakikat nilai akan membahas: pengertian nilai, macam-macam nilai, sumber nilai bagi seorang muslim, sedangkan pengertian karakter dan pendidikan akan membahas: pengertian karakter, pengertian pendidikan, pengertian pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, dasar pengembangan pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, ruang lingkup dan jenis pendidikan karakter, indikator pendidikan karakter, perbedaan karakter dan akhlak, sedangkan kisah dalam Al-Qur'an akan membahas: pengertian kisah dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, unsur dan manfaat kisah dalam Al-Qur'an, tujuan

²³Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, tt, hal.267-268.

dan fungsi kisah dalam Al-Qur'an, karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur'an, pandangan orientalis terhadap kisah dalam Al-Quran.

BAB III KISAH PERANG BADAR: Dalam bab ini dimuat pembahasan yakni: perang badar dalam prespektif tafsir, perang badar dalam prespektif siroh nabawiyah, perang badar dalam prespektif dakwah islamiyah,

BAB IV NILAI KARAKTER DALAM KISAH PERANG BADAR Dalam bab ini akan membahas enam pembahasan yakni taat kepada Allah dan Rasul-Nya, banyak berzikir, teguh pendirian, menghindari perselisihan, sabar, dan tawakkal.

BAB V IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DALAM KISAH PERANG BADAR PADA PENDIDIKAN DASAR: Bab ini merupakan hasil penelitian tentang implementasi nilai karakter dalam kisah perang badar pada pendidikan dasarmeliputi: dua pembahasan yakni implementasi nilai karakter dan metode implementasi nilai, implementasi nilai karakter membahas urgensi implementasi karakter pada pendidikan dasar, budaya dan iklim sekolah dalam implementasi karakter, pendidikan karakter dalam MBS, dukungan pihak sekolah, dukungan komite sekolah, dan metode implementasi nilai membahas metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, dan kegiatan ekstrakurikuler

BAB VI PENUTUP: Memuat kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran. Untuk halaman terakhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

DISKURSUS TENTANG NILAI KARAKTER DALAM KISAH

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara kebahasaan kata nilai memiliki tataran arti sebagai berikut: a. harga, dipandang dari segi ekonomi; b. derajat, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian; c. harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d. angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e. kualitas dan mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya.¹ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan).²

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu. Kata nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.³

Pegangan dasar atau nilai dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah

¹ Badudu, J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Harapan, 1994, hal. 994.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1991, hal. 677.

³ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, hal. 229.

mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.⁴

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,⁵ khususnya mengenai kebaikan.

Menurut Mansur Isna nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁶

Hanafi berpendapat nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun pola tingkah laku. Di dalam kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari aktifitas sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku seseorang atau sekelompok orang sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk nonmateri yang dinyatakan dalam gerak dan pendapat seseorang, kegiatan kesenian atau pola dan konsep berfikir.⁷

Sujarwa mengatakan bahwa nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja. perlu dicatat pula bahwa fakta selalu mendahului nilai.⁸

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.⁹
- b. Menurut Louis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak

⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 70.

⁵ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet. 1, hal. 61.

⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 98.

⁷ Hanafi, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Philosophy, cet. 1, 2001, hal. 88.

⁸ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, hal 230.

⁹ Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980, hal. 1.

dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹⁰

- c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹¹
- d. Menurut Pepper yang dikutip M. Arifin Hakim mengartikan nilai sebagai segala sesuatu tentang baik dan yang buruk.¹²

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.¹³

Sebagai daya pendorong dalam hidup, Nilai memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi Nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat *universal* dan *absolute*, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.¹⁴

Menurut Yvon Ambroise dalam Adisusilo mencoba menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang sebagai berikut:

¹⁰ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 114.

¹¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 61

¹² M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, Pusaka Satya, Bandung, 2001, hal. 21-22

¹³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, hal. 98.

¹⁴ Kaswardi EM, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 1993, hal. 25.

Gambar II.1. Hubungan nilai, sikap dan perilaku¹⁵



Gambar diatas memberikan pemahaman bahwa nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku. Sikap dan tingkah laku bergantung pada nilai yang tumbuh dan tertanam pada setiap individu.

Dari definisi kebahasaan, istilah serta pendapat para ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berkonsepsi abstrak, nilai berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, keyakinan ataupun perasaan yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak, nilai dipercayai dan diyakini sebagai suatu identitas yang baik, berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif, sehingga memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, pola tingkah laku suatu komunitas.

Nilai menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk nonmateri yang dinyatakan dalam gerak dan pendapat seseorang, kegiatan kesenian atau pola dan konsep berfikir, Nilai akan selalu dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.

Sumber nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat, karena dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2. Macam-Macam Nilai

Mengkaji nilai secara menyeluruh merupakan pekerjaan yang sangat besar, karena nilai menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas dan detail, penulis mencoba memperingkas pembagaian nilai sebagai berikut:

¹⁵ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012, hal. 69.

a. Nilai *Ilahiyyah* dan *Insaniyah*

Nilai *Ilahiyyah* adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Nilai ini meliputi nilai *ubudiyah* dan *amaliyah*.

Sedangkan nilai *insaniyah* adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁶ Termasuk dalam nilai *insaniyah* ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetika.¹⁷

b. Nilai Universal dan Lokal,

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya.

Dan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

c. Nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal

Ketiga macam nilai diatas adalah hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu.

Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada.

Sedangkan nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Dan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai diatas melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai.¹⁸

¹⁶ Muhaimin, Dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 111.

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: "Suatu Teori Pendidikan"*, hal. 54.

¹⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal 64.

d. Nilai hakiki dan Instrumental

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.¹⁹

Sedangkan jika nilai dilihat dari segi pengklasifikasian, maka terbagi menjadi empat:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (*iman*), Nilai Ibadah (*syari'ah*), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan* yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai *ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.²⁰
- c. Dilihat dari segi analisis teori nilai pendidikan, nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.²¹ Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.
- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - 2) Nilai Obyektif rasional (logis) yakni Nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal 65.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 250.

²¹ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal. 132.

3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti Nilai agama.

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai *Ilahiyah* dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.²²

Menurut Spranger nilai dapat digolongkan kedalam enam jenis, antara lain :

- a. Nilai keilmuan merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai keilmuan ini dipertentangkan dengan nilai agama.
- b. Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
- c. Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.
- d. Nilai Seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.
- e. Nilai Solidaritas ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Nilai solidaritas ini dikontraskan dengan nilai kuasa.
- f. Nilai Kuasa adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari macam-macam nilai yang disebutkan di atas, nilai yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai seni dan nilai agama. Nilai yang dominan pada masyarakat modern ialah nilai keilmuan, nilai kuasa dan nilai ekonomi. Sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang berlangsung secara terus-menerus, yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai tersebut.

²² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal 65.

Pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai lainnya jika menggunakan model dinamik-interaktif. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas ada pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.²³

3. Sumber Nilai Bagi Seorang Muslim

Nilai merupakan keyakinan, sentiment atau identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut norma.

Sesuai dengan definisi diatas, maka sumber nilai bagi seorang muslim dapat disimpulkan :

- a. Nilai *ilahi* yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersifat *absolute*.
- b. Nilai yang bersifat duniawi, *ra'yu* (pemikiran), adat istiadat dan kenyataan alam. Bagi umat Islam, sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah tersebut.²⁴ Firman Allah SWT :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ

بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“ Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (Al-An'am/6:153)

a. Nilai *Ilahi*

Nilai *Ilahi* bagi muslim bersumber dari dua hal yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, Al-Qur'an secara bahasa menurut Manna Khalil Al-Qattan berasal dari kata “*qoro'a, yaqro'u, qira'atan atau qur'anan*” yang berarti mengumpulkan atau *Al-Jam'u* dan menghimpun *adh-dhomm* huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan²⁵

²³ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal 134.

²⁴ Hanafi, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hal. 88.

²⁵ Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2019, hal. 162.

Imam Syafi'i 150-204 H, mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata apapun, dan pula ditulis dengan memakai *hamzah*. lafadh tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa

Subhi Ash-Shalih menyamakan kata Al-Qur'an dengan Al-qiro'ah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qiyamah²⁶


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 وَرَقْرَأْتَهُ وَقُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.* (Al-Qiyamah/75:17-18).

Meskipun pengertian kebahasaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an berbeda, tapi pengertian diatas dapat ditampung oleh sifat dan karakteristik Al-Qur'an itu sendiri, yang ayat-ayatnya saling berkaitan satu dan lainnya.

Adapun pengertian dari segi istilah adalah sebagai berikut

- a. Manna Khalil Al-Qattan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.
- b. Az-zarqani menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah lafaz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dimulai dengan surat al-fatihah, sampai akhir surat an-nas.
- c. Abdul Wahab khallaf memberikan pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap. menurutnya, Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan menggunakan lafaz bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh umat manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi saran untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas disampaikan kepada kita secara Mutawatir dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.²⁷

Dari beberapa definisi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya Al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, susunannya dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsi Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai

²⁶ Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, hal. 163.

²⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, hal. 164.

hujjah atau bukti kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW dan keberadaannya hingga kini masih terpelihara dengan baik, dan penyampaian dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi yang lain dengan tulisan maupun lisan.

As-Sunnah secara bahasa berarti jalan yang lurus dan berkesinambungan yang baik atau yang buruk, Sedangkan secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan arti sesuai dengan perbedaan keahlian masing-masing. Para ulama hadits mengatakan As-Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan dari Rasul SAW berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan. Akhlak atau kehidupan, baik sebelum beliau diangkat sebagai Rasul maupun sesudahnya, seperti *tahanus* atau berdiam diri yang dilakukan di gua hira atau sesudah kerasulan beliau.²⁸

Hadits menurut bahasa *al-Jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *al-muqaddim* atau lama, hadits berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti *haditsul ifki Islam* orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam. Hadits juga sering disebut dengan *al-khobar* yang berarti berita, *al-khobar* yaitu sesuatu yang dipersiapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya Dengan hadits²⁹

Menurut pakar muhaditsin, hadits menurut istilah adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.³⁰

Para ulama membedakan antara Hadits dan As-Sunnah, Hadits terbatas pada perkataan, perbuatan dan taqir yang bersumber pada Nabi SAW, sedangkan sunnah segala yang bersumber dari Nabi SAW baik berupa perkataan perbuatan dan taqir, tabiat, budi pekerti atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.³¹

Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat Al-Qur'an dan Hadits, juga didasarkan pada pendapat kesepakatan para sahabat. Seluruh sahabat sepakat untuk wajib mengikuti Hadits, baik pada masa Rasulullah SAW masih hidup ataupun setelah beliau wafat.³²

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa Hadits Rasul merupakan sumber dan dasar hukum Islam setelah Al-Qur'an, dan umat Islam

²⁸ Abdul Wahab khalaf, *ilmu Ushul fiqh*, Pustaka Amani, 2003, hal. 45.

²⁹ Mundzir Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal 1.

³⁰ Mundzir Suparta, *Ilmu Hadits*, hal.4.

³¹ Husni atuh Rafiah, *Studi Ilmu Hadits*, Yogyakarta, STAIN PO press, 2010 hal. 10-11.

³² Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, hal. 182.

diwajibkan mengikuti Hadits sebagaimana diwajibkan mengikuti Al-Qur'an. Ajaran-ajaran ajaran Islam yang tidak ditegaskan ketentuannya tidak dirinci menurut petunjuk dalil yang masih utuh, tidak diterangkan cara pengamalannya dan dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam Al-Qur'an hendaknya dijadikan penyelesaiannya dalam Hadits.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum syariat Islam yang tetap, yang orang Islam tidak mungkin memahami syariat Islam secara mendalam dan lengkap dengan tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Seorang mujtahid dan seorang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.³³

b. Nilai yang bersifat duniawi

Dalam pembahasan nilai yang bersifat duniawi atau ra'yu (pemikiran), pembahasan ini cukup panjang, penulis mencoba meringkas pembahasan ini

1). *Ijma'*

a) Definisi *Ijma'*

Definisi *Ijma'* ulama' yang diberikan ahli ushul fiqh adalah:

إِتِّفَاقُ جَمِيعِ الْمُجْتَهِدِينَ فِي الْعَالَمِ الْإِسْلَامِيِّ عَلَى حُكْمٍ شَرْعِيٍّ فِي عَصْرِ مِنَ الْعُصُورِ
بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَاقِعَةٍ مِنَ الْوُقَائِعِ

“Kesepakatan semua mujtahid di dunia Islam tentang hukum syara' pada suatu masa setelah wafatnya Nabi SAW. terhadap suatu kejadian”³⁴

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa *Ijma'* mengandung beberapa unsur sebagai berikut:

- (1). Adanya kesepakatan seluruh mujtahid dari kalangan umat Islam
- (2). Kesepakatan yang dilakukan harus dinyatakan secara jelas
- (3). Kesepakatan terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW.
- (4). Yang disepakati adalah hukum syara'³⁵

³³ Mundzir Suparta, *Ilmu Hadits*, hal.49.

³⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 48.

³⁵ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 146-147.

b) Macam-Macam *Ijma'*

Dari segi Penetapannya, *Ijma'* ada dalam dua bentuk

(1). *Ijma' Sharih*, yaitu kesepakatan tegas dari para mujtahid di mana masing-masing mujtahid menyatakan persetujuannya secara tegas terhadap kesimpulan itu.

(2). *Ijma' Sukuti*, yaitu sebagian ulama' mujtahid menyatakan pendapatnya, sedangkan ulama' mujtahid lainnya hanya diam tanpa komentar.

Ijma' seluruh ulama' mujtahid dalam bentuk *sharih* dan dinukilkan secara mutawatir disepakati oleh semua ulama' menjadi salah satu dalil dalam menetapkan hukum dan mempunyai kekuatan hukum yang mengikat (*hujjah*) untuk semua umat Islam.³⁶

c) Rukun *Ijma'*

Adapun rukun *Ijma'* adalah sebagai berikut :

(1). Yang terlibat dalam pembahasan hukum syara' melalui *Ijma'* tersebut adalah seluruh mujtahid.

(2). Mujtahid yang terlibat dalam pembahasan hukum itu adalah seluruh mujtahid yang ada pada masa tersebut dari berbagai belahan dunia Islam.

(3). Kesepakatan itu diawali setelah masing-masing mujtahid mengemukakan pandangannya.

(4). Hukum yang disepakati adalah hukum syara' yang bersifat aktual dan tidak ada hukumnya secara rinci dalam Al-Qur'an.

(5). Sandaran hukum *Ijma'* tersebut harus Al-Qur'an dan hadits³⁷.

2). *Qiyas*

a) Definisi *Qiyas*

Qiyas menurut istilah ahli ushul adalah:

إِلْحَاقُ وَاقِعَةٍ لَانَصَّ فِي حُكْمِهَا بِوَاقِعَةٍ فِيهَا النَّصُّ فِي ثُبُوتِ الْحُكْمِ هَا لِإِسْتِوَاءِ
الْوَاقِعَتَيْنِ فِي الْعِلَّةِ

“Menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nash hukumnya dengan kejadian lain yang telah ada nash hukumnya, untuk

³⁶ Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, hal. 129.

³⁷ Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002, hal. 113.

menetapkan hukum padanya karena samanya kedua kejadian itu dalam illatnya”.³⁸

b) Rukun *Qiyas*

Qiyas baru dianggap sah bilamana lengkap rukun-rukunnya. Para ulama’ ushul sepakat bahwa yang menjadikan rukun-rukun *qiyas* ada empat, yaitu:

- (1). *Ashal*, yaitu suatu kejadian atau kasus yang telah ada padanya nash hukum. *Ashal* ini disebut juga *musyabbah bih* (sesuatu yang disamakan dengannya sesuatu yang lain) dan disebut juga *maqyis ‘alaih* (sesuatu yang diqiyaskan kepadanya suatu lainnya). Seperti: minuman keras yang bernama khamar yang telah ditetapkan hukum haramnya dalam Al-Qur’an.
- (2). *Furu’*, yaitu sesuatu hal atau kejadian yang belum ada padanya nash hukum yang akan ditetapkan hukumnya melalui *qiyas*. *Furu’* ini disebut juga *musyabbah* (sesuatu yang disamakan hukumnya kepada yang lain) dan juga disebut *maqis* (sesuatu yang diqiyaskan kepada yang lain). Seperti: minuman keras yang bernama wiski yang tidak tersebut hukumnya dalam nash syara’ yang akan ditetapkan hukumnya melalui *Qiyas*.
- (3). *Hukum*, yaitu hukum yang berlaku pada *ashal* yang telah ditetapkan dalam nash hukum dan akan ditetapkan pula pada *furu’* melalui *Qiyas*. Seperti: hukum haramnya.
- (4). *Illat Hukum*, yaitu sifat yang jelas yang terdapat pada *ashal*, dan karena terdapat pula sifat itu pada *furu’* maka hukumnya disamakan dengan *ashal*. Seperti: sifat memabukkan.³⁹

c). Macam-Macam *Qiyas*

(1). *Qiyas aula*

Yaitu *Qiyas* yang illatnya mewajibkan adanya hukum dan yang disamakan (*mulhaq*) dan mempunyai hukum yang lebih utama daripada tempat menyamakannya (*mulhaq bih*), misalnya memukul kedua orang tua dengan mengatakan “ah” kepadanya

(2). *Qiyas musawi*

Yaitu suatu *Qiyas* yang illat-nya mewajibkan adanya hukum yang terdapat pada *mulhaq* nya sama dengan illat hukum yang terdapat dalam *mulhaq bih*. Misalnya merusak harta benda anak yatim mempunyai illat hukum yang sama dengan memakan harta anak yatim, yakni sama –sama merusakkan harta.

³⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, hal. 52.

³⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, hal. 52-53.

(3). *Qiyas dalalah*

Yakni suatu *Qiyas* dimana illat yang ada pada *mulhaq* menunjukkan hukum, tetapi tidak mewajibkan hukum padanya, seperti meng*qiyaskan* harta milik anak kecil pada harta orang dewasa dalam kewajibannya mengeluarkan zakat, dengan illat bahwa seluruhnya adalah harta benda yang mempunyai sifat dapat bertambah

(4). *Qiyas syibhi*

Yakni suatu *Qiyas* dimana *mulhaq*-nya dapat di*qiyaskan* pada dua *mulhaq bih*, tetapi di*qiyaskan* dengan *mulhaq bih* yang mengandung banyak persamaannya dengan *mulhaq*. Misalnya seorang hamba sahaya yang dirusakkan oleh seseorang.⁴⁰

d) Batasan *Ijma'* Dan *Qiyas*

Para Ulama Membatasi *Ijma'* Dan *Qiyas* sebagai berikut:

(1). Menurut Al-Syafi'i *Ijma'* hanya terjadi pada masalah-masalah yang bersifat *ma'lum minaddin biddoruroh* dalam arti masalah-masalah yang harus diketahui oleh seluruh lapisan umat Islam. Seperti masalah kewajiban shalat.

(2). Adapun *Qiyas* hanya terjadi pada masalah- masalah *furu'iyah* seperti masalah Pemukulan terhadap orang tua. Sementara itu Al- Ghazali mengemukakan semacam perbedaan antara *mu'amalat* dan *ibadat*; bahwa dalam mu'amalat maslahat selalu dapat ditangkap, sedangkan bidang ibadat umumnya bersifat *tahakkum* (semata- mata diatur atas kehendak Allah), dan hikmah yang dikandungnya tidak mudah ditangkap. Itulah sebabnya, Al- Syafi'i menahan diri, tidak melakukan *Qiyas* pada bidang ibadat, kecuali bila maknanya benar- benar nyata.⁴¹

3). *Istihsan*a). Pengertian *Istihsan*

Secara etimologi *istihsan* mengandung arti “mencari yang lebih baik”.

Secara terminologi adalah:

أَنْ يَّعْدِلَ الْمُجْتَهِدُ عَلَى أَنْ يَحْكُمَ فِي الْمَسْأَلَةِ بِمِثْلِ مَا حُكِمَ فِي نَظَائِرِهَا لِوَجْهِ أَفْوَى
تَقْتَضِي الْعُدُولَ عَنِ الْأَوَّلِ

⁴⁰ Chaerul Uman, *Ushul Fiqh 2*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 2, 2001, hal. 99-101.

⁴¹ Lahmunuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 56.

“Beralihnya seseorang mujtahid waktu menetapkan hukum dalam suatu masalah seperti apa yang berlaku dalam yang sebanding dengannya, karena ada yang mendorongnya untuk beralih dari yang pertama”.⁴²

b). Pembagian dan Bentuk-bentuk *Istihsan*

Istihsan dikenal dengan *istihsan qiyasi istihsan istisna'i*, sebagaimana penjelasan berikut:

- (1) Contoh *istihsan qiyasi*, (dalam masalah wakaf), menurut kesimpulan qiyas jali, hak pengairan yang berada diatas tanah pertanian yang diwakafkan, tidak dianggap ikut diwakafkan kecuali jika ditegaskan dalam ikrar wakaf, disamakan (diqiyaskan) dengan praktik jual beli karena sama-sama menghilangkan hak milik. Dalam jual beli, hak pengairan yang berada diatas sebidang tanah yang dijual tidak dianggap termasuk kepada yang dijual kecuali jika ditegaskan dalam akad jual beli. Namun berdasarkan *istihsan* yang berorientasi kepada kemaslahatan, hak untuk mengairi itu termasuk ke dalam tanah wakaf meskipun tidak ditegaskan pada waktu berikrar wakaf, karena diqiyaskan kepada sewa-menyewa dengan persamaan *illat* sama-sama untuk diambilmanfaatnya. Dilihat dari segi manfaatnya, qiyas yang disebut terahir ini lebih kuat pengaruh hukumnya karena sejalan dengan tujuan disyariatkannya wakaf, yaitu untuk diambil manfaatnya.
- (2). Sedangkan *istihsan istisna'i* terbagi kepada beberapa macam yaitu:
 - (a) *Istihsan bin-nas* yaitu hukum pengecualian berdasarkan nas (Al-Qur'an atau Sunnah) dari kaidah yang bersifat umum yang berlaku bagi kasus-kasus serupa.
 - (b) *Istihsan* berlandaskan *ijma'*. Misalnya pesanan untuk membuat lemari. Menurut kaidah umum praktik seperti itu tidak diperbolehkan, karena pada waktu mengadakan akad pesanan, barang yang akan diperjual belikan belum ada. Memperjual belikan benda yang belum ada waktu melakukan akad dilarang dalam hadis Rasulullah (HR. Abu Daud).
 - (c) *Istihsan* yang berlandaskan 'Urf
 - (d) *Istihsan* yang berlandaskan atas *masalah mursalah*.⁴³

⁴² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, hal. 59-60.

⁴³ Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, hal. 144-145

4). *Maslahah Mursalah*

a). Pengertian *Maslahah Mursalah*

Maslahah mursalah atau (*maslahat muthlaqah*) menurut pengertian ushul fiqh adalah:

المَصَالِحُ الْمَلَا ئِمَةُ لِمَقَا صِدِّ الشَّارِعِ الْإِسْلَامِيِّ وَلَا يُشْهَدُ لَهَا أَصْلٌ خَاصٌّ بِالِإِعْتِبَارِ
أَوْ الْإِغَاءِ

“Kemaslahatan yang searah dengan tujuan syari’ al-Islami (Allah swt.), namun tidak petunjuk khusus yang mengakuinya atau menolaknya”.⁴⁴

b). Bentuk-Bentuk *Maslahat*

Kemaslahatan dalam bentuk ini dibagi menjadi dua:

- (1) *Maslahah gharibah*, yaitu masalah yang sama sekali tidak ada dukungan dari *syara’*, baik secara rinci maupun umum. Para ahli ushul fiqh sendiri tidak mengungkapkan contoh, bahkan imam al-Syatibi mengatakan bahwa bentuk masalah ini tidak ditemukan dalam kehidupan riil, sekalipun ada dalam teori.
- (2) *Maslahah al-mursalah*, yaitu kemaslahatan yang tidak didukung dalil *syara’* atau nash yang rinci, tetapi didukung oleh sekumpulan makna nash.⁴⁵

c). Syarat-Syarat *Maslahah Mursalah*

Adapun syarat penggunaan *maslahah mursalah*, antara lain:

- (1) *Maslahah mursalah* harus masalah yang hakiki dan bersifat umum, dapat diterima akal sehat bahwa hal itu benar-benar mendatangkan manfaat dan menghindarkan madharat secara utuh;
- (2) Sejalan dengan tujuan *syara’* dalam menetapkan hukum, yaitu kemaslahatan bagi seluruh manusia
- (3) Tidak berbenturan dengan dalil *syara’* yang telah ada, baik dalam Al-Qur’an, Hadits, maupun *ijma’*
- (4) Diaplikasikan dalam kondisi tertentu dimana jika *maslahah mursalah* tidak digunakan maka persoalan tidak akan selesai.⁴⁶

⁴⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, hal. 64

⁴⁵ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 119.

⁴⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Kencana, 2009, hal 337.

5). *Istishab*

a). Pengertian *Istishab*

Para ahli ushul fiqh mendefinisikan *istishab* dengan:

تُبُوْثُ أَمْرٍ فِي الثَّانِي لِتُبُوْثِهِ فِي الْأَوَّلِ لِفَقْدَانِ مَا يَصْلُحُ لِلتَّغْيِيرِ

“Berlakunya sesuatu pada waktu kedua yang demikian pernah berlaku pada waktu pertama selama tidak ada yang patut untuk mengubahnya”.⁴⁷

b). Macam-Macam *Istishab*

Muhammad Abu Zahrah menyebutkan empat macam *istishab*, seperti berikut:

- (1). *Istishab al-bara'ah al-ashliyyah*, penjelasan yang dikemukakan oleh Abu Zahrah sama dengan keterangan yang disampaikan Ibn Qayim. Contoh dari *istishab* bentuk ini adalah anak kecil terbebas dari taklif sampai ia baligh.
- (2). *Istishab* yang diakui eksistensinya oleh syara' dan akal. Misalnya, kewajiban seorang pembeli membayar harga barang sebagai konsekuensi transaksi jual beli, sampai ada indikasi kuat bahwa ia telah membayarnya.
- (3). *Istishab hukum*, apabila suatu kasus telah ada ketetapan hukumnya, baik mubah maupun haram. Ketentuan itu tetap berlaku sampai ada dalil yang melarang atau menghalalkannya.
- (4). *Istishab sifat*, seperti sifat hidup orang hilang. Sifat ini dianggap masih melekat pada orang yang hilang sampai ada indikator atas kematiannya.⁴⁸

6). *Sad Dzari'ah*

a) Pengertian *Sad Dzari'ah*

Sad Dzari'ah di kalangan ahli ushul diartikan:

مَا كَانَ وَصِيْلَةً وَطَرِيْقًا إِلَى الشَّيْءِ

“*Sesuatu yang menjadi perantara atau jalan pada sesuatu yang lain*”.⁴⁹

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *sadd al-dhari'ah* adalah menutup (mencegah) wasilah atau perbuatan yang dilakukan seseorang sebelumnya mengandung kemaslahatan,

⁴⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, hal. 67-68.

⁴⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh*, Terj: Saefullah Ma'sum dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 454.

⁴⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, hal. 79.

tetapi berakhir dengan suatu kerusakan (*mafsadah*). Contoh: seseorang yang telah dikenai kewajiban zakat, namun sebelum *haul* (genap setahun) ia menghibahkan hartanya kepada anaknya sehingga dia terhindar dari kewajiban zakat.

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa *dhari'ah* itu tidak hanya menyangkut sesuatu yang dilarang, tetapi juga ada yang dianjurkan. Dengan demikian, lebih tepat kalau *dhari'ah* itu dibagi menjadi dua, yaitu *sadd al-dhari'ah* (yang dilarang) dan *fath al-dhari'ah* (yang dianjurkan). Ketentuan hukum yang dikenakan pada *dhari'ah* selalu mengikuti ketentuan hukum yang terdapat pada perbuatan yang menjadi sasarannya.

Jelasnya, perbuatan yang membawa ke arah mubah adalah mubah, perbuatan yang membawa ke arah haram adalah haram, dan perbuatan yang menjadi perantara atas terlaksananya perbuatan wajib adalah wajib.

Seperti zina adalah haram. Maka, melihat aurat wanita yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan zina adalah haram juga. Shalat jum'at adalah wajib. Maka, meninggalkan jual beli guna memenuhi kewajiban ibadah shalat juma'at adalah wajib, karena hal ini merupakan *dhari'ah*.⁵⁰

Menurut Imam al-Shatibi, ada kriteria yang menjadikan suatu perbuatan itu dilarang, yaitu:

- (1). Perbuatan yang tadinya boleh dilakukan itu mengandung *kemafsadatan*.
- (2). *Kemafsadatan* lebih kuat dari pada kemaslahatan.
- (3). Perbuatan yang dibolehkan syara' tapi mengandung lebih banyak unsur *kemafsadatannya*.⁵¹

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya hukum ada dua hal:

- (1). مقاصد (tujuan), yaitu perkara-perkara yang mengandung maslahat atau mafsadah.
- (2). وسائل (perantara), yaitu metode atau cara yang dapat mengantarkan kepada tujuan, dimana hukumnya mengikuti hukum dari perbuatan yang menjadi sasarannya baik berupa halal atau haram.

⁵⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, hal. 438-439.

⁵¹ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, hal. 161.

7). *Urf*a). Pengertian *Urf*

Urf atau disebut juga adat menurut definisi ahli ushul fiqh adalah:

مَا إِعْتَادَهُ النَّاسُ فِي مُعَامَلَاتِهِمْ وَاسْتَقَامَتْ عَلَيْهِ أُمُورُهُمْ

“*Sesuatu yang sudah dibiasakan oleh manusia dalam pergaulannya dan telah mantap dalam urusan-urusannya*”.⁵²

b). Macam-macam Adat

Adapun pembagian *Urf* sebagaimana dikemukakan oleh Amir Syarifuddin sebagai berikut:

- (1). Ditinjau dari segi perbuatan, *urf* dibagi menjadi dua:
 - (a) *Urf Qauli*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata atau ucapan. Seperti kata waladun dalam an-Nisa’/4:11-12 yang mencakup anak laki-laki dan anak perempuan, sebagaimana digunakan dalam tradisi orang Arab.
 - (b) *Urf Fi’li*, yaitu kebiasaan yang dilakukan dalam perbuatan. seperti kebiasaan mengambil sebatang rokok milik teman tanpa ucapan meminta atau memberi, tidak dianggap sebagai pencurian.
- (2). Ditinjau dari ruang lingkup penggunaannya, *urf* dibagi menjadi dua:
 - (a) *Urf Amm*, yaitu kebiasaan yang telah umum berlaku di mana-mana, tanpa memandang negara, bangsa, dan agama.
 - (b) *Urf Khash*, yaitu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang pada waktu tertentu dan tempat tertentu, dan tidak berlaku universal. Seperti menarik garis keturunan dari ibu (matrileneal) di Minangkabau.
- (3). Ditinjau dari penilaian baik dan buruk, *urf* dibagi menjadi dua:
 - (a) *Urf Shahih*, yaitu *urf* yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh banyak orang, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya yang luhur.
 - (b) *Urf fasid*, yaitu *urf* yang berlaku disuatu tempat meskipun merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, undang-undang, dan sopan santun. Misalnya berjudi atau minum-minuman keras untuk merayakan suatu peristiwa.⁵³

⁵² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, hal. 71.

⁵³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, hal. 367-368.

c). Syarat Pengamalan Adat

Menurut ulama' ushul, ada beberapa syarat bahwa *'urf* dapat dijadikan dalil menetapkan hukum, antara lain:

- (1). *'Urf* itu harus berlaku secara umum, artinya *'urf* tersebut terjadi pada sebagian besar kasus yang terjadi ditengah-tengan masyarakat dan keberlakuannya dianut oleh mayoritas masyarakat tersebut;
- (2) *'Urf* telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat ketika hukum yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya, *'urf* yang akan dijadikan sandaran lebih dahulu muncul daripada kasus yang akan ditetapkan hukumnya.
- (3). *'Urf* tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi.
- (4). *'Urf* tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung oleh nash itu tidak bisa diterapkan. Penerimaan *'urf* sebagai dalil jika persoalan tersebut tidak diatur dalam nash.
- (5.) *'Urf* bernilai masalah dan dapat diterima oleh akal.⁵⁴

B. Pengertian Karakter Dan Pendidikan

1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.⁵⁵ Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaanya).⁵⁶

Akar kata "karakter" dapat dilacak dari kata latin "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*xharax*", yang maknanya "*tool for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan kembali

⁵⁴ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, hal. 143-144.

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007, hal.389.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal.12.

dalam bahasa Perancis “*carcter*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris “*character*” yang berarti “watak, karakter, sifat”,⁵⁷ sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “*karakter*”.⁵⁸

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah “kepribadian ditinjau dari. tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif”.⁵⁹

Secara linguistik oleh Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchie memberikan beberapa pengertian diantaranya:

- a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan.
- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.⁶⁰

Menurut JP. Chaplin kata “karakter” yang berarti sifat, karakter, dan watak memiliki beberapa makna;

- a. Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian
- b. Integasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan,
- c. Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari . pandang etis dan moral.⁶¹

Karakter (*Character*) berarti mengukir (*Verb*) dan sifat-sifat kebijakan (noun). Secara konseptual, Konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara

⁵⁷ Jhon M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005, hal.107.

⁵⁸ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007, hal.4.

⁵⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, cet. 3, 2010, hal. 9.

⁶⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, hal. 44.

⁶¹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, cet. 9, 2004, hal.82.

untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.⁶²

Menurut terminologi karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan “karakter”.⁶³

Pengertian karakter menurut Hasanah merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi Nilai serta cara berfikir berdasarkan Nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku.⁶⁴

Menurut Megawangi karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses “mengukir”, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶⁵

Sedangkan menurut Wyne bahwa ada dua pengertian karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁶⁶

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah

⁶² Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, hal 4.

⁶³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Jogjakarta: Pedagogia, 2010, hal. 3.

⁶⁴ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol.16, No 3, 2010, hal. 232.

⁶⁵ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, Bandung: Mizan, 2009, hal.35.

⁶⁶ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, hal. 233.

individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai Nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁶⁷

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka penulis memaknai karakter sebagai sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter itu akan bertambah atau berkurang sesuai dengan waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak, karakter seseorang akan berimplikasi terhadap aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual seseorang sehingga terpancar sebagai bentuk kualitas diri, tindakan atau tingkah laku seseorang.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata *paedagogos* yang berasal dari bahasa Yunani berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar. Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give moral and intellectuall training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.⁶⁸

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.⁶⁹ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu pada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana di jelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan.⁷⁰

⁶⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 40.

⁶⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: "Suatu Teori Pendidikan"*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993, hal.15.

⁶⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 1, hal. 232.

⁷⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003, hal. 250.

Masih dalam arti kebahasaan dijumpai pula kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab, kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia. Selain kata *tarbiyah*, terdapat pula kata *ta’lim* yang berarti pengajaran. Abuddin Nata mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi sering digunakan istilah *tarbiyah* dan *ta’lim* yang berasal dari kata ‘*allama* dan *robba* yang banyak digunakan dalam Al-Qur’an. Jadi, konotasi kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung arti mengajar.⁷¹

Sedangkan menurut Terminologi Khursid Ahmad mendefinisikannya sebagai berikut : “*Education is a mental, physical and moral training and its objective is to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human beings and as worthy citizens of a state*”.⁷² “Pendidikan adalah latihan mental fisik dan moral yang bertujuan membentuk manusia laki-laki dan perempuan yang berbudaya tinggi (beradab), cakap dalam melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang baik dan warga negara yang beradab”.

Dikutip dari buku yang berjudul Epistimologi dalam Pendidikan Islam, Prof. Proopert Lodge, mengatakan bahwa “*life is education and education is life*”. Itu berarti bahwa membicarakan hidup akan selalu bersamaan dengan pendidikan, demikian sebaliknya.⁷³

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta’lim* disebutkan bahwa :

التَّرْبِيَّةُ إِعْدَادُ الْمَرْءِ لِحَيَاةٍ كَامِلَةٍ وَيَعِيشُ سَعِيدًا مُحِبًّا لَوْطَنِهِ، قَوِيًّا فِي جِسْمِهِ، كَامِلًا فِي خُلُقِهِ، مُنْتَظَمًا فِي تَفْكِيرِهِ، رَفِيقًا فِي شُعُورِهِ، مَاهِرًا فِي عَمَلِهِ، مُتَعَاوِنًا مَعَ غَيْرِهِ يَحْسُنُ التَّغْيِيرَ بِقَلَمِهِ
وَلِسَانِهِ، وَجَيِّدُ الْعَمَلِ بِيَدِهِ⁷⁴

“*Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya*”.

⁷¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. 1, 1997 hal. 5.

⁷² Khursyid Ahmad, *Principles Of Islamic Education*, Lahore: Islamic Publications, 1974, hal. 2.

⁷³ Chatib Toha, *Epistimologi Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 293.

⁷⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta’lim*, Kairo: Isa Babil Halabi Wa Sirkah, t.t, hal. 7.

Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.⁷⁵ Alisuf Sabri dalam bukunya Ilmu Pendidikan memaparkan, bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak atau peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.⁷⁶

Para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat serta mewariskannya kepada generasi setelahnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang merupakan suatu proses pendidikan untuk melestarikan hidupnya.

Bagi umat manusia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil seseorang atau suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka sendiri, karena pada dasarnya manusia secara individu memiliki naluri sosial (*homo socius*) sebagai makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang.⁷⁷

Pendidikan dalam arti umum yaitu proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lain atau dari satu generasi ke generasi lainnya, dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih di muka bumi maka pendidikan akan terus berlangsung. Pendidikan menurut Carter V. Good di maknai oleh Djumran syah dalam bukunya Filsafat Pendidikan, “ sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya”.⁷⁸

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian,

⁷⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 6, 1993, hal. 11.

⁷⁶ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, cet. 1, 1999, hal. 5.

⁷⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996, cet. 1, hal. 2.

⁷⁸ M. Dumransjah, *Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia Publishing, 2008, hal. 24.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷⁹

Plato yang hidup pada 428-347 SM pernah berkata “Jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan, membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia.”

Kutipan filsuf Yunani diatas merupakan pandangan yang sangat idealis yang menganggap bahwa manusia dibentuk oleh dunia ide dan cita-cita, bukan oleh situasi sosial yang nyata (konkret dan material). Pandangan semacam itu masih banyak memiliki pengikutnya sekarang, bahwa pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat ideal.⁸⁰

Jadi, yang dinamakan pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain atau dari satu generasi ke generasi lainnya, dan berlangsung seumur hidup, dalam rangka mengembangkan dan membentuk kemampuan peserta didik kearah kedewasaan dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk bersosialisasi, bermasyarakat, dan dapat mengembangkan kemampuan mereka agar berguna bagi kehidupan mereka dimasa depan.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.⁸¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman Nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan Nilai tersebut.⁸²

Herry Widayastono mengatakan pendidikan karakter oleh pusat Kurikulum dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan Nilai

⁷⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, Bandung: Citra Umbara, 2009, hal. 60.

⁸⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter – Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 21

⁸¹ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010, hal. 24-28.

⁸² <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, Diakses pada 01 Februari 2018.

karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan Nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁸³

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸⁴

Sedangkan komaruddin hidayat dan putut widjanarko memaknai pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai etis. Ia menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya benar – bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.⁸⁵

Albertus berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang memberikan tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁸⁶

Menurut Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁸⁷

Melalui ketiga aspek sebagaimana di atas, maka peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting guna mempersiapkan anak menyongsong masa depan; karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

⁸³ Herry Widyastono, penyelenggaraan pendidikan karakter melalui optimalisasi pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol.16,No.3 ,2010. h 292.

⁸⁴ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hal 233.

⁸⁵ Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta : Mizan, 2008, hal. 186.

⁸⁶ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010, hal.5.

⁸⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 38.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.⁸⁸

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, bahwa pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.⁸⁹

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari Nilai luhur universal, yaitu :

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁹⁰

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan Nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan

⁸⁸ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hal. 34.

⁸⁹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal. 12.

⁹⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992, hal. 12-22.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah.⁹¹

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah Nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan Nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁹²

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter, sehingga efek dari pendidikan karakter ini dapat diterapkan di keluarga khususnya dan masyarakat umumnya.

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* tema central saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010 dan semakin populer tahun ini dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 yang berpusat pada pendidikan karakter.⁹³

⁹¹ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 25.

⁹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.23- 24.

⁹³ <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/02/10111443/pentingnya.pendidikan.karakter.bangsa>. Diakses pada 05 Juli 2018

Berdasarkan definisi diatas penulis mencoba menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu perhatian kuat Kemendiknas harus disambut baik untuk kemudian dirumuskan kembali pemikiran dan langkah-langkah tindakan sistematis dan komprehensif, yang harus diletakkan dalam bingkai utuh sistem pendidikan nasional. Sebagai rujukan normative penyelenggaraan pendidikan nasional, dengan mengacu kepada prinsip-prinsip berikut:

- a. Karakter adalah sebuah keunikan yang melekat pada individu, kelompok masyarakat dan bangsa. Namun karakter bangsa bukanlah agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat, berlandaskan kepada *core values* yang bersifat universal dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat *cultural*, yang harus terwujud dalam kesadaran *cultural (cultural awareness)* dan kecerdasan *cultural (cultural intelegence)* setiap warga Negara. Karakter menyangkut perilaku yang amat luas, karena di dalamnya terkandung nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, etika dan estetika, komitmen dan rasa kebangsaan yang kuat.
- b. Pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus dihampiri dari perkembangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu perlu diketahui dan dirumuskan secara utuh sosok Indonesia manusia masa depan.
- c. Proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tak terpisahkan dari pengembangan sains, teknologi dan

seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam pasal 1 UU No. 20/2003. Yang perlu dikaji ulang adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal ayat dimaksud yang mengiringi kebijakan, regulasi dan praktek penyelenggaraan pendidikan.

- d. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik ranah kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik sebagai suatu keutuhan (*holistic*) dalam konteks kehidupan *cultural*. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana belajar yang transaksional dan bukan intruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.
- e. Sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah dan tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi. Semua yang disebutkan tersebut harus ditata dan disiapkan demi mendukung terwujudnya pendidikan karakter melalui pengembangan kultur pembelajaran di sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik.
- f. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah*. Oleh karenanya pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.
- g. Pendidikan karakter akan terus bersifat multi level, multi chanel, dan multi setting karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Maka dari itu pendidikan karakter hendaknya menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat *holistic*.⁹⁴

Menurut Gunawan ada prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah antara lain:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karekter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

⁹⁴ Sunaryo Kartadinata, Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional. *Kumpulan Makalah pada Seminar Nasional dan Launching Himpunan Sarjana PAI se-Indonesia*, hal. 2.

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru pendidikan karakter dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik.⁹⁵

5. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

a. Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1965

Istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928.⁹⁶

Dasar awal pengembangan pendidikan karakter di Indonesia pertama kali tertuang dalam penetapan presiden republik indonesia nomor 19 tahun 1965 tentang pokok-pokok sistem pendidikan nasional Pancasila presiden republik Indonesia, pada bab I yang berbunyi: “ Pendidikan Nasional ialah Pendidikan Bangsa (*Nation and Character Building*) yang membina suatu bangsa yang mampu atas tanggungjawab sendiri menyelesaikan revolusinya, tahap demi tahap, dengan pengertian bahwa Agama adalah unsur mutlak dalam rangka Nation dan *Character Building* sesuai dengan Ketetapan M.P.R.S. tahun 1960.” Karakter dalam penetapan presiden ini dikenal dengan moral dan pancasila.

Berikut penjabaran tentang moral, kata moral Secara bahasa sering disinonimkan dengan kata-kata : akhlak, budi pekerti, atau susila.⁹⁷

⁹⁵ Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani, “ Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Mahasiswa Pascasarjana ” , dalam Jurnal Pendidikan Karakter”, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014, hal. 239

⁹⁶ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter – Konstruksi Teoretik dan Praktik*, hal. 323

Pemahaman tentang konsep moralitas; apa yang dimaksud dengan moralitas; adalah . awal dari pendidikan moral.⁹⁸

Poespoprodjo menyatakan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik-buruknya perbuatan manusia.⁹⁹ Widjaja mengatakan bawa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan atau kelakuan.¹⁰⁰

Pendidikan moral atau internalisasi nilai-nilai moral inilah yang menjadi esensi dari pendidikan karakter (watak). Hakikat pendidikan karakter tidak lain adalah penanaman nilai-nilai moral, baik moral kesusilaan maupun kesopanan.¹⁰¹

Berikut bunyi penetapan presiden republik indonesia nomor 19 tahun 1965, Pasal 18 tentang Jiwa kurikulum Pendidikan/Persekolahan Nasional ayat 1 semangat mengemban amanat penderitaan rakyat secara gotong-royong demi tercapainya masyarakat adil makmur dan yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan ayat 5 berbunyi: kepercayaan dan rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara berkeadaban sebagai karakteristik Bangsa Indonesia.¹⁰²

b. Dasar Pengembangan Dalam Sistem Pendidikan Nasional 2003

Dasar Pengembangan dalam Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) undang-undang NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara¹⁰³

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta

⁹⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia . Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 592.

⁹⁸ Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Yogyakarta: PAS, 2001, hal. 6.

⁹⁹ Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1986, hal. 102.

¹⁰⁰ Widjaja, A.W., *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, hal. 154

¹⁰¹ W.F. Parkay, dan H.B. Stanford, *Becoming a Teacher*, Fourth Edition, Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 1998, hal 280

¹⁰² <https://ngada.org/pnps19-1965.htm>. Diakses pada 06 Agustus 2018

¹⁰³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1*, hal. 60.

mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”¹⁰⁴

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/ UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

c. Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional dan Inpres 2010

Keterangan Kementerian Pendidikan Nasional 28 April 2010, kementerian meluncurkan program pendidikan karakter. "Untuk membangun keberadaban bangsa," yang disampaikan oleh Sekretaris Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Bambang Indriyanto.

Program Pendidikan Karakter yang sejatinya akan diluncurkan oleh Presiden pada saat itu dinilai sangat penting. Menurut Bambang, siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Beberapa karakter yang ingin dibangun berkaitan dengan nilai-nilai yang umum diterima secara luas oleh masyarakat, antara lain: kejujuran,

¹⁰⁴Ibrahim Bafadal dalam <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada 06 Agustus 2018

disiplin, dan kebersihan. Sementara karakter yang bersifat kearifan lokal tetap diakomodasi melalui pendidikan yang spesifik di tiap daerah.

Sukemi, Staf Khusus Menteri Bidang Komunikasi Media menambahkan, "Karakter di sini adalah yang bersifat *common sense*. Tentu tetap dibingkai dengan karakter yang sifatnya merupakan kearifan lokal,".

Sukemi mengatakan, karakter tersebut bukan hal yang baru di masyarakat. Karena itu, Kemendiknas melihat program ini sebagai kesempatan untuk merevitalisasi pendidikan karakter. "Tidak ada yang baru dengan karakter yang akan dibangun. Karena itu tahun ini kami akan melakukan revitalisasi karakter-karakter ini,".

Menurut Sukemi, pembangunan karakter telah menjadi isu penting di berbagai Kementerian. Karena itu, Presiden akan mencanangkan program nasional pembangunan karakter bangsa. Dengan begitu, pembangunan karakter dapat dilakukan secara serempak di berbagai sektor pemerintahan.¹⁰⁵

Istilah pendidikan karakter mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI.¹⁰⁶

Dalam INPRES No. 1 Tahun 2010 disebutkan "penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa". Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa"¹⁰⁷

d. Renstra Kemendiknas 2010-2014

Renstra Kemendiknas 2010-2014 yang telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).¹⁰⁸

¹⁰⁵ <https://nasional.tempo.co/read/243836/bangun-keberadaban-bangsa-program-pendidikan-karakter-disiapkan>. Diakses pada 01 Februari 2018.

¹⁰⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter – Konstruksi Teoretik dan Praktik*, hal. 323.

¹⁰⁷ <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada 01 Februari 2018.

¹⁰⁸ Yoyon bahtiar Irianto, "Strategi Manajemen Pendidikan karakter; Membangun Peradaban Berbasis Ahlaqul Karimah", *Proceedings of The 4th International Conference on*

e. Implementasi nilai karakter dalam Islam

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, sebagai dasar pendidikan karakter dalam bangunan sistem sosial umat Islam, keteladanan akan sifat Rasulullah menjadi dasar dan acuan karakter Umat Islam. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب / ٣٣:٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Al-Ahzâb/33:21)

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu *Ilahi* sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.¹⁰⁹

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan

Teacher Education, Join Conference UOI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, hal.1.

¹⁰⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal 58.

sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.¹¹⁰

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan dewasa ini, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Munculnya gagasan program pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, dapat dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyatakan bahwa, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2007, hal. 219.

berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.¹¹¹

6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural, yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi.¹¹²

Pendidikan memerlukan waktu yang panjang. Sepanjang manusia hidup akan berhadapan dengan berbagai problem. Terhadap problem ini, manusia terus berupaya menyelesaikannya dengan baik dan memberikan keuntungan pada dirinya. Kondisi inilah yang menuntut manusia untuk terus belajar.

Proses belajar yang panjang itu harus memiliki tujuan. Sebuah proses yang tidak memiliki tujuan, tidak akan menghasilkan apapun. Kayaknya orang berjalan yang tidak memiliki arah dan tujuan, maka orang yang melakukan perjalanan dengan tanpa tujuan, tidak akan sampai ke tempat manapun juga. Demikian pula jika suatu proses belajar memiliki tujuan namun tidak mengetahui strategi mencapainya juga tidak akan memperoleh hasil maksimal. Demikian pula jika suatu proses belajar memiliki tujuan namun tidak mengetahui strategi mencapainya juga tidak akan memperoleh hasil maksimal.

Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus memiliki tujuan jelas. Bermula dari kejelasan tujuan inilah, dapat disusun suatu strategi pencapaian, metode pendekatan pembelajaran yang efektif, pendidik yang cerdas dan ikhlas serta sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, pendidikan dapat memberikan hasil maksimal sesuai dengan tugas yang harus diemban oleh manusia.¹¹³

Dalam buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang disusun oleh Badan Kementrian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum dan Perbukuan dikemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan

¹¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Diknas, 2010, hal. 1.

¹¹² Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 134.

¹¹³ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publissing, 2017, hal. 120-121

mengembangkan Nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.¹¹⁴

Sedangkan fungsi daripada pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kehidupan kebangsaan yang *multicultural*.
- b. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- c. Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.¹¹⁵

Adapun tujuan pendidikan karakter juga sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.¹¹⁶

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹⁷

¹¹⁴ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 135.

¹¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter*, hal. 7.

¹¹⁶ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011, hal. 36.

¹¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, hal.2.

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Pembinaan anak didik untuk bertauhid
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akidah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret
- e. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam
- f. Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya pada kehidupan masyarakat.
- g. Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam. Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁸

Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Di bagian lain, ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas

¹¹⁸ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 2013, hal. 41.

kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.¹¹⁹

Sedangkan mulyasa dalam bukunya manajemen pendidikan karakter mengatakan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²⁰

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah.¹²¹

Adapun dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu pula tumbuh dalam karakter yang baik. Anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik untuk menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.¹²²

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu Nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah

¹¹⁹ Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Jakarta; UI Press, 2010, hal.33.

¹²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Akasara, 2012, hal.9.

¹²¹ Sofan Amri, dkk, *implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011, hal. 52.

¹²² Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illonist: University of Missouri, St. Louis, 2008, hal. 29-30.

pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹²³

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah.¹²⁴

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.¹²⁵ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹²⁶

Lebih lanjut, para ahli membagi tujuan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah menjadi dua bagian. Pertama, bagi guru (pendidik), dan kedua bagi peserta didik. Tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai moral yang paripurna, serta seimbang antar kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Adapun tujuan pendidikan karakter bagi guru/pendidik diharapkan menjadi sebuah pengaruh utama, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa/ peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan. Guru akan lebih menyadari betapa keteladanan merupakan sebuah kunci utama dalam mengembangkan pendidikan nilai kepada peserta didik.¹²⁷

¹²³ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 81.

¹²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human: Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 22.

¹²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 43.

¹²⁶ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, hal. 31.

¹²⁷ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter ;Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: Asa Prima, 2012, hal. 24.

7. Ruang Lingkup dan Jenis Pendidikan Karakter

Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *Al-Asma Al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun.¹²⁸

Pendidikan moral terutama lebih merupakan sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya sendiri dan mengafirmasi dirinya sendiri sehingga ia dapat disebut sebagai pribadi pribadi yang bermoral. Dalam artian tertentu, pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki persamaan karena menempatkan nilai kebebasan sebagai bagian dari kinerja individu untuk menyempurnakan dirinya sendiri berdasarkan tata moral yang semakin mendalam dan bermutu.¹²⁹

Poin yang membedakan antara pendidikan moral dan pendidikan karakter adalah ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Keputusan inilah yang menentukan proses pendefinisian dirinya apakah ia sebagai manusia itu menjadi manusia yang baik atau buruk.

Pendidikan moral berkaitan dengan keputusan bebas seseorang sesuai dengan kesadaran nuraninya. Komunitas bisa saja menelikung perilaku individu, tapi kebebasan tetap berada dalam tanggung jawabnya, jika ingin disebut sebagai individu yang bermoral.

Dalam pendidikan karakter, ruang lingkup pengambilan keputusan terdapat dalam diri individu, namun keputusan dalam lembaga pendidikan melibatkan struktur dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter selain bertujuan menegakkan kemartabatan pribadi sebagai individu, ia juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan. Dalam pendidikan moral tanggung jawabnya semata-mata bersifat personal, meskipun tanggung jawab ini seringkali memiliki dimensi komunitas, sedangkan dalam pendidikan karakter tanggung jawab itu selain merupakan tanggung jawab individual, juga memiliki dimensi sosial dan komunitas. Individu dalam lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sebuah lingkungan moral yang mendukung pertumbuhan individu yang menjadi anggotanya.¹³⁰

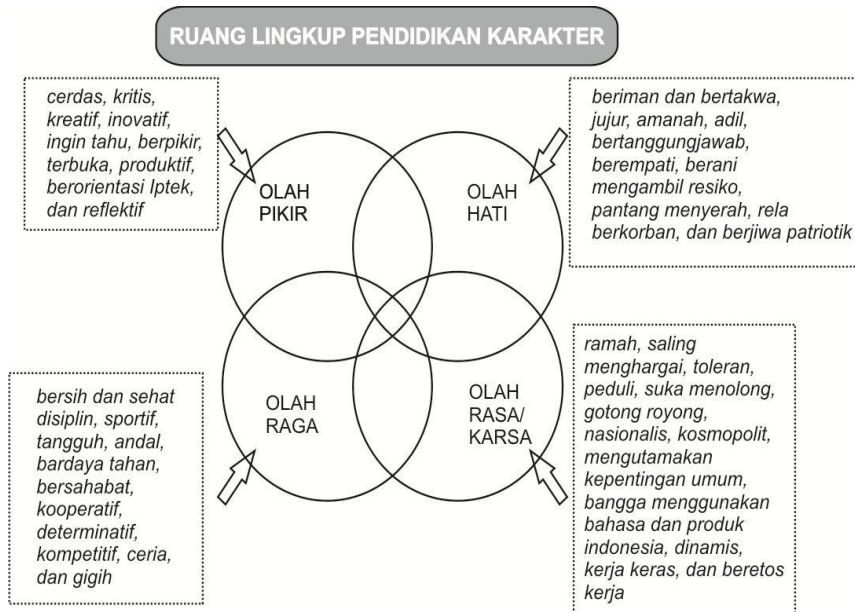
¹²⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2007, hal. 90.

¹²⁹ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal.198.

¹³⁰ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal.198.

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan ruang lingkup pendidikan karakter sebagaimana yang gambar berikut ini:

Gambar II.2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter



Berdasarkan gambar di atas, pengategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan amsyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam

- a. Olah hati
- b. Olah pikir
- c. Olah raga/kinestetik dan
- d. Olah rasa dan karsa.

Proses itu secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas.¹³¹

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang

¹³¹ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010 hal 9.

terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.¹³²

8. Indikator Pendidikan Karakter

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.¹³³

Selain itu juga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah, yang merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar atau SK-KD.

Perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan kompetensi dasar, materi dasar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi dasar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.¹³⁴

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan setiap sekolah yang meliputi:

¹³² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter – Konstruksi Teoretik dan Praktik*, hal. 287.

¹³³ Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal 193-194.

¹³⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Rosda Karya, 2013, hal. 78.

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan Nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai fakta perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan.¹³⁵

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- a. Kesadaran
- b. Kejujuran
- c. Keikhlasan
- d. Kesederhanaan

¹³⁵ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, 2011, hal. 32.

- e. Kemandirian
- f. Kepedulian
- g. Kebebasan dalam bertindak
- h. Kecermatan / ketelitian
- i. Komitmen¹³⁶

9. Perbedaan Karakter dan Akhlak

Karakter adalah Nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam suatu perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, ketegaran dalam menghadapi kesulitan.¹³⁷

Ibnu Miskawaih karakter (khuluq) adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.¹³⁸

Aminuddin, dkk menyimpulkan akhlak dengan mengutip pendapat Ibnu Miskawih seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.¹³⁹

Sedangkan Al-Ghazali dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” memberikan pengertian akhlak sebagai berikut :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تُصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ أَهْيَئُهُ بِحَيْثُ تُصَدَّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ

¹³⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal.12.

¹³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 235.

¹³⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak, penerjemah Helmi Hidayat*, Mizan: Bandung, 1994, hal. 56.

¹³⁹ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Galia Indonesia, 2002, hal.152.

تِلْكَ أَهْيَئُهُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ أَهْيَئُهُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ
 خُلُقًا سَيِّئًا¹⁴⁰

Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk”.

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat :

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah.¹⁴¹

Adapun perbedaannya ialah bahwa akhlak ialah merupakan sifat yang terpatri dalam jiwa dan darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenungkan terlebih dahulu, sedangkan karakter ialah koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang, dan juga dapat dibentuk melalui lingkungan keluarga dan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter bukan sekedar tindakan dan pengetahuan saja.

¹⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, Vol. 3, t.t, hal. 52.

¹⁴¹ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al –Ghazali*, Bumi Aksara, 1991, hal. 102 – 103.

C. KISAH DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an

Dari segi bahasa kisah berasal dari bahasa arab *qashash* Secara etimologi *qashash* (قصص) merupakan bentuk jamak dari kata *qishoh* (قصة) yang berarti berita, kisah, perkara dan keadaan.¹⁴² *Al qashshu* atau *al qishshatu* yang berarti cerita.¹⁴³ dikatakan فَصَصْتُ أَثَرَهُ, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”.

Kata *al qashash* adalah bentuk masdar. Firman Allah: فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (Musa berkata: "Itulah tempat yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.) al-kahfi/18:64. Dan firman Allah melalui lisan ibu musa: وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ (dan berkatalah ibu musa kepada saudaranya yang perempuan: ikutilah dia.) al-qashash/28:11. Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Masih dalam pembahasan semantik kisah berarti cerita, kisah atau hikayat Dapat pula berarti

- a. mencari jejak, Allah berfirman:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (al-Kahfi/18:64).

- b. menceritakan kebenaran

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَاقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

¹⁴² Ma'luf Luwes, *Al-Munjid Fi Al-Lughah, Al-Adab Wa Al-'Ulm*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1998, hal. 631.

¹⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, Yogyakarta: UPIK pondok pesantren krapyak, 1984, hal. 1210.

"*Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik*". (al-An'am/6:57)

- c. menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"*Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* (Yusuf/12:5)

- d. berarti pula berita berurutan¹⁴⁴

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ

لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (ali Imran/3:62).

Secara terminologi, Qashash Al-Qur'an adalah kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang menceritakan keadaan umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau, masa Sekarang dan masa yang akan datang.¹⁴⁵

Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.¹⁴⁶ Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy

¹⁴⁴ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir kamus Arab Indonesia*, hal. 1211.

¹⁴⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, hal. 294.

¹⁴⁶ Maragustam Mengutip pendapat M. Kamil hasan dalam *Jurnal Pendidikan* vol. I No. 2 edisi Agustus 2003, hal. 164 – 165.

mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu.¹⁴⁷

Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qishashul quran* sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para Nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara shuratan nathiqah (*seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu*).¹⁴⁸

Muhammad Al Majzub dalam *Nadzariyat Yahliliyat fi al Qishas Al-Quran*, menurutnya kisah Al-Qur'an ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan yang abadi diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para Nabi untuk memperbaiki kejahatan yang dilancarkan tokoh-tokohnya.¹⁴⁹

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berisi informasi, perintah dan larangan, ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk diskriptif kisah-kisah yang mengandung pelajaran atau petunjuk yang dikenal dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Tuntunan dalam Al-Qur'an adakalanya disampaikan melalui kisah-kisah dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bantahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar, serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah.¹⁵⁰

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan qashash adalah jamak dari *qishoh* yang berarti berita atau kisah, yakni kisah pemberitaan di dalam Al-Qur'an tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau, keadaan umat-umat, jejak peninggalan kaum masa lalu, Nabi-Nabi mereka, informasi, perintah dan larangan, kisah diskriptif yang mengandung pelajaran atau petunjuk baik masa sekarang dan masa yang akan datang, serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah, dan dibahas secara empiris, variatif, *shuratan nathiqah* (seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).

¹⁴⁷ Hasbi Ash Shidiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 176.

¹⁴⁸ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, Beirut: Masyurah al-Asyr, tt, hal. 306.

¹⁴⁹ Muhammad al Majzub, *Nadhariyat Tahliliyat fi al-Qishas Al-Quran*, Beirut: Madrasah Arrisalah, 1971, hal. 11.

¹⁵⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 3, 2006, hal. 65.

2. Macam-Macam Kisah Dalam Al Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kisah para Nabi yang memuat dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang ada pada mereka, sikap para penentang, perkembangan dakwah dan akibat-akibat yang diterima orang-orang yang mendustakan para Nabi.
- b. Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian umat-umat terdahulu dan tentang orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiahnya, seperti kisah Thalut, Jalut, dua putra Adam, Ashhabul al-Kahfi, Zulqarnain, Ashabul Ukhdud dan lain sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah seperti perang badar, uhud, tabuk dan lain sebagainya.¹⁵¹

Dr. Mardan membagi macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, beliau mengemukakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dilihat :

- a. Dari segi pengungkapannya. Dalam hal ini, dapat dibedakan :
 - 1) Kadang-kadang Allah menyebut suatu kisah berulang-ulang dalam uslub yang berbeda tanpa memberi kesan membosankan, karenanya kadang-kadang dijumpai dalam Al-Qur'an kisah seorang Nabi disebut dibeberapa surah, seperti kisah Nabi Musa.
 - 2) Kadang-kadang pula Allah menyebut kisah seorang Nabi dalam surah tertentu, seperti kisah Nabi Yusuf.
- b. Dari segi urutan permasalahan yang dikemukakan. Dalam hal ini dapat dibedakan :
 - 1) Pengungkapan kisah dimulai terlebih dahulu dengan intisari atau ringkasan kisah, setelah itu diuraikan perinciannya dari awal sampai akhir, seperti kisah ashhabul kahfi.
 - 2) Pengungkapan kisah dimulai dari akhir cerita, kemudian kisah itu kembali diulangi dari awal sampai akhir, seperti kisah Nabi Musa dengan Fir'aun.
 - 3) Kadang-kadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung tanpa didahului oleh pendahuluan dan kesimpulan, seperti kisah Maryam di saat kelahiran Nabi Isa.
 - 4) Kadang-kadang juga suatu kisah diungkap seperti drama, misalnya kisah Nabi Ibrahim dan Ismail ketika membangun Ka'bah.
- c. Dilihat dari sudut dimulainya kisah dan perkembangan tokohnya. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi :
 - 1) Ada kisah Al-Qur'an dimulai dari awal kelahiran tokohnya, seperti kisah Nabi Adam, kisah Nabi Isa, dan lain-lain.

¹⁵¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, hal.306.

- 2) kadang-kadang suatu kisah dimulai dari tidak terlalu awal kelahiran dan akhir kehidupan tokohnya, seperti kisah Nabi Yusuf, demikian juga dengan kisah Nabi Ibrahim.
 - 3) kadang-kadang pula kisah dimulai pada akhir perkembangan kehidupan tokohnya, seperti kisah Nabi Nuh, Hud, dan lain-lain.
- d. Dilihat dari segi penyebutan tempat dan tokohnya. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi:
- 1) Kisah yang ditunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya, seperti kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, kisah Nabi Syuaib, kisah Nabi Nuh, dan lain-lain.
 - 2) Kisah yang mengemukakan peristiwa atau keadaan tertentu pelaku sejarah tanpa menyebutkan nama tokoh dan tempatnya, seperti kisah dua putra Nabi Adam yang melaksanakan kurban dalam al-ma'idah/5: 27-30

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ ... ﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil)” (al-ma'idah/5:27).

- 3) Kisah dalam bentuk dialog yang tidak menyebut pelaku dan tempatnya, seperti kisah dua orang pemilik kebun dalam al-kahfi/15: 32-43.

﴿ وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٢﴾ كَلَّتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمِ مِنْهُ شَيْئًا ۚ وَفَجَّرْنَا

خَلَّلَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ
مُحَازِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ...

“ dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" ... (al-kahfi/15: 32-34).

e. Dilihat dari segi isi dan kandungan. Dalam hal ini dapat dibedakan atas:

- 1) Kisah para Nabi dan rasul, kisah seperti ini berisi gambaran seruan para Nabi dan rasul kepada kaumnya; kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau;
- 2) kisah yang ada sangkut-pautnya dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW., seperti kisah hijrah, kisah isra', dan lain-lain.¹⁵²

Sedangkan menurut Ahmad Jamal al Umry, bahwa kisah dalam Al-Qur'an terdiri atas:¹⁵³

1. Kisah *Waqiyyat*: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (al-Maidah/5:27-30).

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ
أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ^ط قَالَ إِنَّمَا
يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي

¹⁵² Mardan, *Al-Qur'an-Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, Jakarta : Pustaka Mapan, 2009, cet. 1, hal. 194-198.

¹⁵³ Ahmad Jamal al Umry, *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat*, Kairo: Dar alma'arif, cet. I, 1982, hal. 101 - 102

مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ^ط إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ
 أَصْحَابِ النَّارِ ۖ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ
 نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.” (al-Maidah/5:27-30).

2. Kisah *Tamsiliyyat*: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah *Ashbab al Jannatain* yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
3. Kisah *Tarrikhiyat*: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para Nabi, kisah orang-orang yang mendustakan Nabi, kisah fir'aun, bani Israil dan lain-lain.

3. Unsur dan Manfaat Kisah Dalam Al-Qur'an

Adapun unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an adalah:

a. Pelaku (*as-syakhsy*). Dalam Al-Qur'an para actor dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan bahkan hewan seperti semut dan burung hud-hud.

b. Peristiwa (*al-Haditsah*). Unsur peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu cerita, sebab tidak mungkin, ada suatu kisah tanpa ada peristiwanya. Berkaitan peristiwa, sebagian ahli membagi menjadi tiga, yaitu

- 1) Peristiwa yang merupakan akibat dari suatu pendustaan dan campur tangan qadla-qadar Allah dalam suatu kisah.
- 2) Peristiwa yang dianggap luar biasa atau yang disebut mukjizat sebagai tanda bukti kebenaran, lalu datanglah ayat-ayat Allah, namun mereka tetap mendustakannya lalu turunlah adzab.
- 3) Peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik merupakan Rasul maupun manusia biasa.

c. Percakapan (hiwar). Biasanya percakapan ini terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf, kisah Musa dan sebagainya. Isi percakapan dalam Al-Qur'an pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya masalah kebangkitan manusia, keesaan Allah, pendidikan dan sebagainya. Dalam hal ini Al-Qur'an menempuh model percakapan langsung. Jadi Al-Qur'an menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.¹⁵⁴

Menurut Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya terdapat banyak sekali manfaat yang dapat dipetik, berikut ini manfaat kisah dalam Al-Qur'an di antaranya:

a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah SWT dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ

إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".(al-Anbiya'/21:25).

b. Menanamkan akhlakul karimah dan budi yang mulia.

c. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan *hujjah* yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang

¹⁵⁴ Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, hal. 108-109.

mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.

- d. Meneguhkan hati Rasulullah dan umat Muhammad atas agama Islam, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Hud/11:120)

- e. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- f. Menarik perhatian para mendengar.
- g. Sugesti bagi kaum Mukminin.
- h. Peringatan kepada orang-orang kafir akan akibat terus menerusnya mereka dalam kekufuran.
- i. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya kedalam jiwa.¹⁵⁵
- j. Menyatakan kebenaran muhammad SAW dalam segi dakwah dengan apa yang diberitahukan olehnya tentang hal ihwal masa-masa yang berlalu yang sudah berabad-abad dan sudah beberapa generasi.
- k. Untuk berdebat dengan ahli kitab dengan *hujjah* seperti apa yang mereka sembunyikan tentang anak-anak perempuan. Dan membatasi mereka dengan apa yang terdapat dengan kitab-kitab mereka sebelum kitab itu mereka rubah-rubah dan di pertukar-tukarkan letaknya. Allah berfirman :

¹⁵⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. 1, 1997, hal. 30.

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾

“semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar". (ali-Imran/3:93)

1. Kisah yang mencontohkan tentang adab sopan santun. Enak untuk di dengar, dan meresap ke dalam hati.¹⁵⁶

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ

﴿ كُلِّ شَيْءٍ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (yusuf/12:111)

5. Tujuan dan Fungsi Kisah Dalam Al-Qur'an

Segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut juga mencakup tentang kisah-kisah yang terdapat di dalamnya, yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana diterangkan oleh Manna Khalil al-Qaththan sebagai berikut:

¹⁵⁶ Mana'ul Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995, hal. 144.

- a. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".(al-Anbiya/21 25)

- b. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”(Hud/11:120)

- c. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan mengungkapkan bahwa Nabi-Nabi dahulu adalah benar.

نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.”(al-Qashash/28:3)

- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
 e. Menyingkap kebohongan *ahl al-Kitab* yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
 f. Menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang diberikan pelajaran pada mereka.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, Bulan Bintang, hal. 188-189.

Imad Zuhair Hafizh memerinci lebih detail lagi tentang hikmah atau tujuan adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dijelaskan berikut:

- a. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an merupakan kisah peristiwa yang sebenarnya, yang dimaksudkan untuk memberi pelajaran dan perumpamaan, menjelaskan keadaan orang-orang yang sesat dan orang-orang yang mendapat petunjuk, akibat kesesatan dan petunjuk tersebut, dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh para Nabi untuk dakwah mereka pada kebenaran.
- b. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an itu menggambarkan tabiat iman dan tabiat kufr dalam jiwa manusia, dan mengungkapkan contoh beberapa kali terhadap hati yang condong untuk beriman dan yang condong untuk kufr. Berdasarkan hal tersebut maka kisah-kisah para Nabi menggambarkan peran iman, dan memaparkan kisah dakwah serta tanggapan terhadap dakwah tersebut dari satu generasi pada generasi berikutnya.
- c. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat besar dalam dakwah Islamiyyah, karena peristiwa-peristiwa dalam Al-Quran menjadikan arahan yang menentukan dakwah Islam.
- d. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan hati Rasulullah SAW dan umatnya serta orang-orang sesudahnya, memantapkan tetap berpegang pada agama Allah. Menambah ketakwaan orang-orang yang beriman tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.
- e. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul. Semua agama yang dibawa Nabi terdahulu sampai Nabi Muhammad berasal dari Allah. Semua orang mukmin merupakan umat yang satu.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ^ج وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ^ط فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا

فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.(al-Baqarah/2:213)

- f. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta petunjuk tentang keutamaan mereka di sisi Allah. Sesungguhnya Nabi Muhammad tidak bermaksud mendengarkan cerita-cerita Nabi atau “ulama-ulama terdahulu, seperti Nabi ‘Isa, Nabi Musa, ulama Yahudi, ulama Nasrani dan sebagainya. Akan tetapi ketika Al-Qur’an turun dengan menyangkut cerita- cerita Nabi terdahulu dan umat-umat yang lalu, sebagaimana ditetapkan dalam Injil dan Taurat. Hal tersebut menjadikan dalil bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur’an merupakan kejadian yang sebenarnya dan merupakan wahyu dari Allah SWT untuk mengingatkan manusia pada kebenaran ini.¹⁵⁸
- g. Untuk menyatakan kebenaran risalah wahyu yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagian besar apa yang diceritakan oleh Allah dan Al-Qur’an tidak diketahui perinciannya oleh Nabi Muhammad dan kaumnya sebelum turunnya wahyu.

تَلَّكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيًّا إِلَيْكَ ۗ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ ۗ إِنَّ الْعُقُوبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ۗ

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya

¹⁵⁸ Ahmad Jamal al Umry, *Dirasat fi Al-Quran wa As-Sunnah*, hal. 102.

dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

- h. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bertujuan juga untuk mengungkap kebohongan ahl al-Kitab yang mereka sembunyikan.
- i. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an bertujuan untuk memberi berbagai pendidikan, dan hal yang dapat mengarahkan pada metode pendidikan. Seperti pendidikan jiwa, pendidikan akal, pendidikan dengan cara percontohan (suri tauladan) dan sebagainya.¹⁵⁹ Contoh kisah yang mengandung pendidikan jiwa adalah kisah Nabi Nuh dengan anaknya. Nabi Nuh memanggil anaknya dengan lafadh “*ya bunayya*” yang mempunyai faidah yang besar, karena panggilannya dengan menggunakan lafadh “*tashgha*” di dalamnya mengandung unsur kasih dan menyayangi.

Kisah dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya dan agar dijadikan *ibrah* (pelajaran) untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar.¹⁶⁰

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab Al-Qur'an itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu mediana untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut.

Oleh karena tujuan-tujuan yang bersifat religius ini, maka keseluruhan kisah dalam Al-Qur'an tunduk pada tujuan agama baik tema-temanya, cara-cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya.¹⁶¹ Namun ketundukan secara mutlak terhadap tujuan agama bukan berarti ciri-ciri kesasteraan pada kisah-kisah tersebut sudah menghilang sama sekali, terutama dalam penggambarannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan agama dan kesusasteraan dapat terkumpul pada pengungkapan Al-Qur'an.¹⁶² Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kisah Al-Qur'an adalah untuk tujuan agama, meskipun demikian tidak mengabaikan segi-segi sastranya.

Adapun tujuan dan fungsi dalam Al-Qur'an antara lain adalah:

- a. Untuk menunjukkan bukti kerasulan Muhammad SAW. Sebab beliau meskipun tidak pernah belajar tentang sejarah umat-umat terdahulu, tapi beliau dapat tahu tentang kisah tersebut. Semua itu tidak lain berasal dari wahyu Allah.

¹⁵⁹ Imad Zuhair Hafizh, *al-Qashash*, Beirut: Dar al-Qalam, cet. 1, tt, hal. 13.

¹⁶⁰ Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*, hal. 107.

¹⁶¹ Sayid Qutb, *Al Tashwir al-Fannai fil Quran*, Mesir: Dâr asy-Syuruq, hal. 111.

¹⁶² A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983. hal. 68.

- b. Untuk menjadikan uswatun hasanah suri tauladan bagi kita semua, yaitu dengan mencontoh akhlak terpuji dari para Nabi dan orang-orang salih yang disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁶³
- c. Untuk mengokohkan hati Nabi Muhammad SAW dan umatnya dalam beragama Islam dan menguatkan kepercayaan orang-orang mukmin tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.
- d. Mengungkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
- e. Untuk menarik perhatian para pendengar dan menggugah kesadaran diri mereka melalui penuturan kisah.
- f. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu bahwa semua ajaran para Rasul intinya adalah tauhid.¹⁶⁴

5. Karakteristik Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٢٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Yusuf/12:3)

Dari ayat tersebut jelas, bahwa kisah atau cerita yang dituturkan dalam Al-Qur'an secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakter yang paling bagus dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul dalam kalangan manusia secara umum. Di antara karakteristik dan keistimewaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah :

- a. Kisah-kisah Al-Qur'an berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi.

Dalam surat Yusuf ayat 111 dijelaskan:

¹⁶³ Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim an-Naisaburi. *Qisas Anbiya*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal. 12.

¹⁶⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, hal. 307.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

Karena itu, sungguh pun terdapat suatu peristiwa yang telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu, Al-Qur’an memberikan kisah yang tepat. Misalnya dalam kisah Kaum ‘Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Irom yang mana kisah tersebut terdapat pada Al-Haqqah/69:4-7, Al-Fajr/89:6-9, dimana pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara arkeologi di kawasan Hisnal dan Ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan “*Shamutu, ‘Ad dan Irom*”.

Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir’aun, terdapat pada Yunus/10:90-92, di mana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir’aun diketemukan bahwa Fir’aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.¹⁶⁵

Kenyataan dan kebenaran kisah ini sekaligus bisa dipergunakan sebagai sarana bagi anak didik agar selalu jujur dan berkata benar. Kebohongan dan kepalsuan dalam hidup haruslah dihindari agar kehidupan ini benar-benar mendapat ridha dari Allah SWT.

b. Kisah-Kisah Al-Qur’an Sejalan Dengan Kehidupan Manusia

Meskipun Al-Qur’an itu merupakan kalam Allah, kisah-kisah yang dituturkan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia dengan cepat mampu memahami isyarat langit tersebut. Muhammad Syahrur menguatkan, bahwa kisah-kisah Al-Qur’an memberikan

¹⁶⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, hal. 196-201.

pemahaman kepada kita akan adanya suatu garis kehidupan yang tumbuh dalam peradaban manusia sejak awal kehidupan hingga saat ini.¹⁶⁶

Kesesuaian dengan kehidupan ini memberikan suatu indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari Al-Qur'an jika ingin mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat.

c. Kisah-Kisah Al-Qur'an Tidak Sama Dengan Ilmu Sejarah

Berbeda dengan ilmu sejarah yang ditulis para sejarawan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang tak hanya sekadar membicarakan sejarah secara umum, namun merupakan kisah pilihan yang mampu membuka cakrawala dakwah kepada agama Allah SWT (tauhid) dan memberi kesempatan kepada akal untuk mengembangkan pola pikir. Pada akhir surat Yusuf ayat 111, Allah menegaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Yusuf/12:111)

Perbedaan kisah Al-Qur'an dengan sejarah pada umumnya juga dapat dilihat dari sistematika waktu dan tempat kejadian peristiwa yang tidak menjadi karakteristik utama dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah yang tertuang dalam Al-Qur'an tidak secara sistematis, karena memang tujuan utamanya untuk diambil sebuah pelajaran dari peristiwa yang dikisahkan.¹⁶⁷

d. Kisah-kisah Al-Qur'an sering diulang-ulang.

Berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya, dalam Al-Qur'an suatu kisah sering diulang-ulang dalam penyebutannya. Meski demikian,

¹⁶⁶ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000, hal. 675.

¹⁶⁷ Muhammad Bakar Ismail, *Qashash Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Manar, 1998, hal. 10-11

pengulangan ini tidak memiliki implikasi pada suasana jenuh dan bosan, namun justru memiliki hikmah tersendiri bagi para pembaca untuk menguatkan keyakinan (aqidah) dan menambah sudut pandang yang lain dari kisah yang sama. Pengulangan kisah yang justru tidak membuat rasa bosan bagi pembaca atau pendengar inilah yang membedakan kisah Al-Qur'an dengan kisah-kisah pada umumnya, sehingga justru disini terdapat nilai-nilai *i'jaz*.¹⁶⁸

Pengulangan ini bisa dijadikan suatu model pembelajaran bagi kalangan pemula, karena jika hanya sekali informasi saja mereka belum bisa dijamin faham. Dalam suatu pembelajaran seorang guru sangat dituntut untuk selalu mengadakan pengulangan atas materi yang telah diajarkan agar anak didik semakin mantap dalam penerimaan suatu pelajaran.

6. Pandangan Orientalis Terhadap Kisah Dalam Al-Qur'an

Salah seorang mahasiswa yang juga terpengaruh pemikiran orientalis diperguruan tinggi Mesir yakni Dr. Muhammad Ahmad Khalafullah, mengajukan disertasi untuk memperoleh gelar doktornya dengan judul *Al-Fann Al-Qashashi fi Al-Qur'an*. Dalam disertasinya tersebut beliau menjelaskan bahwa kisah-kisah di dalam Al-Qur'an merupakan karya seni yang tunduk kepada daya cipta dan kreatifitas seni, tanpa harus memegang kebenaran sejarah (bersifat khayali). Dan kenyataannya Muhammad adalah seorang seniman dalam pengetahuan ini.

Menurut Ahmad Amin disertasi tersebut sangat berbahaya dan tidak wajar, bagaimana mungkin menurutnya seorang yang berakal dapat menyandingkan kedustaan kepada kalam Yang Maha Mulia dan Maha Agung?, Lanjutnya, jika persepsi penulis bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak memegang kebenaran sejarah, maka ia sama dengan seorang sastrawan yang membeberkan cerita secara artistik.¹⁶⁹

Al-Qur'an mengisahkan sekian banyak kejadian dan peristiwa masa lampau. Harus diakui bahwa sebagian kisahnya tidak atau belum dapat diketahui kebenarannya, akan tetapi sebagian yang lainnya telah terbukti dengan temuan arkeologi. Kendati demikian, tidaklah bisa bahwa cerita dalam Al-Qur'an untuk ditolak kebenarannya dengan alasan tidak terbukti.

¹⁶⁸ Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977, hal. 317-321.

¹⁶⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, 307

Begitulah yang sering dilakukan oleh kalangan orientalis. Dalam hal ini guru kita M. Quraish Shihab mengatakan: apa yang belum terbukti kebenarannya juga belum terbukti kekeliruannya.¹⁷⁰

Ada juga beberapa orientalis seperti Hendreck Kraemer, seorang orientalis dan mantan missionaries Kristen di Indonesia yang berpendapat bahwa kisah-kisah masa lampau yang dikemukakan Al-Qur'an diketahui Nabi Muhammad SAW dari seorang pendeta atau beliau jiplak dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁷¹ Pendapat ini jelas tidak benar dari banyak segi.

Pertama, ada beberapa kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an akan tetapi tidak disebutkan dalam kitab perjanjian lama atau pun perjanjian baru. Ditambah lagi, seperti yang disebutkan diatas, cerita yang disampaikan Al-Qur'an itu terbukti kebenarannya di zaman sekarang melalui penemuan arkeologi. Contohnya kisah tentang utuhnya jasad Fir'aun.¹⁷²

وَجَوْرًا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا
وَعَدْوًا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي
ءَأَمِنْتُ بِهِ ءَبْنُوآ إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ ءَأَلْكُنَّ وَقَدْ
عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩٢﴾ فَآلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ
لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَأَيَّةً ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ءَأَيَاتِنَا
لَغَافِلُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, cet. 2, hal. 200.

¹⁷¹ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, Banjarmasin, Antasari Press: 2007, hal. 39.

¹⁷² A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, hal. 52-54.

oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”(Yunus/10:90-92).

Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak pernah belajar pada siapa pun. Memang pada masa kanak-kanak beliau pernah ikut berdagang pamanya ke Syam dan bertemu dengan rahib yang bernama Buhaira yang meminta pamannya agar memberi perhatian serius pada Nabi karena dia melihat tanda-tanda keNabian pada beliau. Namun pertemuan ini pun hanya terjadi beberapa saat. Di sini kita bertanya, “kalau remaja kecil (Muhammad SAW) belajar pada rahib itu, apakah logis dalam pertemuan singkat itu beliau memperoleh banyak informasi yang mendetail, bahkan sangat akurat?” tentu saja tidak.

Ada juga seorang orientalis yang bernama Montgomery Watt yang berkata bahwa Nabi Muhammad SAW belajar pada Waraqah bin Naufal. Menurutnya, Khadijah merupakan anak paman Waraqah bin Naufal, sedangkan ia merupakan agamawan yang akhirnya menganut agama Kristen. Tidak dapat disangkal Khadijah berada di bawah pengaruhnya dan boleh jadi Muhammad telah menimba sesuatu dari semangat dan pendapat-pendapatnya.¹⁷³

Kita mengakui kalau Waraqah beragama Kristen, tapi bahwa Muhammad datang belajar kepadanya adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal kita. Hal ini karena menurut berbagai riwayat, kedatangan beliau menemui Waraqah adalah setelah beliau menerima wahyu dan bukan sebelumnya. Di sisi lain, Waraqah berpendapat bahwa yang datang pada Nabi Muhammad SAW di gua hira itu adalah malaikat yang pernah datang pada Nabi Musa dan Isa a.s., dan beliau. Quraish Shihab berkata:, “Waraqah menyatakan bahwa seandainya dia hidup saat Muhammad dimusuhi kaumnya, niscaya dia akan membelanya¹⁷⁴.” Jika demikian logiskah jika Nabi Muhammad SAW belajar kepadanya setelah Waraqah mengakui keNabiannya?.

Tidaklah tepat jika dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mempelajari Kitab Perjanjian Lama karena sebagaimana yang kita ketahui, disamping beliau tidak dapat membaca dan menulis, juga karena terdapat sekian banyak informasi yang dikemukakan Al-Qur’an yang tidak sesuai dengan cerita dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, misal dalam

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, hal. 211.

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, hal. 212.

Perjanjian Lama Kitab Keluaran disebutkan bahwa orang yang memungut Musa adalah saudaranya Fir'aun, sedangkan di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa yang memungut Musa adalah istri fir'aun sendiri.

Menurut Perjanjian lama, yang membuat patungsa sapi dari emas yang disembah Bani Israil adalah Nabi Harun, sedangkan menurut Al-Qur'an yang membuat patung tersebut adalah Samiri. Malah menurut Al-Qur'an Nabi Harun sendiri marah terhadap pembuatan patung tersebut. Dalam Perjanjian Baru juga disebutkan bahwa Nabi Isa mati terbunuh ditiang salib, sedang Al-Qur'an membantah hal itu. Perjanjian baru mengajarkan Trinitas yakni Tuhan terdiri dari tiga oknum, masing-masing Tuhan Bapak, Ruh al-Qudus, dan Tuhan Yesus atau Tuhan Anak, sedang Al-Qur'an mengajarkan tauhid (Kemahaesaan Allah) dan menolak ajaran trinitas.¹⁷⁵

Secara garis besar memang terjadi kesamaan, namun dengan bentuk redaksi cerita yang berbeda, maka Al-Qur'an bukanlah hasil jiplakan. Lebih dari itu bisa kita cek langsung dari kitab-kitab tersebut.

Namun, menurut Kreamer, Muhammad lah yang telah keliru dalam mengingat kedua isi kitab suci tersebut atau tukang cerita yang salah menyampaikan.¹⁷⁶

Nabi Muhammad SAW sejak dini telah mengakui bahwa beliau adalah pelanjut dari risalah para Nabi. Beliau mengibaratkan diri beliau dengan para Nabi sebelumnya bagaikan seorang yang membangun rumah, maka dibangunnya dengan sangat baik dan indah, kecuali satu bata di pojok rumah itu. Orang-orang berkeliling di rumah tersebut dan mengaguminya sambil berkata, "Seandainya diletakkan bata di pojok rumah ini, maka Akulah (pembawa) bata itu dan Akulah penutup para Nabi." Demikian sabda Beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Jabir bin Abdillah.¹⁷⁷

¹⁷⁵ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, 86-87

¹⁷⁶ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, 87

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hal. 215.

BAB III

KISAH PERANG BADAR

A. Perang Badar dalam Prespektif Tafsir

1. Mimpi Nabi SAW tentang perang Badar

a. al-Anfâl/8:43

إِذْ يُرِيكُهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرْنَاهُمْ كَثِيرًا لَفَاشَلْتُمْ
وَلَتَنزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ

الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

(yaitu) ketika Allah Menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. dan Sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati. (al-Anfâl/8:43)

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firmanNya :

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَايِكَ قَلِيلًا

Ia berkata Allah memperlihatkan kepada beliau di dalam tidurnya bahwa jumlah mereka sedikit, lalu Nabi SAW memberitahukan para sahabatnya tentang itu sehingga itu menjadi penentram bagi mereka¹.

Ayat ini mengingatkan kaum muslim perihal apa yang terjadi sebelum berkecamuknya perang, yaitu bahwa Allah SWT. Menampakkan pasukan kaum musyrik dalam mimpi Nabi Muhammad SAW. Bahwa mereka sedikit dan kondisi mereka lemah. Nabi SAW menceritakan mimpi itu kepada para anggota kaum muslim sehingga mereka lebih berani dan bersemangat, selanjutnya, ayat ini menyatakan sekiranya Allah SWT menampakkan kepada Nabi Muhammad bahwa pasukan musyrik itu banyak, yakni kuat, lalu mimpi itu disampaikan kepada pasukan muslim, maka pasti mereka semua gentar dan takut. Pasukan muslim juga pasti akan berbantah-bantahan dan berselisih tentang keterlibatan dalam perang, sehingga semakin melemah posisi mereka. Akan tetapi Allah SWT telah menyelamatkan pasukan Islam, antara lain dengan jalan tidak menampakkan dalam mimpi Nabi itu bahwa jumlah mereka jauh lebih banyak. Allah SWT Maha Mengetahui segala isi hati, termasuk rasa takut atau berani yang mengidap di kalbu setiap orang.²

2. Seruan untuk perang Badar

a. al-Anfâl/8:5

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran³, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (al-Anfâl/8:5)

Az-Zajjaj mengatakan : Kaf pada posisi nashab, yakni: harta rampasan perang itu adalah pasti bagimu sebagai mana Tuhanmu

¹ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir*, terj Amir Hamzah Fachruddin , Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, hal.504.

² M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, cet. 1, 2012, hal. 522-523.

³ Maksudnya: menurut Al Maraghi: Allah mengatur pembagian harta rampasan perang dengan kebenaran, sebagaimana Allah menyuruhnya pergi dari rumah di Madinah untuk berperang ke badar dengan kebenaran pula. menurut Ath-Thabari: keluar dari rumah dengan maksud berperang.

menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, yakni seperti perintah tuhanmu agar kamu keluar, maknanya berangkatlah untuk urusanmu mengenai harta rampasan perang, dan berilah siapa saja yang engkau mau walaupun mereka tidak menyukai.⁴

Ayat ini berbicara tentang prolog perang badar yang menghasilkan harta rampasan yang dibicarakan oleh ayat pertama. Di sini disinggung bahwa Allah SWT menggiring sahabat-sahabat Nabi SAW keluar menuju badar, kendati sebagaimana mereka tidak senang pergi berperang karena tujuan mereka adalah sekadar meraih harta rampasan dari kafilah kaum musyrik. Ketika itu kafilah dimaksud berhasil mengelak dari kaum muslim.⁵

Ayat ini seakan-akan menyatakan Allah SWT telah menetapkan ketentuan tentang al-Anfâl yang mereka terima dengan berat hati. Keadaan ini, sebagaimana yakni serupa dengan keadaanmu dahulu ketika engkau dikeluarkan oleh Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu dari rumahmu atau dari kota tempat tinggalmu di Madinah dengan *haq* yakni ketika Dia memerintahkan agar engkau keluar rumah menuju badar guna menghadapi kaum musyrikin, padahal ketika itu sesungguhnya sebagaimana dari orang-orang mukmin, yang benar-benar mantap hatinya tidak senang ikut keluar.

Ketidaksenangan mereka sekarang, sama dengan ketidaksenangan mereka dahulu, tetapi kini telah terbukti bahwa pilihan Allah SWT memerintahkanmu ke badar justru menghasilkan kemenangan dan kebahagiaan. Nah demikian itu pula nanti akan terbukti tentang ketentuanNya menyangkut al-Anfâl. Ketentuan ini pun akan menghasilkan kebahagiaan buat mereka.⁶

b. al-Anfâl/8:7

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ
 أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تُحِقَّ
 الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ

⁴ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir*, hal. 404.

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 504-505.

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an"*, Tangerang: Lentera Hati, cet. 9, 2007, hal. 383.

dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah⁷ yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir.(al-Anfâl/8:7)

Ayat ini memerintahkan kaum muslim untuk mengingat dan merenungkan ketika Allah SWT yang Maha Kuasa menjanjikan bagi mereka salah satu dari dua hal yang mereka hadapi, yaitu merampas kafilah atau kemenangan dalam perang. Sebagaimana mereka sangat menginginkan agar yang raih adalah kafilah, sedang Allah SWT menghendaki untuk menetapkan dan menampakkan secara mantap di pentas bumi ini kalimat-kalimat-kalimatNya dan memusnahkan sampai akhir orang-orang kafir.⁸

Ketetapan Allah SWT tentang al-Anfâl, yang pada mulanya tidak disenangi oleh sekelompok kaum mukminin, dan yang serupa dengan ketidaksenangan mereka keluar menghadap kafilah, serupa juga dengan sikap mereka ketika Allah yang menjanjikan salah satu dari dua hal yaitu menguasai kafilah atau menang dalam peperangan. Mereka tidak senang berperang dan hanya menghendaki kafilah.⁹

Thâhir Ibnu ‘âsyur mengemukakan bahwa kalimat-kalimat Allah adalah kehendakNya yang telah ada sejak semula, dan yang antara lain berupa lafadz-lafadz Al-Qur’an atau selainnya yang dipahami tidak melalui lafadz. Kalimat-kalimat yang dimaksud di sini menurutnya termasuk ayat-ayat Al-Qur’an yang menetapkan kewajiban berperang melawan orang-orang kafir, juga perintah-Nya kepada malaikat untuk membantu kaum muslimin dan lain-lain, dan karena itulah maka kata tersebut berbentuk jamak.¹⁰

3. Rasul SAW memohon bantuan Allah dalam perang Badar

a. al-Anfâl/8:9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّن

⁷ Maksudnya kafilah Abu Sofyan yang membawa dagangan dari Siria. sedangkan kelompok yang datang dari Makkah dibawah pimpinan Utbah bin Rabi'ah bersama Abu Jahal.

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 505

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an"*, hal. 387.

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an"*, hal. 388.

الْمَلَائِكَةُ مُرْدِفِينَ

(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (al-Anfâl/8:9)

Ayat ini memerintahkan untuk mengingat betapa Allah SWT mengabulkan permohonan para sahabat Nabi SAW agar meraih kemenangan, maka segera diperkenankan oleh Allah dengan menyampaikan bahwa: "Allah SWT akan mendatangkan bala bantuan berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut untuk mendukung kaum muslim"¹¹

Imâm Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW Umar Ibnu Al-Khaththab ra. Bahwa pada hari perang badar Rasul SAW melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sambil melihat sahabat-sahabat beliau yakni pasukan Islam yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang, maka Nabi SAW menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa: "Ya Allah penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi." Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Abû Bakar ra. Mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata: "Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janjiNya untukmu." Maka turunlah ayat "*ingatlah ketika kamu bermohon....*" Dan Allah pun mendukungnya dengan para malaikat. Sedangkan kata *murdifin*/ berturut-turut dapat dipahami dalam arti berturut-turut sehingga jumlahnya mencapai seribu orang. Dapat juga berarti berturut-turut dan akhirnya mencapai lebih dari seribu.¹²

4. Perang adu ketangkasan pertama dalam Islam

a. al-Hajj/22:19

هَذَا نِ حَصْمَانِ اِخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ

¹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 505-506.

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an"*, hal.391.

هُمَّ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (al-Hajj/22:19)

Ayat ini menyatakan bahwa inilah dua seteru yang pertama melaksanakan tuntunan agama dan yang kedua mengabaikannya. Anggota kelompok yang berseteru itu saling bertengkar dan berselisih mengenai tuhan pemelihara mereka, menyangkut keesaan dan sifat-Nya serta manakah diantara wujud ini yang mestinya disembah. Orang kafir yang tidak mengakui keesaanNya di hari kemudian nanti akan diukur dan dibuatkan untuk mereka dengan cepat dan bermacam-macam pakaian dari api neraka sehingga seluruh tubuh mereka dililit oleh beberapa pakaian dari api sesuai dengan kadar dosa mereka. Di samping itu, disiramkan juga ke atas kepala mereka air mendidih. Melalui air itu dihancurkan segala apa yang ada dalam perut mereka, sebagaimana sebelumnya telah meleleh kulit-kulit mereka ketika mereka memakai pakaian-pakaian api itu.¹³

Sesungguhnya ayat ini menggambarkan gambaran yang kejam, hiruk pikuk, ramai dengan gerakan yang bermacam-macam, dan dipenuhi dengan khayalan-khayalan yang dibangkitkan oleh susunan bahasanya. Ketika khayalan itu telah hampir tiba di ujungnya, telah ada khayalan baru yang mengikutinya.¹⁴

Ayat ini menerangkan tentang dua kelompok yang pertama kelompok orang mukmin dan kelompok orang kafir mereka memperdebatkan tentang agama Allah, setiap kelompok meyakini bahwa mereka benar dan kelompok diluar mereka adalah salah, sehingga hal ini mempengaruhi perkataan dan ucapan mereka, kaf dalam ayat ini menegaskan permusuhan diantara mereka.¹⁵

Mereka “*saling bertengkar mengenai Tuhan mereka*” bermakna berselisih dua golongan tentang ketuhanan, satu golongan beriman tentang adanya Tuhan dan golongan yang lain mengingkarinya, satu golongan

¹³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 494.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, Vol. 5, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 110.

¹⁵ Ahmad bin Mushtofâ Al-marâghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah wa mathba'ah albâbi al-halabî wa awlâdihi, Vol. 17, 1946, hal. 102.

menetapkan sifat-sifat Allah, dan golongan yang lain menafikannya, yang berarti golongan yang terbagi diantara Iman dan kafir.¹⁶

5. Suasana perang Badar

a. al-Anfâl/8:11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً
لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى
قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)¹⁷(al-Anfâl/8:11)

Ayat ini menguraikan nikmat lain yang dianugerahkan Allah SWT sebelum berkecamuk perang, di sini kaum muslim diperintahkan untuk mengingat ketika kantuk meliputi kesadaran kaum muslim sehingga beberapa saat mereka dapat beristirahat dari perjalanan panjang, itu dilakukan Allah SWT sebagai suatu penentram dariNya. Di samping itu Allah juga menurunkan hujan sehingga pasukan Islam dapat memenuhi kebutuhan air dipadang pasir dan juga menyucikan mereka degan menggunakannya untuk berwudhu atau mandi, hujan itu juga menghilangkan kotoran yang dilakukan setan, yakni yang menanamkan keraguan, pesimisme, dan untuk menguatkan hati kaum muslim menghadapi musuh serta memperteguh dengannya telapak kaki mereka sehingga dapat berjalan lebih cepat lagi, karena dengan turunnya hujan, langkah mereka menjadi mantap dan tidak terbenam di pasir.¹⁸

Tidur/kantuk tidak terlaksana atas kehendak manusia. Ia sulit diundang, dan bila datang sulit dibendung. Pernyataan ayat di atas bahwa kantuk tersebut merupakan penentram dari Allah, menunjukkan bahwa ketika

¹⁶ Muhammad Mutawallî Asy-sya'rowî, Tafsir Asy-Sya'rowi, Mesir: Mathâbi' Akhbaru Al-Yaum, Vol. 19, 1997, hal. 9760.

¹⁷ Memperteguh telapak kaki disini dapat juga diartikan dengan keteguhan hati dan keteguhan pendirian.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 507.

itu terjadi ketentraman batin karena semakin risau dan takut seseorang semakin menjauh kantuk dan tidur darinya. Di sisi lain ayat ini tidak menyatakan bahwa mereka dikuasai oleh tidur, tetapi hanya kantuk, karena kalau mereka tidur lelap, maka bisa saja musuh datang menyerang. Ini berarti kantuk tersebut tidak menghilangkan kecuali keletihan mereka. Selanjutnya kantuk yang terjadi dalam situasi yang mencekam, dan menimpa semua orang itu membuktikan bahwa ia benar-benar bersumber dari Allah SWT.

Ketika itu Rasul SAW pun terkantuk-kantuk di kemah tempat beliau bermarkas, dan beliau terbangun sambil tersenyum dan menyampaikan kepada sayyidinâ Abû Bakar: “bergembiralah wahai Abû Bakar. Ini malaikat jibrîl telah datang” kemudian beliau keluar kemah dan membaca firman Allah: “pasukan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang” (al-Qamar/54:45).¹⁹

b. al-Anfâl/8:42

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ
 أَسْفَلَ مِنْكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَأَخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۗ وَلَكِن
 لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ
 بَيْنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيْنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ



(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu²⁰. Sekiranya kamu Mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, hal.394

²⁰ Maksudnya: kaum muslimin waktu itu berada di pinggir lembah yang dekat ke Madinah, dan orang-orang kafir berada di pinggir lembah yang jauh dari Madinah. sedang kafilah yang dipimpin oleh Abu Sofyan itu berada di tepi pantai kira-kira 5 mil dari Badar.

yang mesti dilaksanakan²¹, Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)²². Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (al-Anfâl/8:42)

Ayat ini berbicara tentang posisi dan kondisi masing-masing pasukan itu. Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa pertemuan kedua pasukan itu bermula terjadi ketika pasukan muslim berada di posisi atas pinggir lembah yang dekat ke kota madinah dan pasukan musyrik berada di pinggir lembah yang jauh dari kota madinah, sedang kafilah yang pada mulanya diharap oleh kaum muslim dapat mereka rampas berapa di bawah pasukan kaum muslim, yakni menelusuri pantai sekitar tiga mil dari tempat kedua pasukan. Yang demikian itu karena Allah yang mengaturnya.

Sekiranya kedua pasukan saling berjanji untuk bertemu dan menentukan hari pertempuran, pastilah mereka berbeda dalam waktu dan tempat pertempuran itu. Akan tetapi pertemuan dua pasukan itu terjadi pada waktu tersebut karena Allah SWT merencangkannya demikian, agar diketahui bahwa kemenangan yang di raih semata-mata bersumber dari Allah SWT, dan Allah SWT menetakan suatu urusan yang agung dan besar yang telah ditetapkanNya sejak masa lalu dan yang pasti akan terjadi dalam kehidupan nyata, yaitu meninggikan kalimatNya dengan memenangkan orang-orang muslim dan mengalahkan orang kafir, agar yang meningggal itu meninggalkan dunia ini dengan keterangan yang nyata dan melihat serta mengalami sendiri bagaimana ganjaran kebaikan dan dampak kedurhakaan, agar orang yang hidup, hidup dengan keterangan yang nyata pula dengan melihat bukti kekuasaan Allah SWT, sesungguhnya dengan peristiwa tersebut terbuktilah bahwa Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²³

c. al-Anfâl/8:44

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّقَاتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي

²¹ Maksudnya: kemenangan kaum muslimin dan kehancuran kaum musyrikin.

²² Maksudnya: agar orang-orang yang tetap di dalam kekafirannya tidak mempunyai alasan lagi untuk tetap dalam kekafiran itu, dan orang-orang yang benar keimanannya adalah berdasarkan kepada bukti-bukti yang nyata.

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 521-522.

أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا^{٤٤} وَإِلَى اللَّهِ
تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

dan ketika Allah Menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (al-Anfâl/8:44)

Abu Ja'far berkata tentang ayat ini, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ketika Dia memperlihatkan kepada NabiNya dalam mimpinya bahwa jumlah orang-orang musyrik itu sedikit. Ketika orang-orang mukmin itu berhadapan dengan orang-orang musyrik, Allah perlihatkan jumlah musuh mereka sedikit di mata mereka, padahal sebenarnya jumlah mereka banyak. Jumlah orang-orang mukmin juga terlihat sedikit di mata orang-orang musyrik agar mereka tidak mempersiapkan diri menghadapi orang-orang mukmin dan menganggap lemah persenjataan mereka.²⁴

d. al-Anfâl/8:45

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya²⁵ agar kamu beruntung. (al-Anfâl/8:45)

Dalam alinea pendek ini terhimpun beberapa makna dan isyarat, kaidah dan pengarahannya, lukisan dan pemandangan, dan peristiwa-peristiwa perang dipersonifikasikan seakan-akan sebuah kehidupan nyata, Diungkapkan pula getar-getar hati, perasaan, nurani, dan batin, yang memang perlu di lukiskan dengan ungkapan-

²⁴ Abû Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 343.

²⁵ Maksudnya ialah: memperbanyak zikir dan doa.

ungkapan sedemikian rupa untuk menggambarkan lapangan yang begitu luas.

Paragraf ini dimulai dengan memanggil orang-orang yang beriman, dalam rangkaian panggilan dan seruan yang berulang-ulang kepada golongan Islam di dalam surah ini. Juga dimulai dengan pengarahan kepada mereka supaya berhati mantap di dalam menghadapi musuh, dan supaya berbekal dengan bekal dan persiapan yang dapat mengantarkannya kepada kemenangan.²⁶

Pada ayat 45 Allah memerintahkan untuk berteguh hati, yang dilukiskan Allah dengan *fatsbutû* yang terambil dari kata *tsabât* yaitu kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan Nilai yang diperjuangkan.²⁷

Kemantapan hati merupakan pembuka jalan untuk mendapatkan kemenangan. Karena golongan yang lebih mantap dan teguh hatinya yang lebih dominan mendapatkan kemenangan. Tahukah orang-orang yang beriman itu bahwa musuh mereka merasakan kepayahan melebihi yang mereka rasakan, merasakan penderitaan sebagaimana yang mereka rasakan. Akan tetapi, mereka kaum muslim mengharapkan dari Allah apa yang tidak diharapkan oleh musuh-musuh mereka itu. Maka, harapan kepada Allah ini dapat meneguhkan kaki dan hati mereka.²⁸

Perintah berzikir menyebut Allah dalam ayat ini mencangkup perintah menyebut-Nya dengan lidah dan mengingat-Nya dengan hati. Jika seorang sedang mengalami kesulitan hidup dan menyebut nama Allah, tentu saja sifat Allah yang paling diingatnya ketika itu adalah Dia Yang Mahakaya atau Mahakuasa. Nah, ketika seorang diperintah untuk banyak menyebut nama Allah dalam menghadapi perang, sifat Allah yang diingat-Nya ketika itu adalah Dia yang Menganugerahkan kemenangan. Disamping itu hendaknya mengingat tuntunan-tuntunannya yang berkaitan erat dengan peperangan, seperti bahwa hidup dan mati beradadalam genggam tangan-Nya, dan bahwa di hadapan setiap pejuang hanya dua pilihan, gugur sebagai syahid dengan imbalan surga, atau meraih kemenangan. Atau mengingat bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik seseorang dan

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 206.

²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, hal. 553.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 206.

lain-lain sebagainya, itulah antara lain yang dimaksud dengan perintah berzikir oleh ayat ini.²⁹

Dikatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berpendirian teguh di medan perang, Allah SWT berfirman, *Hai orang-orang yang beriman! Ketika kalian menghadapi pasukan musuh (dalam peperangan), maka berteguh hatilah....* (al-Anfâl/8:45)

Demikianlah, kapanpun kalian menghadapi sekelompok kaum musyrikin dalam peperangan, tetaplah kokoh untuk terus berperang melawan mereka, dan jangan melarikan diri. Dan, sesungguhnyalah bahwa kaum muslimin itu pada umumnya tidak berperang secara benar menghadapi kekejaman musyrikin.

Kemudian ayat suci ini menunjukkan bahwa pada saat berlangsungnya perang, kaum Muslimin mesti mencari pertolongan Allah SWT, Sang Perkasa, sehingga bukan hanya mereka akan memperoleh kemenangan dan keberhasilan di dunia ini tetapi juga mereka akan memperoleh kebahagiaan di akhirat.³⁰

Ayat selanjutnya mengatakan,... *dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian menjadi orang yang beruntung.* (al-Anfâl/8:45)

Adapun banyak berzikir kepada Allah ketika bertemu dan berhadapan dengan musuh ini, merupakan pengarah abadi bagi orang yang beriman. Juga merupakan ajaran yang berlaku dan telah mantap di dalam hati golongan mukminin. Hal ini juga telah diceritakan dalam Al-Qur'anul Karim mengenai sejarah kaum muslimin di dalam estafet sejarah iman.

Diantara yang diceritakan Al-Qur'an ialah apa yang dikatakan oleh para tukang sihir fir'aun ketika hati mereka mendadak sontak menerima keimanan. Lantas Fir'aun mengemukakan ancaman yang menakutkan dan mengerikan kepada mereka. Tetapi justru mereka mengatakan : dan kamu tidak menyalahkan Kami, melainkan karena Kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan Kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (mereka berdoa): *"Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)"* (al-A'râf/7:126)³¹

²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, hal. 554.

³⁰ Tafsir Nûr Al-Qur'an, *Allamah Kamal Faqih*, terj Rudy Mulyono, Jakarta, Al Huda, cet. 1, 2004, hal. 294.

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 207.

Sebagian penafsir mengatakan bahwa bagian dari ayat ini mengandung arti bahwa Muslimin seharusnya mengingat janji Allah SWT, yang telah Allah berikan kepada muslimin melalui kemenangan, demi untuk meningkatkan kesetiaan.³²

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ع

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (ali imron/3:103)

Perintah memperbanyak mengingat Allah pada waktu-waktu yang sempit, yaitu pada saat berkecamuknya perang, merupakan bukti yang jelas, bahwa orang muslim agar selayaknya memperbanyak mengingat Allah setiap saat terutama pada waktu sempit. Orang yang benar-benar cinta, dalam cintanya, tidak akan melupakan yang dicintainya disaat kesulitan menimpa dirinya.³³

e. al-Anfâl/8:46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ^ط

وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Anfâl/8:46)

Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk mentaati perintah Allah dan mentaati bimbingan Rasul-Nya, serta melarang mereka berselisih pendapat, karena hal ini bisa menyebabkan kegagalan, yaitu gentar dalam peperangan.³⁴ Pada ayat 46 Allah memerintahkan agar bersabar, sabar berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa.³⁵

Adapun sabar, maka ia merupakan sifat yang harus ada di dalam menghadapi peperangan, perang apapun, di dalam jiwa maupun dalam medan tempur. Kebersamaan Allah dengan orang

³² Tafsir Nûr Al-Qur'an, Allamah Kamal Faqih, hal. 295.

³³ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa' Al Bayan*, hal. 638.

³⁴ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir*, terj Amir Hamzah Fachruddin, hal. 507.

³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, hal. 553.

yang sabar ini merupakan jaminan keberuntungan, kemenangan dan keberhasilan.³⁶

Demikianlah Allah Ta'ala menyuruh berteguh hati memerangi musuh dan bersabar dalam mengalahkan mereka. Maka janganlah kabur, berpaling dan takut. Hendaklah berdzikir kepada Allah Ta'ala dan tidak melupakanNya dalam kondisi demikian, justru orang Islam harus memohon pertolongan dan bertawakkal kepadaNya. Mereka harus memohon pertolongan kepadaNya atas musuh-musuhNya. Hendaklah mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam segala perkara dan janganlah berselisih dalam persoalan yang ada diantara mereka sehingga karenanya menjadi bercerai berai dan menyebabkan kehancuran dan kekalahan mereka dan hilanglah kekuatanmu, semangatmu dan keseriusanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Adalah para sahabat memiliki keberanian dan ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta kepatuhan kepada petunjuk yang diberikan kepada mereka. Sifat itu tidak dimiliki oleh umat dan generasi sebelum mereka dan tidak pula dimiliki oleh orang sesudah mereka. Sesungguhnya mereka, berkat Rasul SAW yang mereka peroleh melalui ketaatan terhadap perintah dan larangan Beliau, maka berhasil menaklukkan dunia dan memenangkan agama-Nya atas agama yang lain walaupun jumlah mereka sedikit, sehingga kekuasaan mereka merentang dari bumi belahan timur hingga barat hanya dalam waktu 30 tahun. Allah ridha kepada mereka dan Dia menjadikan mereka semua ridha kepada-Nya, Semoga kami dikumpulkan ke dalam golongan mereka, Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi Karunia.³⁷

f. al-Anfâl/8:47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (al-Anfâl/8:47)

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, h 208.

³⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Vol-II*, Terj Syihabuddin Jakarta: Gema Insani, 1989, hal. 535.

Ayat ini menggambarkan sikap pasukan kaum musyrikin menjelang terjadinya perang. Mereka sebenarnya keluar dari Mekkah dengan tujuan menyelamatkan kafilah mereka. Tetapi, dalam perjalanan dan ketika sampai ke dekat Badar, mereka dapat informasi dari kurir Abû Sufyân bahwa kafilah telah berhasil menghindari dari incaran kaum muslimin. Ketika itu, sebagaimana anggota pasukan musyrik mengusulkan agar mereka kembali saja ke Mekkah karena tujuan telah tercapai tanpa perang. Tetapi Abû Jahal enggan, dengan angkuhnya, berkata: "Kita tidak akan kembali hingga kita sampai di Badar, minum khamr/minuman keras, menyembelih unta, serta ditabuhkan gendang oleh penyanyi-penyanyi wanita. Biar suku-suku sekitar mengetahui kehebatan kita". Apa yang diharapkan Abû Jahal itu terjadi dalam bentuk yang bertolak belakang. Mereka minum pahitnya kekalahan, mereka tidak disambut dengan nyanyi tetapi dengan tangis, mereka tidak menyembelih unta tetapi justru leher tokoh-tokoh mereka yang ditebas oleh pasukan muslim. Demikian buah keangkuhan.³⁸

Ayat ini pengajaran untuk menjaga kaum mukmin agar jangan sampai berangkat berperang dengan perasaan angkuh dan sombong, melewati batas dan membanggakan kekuatannya. Juga agar tidak mempergunakan nikmat kekuatan yang diberikan Allah itu untuk sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Golongan mukmin hanya berangkat berperang di jalan Allah, untuk menetapkan *uluhiyyah* Allah di dalam kehidupan manusia, dan menetapkan *ubudiyyah* atau penghambaan diri dan penyembahan para hamba hanya kepada Allah saja.³⁹

Selain itu, golongan mukminin berperang untuk memelihara kehormatan manusia, kemuliaannya dan kemerdekaannya. Jadi, Bukan untuk menguasai orang lain, bukan untuk memperbudak mereka, dan bukan untuk menyombongkan nikmat kekuatan dan mempergunakan nya untuk kejelekan-kejelekan, kaum mukminin pergi berperang dengan niat yang suci dari kepentingan pribadi. Sehingga kemenangan yang mereka raih tidak lain adalah untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya untuk berjuang, menegakkan manhaj-Nya di dalam kehidupan, dan untuk menjunjung tinggi kalimat-Nya di muka bumi. Setelah itu untuk mencari karunia dan keridhaan-Nya. Bahkan harta rampasan perang itu pun termasuk karunia Allah.

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, hal. 555.

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 208

Ayat ini melarang kaum muslimin mengikuti jalan yang ditempuh orang kafir itu. Maksudnya, janganlah kamu meninggalkan tempat menuju medan juang dalam keadaan angkuh serta berbangga-bangga dengan materi dan hiasan duniawi yang kamu miliki serta bertujuan membendung dan menghalangi dari jalan Allah melalui ucapan dan perilaku kamu yang bertolak belakang dengan ketakwaan karena itu semua memadamkan cahaya iman dalam kalbu kamu dan memperlemah kamu sehingga mengakibatkan kamu mengalami kekalahan dan kebinasaan; dan ketahuilah bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu.⁴⁰

g. al-Anfâl/8:48

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ
 الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئْتَانِ
 نَكَصَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا
 تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling Lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya. (al-Anfâl/8:48)

Ibnu 'âsyûr memahami ayat ini sebagai penjelasan tentang apa yang terjadi sebelum pasukan musyrik melangkah kaki menuju medan tempur. Menurutnya Surâqah Ibnu Mâlik Ibnu Jusyum al-Kinâny, pemimpin suku Kinânah, bermaksud melibatkan pasukannya dalam

⁴⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an"*, h. 555.

perang melawan kaum muslimin. Tetapi, hatinya gusar sehingga dia membatalkan maksud tersebut.⁴¹

Sayyid Muhammad Râsyid Ridha termasuk ulama yang tidak mengaitkan penafsiran ayat ini dengan riwayat-riwayat itu. Ia memahami ayat ini seakan-akan menyatakan: "uraikanlah, Wahai Rasul, kepada orang-orang beriman ketika setan menghiaskan kepada kaum musyrikin amal-amal mereka melalui bisikan hati mereka: Hari ini tidak ada yang dapat menang atas kamu, baik mereka itu pengikut Muhammad yang lemah itu maupun selain mereka dari suku-suku Arab, dan aku pun atau dalam saat yang sama aku adalah pelindung kamu", Râsyid Ridha juga tidak memahami "*setan balik kebelakang*" dalam arti mundur meninggalkan medan perang ketika kedua pasukan sudah hampir saling bertempur, tetapi dia memahaminya dalam arti *setan menghentikan waswasah dan rayuannya*. Upaya merayu, menurutnya, diibaratkan dengan kedatangan menuju ke satu tempat, sedang berhentinya rayuan diibaratkan dengan mundurnya seorang kebelakang setelah tadinya ia maju ke depan.⁴²

Syaikh Asy-Syanqithi berkata : Allah menyebutkan dalam ayat ini bahwasannya setan menipu orang-orang kafir dan memperdaya mereka, dan dia berkata kepada mereka tidak ada kemenangan bagi kamu, dan aku pelindung kamu. Para mufassir menyebutkan: Diperumpamakan bagi mereka dalam bentuk Syuraqah bin Malik bin Ju'syum, pemimpin bani madlaj bin Bakr bin Kinanah. Ia berkata kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah tentang Syetan, sesungguhnya dia pelindung mereka dari bani Kinanah, dan diantara mereka terjadi permusuhan. "*Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat, syetan itu berbalik ke belakang.*" Ketika melihat malaikat. Syetan berkata kepada mereka: "*sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak melihat*". Maka yang terjadi adalah bahwa syetan menipu dan memperdayai mereka, sehingga binasalah mereka. Kemudian syetan melepaskan mereka.⁴³

h. al-Anfâl/8:49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ

⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, h. 558.

⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, h. 559.

⁴³ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa' Al Bayan*, hal. 639.

دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (al-Anfâl/8:49)

Ayat di atas membedakan antara munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya. Yang munafik adalah mereka yang menampakkah keislaman padahal hatinya tidak menerima Nilai Islam, mereka mengucapkan kalimat syahadat tetapi sikap dan perbuatan mereka adalah kekufuran. Adapun yang dalam hatinya ada penyakit, mereka itu yang masih ragu, belum dapat mengambil sikap tegas, sehingga sekali ke sini dan sekali ke sana. Mereka adalah orang-orang yang bingung, belum dapat menentukan sikap yang pasti, berbeda dengan orang munafik yang sudah jelas sikapnya tetapi berupaya menipu umat Islam sesuai dengan firman-Nya : "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar." (al-baqoroh/2:9)⁴⁴

Ayat ini oleh banyak ulama dinyatakan sebagai ucapan orang-orang yang berada di Makkah dan di Madinah, bukan ucapan ,mereka yang terlibat dalam Perang Badar. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Thabâthabâi yang beranggapan bahwa itu diucapkan mereka di Badar sehingga ulama beraliran Syiah itu menegaskan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa ada sejumlah orang munafik dan yang orang-orang yang lemah imannya yang hadir di Badar ketika perang berkecamuk.⁴⁵

"(Allah berfirman), Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah itu Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (al-Anfâl/8:49)

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang munafik adalah orang-orang yang secara lahiriah

⁴⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, hal. 563

⁴⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, hal. 563

menampakkkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran di dalam hatinya. Sedangkan yang di maksud dengan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya adalah orang-orang yang memendam keraguan. Kedudukan mereka ada di bawah orang-orang munafik, sebab mereka baru saja mengenal Islam, dan di antara mereka ada yang masih memiliki niat yang lemah.

Mereka berkata ketika berangkat perang dan ketika dua pasukan telah bertemu, “ Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya. Ada juga yang mengatakan bahwa orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya adalah sama. Inilah pendapat yang lebih baik. Tidaklah Anda perhatikan firman Allah SWT “ (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib.” (al-baqarah/2:3) Kemudian Allah SWT berfirman: *Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah di turunkan kepadamu.*” (al-baqarah/2:4) padahal keduanya sama.⁴⁶

Inilah yang diketahui oleh hati yang beriman, dan yang menjadikan tenang dan mantap. Hal ini tertutup dari hati yang kosong dari iman. Sehingga, mereka membuat perkiraan yang tidak sama dengan perkiraan orang yang beriman. Hal inilah yang memberatkan daun neraca, menentukan hasil, dan memastikan keputusan pada ujung perjalanan, pada setiap zaman dan lokasi.

Mereka kaum Musyrikin tidak melihat urusan dengan pandangan batin orang beriman. Mereka tidak menimbang keberhasilan dengan timbangan iman. Sesungguhnya dalam perasaan dan timbangan orang yang beriman, hal itu adalah komoditas yang menguntungkan selamanya. Karena, hal itulah yang mendatangkan salah satu dari dua peruntungan baik: pertolongan dan kemenangan, atau mati syahid dan masuk surga. Kemudian perhitungan mengenai kekuatan pun berbeda antara kedua golongan ini. Karena, orang beriman selalu memperhitungkan Allah. Sedangkan, kaum munafik dan orang yang hatinya ada penyakit tidak demikian.⁴⁷

Kaum muslimin di semua tempat dan pada setiap zaman diseru untuk menimbang segala sesuatu dengan timbangan iman dan akidah Juga supaya melihat segala sesuatu dengan pandangan dan hati yang beriman, serta melihat dengan cahaya dan petunjuk Allah. Jangan menganggap besar kekuatan-kekuatan lahiriah thaghut. Jangan merasa hina melihat kekuatan dan bobot diri sendiri, karena mereka disertai Allah. Hendaklah mereka selalu memperhatikan ajaran Allah

⁴⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Budi Rosyadi, Fathurrahman dan Nashiulhaq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 60.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 212.

kepada kaum beriman, ⁴⁸“Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah itu Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”

6. Bantuan malaikat dalam perang Badar

a. ali ‘imron/3:124

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ

ءَالْفِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ﴿١٢٤﴾

(ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (ali ‘imron/3:124)

Ayat ini mengingatkan tentang dampak buruk pelanggaran terhadap perintah Allah SWT, atau Rasul-Nya. Disini diingatkan ucapan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat beliau menjelang berkecamuknya perang uhud, yaitu: “apakah tidak cukup bagi kamu bahwa Allah akan membantu kamu dengan tiga ribu malaikat, bahkan jika kamu bersabar dan bertakwa lalu mereka datang menyerang kamu dengan seketika, niscaya Allah SWT menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang gagah berani”⁴⁹

Ini adalah ucapan Rasulullah SAW pada waktu perang badar karena sedikitnya jumlah kaum muslimin yang melihat kaum musyrikin dalam jumlah besar. Padahal mereka kaum muslimin keluar untuk menghadapi rombongan pedagang yang membawa barang perdagangan, bukan untuk menghadapi pasukan besar yang membawa senjata lengkap. Rasulullah SAW menyampaikan kepada mereka apa yang diinformasikan Tuhannya pada hari itu, untuk memantapkan hati dan kaki mereka. Sedangkan mereka adalah manusia yang memerlukan pertolongan dalam gambaran yang dekat dengan perasaan, pandangan dan kebiasaan mereka.⁵⁰

b. ali ‘imron/3:125

بَلَىٰ إِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدِّكُمْ

رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ ءَالْفِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 213.

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 132.

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 156.

Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. (ali 'imron/3:125)

Maka bertakwalah kepada Allah dengan ketaatan dan menjauhi apa yang dilarangNya, dan berteguh hatilah bersama Rasul-Nya dan bersabarlah atas kesulitan, karena sesungguhnya ketaatan, kesabaran, berteguh hati, dan bersyukur akan mendatangkan pertolongan Allah.⁵¹

Beliau sampaikan pula kepada mereka syarat untuk mendapatkan pertolongan ini, yaitu kesabaran dan ketakwaan. Sabar dan tabah dalam menghadapi serangan musuh, dan takwa yang menghubungkan hati dengan Allah dalam urusan kemenangan dan kekalahan. Maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa kembalinya segala urusan adalah kepada Allah SWT. Semua yang efektif itu adalah adri Allah dan diturunkannya malaikat itu tidak lain adalah untuk menggembirakan hati mereka supaya menjadi tenang, senang, tentram dan mantap. Adapun pertolongan itu adalah dari Allah secara langsung dan bergantung pada kodrat dan iradatNya, tanpa perantara, sebab dan sarana apapun.⁵²

c. al-Anfâl/8:9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ

الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".(al-Anfâl/8:9)

Ayat ini memerintahkan untuk mengingat betapa Allah SWT mengabulkan permohonan para sahabat Nabi SAW agar meraih kemenangan, maka segera diperkenankanNya dengan menyampaikan bahwa : *"Allah akan mendatangkan bala bantuan berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut untuk mendukung kaum Muslim"*⁵³

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan tentang malaikat dalam perang badar itu secara rinci. Yaitu mengenai jumlahnya, kesertaan mereka dalam perang, apa yang mereka katakan kepada kaum mukminin untuk memantapkan hati, dan apa yang mereka katakan kepada kaum musyrikin

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Vol. 4, hal. 71

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 156.

⁵³ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 505-506.

untuk melemahkan dan merendahkan, dalam menghadapi masalah gaib seperti ini, mencukupkan diri dengan nash-nash yang meyakinkan dari Al-Qur'an atau Sunnah sudah cukup.

Dalam suatu riwayat Imam Bukhori mengatakan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Ishaq bin Ibrahim, dari Jarir dari Yahya bin Sa'id dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' Az-Zarqi dari ayahnya dan ayahnya ini termasuk prajurit perang badar, bahwa ia berkata : malaikat Jibril datang kepada Nabi lalu berkata: “bagaimana anggapanmu terhadap para tentara badar?, Nabi menjawab “termasuk kaum muslimin yang paling utama”, jibril berkata: demikian pula malaikat-malaikat yang datang dalam perang badar”⁵⁴

d. al-Anfâl/8:10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ

إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(al-Anfâl/8:10)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira untuk kaum muslim, kapan dan dimanapun, ayat ini ditutup dengan menegaskan bahwa kemenangan bersumber dari Allah semata, yakni bukan karena jumlah personil atau canggihnya perlengkapan.⁵⁵

Sesungguhnya diutusnyanya malaikat adalah berita gembira bagi tentara badar, para malaikat itu membantu tentara badar untuk mengalahkan musuh kalian, Allah SWT firmankan ayat ini untuk kaum mukminin, ketika mereka menuju medan perang dan berhadapan dengan musuhnya mereka tidak mengetahui bahwa para malaikat akan membantu mereka, karena jika mereka mengetahui hal ini maka mereka akan bermalas-malasan ketika terjadi peperangan dan mereka akan masuk kemedan pertempuran dengan hati yang tidak bahagia, tanpa ada semangat, maka Allah menjadikan keikutsertaan malaikat sebagai kabar gembira bagi tentara badar.⁵⁶

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 157.

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 506.

⁵⁶ Muhammad Mutawallî Asy-sya'rowî, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, Vol. 8, hal. 4590.

e. al-Anfâl/8:12

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا سَأَلِقَىٰ فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا
 فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.⁵⁷ (al-Anfâl/8:12)

Ayat ini berbicara tentang tugas para malaikat yang diturunkan Allah SWT ketika perang badar. Disini Allah SWT menegaskan bahwa Dia bersama para malaikat meneguhkan hati dan pendirian orang-orang beriman, dan bahwa Allah SWT pasti mencampakkan kedalam hati orang-orang kafir rasa takut. Ayat ini selanjutnya menyatakan "penggallah" yakni wahai para malaikat atau wahai kaum muslim ujung leher atau kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.⁵⁸

Dikisahkan bahwa seorang malaikat berjalan di depan barisan kaum Muslimin. Ia menjelma dalam bentuk seorang laki-laki, lalu ia berkata: "berjalanlah kalian, sesungguhnya Allah adalah penolong kalian." Orang-orang muslim mengira bahwa orang itu adalah termasuk ke dalam golongan mereka (manusia). Pada penafsiran terhadap surah âli imron disebutkan bahwa para malaikat ikut berperang pada hari itu. Saat itu, banyak orang yang melihat kepala manusia lepas dari batang lehernya padahal tidak ada seorang pun yang memotong kepala itu yang terlihat oleh mereka. Sebagian dari mereka mendengar seseorang mengucapkan suatu perkataan, tetapi mereka tidak dapat melihat sosok itu⁵⁹

7. Hasil Perang Badar

a. ali 'imron/3:13

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ اللَّتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ

⁵⁷ Maksudnya: ujung jari disini ialah anggota tangan dan kaki.

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 507.

⁵⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal. 950-951.

اللَّهُ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأَىٰ الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ
بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ



Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur)⁶⁰. segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (ali 'imron/3:13)

Ayat 13 mengingatkan tentang kekalahan kaum musyrik dalam perang badar melawan kaum muslim, kendati jumlah personil dan perlengkapan kaum muslim sangat minim dibandingkan dengan orang kafir. Mereka melihat dengan mata kepala bahwa lawannya dua kali lipat jumlah mereka. Di sana Allah SWT . memenangkan kelompok sedikit karena sebagai buah keimanan mereka⁶¹

Yang terpenting dari ayat ini adalah mengembalikan pertolongan kepada bantuan dan pengaturan Allah. Ini merupakan penghinaan dan ultimatum kepada orang-orang kafir. Tetapi sebaliknya adalah untuk memantapkan orang-orang yang beriman dan menghinakan keadaan musuh-musuh mereka, sehingga mereka tidak gentar. Sikap yang diambil sebagai mana kami kemukakan dalam pendahuluan surah menghendaki ini dan itu. Al-Qur'an pun memberlakukan yang demikian itu.⁶²

b. ali 'imron/3:123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



⁶⁰ Pertemuan dua golongan itu - antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin - terjadi dalam perang Badar. Badar nama suatu tempat yang terletak antara Mekah dengan Madinah dimana terdapat mata air.

⁶¹ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 100.

⁶² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, Vol. 2, hal. 40.

sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah⁶³. karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (ali ‘imron/3:123)

Ayat ini mengingatkan bahwa dalam perang badar Allah SWT memenangkan kaum Muslim, kendati perlengkapan dan personil mereka jauh lebih sedikit dibanding dengan musuh-musuh mereka.⁶⁴

Sesungguhnya jika kalian bersabar dan bertakwa maka tidak akan sesuatu yang membahayakan kalian dan Allah akan menolong dari musuh-musuh kalian, pada hari perang badar jumlah dan kekuatan kalian lebih sedikit, maka ketika kalian bersabar karena perintah Allah, maka Allah menolong kalian pada perang badar. Takwa kepada Allah dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya supaya kalian dapat mensyukuri nikmatNya.⁶⁵

c. ali ‘imron/3:165

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْصِيْبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ

هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (ali ‘imron/3:165)

Ayat ini berbicara tentang peristiwa kekalahan yang dialami oleh kaum muslimin dalam perang uhud. Di sini, beberapa sahabat Nabi bertanya-tanya keheranan: “bagaimana bencana kekalahan itu dapat terjadi?”, dalam ayat ini menjelaskan pula bahwa itu terjadi karena kesalahan mereka. Memang, dalam perang badar demikian juga pada awal pertempuran di uhud, mereka telah berhasil karena kepatuhan mereka, lalu mereka melanggar, maka terjadilah bencana. Itu akibat ketidaksiplinan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.⁶⁶

⁶³ Keadaan kaum muslimin lemah karena jumlah mereka sedikit dan perlengkapan mereka kurang mencukupi.

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 132.

⁶⁵ Ahmad bin Mushtofâ Al-marâghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 4, hal. 55.

⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 147.

Orang-orang muslim yang ditimpa musibah dalam perang uhud dan kehilangan tujuh puluh orang syahid, disamping yang luka-luka dan penderitaan-penderitaan yang mereka alami pada hari yang pahit itu, dan merasakan betapa beratnya musibah yang menimpa mereka itu, padahal mereka berjihad di jalan Allah SWT, sedang musuh mereka yang musyrik adalah musuh Allah, kaum muslimin ditimpa musibah seperti ini, padahal sebelumnya mereka menimpakan musibah/kekalahan serupa kepada musuh dalam perang badar dimana mereka berhasil membunuh tujuh puluh orang pemuka Quraisy. Musibah ini terjadi karena mereka tidak istiqamah pada perintah Allah dan Rasul-Nya SAW⁶⁷

d. al-Anfâl/8:8

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (al-Anfâl/8:8)

Dalam ayat ini Allah SWT memantapkan agama Islam serta membatalkan yang batil dan segala yang bertentangan dengan Nilai Islam walaupun pembentukan itu tidak disukai oleh para pendurhaka.⁶⁸

Ayat diatas mengulangi informasi tentang kehendak Allah menetapkan yang *haq*, namun kandungan pesannya berbeda, yang pertama adalah ketetapan-Nya yang menghendaki agar kaum muslimin memilih jalan perjuangan dalam rangka meninggikan kalimat Islam dan untuk itu mereka harus berperang melawan kaum musyrikin, bukan sekedar mendapat harta melalui menghadang kafilah. Adapun yang kedua, maka yang dimaksud dengan *menetapkan yang haq* adalah memantapkan agama Islam secara umum, baik melalui perang badar, maupun cara-cara yang lain hingga hari kiamat. Dengan demikian yang pertama merupakan salah satu sebab atau cara, sedang yang kedua adalah tujuan akhir.⁶⁹

e. al-Anfâl/8:17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ ۚ
وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, Vol. 2, hal. 208

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 505

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an"*, hal. 388-389.

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Anfâl/8:17)

Ayat ini kembali mengingatkan kaum Muslim tentang kemenangan dalam perang badar. Secara tegas ayat ini menyatakan: “Bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah SWT yang membunuh mereka, yakni melalui izin-Nya kepada malaikat untuk terlibat dalam perang dan anugerah-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga beliau melempar mereka dan mengenai mata seluruh pasukan musyrik, dan arena itu wahai Nabi Muhammad SAW”, lanjut ayat ini “*bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar*”, tetapi Allah SWT yang melempar karena akibat dari lemparan itu, tidak mungkin terjadi jika yang melakukannya manusia.⁷⁰

Dalam riwayatnya Ath-Thabari mengatakan bahwa ketika Rasul SAW baru saja selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam perang badar, malaikat jibrîl datang dan meminta Nabi SAW untuk mengambil segenggam batu-batu kecil, Nabi SAW mengambil lalu melempar batu-batu yang bercampur pasir itu kearah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang, ketika itu pasir dan batu-batu yang beliau lempar mengenai mata, hidung dan mulut musuh dan mereka pun kocar kacir sehingga terkalahkan.⁷¹

f. al-Qamar/54:45

سَيَهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.

Maka keutuhan mereka tidak dapat melindungi dirinya. kekuatan mereka tidak dapat menolongnya. Yang memaklumkan keputusan itu ialah zat yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Demikianlah yang terjadi sebagaimana yang semestinya.

⁷⁰ M.Quraish Shihab, Al-Lubâb, hal. 509.

⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an"*, hal.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang sampai kepada Ikrimah, dia berkata bahwa tatkala firman Allah, “*Golongan manakah yang dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang*” diturunkan, Umar berkata “ketika peristiwa badar terjadi aku melihat Rasulullah mengenakan baju besi seraya bersabda, “*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang*”⁷²

8. Kaum musyrikin menebus tawanan perang Badar

a. al-Anfâl/8:67

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُدَّ أَسْرَى حَتَّى يُثَخَّرَ فِي
 الْأَرْضِ تَرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ

tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu) dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(al-Anfâl/8:67)

Pasukan Islam dalam perang badar, disamping berhasil menewaskan tujuh puluh orang pasukan musyrik dan memperoleh harta rampasan, mereka juga berhasil menawan tujuh puluh orang lainnya yang terdiri dari tokoh-tokoh musyrik. Mereka memohon kiranya dapat dibebaskan dengan membayar tebusan disertai janni untuk tidak lagi memerangi Nabi SAW. Menghadapi kasus ini, Rasulullah SAW bermusyawarah dengan para sahabat beliau, sayyidina Abu Bakar ra mengusulkan agar mereka dibebaskan dengan tebusan, sedang sayyidina Umar ra mengusulkan agar semua tawanan dibunuh, Rasul SAW, didorong oleh kepribadian Beliau yang penuh rahmat, cenderung dan akhirnya memutuskan sesuai usul sayyidina Abu Bakar ra, apalagi usul tersebut didukung oleh mayoritas anggota pasukan Islam, dari sini lahir teguran yang dikandung oleh ayat 67 yang menyatakan: “*tidak patut bagi seorang Nabi, siapapun Nabi itu, untuk dibolehkan mempunyai tawanan sebelum ia melumpuhkan musuhnya dan mantap kekuasaan di wilayahnya.*”

Lebih jauh, ayat ini menegaskan bahwa para pengusul agar menerima tebusan, sebenarnya menghendaki harta benda duniawi yang segera hilang,

⁷² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 108.

sedangkan Allah SWT menghendaki untuk kaum beriman pahala dan kebahagiaan akhirat melalui perintah-Nya untuk melumpuhkan mereka agar agama dapat bangkit dan dengan demikian, kebahagiaan ukhrawi dapat dicapai. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah SWT Maha Perkasa, yakni tidak dapat dikalahkan, bahkan dia yang mengalahkan segala sesuatu dan Allah SWT juga Maha Bijaksana, termasuk dalam menetapkan ketentuan-ketentuanNya.⁷³

b. al-Anfâl/8:68

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



kalau Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. (al-Anfâl/8:68)

Ayat 68 menyatakan kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah SWT, bahwa Dia tidak akan menjatuhkan siksa sebelum seorang melanggar ketentuan yang tegas, niscaya para pejuang ketika itu akan ditimpa siksa yang besar karena mereka mengambil tebusan itu.⁷⁴

Makna dari firman Allah SWT “*kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah*” diperselisihkan maksudnya oleh para ulama. Ada yang menyatakan bahwa ketetapan Allah yang dimaksud adalah ketetapan-Nya bahwa memang dibenarkan bagi umat Nabi Muhammad SAW mengambil harta rampasan perang dan tebusan. Ada juga yang berpendapat bahwa ketetapan yang dimaksud adalah keterbebasan para sahabat Nabi SAW yang terlibat dalam perang badar dari tuntutan dosa atau ketetapan-Nya tidak menyiksa umat Islam selama Nabi Muhammad SAW masih berada di antara mereka. Fakhuruddîn Ar-Razi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ketetapan-Nya memberi maaf bagi mereka, sedangkan Muhammad Râsyid Ridha memahaminya dalam arti ketetapan-Nya tidak mempermasalahkan siapa yang berjihad walau ia salah. Pakar tafsir At-Thabari menilai bahwa ayat ini tidak membatasi satu makna tertentu maka dengan demikian makna-makna yang disebut di atas dapat ditampungnya.⁷⁵

⁷³ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 535.

⁷⁴ M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 535.

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, hal.502-503.

c. al-Anfâl/8:70

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّمَن فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِن يَعْلَمِ
 اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ
 لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Hai Nabi, Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu". dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Anfâl/8:70)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada para tawanan perang badar bahwa “Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kamu, yakni kecenderungan untuk beriman serta keikhlasan, niscaya Allah SWT, akan menganugerahkan kepada kamu anugerah yang lebih baik daripada tebusan yang telah diambil dari kamu, Allah juga akan memberi kamu hidayah agar beriman sehingga kamu memperoleh pahala dan ganjaran ukhrawi, dan juga Dia akan mengampuni dosa-dosa kamu yang lalu.⁷⁶

Islam memang membenarkan menahan para tawanan akibat peperangan yang sah, tetapi Islam juga menekankan perlunya memperlakukan para tawanan dengan sangat manusiawi. Bacalah antara lain pujian Allah kepada orang-orang mukmin yang dilukiskanNya sebagai *dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan* (al-insân/76: 8).

Perlakuan baik itu diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan fitrah mereka yang suci, sehingga diharapkan dapat membunuh kembangkan fitrah mereka yang suci, sehingga para tawanan itu dapat menerima dengan penuh kesadaran nilai *ilahi*. Penawanan sama sekali tidak dimaksudkan untuk menindas atau menghina mereka, sebagaimana dilakukan oleh penguasa-penguasa ketika itu bahkan tidak mustahil hingga saat ini, di mana hak-hak tawanan sebagai manusia harus dihormati. Sungguh sebelum umat manusia mengenal hak-haknya, Al-Qur'an dan Sunnah telah menekankan kewajiban menegakkanya.⁷⁷

⁷⁶ M. Quraish Shihab, Al-Lubâb, hal. 536.

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an"*, hal. 506

9. Harta rampasan perang badar

a. al-Anfâl/8:1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul"⁷⁸, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."(al-Anfâl/8:1)

Yang dimaksud al-Anfâl adalah khusus harta-harta tahanan. Hal ini sebagaimana pendapat Asy-Sya'bi, yang dinukil oleh Ibnu Jarir dari Ali Bin Shahih bin Huyay.

Sedangkan menurut jumhur al-Anfâl adalah ghanimah seluruhnya, ini pendapat jumhur, diantara yang berpendapat demikian adalah Ibnu 'Abbas, Mujahid, Ikrimah, Atha', Adh-Dhahak, Watadah, Athaa' Al Khurasani, Muqatil Bin Hayyan dan Abdur Rahman Bin Zaid Bin Aslam, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir.⁷⁹

b. al-Anfâl/8:41

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ۖ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ ۖ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ إِنْ

⁷⁸ Maksudnya: pembagian harta rampasan itu menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

⁷⁹ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa' Al Bayan*, hal. 554.

كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ

التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang⁸⁰, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil⁸¹, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa⁸² yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan⁸³, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (al-Anfâl/8:41)

Ayat ini merupakan pengajaran dari Allah kepada orang-orang beriman tentang cara membagi harta rampasan perang yang mereka peroleh.⁸⁴

Setelah Allah memerintahkan mereka berperang, maka peperangan itu berpotensi menghasilkan harta rampasan perang, lalu Allah menyebut tentang hukum harta rampasan perang. Ayat ini adalah ayat *muhkam* (tetap berlaku), dan tidak dihapus hukumnya, dan bahwa harta rampasan perang merupakan milik Rasulullah SAW dan tidak dibagikan kepada para peserta perang, demikian juga para imam setelah beliau. Demikian juga yang dituturkan oleh Al-Mawardi dari sejumlah ulama Maliki. Mereka juga mengatakan, “imam boleh mengeluarkan dari mereka”, mereka berdalih dengan peristiwa penaklukan makkah dan kisah perang hunain.⁸⁵

⁸⁰ Yang dimaksud dengan rampasan perang ghanimah adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir dengan melalui pertempuran, sedang yang diperoleh tidak dengan pertempuran dinamakan fa'i. pembagian dalam ayat ini berhubungan dengan ghanimah saja. Fa'i dibahas dalam surat al-Hasyr.

⁸¹ Maksudnya: seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada: a. Allah dan Rasul-Nya. b. Kerabat Rasul Banu Hasyim dan Muthalib. c. anak yatim. d. fakir miskin. e. Ibnussabil. sedang empat-perlima dari ghanimah itu dibagikan kepada yang ikut bertempur.

⁸² Yang dimaksud dengan apa ialah: ayat-ayat Al-Quran, Malaikat dan pertolongan.

⁸³ Furqaan ialah: pemisah antara yang hak dan yang batil. yang dimaksud dengan hari Al Furqaan ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, Yaitu hari bertemunya dua pasukan di peperangan Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. sebagian mufassirin berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada hari permulaan turunnya Al Quranul Kariem pada malam 17 Ramadhan.

⁸⁴ Abû Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hal. 301.

⁸⁵ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir*, Vol. 4, hal 486-487.

B. Perang Badar dalam Prespektif Siroh Nabawiyyah

1. Makna Penting Perang Badar

Perang badar sendiri terjadi dua kali, yakni *badar ûla* dan *badar kubra*, pada perang badar yang pertama disebut juga perang *safwan*, adapun badar adalah sebuah tempat berkumpulnya air diantara Makkah dan Madinah⁸⁶, Perang Badar Kubro adalah bukti Allah memuliakan Islam, menegakan panji-Nya, dan menghapus kemusyrikan sampai ke akar akarnya.⁸⁷

Perang badar sebagai tonggak sejarah yang menentukan perkembangan Islam dan umat beriman, mendapat tempat istimewa dalam hati kaum muslimin sejak dahulu hingga zaman mutakhir, syair-syair, kasidah-kasidah dalam bentuk-bentuk kesastraan lainnya yang tak terhitung banyaknya hingga sekarang masih menggema. Kasidah *shalawat badar* masih terus didendangkan kaum muslimin dan muslimat di surau-surau, di kampung-kampung dan tiap peringatan maulid Nabi. Para pahlawan syahid yang berguguran dalam perang badar dielu-elukan dengan ucapan-ucapan salam dan shalawat, dengan irama dan lagu yang mengharukan.⁸⁸

Dalam sejarah perkembangan agama Islam, perang badar juga merupakan tonggak pertama yang menentukan hari depan Islam dan kaum Muslimin dengan perang Badar pula Allah SWT menguji sejauh mana kekuatan iman dan kesetiaan umat Islam kepada Allah dan Rasul-Nya. Selama 13 tahun di Makkah, Rasulullah SAW bersama para pengikutnya yang masih sangat sedikit jumlahnya selalu dihina, dicemooh, dinista dan dikejar-kejar, bahkan lebih dari itu, beberapa orang muslimin telah dibunuh hanya karena berani mengucapkan kalimat: “tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah”. Bahkan Rasulullah nyaris menjadi sasaran pembunuhan yang direncanakan oleh kaum musyrikin Quraisy, akan tetapi Allah SWT menghendaki lain.

Setelah beliau hijrah ke Madinah yang kemudian diikuti oleh sejumlah kaum Muslimin Makkah, dan penduduk Madinah berbondong-bondong memeluk Islam, kedudukan umat beriman semakin kuat. Kaum musyrikin quraisy tidak rela melihat kenyataan itu. Mereka belum membuang impian hendak membunuh Rasulullah SAW, dan menghancurkan umatnya, akan tetapi kaum muslimin sudah bertulang dan bergigi.

⁸⁶ Umar Abdul Jabbar, *Khulashoh Nurul Yaqin*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhân wa Awlâdihî, tt, hal. 9.

⁸⁷ Umar Abdul Jabbar, *Khulashoh Nurul Yaqin*, hal. 11.

⁸⁸ Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. 1, 2000, hal.487-488.

Sebenarnya Nabi tidak pernah mengumumkan perang kepada siapa pun di Arab. Beliau tidak pernah mengganggu, menyerang, berselisih, mengintervensi, dan mencari gara-gara, kecuali kepada kaum Quraisy yang telah mengambil alih secara sepihak harta benda kaum Muslim di Makkah setelah mereka ditindas, dizalimi, dimusuhi dan diusir. Kaum muslim keluar dari Makkah tanpa apapun selain baju di badan. Mereka tinggalkan rumah beserta segala isinya, yang kemudian diambil oleh kaum Quraisy seenaknya.

Orang Quraisylah yang menyulut perang ekonomi di Baitul Haram. Tepatnya sejak Nabi sekeluarga di boikot di perkampungan Abu Thalib selama tiga tahun sampai beliau dan keluarganya harus makan dedaunan untuk menyambung hidup. Orang Quraisylah yang memutuskan jalur komunikasi sehingga Nabi tidak bisa berdakwah. Bahkan banyak kabilah yang diprovokasi supaya berhati-hati terhadap beliau. Orang Quraisy pula yang pertama menghunus pedang untuk membunuh beliau menjelang hijrah tanpa alasan yang jelas. Mereka terus memendam dengki kepada kaum muslim, sehingga tak ada pilihan kecuali melakukan perlawanan terhadap mereka.⁸⁹

2. Kronologi Perang Badar

Sebelum terjadinya Perang Badar, terdapat 4 *sariyah* dan 3 *ghazwah* yang menjadi awal mula kontak senjata antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy Makkah. Akan tetapi, diantara kontak senjata itu, *sariyah nakhlah* dan *ghazwah Al-badar* merupakan peristiwa yang menjadi benang merah meletusnya Perang Badar.

Sariyah Nakhlah terjadi pada bulan Januari 624 M, bulan Rajab tahun ke-2 H. Nabi Muhammad mengutus Abdullah ibn Jahsyi untuk memimpin pasukan ke Nakhlah (sebuah tempat antara Makkah dan Thaif). *Sariyah* ini diberi tugas untuk mencari informasi mengenai keadaan kafilah Quraisy Makkah, namun tindakan yang dilakukan oleh Abdullah ibn Jahsyi justru melebihi perintah Nabi. Ibn Jahsyi melancarkan serangan pada bulan Rajab kepada kafilah Quraisy Makkah yang menyebabkan tewasnya Amar Al-Hadlrami dan menawan Usman dan Al-Hakim.⁹⁰

Tindakan Abdullah ibn Jahsyi tersebut tentu saja tidak dibenarkan oleh Nabi, dan disisi lain tindakan itu juga mendapat kecaman dari pihak Quraisy Makkah. Mereka menganggap kaum muslimin tidak lagi mengormati bulan-bulan suci (Muharram, Rajab, *Dzulhijjah*, dan *Dzulqo'dah*), serta menuduh

⁸⁹ Nizar Abazhah, *Tahta Râyah Al-Râsul*, Terj Asy'ari Khatib, Jakarta: Zaman, 2011, hal. 48-50.

⁹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010, hal. 127-128.

kaum muslimin menghalalkan peperangan pada bulan tersebut.⁹¹ Pasca peristiwa tersebut, ketegangan kedua belah pihak semakin memanas dan menjadi salah satu unsur yang mendorong terjadinya Perang Badar.

Proses terjadinya perang badar diawali oleh prakasa kaum muslimin yang telah bertekad hendak mematahkan kekuatan kaum musyrikin, khususnya kekuatan ekonomi. Ini mudah dipahami karena kekuatan ekonomi merupakan faktor penting yang menentukan sikap permusuhan kaum musyrikin Quraisy terhadap Islam dan kaum Muslimin. Sikap permusuhan mereka itu tidak semata-mata karena mereka mengkhawatirkan nasib patung-patung berhala sesembahan, tetapi terutama karena mereka takut kehilangan dominasi dan kekuasaan di Makkah dan khawatir akan kehilangan wibawa di kalangan penduduk Hijaz.⁹²

Sementara keinginan dari pihak Quraisy sendiri adalah Quraisy ingin menyalahkan musuhnya, pada hal mereka telah merampas harta kaum muslimin di Makkah. Bila Quraisy menang maka jalur perdagangan ke utara akan aman tanpa ada gangguan seperti yang dikhawatirkan selama ini. Bila jalur perdagangan terganggu maka akan merugikan perniagaan Quraisy sehingga mereka nekat memerangi muslim yang sudah mulai kuat kedudukannya.⁹³

Pada permulaan musim semi tahun ke-2 H (624 M) kaum Muslimin di Madinah mendengar berita, bahwa sebuah kafilah besar kaum musyrikin Quraisy sedang dalam perjalanan berangkat ke negeri Syam dan akan melewati jalur lalu lintas di kawasan Madinah. Kafilah tersebut membawa beratus-ratus ekor unta dan berbagai macam barang dagang bernilai tidak kurang dari 50.000 dinar emas.

Kaum Muslimin berpendapat jika kafilah Quraisy itu dapat diobrak-abrik dan semua barang dagangannya berhasil disita, pasti akan melumpuhkan kekuatan ekonomi kaum musyrikin atau sekurang-kurangnya akan membuat mereka melunakkan sikap permusuhannya terhadap kaum Muslimin.

Berangkatlah pasukan Muslimin berkekuatan kurang lebih 200 orang di bawah pimpinan langsung Rasulullah SAW. Mereka terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar, ketika mereka sampai di sebuah tempat bernama Ushayrah, ternyata kafilah Abu Sufyan sudah jauh melewati tempat tersebut. Karena tidak keburu mengejar kafilah Quraisy, pasukan Muslim pulang kembali ke Makkah, akan tetapi mereka bertekad tidak akan membiarkan

⁹¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal.222-223.

⁹² Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, hal.488.

⁹³ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos, 1997, hal. 30.

kafilah Quraisy melewati jalur lalu lintas Madinah dalam perjalanan pulang dari negeri Syam.⁹⁴

Rasulullah SAW telah mendengar berita tentang Abu Sufyan bin Harb. Ia sedang dalam perjalanan pulang dari Negeri Syam dengan rombongan dagang yang besar dari kaum Quraisy. Pada rombongan dagang tersebut terdapat harta-harta dan barang-barang perniagaan mereka, sedangkan Abu Sufyan adalah orang-orang yang paling keras dalam memusuhi Islam, Rasulullah SAW menganjurkan untuk pergi menghadangnya. Beliau tidak mempersiapkannya secara matang. Sebab, urusan kali ini adalah rombongan dagang, bukan orang-orang yang pergi ke perang.⁹⁵

Kafilah dagang itu sendiri membawa harta kekayaan penduduk makkah, yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1000 unta yang membawa harta benda milik mereka, yang nilainya tidak kurang dari 5000 dinar emas. Sementara yang mengawalinya tidak lebih dari 40 orang. Ini merupakan kesempatan emas bagi pasukan Madinah untuk melancarkan pukulan yang telak terhadap kaum musyrik, pukulan dalam bidang politik, ekonomi, dan militer, jika mereka sampai kehilangan kekayaan yang jumlahnya tiada terkira ini.⁹⁶

Tindakan yang hendak dilakukan oleh kaum muslimin tersebut dapat dibenarkan mengingat dua pertimbangan, pertama, keadaan permusuhan, atau keadaan darurat perang yang ditimbulkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Kedua kafilah mereka yang sebesar itu melewati wilayah kekuasaan kaum muslimin (pihak yang mereka musuhi) tanpa izin atau tanpa memberi tahu lebih dahulu. Tindakan yang hendak diambil kaum Muslimin itu memang berisiko tinggi, yaitu peperangan. Akan tetapi hal itu sudah diperhitungkan.⁹⁷

Sampailah kepada Abu Sufyan berita tentang kepergian Rasulullah SAW untuk menghadangnya. Ia pun mengirim utusan ke Makkah meminta tolong kepada kaum Quraisy untuk membantu mereka dari pasukan muslim. Tidak ada seorang pun dari marga kaum Quraisy kecuali sedikit sekali. Mereka datang dengan semangat yang menggelora, kemarahan dan dendam.

Ketika sampai kepada Rasulullah SAW. Berita tentang kepergian pasukan Quraisy, beliau meminta pendapat dari para sahabatnya. Terutama sahabat dari anshar. Ketika beliau bertekad keluar dari Madinah, beliau ingin mengetahui apa yang ada pada mereka. Kaum muhajirin menyambutnya

⁹⁴ Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, hal 488-489.

⁹⁵ Abu Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 1988, hal. 246.

⁹⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hal. 227.

⁹⁷ Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, hal. 489.

dengan baik. Kemudian beliau meminta pendapat mereka lagi untuk kedua kalinya. Kaum muhajirin kembali menyanggupinya dengan baik. Kemudian beliau meminta pendapat mereka lagi untuk ketiga kalinya.

Maka mengertilah kaum anshar bahwa yang dimaksudkan Rasulullah SAW. adalah mereka. Lalu tampilah Sa'ad bin mu'adz, salah seorang kaum Anshar, bahkan berkata “ demi Allah seandainya engkau membawa kami kelautan dan menyelam, niscaya kami akan menyelam bersamamu.”⁹⁸

3. Kekuatan Pasukan

Rasulullah SAW mengadakan persiapan untuk keluar, beserta 313 atau hingga 317 orang, terdiri dari 82 hingga 86 dari muhajirin, 61 dari Aus dan 170 dari Kharaj. Mereka tidak melakukan pertemuan khusus, tidak pula membawa perlengkapan banyak. Kudanya pun hanya 2 ekor. Satu ekor di naiki 2 atau 3 orang. Sementara Rasulullah SAW naik seekor onta bersama Ali bin Abu Tholib dan Marstad Bin Abu Martsad Al Ghanaw.

Bendera komando tertinggi yang berwarna putih di serahkan kepada Mushab bin Umair Al-Quraisy. Sementara pasukan muslimin dibagi menjadi 2 batalyon:

- a. Batalyon Muhajirin, yang benderanya diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib.
- b. Batalyon Anshar yang benderanya diserahkan kepada Sa'ad bin Mu'adz.

Komando *front* kanan diserahkan kepada Zubair bin Awwam, *front* kiri Miqdad bin Amr, pertahanan garis belakang diserahkan kepada Qais bin Sha'sha'ah. Dan Komando tertinggi berada ditangan beliau.⁹⁹

Kekuatan pasukan Quraisy tiga kali lebih besar daripada pasukan Muslimin yang hanya berkekuatan 300 orang lebih sedikit. Akan tetapi dari segi mental dan spiritual pasukan Muslimin jauh lebih kuat, karena kekuatan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁰⁰

kekuatan Kaum Quraisy yang datang ke perang Badar mencapai 1.300 orang lengkap dengan 600 baju besinya, seratus kuda dan unta yang cukup banyak jumlahnya. Pemimpin tertinggi pasukan Makkah yaitu Abu Jahal.¹⁰¹

⁹⁸ Abu Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, hal. 248-249.

⁹⁹ Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hal. 228.

¹⁰⁰ Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, hal. 494.

¹⁰¹ Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, hal. 491.

Dalam perang badar ada sebuah peristiwa yang menjadi salah satu sebab melemahnya kekuatan pasukan musyrikin, yakni strategi yang terucap dari hubab bin al-mundzir RA, hubab pernah menemui Rasulullah SAW yang mana ketika itu kaum muslimin singgah di mata air yang dekat dengan badar.

Dia lalu mengutarakan sebuah pendapat yang lebih tepat kepada Rasulullah SAW sambil menjaga etika di hadapan beliau. Hubab mengatakan: “Wahai Rasulullah apakah singgah di tempat ini merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadamu atau ini adalah pendapatmu, yakni strategi perang, dan untuk menipu Musuh?”, maka Rasulullah SAW bersabda: “ini adalah pendapat ku, strategi perang, dan untuk menipu musuh,” hubab lalu mengatakan: “Wahai Rasulullah sesungguhnya ini bukan tempat singgah. sebaiknya engkau berangkat bersama orang-orang menuju tempat air yang terdekat dengan kaum itu, lalu engkau singgah di sana. Setelah itu kita bisa menyerang musuh dari Tengah. di tempat itu kita bisa membuat sebuah Telaga, lalu kita isi dengan air, sehingga kita bisa minum dari nya sedangkan musuh tidak bisa minum,” lalu Rasulullah SAW mendoakan kebaikan kepada-nya dan bersabda: “sungguh engkau telah mengutarakan pendapat yang benar.” Sikap Rasulullah SAW dalam perang ini sebagai panglima perang mengisyaratkan pelajaran yang mulia, bahwa seorang Panglima hendaknya mendengarkan pendapat pasukannya untuk mengetahui strategi yang paling aman bagi mereka. melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan urusan duniawi dan materi disertai sikap tawakal kepada Allah SWT adalah pondasi dari setiap perbuatan Rasulullah SAW.¹⁰²

4. Hari Pertempuran

Kabar mengenai penghadapan yang akan dilakukan Nabi tersebut, ternyata terdengar oleh Abu Sufyan, sehingga Abu Sufyan segera mengutus seorang kurir bernama Dlamdlam ibn Amr al-Ghifari untuk meminta bantuan kepada saudara mereka di Makkah.¹⁰³ Abu Sufyan mengetahui kedatangan Muhammad SAW dan pengikutnya tersebut. Ia segera mengirim utusan ke makkah untuk meminta kaum quraisy mengirimkan pasukan untuk melindungi kafilah dagang mereka itu. Utusan tersebut datang ke Makkah dengan mendramatisir keadaanya seolah-olah Muhammad SAW dan pasukannya sudah merampas kafilah tersebut dan melukai para pedagang itu. Hal ini cukup menyulut kemarahan para pemimpin makkah. Mereka segera menyusun kekuatan yang besar dan segera berangkat menuju Madinah. Keadaannya pun sudah berubah dan perang tidak dapat dihindari.

¹⁰² Abdul Aziz bin Ibrahim Al Umari, *Penaklukan Dalam Islam*, Terj Abdul Basith basamhah, Jakarta; Darus sunnah press, cet. 2, 2014, hal 7-8.

¹⁰³ Munawir Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Vol. 2, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 2.

Kekuatan muslim jauh lebih kecil dari kekuatan musuh. Mereka hanya berjumlah 313 orang karena dari semula memang ditujukan untuk merampas kafilah dagang quraisy. Sementara kekuatan musuh berjumlah 1300 orang dan kemudian susut menjadi 1000 orang. Penyusutan itu terjadi karena sebagian pemimpin quraisy merasa bahwa peperangan tidak diperlukan lagi karena ternyata kafilah dagang mereka masih selamat. Tujuan mereka keluar makkah adalah untuk melindungi kafilah dagang mereka itu, jadi berperang sudah tidak relevan lagi. Tetapi Abu Jahal bersi keras untuk menghukum kaum muslimin karena telah berani menantang dan mengganggu kepentingan dagang kaum quraisy yang sangat dihormati di jazirah arab.¹⁰⁴

Dalam setiap peperangan, strategi selalu mempunyai kedudukan yang penting karena hal itu akan membantu seorang panglima atau prajurit dalam medan perang. Strategi diartikan sebagai ilmu siasat perang untuk mencapai kemenangan.¹⁰⁵

Rasulullah SAW dibangunkan sebuah tenda peristirahatan yang memungkinkan untuk beliau untuk mengawasi jalannya pertempuran. Kemudian beliau memeriksa pasukan dan menunjukkan tempat-tempat mereka, “ini tempat pertempuran si fulan, itu tempat pertempuran si fulan, dan disana tempat pertempuran si fulan. Insya Allah.”

Saat itu malam jum’at hari ke 17 bulan Ramadhan. Keesokan harinya, muncullah kaum Quraisy dengan pasukannya. Kedua pihak telah berbaris dalam keadaan siap menyerang.

Ketika kaum musyrik telah tampak dan kedua belah pihak saling berpandangan, Rasulullah berdo’a, “Ya Allah Kaum Quraisy telah datang dengan pasukan dan segala kecongkaannya. Mereka datang untuk memerangimu dan untuk mendustakan Rasul-Mu.”¹⁰⁶

Akhirnya, kedua pasukan bertemu di badar dan perang pun tidak bisa dielakan lagi. Sebelum perang di mulai, pasukan muslim membuat sebuah sumur air dan menutup sumur-sumur lainnya yang akan digunakan musuh. Dengan demikian, mereka memiliki cadangan air minum yang cukup sementara kaum quraisy tidak.¹⁰⁷ Pertempuran berjalan seru, debu-debu berhamburan membumbung ke udara, ditambah lagi dengan pekikan suara para pahlawan dan kilatan serta gemerincingnya pedang yang mendominasi keadaan.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Muhammad Syafii, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, Jakarta : Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2007, hal. 255.

¹⁰⁵ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, hal. 965.

¹⁰⁶ Abu Hasan ‘Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, hal, 253.

¹⁰⁷ Muhammad Syafii, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, hal. 262.

¹⁰⁸ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, hal. 30.

Perang berlangsung sengit antara kedua kelompok, Rasulullah SAW berada di barisan terdepan sehingga para sahabat berkumpul bersama Nabi SAW, sebagian besar para sahabat memiliki semangat kepahlawanan pada perang ini, dan jelaslah pertolongan bagi kaum muslimin. Rasulullah memberi semangat kepada tentaranya dengan sabdanya yang membawa maksud dan jaminan bahwa tentara Islam yang turut serta di Perang Badar dijamin masuk surga. Mendengar ini, tentara Islam semakin berkobar kobar semangatnya.¹⁰⁹

Perang berakhir dengan kemenangan umat Islam dan kekalahan kaum musyrik. Rasulullah SAW. Bersabda, “Allahu Akbar segala puji bagi Allah yang sungguh terbukti janji-Nya, dia menolong hambanya, dan dia telah menghancurkan sendiri tentara-tentara musuh.” Maha benar Allah dengan firmanya :

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mensyukurinya.(ali imran/3: 123).

Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan korban dari pihak musuh didalam sumur kering. Lalu mereka melemparkannya kesumur tersebut. Rasulullah SAW. Berdiri diatas sumur dan seraya berkata: “ Wahai penghuni sumur kering Bukankah kalian menyaksikan kebenaran yang dijanjikan oleh Allah kepada kalian?, Aku telah menerima kebenaran janji Allah yang telah diberikan kepadaku.”

Dari pihak pasukan Quraisy terbunuh 70 orang dan tertawan 70 orang. Sedangkan dari pihak pasukan islam, gugur 6 dari kalangan Muhajirin dan 8 dari kalangan anshar. Rasulullah SAW. Berpesan mengenai tawanan: “perlakukanlah tawanan dengan sebaik-baiknya.” Diantara tawanan terdapat paman Rasulullah. Al ‘abbas bin Abdul Muthalib, sepupu Rasulullah ‘Uqail bin Abi Thalib,dan menantu Rasulullah Abul ‘Ash Ar Rabi’, suami zainab. Hukum islam berlaku untuk umum tidak membedakan kerabat dekat dan jauh. Rasulullah memberikan pengampunan kepada para tawanan dan menerima tebusan dari mereka sesuai kemampuan harta yang dimiliki. Diantara para tawanan terdapat tawanan yang tidak memiliki uang tebusan. Maka Rasulullah SAW. Menjadikan tebusan mereka dalam bentuk

¹⁰⁹ Abdul Aziz bin Ibrahim Al Umari, *Penaklukan Dalam Islam*, Terj Abdul Basith basamhah, hal 13,

mengajarkan baca tulis kepada anak-anak keluarga kaum anshar. Setiap satu tawanan diwajibkan mengajari 10 anak.¹¹⁰

5. Kedudukan Perang Badar

Peristiwa Badar (624 M) berpengaruh sangat besar tidak hanya terhadap kehidupan Muhammad dan kaum muslimin, tetapi juga terhadap kehidupan masyarakat Madinah secara umum.¹¹¹

Rasulullah SAW. kembali ke Madinah dengan gagah, penuh kemenangan. Seluruh musuhnya di Madinah dan sekitarnya merasa gentar. Banyak penduduk Madinah yang masuk Islam karenanya. Rasulullah SAW. memerintahkan dua pembawa berita mendahului ke Madinah. Salah satunya ‘Abdullah bin Rawahah, dan satunya lagi adalah Zaid bin Haritsah.

‘Abdullah menyampaikan berita kepada penduduk Madinah. Ia berkata: “Wahai kaum Anshar Bergembiralah, atas keselamatan Rasulullah SAW. para prajurit pasukan musyrik ada yang terbunuh dan ada yang tertawan”. ‘Abdullah menyebutkan nama-nama prajurit dari pasukan kaum Quraisy yang terbunuh di perang Badar, sambil mengumumkan kabar gembira itu dari rumah-kerumah. Anak-anak melantunkan bait-bait syair kegembiraan dengan syukur. Sementara yang lainnya, berada di antara percaya dan ragu-ragu, hingga Rasulullah SAW. beserta pasukannya tiba di Madinah.

Para tawanan dibawa serta, dan berada dalam pengawasan Syuqran, yaitu budak Rasulullah SAW. Sementara itu, di rumah-rumah kaum musyrik di Makkah, terdengar ratap tangis. Mereka menangisi korban-korban dari kalangan kaum Quraisy. Ketakutan menyelusup ke dalam hati musuh-musuh Islam. Abu Sufyan bersumpah tidak akan menyentuh kepala dengan air sebelum ia menyerang Rasulullah SAW. dan umat Islam. Sedangkan umat Islam yang Masih di Makkah yang dianggap remeh, mendapatkan kekuatan dan keberanian pada diri mereka.¹¹² Sesudah Perang Badar, golongan Yahudi, orang musyrik dan kaum munafik merasakan semakin kuatnya kedudukan Nabi Muhammad dan kaum Muslimin, kewibawaan Islam tumbuh makin besar dan kedudukannya semakin kuat.

¹¹⁰ Abu Hasan ‘Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, hal. 260-263.

¹¹¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik, Jogjakarta: Pustaka Ahlak 2015, hal. 416.

¹¹² Abu Hasan ‘Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, hal. 261.

C. Perang Badar dalam Prespektif Dakwah Islamiyah

1. Pengertian Dakwah Islamiyah

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab : da'a - yad'u - da'watan yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil,¹¹³ di antara makna dakwah secara bahasa adalah:

- a. *An-Nida* artinya memanggil; *da'a filanun Ila fulanah*, artinya si fulan mengundang fulanah
- b. Menyeru, *ad-du'a ila syai'in*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.¹¹⁴

Dalam dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.¹¹⁵

Sedangkan secara istilah kalimat dakwah mempunyai dua makna:

- a. Dakwah bermakna Islam atau Risalah, berikut pengertian istilah dari definisi tersebut, Dakwah bermakna mengetahui pencipta dan berbuat baik kepada makhluk. Dakwah adalah agama Allah yang diturunkan kepada seluruh Nabi kemudian diperbaharui oleh Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi, agama yang sempurna untuk kehidupan dunia dan akhirat.¹¹⁶ Dakwah adalah seruan dari pencipta kepada makhluk untuk mengesakannya, menyembahnya tanpa menyekutukannya.¹¹⁷
- b. Dakwah bermakna proses menyebarkan agama Islam dan menyampaikan Risalah, berikut pengertian istilah dari definisi tersebut, Saikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Dakwah kepada Allah adalah dakwah untuk dan beriman kepada Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang disampaikan-Nya, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan dakwah ini merangkum dua syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji, dan dakwah untuk beriman kepada Allah dan Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dasar hukumnya, hari kebangkitan, iman kepada takdir baik dan buruk, dan

¹¹³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: 2008 hal.3.

¹¹⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah*, Solo: 2011, hal. 2.

¹¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011 hal. 1.

¹¹⁶ Muhammad Abdurrahman Ar-rawi, *Ad-Dakwah Al-Islamiyah Dakwah 'Alamiyyah*, kairo: Ad-Dârul Qowmiyyah, 1965, hal 11-12.

¹¹⁷ Abdurrobbinnabiyyi 'Ali Abu As-Su'ud, *At-takhthith Lid Dakwaw Al-Islamî Wa Ahammiyatihî*, Kairo: Dârut Taufiq An-Namudajjiyyah, cet. 1, 1992, hal. 19.

dakwah untuk menyembah Allah seakan-akan kita melihatnya.¹¹⁸ Dakwah adalah Menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia kemudian menerapkannya dalam kehidupan.¹¹⁹ Dakwah adalah menyampaikan agama Islam kepada seluruh manusia kemudian melihat perbedaan orang yang didakwahi dan memperbaiki keadaan orang-orang yang didakwahi pada tiap masa dan tempat.¹²⁰

Berikut penulis sajikan definisi dakwah secara istilah oleh para ahli:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d. Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- e. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim.¹²¹

Dari beberapa definisi di atas secara singkat penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan informasi kepada audiens (*mad'u*) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan, dengan cara bijaksana, menyesuaikan dengan kondisi zaman dan lingkungan, yang mana ajakan tersebut berorientasi untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Aktivitas dakwah tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam pola dan rupa.

Dakwah menjadikan seorang Muslim dalam menjalankan Islam sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Proses dakwah melibatkan beberapa unsur, diantaranya: *da'i* (subyek), *maaddah* (materi), *thoriqoh*

¹¹⁸ Abu 'Abbas Ahmad 'Abdul Halim Bin Taimiyyah, *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, Vol. 15, tt, hal 157-158

¹¹⁹ Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *Al-Mudkhal Ila 'Ilmi Ad-Dakwah*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995, hal.17.

¹²⁰ Abdurrohlim Al-Maghdzawi, *Al-Asas Al-'alamiyyah limanhaji Ad-Da'wah Al-Islamiyyah*, Riyadh: Dârul Hadhoroh, cet. 2, 2010, hal 49.

¹²¹ Drs. Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal 1-2

(metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²²

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran Islam. Dakwah Islam adalah dakwah ke arah kualitas puncak dari Nilai kemanusiaan, dan peradaban manusia.¹²³ Dengan tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan Nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.¹²⁴

Lain halnya dengan kenyataan yang ada saat ini, kegiatan dakwah sering kali diartikan di tengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Sejatinya, dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya.¹²⁵

Karena dakwah merupakan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar, maka dakwah tidak selalu berkisar pada ranah pengajian, majlis atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya, melainkan pesan-pesan dakwah Islamiyah dapat disampaikan kepada mitra dakwah melalui beberapa media diantaranya adalah film, koran, wayang, hp dan lain sebagainya.

2. Pengaruh Perang Badar Terhadap Dakwah Islamiyah

Perang ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijrah, sebuah pertempuran sengit yang menjadi penentu nasib Islam dan dakwahnya, serta nasib kemanusiaan secara maknawi. Setiap penaklukan, pembebasan dan kemenangan yang terjadi, juga setiap imperium dan pemerintahan yang tegak, berhutang pada penaklukan nyata pada medan pertempuran perang badar.¹²⁶ Oleh karena itulah Allah menyebutnya sebagai Yaumul Furqan (hari pembeda)

¹²² Drs. Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2011, hal. 2.

¹²³ Muhammad Al-Bahy, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997, hal. 45.

¹²⁴ Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1997, hal. 281.

¹²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 5.

¹²⁶ Abu Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, hal.245.

Firman Allah SWT:

... إِنَّ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ
التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ...

... Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) pada hari furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan... (al-Anfâl/8:41)

Kaum Quraisy mencurahkan semua kemampuan mereka untuk menghentikan dakwah Rasulullah SAW. Beliau dan pengikutnya diancam, diejek, dan diperolok. Para penyair musyrik membuat syair-syair yang mengejek beliau, para pengikut beliau dinista dan disiksa. Beliau juga pernah hendak disuap, ditawarkan kekayaan dan kerajaan. Sahabat-sahabat beliau sebagai yang diusir oleh keluarga mereka. Aktivitas perdagangan beliau dan pengikutnya juga dibekukan. Puncaknya mereka melakukan boikot terhadap beliau dan keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Mutholib.

Usaha-usaha kaum Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu yang berbentuk kekerasan fisik dan kekerasan mental, usaha-usaha kaum Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu yang berbentuk kekerasan fisik dan kekerasan mental. Kekerasan fisik berupa penganiayaan dan percobaan pembunuhan, kekerasan mental berupa bujukan, pengolokan, dan teror kekerasan fisik yang beliau alami Semakin menjadi tatkala pamannya Abu Tholib dan istrinya Khadijah meninggal dunia. ketika mereka masih hidup kekerasan yang dialami beliau kebanyakan berupa kekerasan mental.¹²⁷

Puncak dari semua usaha itu adalah kaum Quraisy melakukan pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Mutholib secara politik, ekonomi, dan sosial. piagam pemboikotan itu mereka Gantungkan di dalam Ka'bah sebagai suatu pengukuhan, menurut perkiraan mereka aksi ini akan memberikan hasil yang lebih efektif daripada aksi kekerasan dan penyiksaan, meskipun aksi tersebut tidak merubah keyakinan kaum muslim sama sekali.

Aksi ini berlangsung antara dua sampai tiga tahun dengan harapan agar Muhammad ditinggalkan oleh keluarganya beserta para pengikutnya, namun yang terjadi justru sebaliknya Muhammad SAW malah makin teguh berpegang pada tuntunan Allah SWT demikian juga keluarganya. Mereka yang sudah beriman semakin gigih mempertahankan keimanan mereka.

¹²⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom*, Jakarta: Tazkia publishing, cet. 1, 2013, hal. 97.

Adanya aksi boikot ini menyebabkan beliau mulai mencari tempat baru Selain sebagai tempat perlindungan juga untuk menyebarkan Islam. Dakwah Islam yang tadinya hanya terkurung di tengah-tengah lingkaran gunung-gunung sekitar Makkah ini berkumandang ke seluruh Jazirah.¹²⁸

Pada tahun 622 M Nabi Muhammad beserta kaum muslimin melaksanakan hijrah ke Madinah. Langkah ini ditempuh oleh Nabi atas dasar pertimbangan bahwa kondisi di Makkah tidak lagi memungkinkan bagi berkembangnya dakwah Islam. Setelah Abu Tholib dan Khadijah meninggal, sikap permusuhan yang diperlihatkan kaum Quraisy Makkah dari waktu ke waktu semakin meningkat. Menghadapi kenyataan ini, Nabi Muhammad kemudian mengajak para sahabatnya untuk mengambil langkah strategis yaitu, berhijrah ke Madinah setelah sebelumnya beliau telah mengikat perjanjian dengan mereka.

Selain dengan faktor diatas, sambutan hangat penduduk Madinah terhadap dakwah Nabi juga merupakan faktor lain yang mendorong Nabi untuk melakukan hijrah ke Madinah. Sejak musim haji sejak tahun ke-11 dari *Nubuwwah*, orang Madinah secara bertahap mulai menerima Islam puncaknya ketika musim haji ke-13, terdapat tujuh puluh orang Madinah yang masuk Islam, mereka datang ke Makkah untuk melaksanakan haji dan berbaiat kepada Rasulullah.¹²⁹

Setelah Nabi berada di Madinah, ia mulai membina masyarakat baru, kesejahteraan sosial, dan prinsip-prinsip ketatanegaraan. Berbagai musyawarah, kesepakatan-kesepakatan dan perjanjian-perjanjian damai dilakukan demi tegaknya Islam, sehingga dalam beberapa saat Islam telah memperlihatkan kondisi yang lebih baik dibandingkan pada saat di Makkah.

Kemajuan kaum muslim yang diraih di Madinah tersebut membuat posisi orang Quraisy di Makkah semakin sulit, terutama perkembangan dalam hal perdagangan, hal ini telah menyebabkan kekhawatiran kaum Quraisy akan ancaman terhadap kedudukan kota Makkah, yang selama ini menjadi pusat perdagangan di Jazirah Arab konflik antara kaum muslimin dan kaum Quraisy pun semakin tajam. Kaum Quraisy Makkah mulai mengancam orang-orang Islam di Madinah dengan mengatakan bahwa mereka akan datang untuk menghancurkan mereka.¹³⁰

Dalam keadaan gawat yang disebabkan oleh ancaman kaum Quraisy, maka turun firman Allah SWT berupa surat al-Hajj/39:3 yang mengizinkan kaum muslimin berperang sebagai upaya membela diri dan berperang, Nabi

¹²⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom*, hal. 98-99.

¹²⁹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hal.165.

¹³⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, hal. 20.

Muhammad kemudian merespon ayat tersebut dengan mengirim beberapa ekspedisi militer (*sariyah* dan *ghazwah*).¹³¹

Nabi mengirim pasukan tersebut ke jalur-jalur perdagangan strategis di sekitar Madinah. Pasukan yang dikirim oleh Nabi untuk melakukan patroli disekitar perbatasan Madinah. Pasukan *sariyah* ini secara umum berfungsi untuk agen pengintaian. Baik untuk mengumpulkan informasi, menaksir kekuatan musuh, ataupun mempelajari medan.¹³² Sedangkan Pasukan *ghazwah* adalah patroli tempur yang secara langsung dipimpin oleh Nabi dengan jumlah pasukan yang lebih besar. Baik *sariyah* ataupun *ghazwah*, keduanya berfungsi sebagai sistem patroli sebelum meletusnya perang.¹³³

Tujuan pengiriman ekspedisi diatas umumnya adalah untuk menghadap kafilah Quraisy Makkah sebagai upaya pertahanan kaum muslimin. Akan tetapi, disisi lain ekspedisi ini juga berguna bagi Nabi untuk mengetahui kondisi musuh, memberikan kesan kepada suku-suku yang berada di sekitar Madinah bahwa kaum muslimin mempunyai kekuatan yang dapat diperhitungkan, serta memperingatkan kaum Quraisy bahwa kaum muslimin tidak dapat dianggap remeh. Hal ini pada gilirannya, akan membuat kaum Quraisy cenderung untuk mengambil sikap damai.¹³⁴

Perang Badar dan hijrah Nabi SAW memiliki makna penting dan hikmah besar bagi perkembangan dakwah Islam, sebagai hasil perubahan strategi dan taktik beliau ketika masih berada di Mekah, beliau lebih berperan sebagai penyampai wahyu atau ajaran dari Allah SWT, pesan-pesan ajaran yang disampaikan kepada umat manusia terutama menyangkut masalah akidah dan akhlak dengan cara *door to door*, orang per orang, karena beliau belum mempunyai *power* dan kekuasaan di Mekah.¹³⁵

Sedangkan di Madinah, Nabi SAW bukan hanya berperan sebagai penyeru Semata, tetapi Beliau juga diangkat sebagai pemimpin masyarakat atau kepala Negara, dengan demikian Beliau memiliki *power*. Menurut teori perubahan sosial bahwa masyarakat bisa berubah karena pengaruh ide, gerakan sosial, dan tokoh yang berkuasa (*power*), ketika beliau berdakwah di Mekah, beliau hanya memiliki ide yakni ajaran dan Nilai wahyu ilahi dan

¹³¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, hal.136.

¹³² Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik, Jakarta: Amzah, 2006, hal.122.

¹³³ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik, hal.126.

¹³⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, hal.136.

¹³⁵ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Dzikir Kontekstual*, Depok: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2014, hal. 124.

gerakan sosial, tetapi belum memiliki power, sehingga jalannya dakwah relatif lambat.

Sedangkan di Madinah ide, power, gerakan sosial ada pada diri beliau, sehingga dakwah beliau cepat berkembang meluas ke berbagai wilayah dan memperoleh pengikut yang banyak mulai dari kalangan elit hingga kalangan bawah.¹³⁶ Empat nasehat dari Nabi SAW yang disampaikan kepada kaum Muhajirin dan Anshor serta masyarakat umumnya ketika baru hijrah dan hendak membangun kota Madinah, yakni sebarkan salam, hubungkan tali persaudaraan, berilah makan, qiyamul Lail.¹³⁷

Dalam perjalanan islam selanjutnya, perang Badar sendiri memiliki arti penting. Hal tersebut didasarkan pada hal-hal berikut ini:

- a. Perang Badar merupakan perang pertama dalam sejarah islam.
- b. Perang badar merupakan ujian keimanan yang berat bagi kaum muslimin, tidak hanya harta saja yang dipertaruhkan,tapi juga nyawa.
- c. Perang badar memberikan pengaruh terhadap konsolidasi internal Madinah. Kaum Anshar yang tidak mempunyai kepentingan langsung dengan kaum Quraisy, turut memberikan sumbangan yang besar dalam peperangan tersebut, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga tenaga.
- d. Seandainya kaum muslim mengalami kekalahan dalam Perang Badar, maka hal itu akan membahayakan bagi kelangsungan dakwah islam yang baru berkembang.¹³⁸
- e. Salah satu surat yang membahas tentang perang badar adalah Surat Al-Anfâl surat ini disebut juga sebagai surat jihad. Kaum muslimin selalu membaca surat ini pada barisan perang sebelum perang berlangsung, khususnya pada masa *Khulafaur Rasyidin*. Pada masa itu para khalifah menunjuk beberapa orang pembaca Al-Qur'an untuk membacanya karena melihat pentingnya mempelajari dan membaca surat ini yang mana didalamnya terdapat penjelasan tentang jihad dan kaidah kaidahnya. Perang Badar ini adalah perang pertama yang dimenangkan kaum muslimin atas orang-orang musyrik Mekah. orang-orang Arab telah menyebarluaskan berita ini, dan orang-orang mengetahui bahwa kaum muslimin telah memiliki kekuatan yang kuat.¹³⁹
- f. Pengaruh perang badar terhadap dakwah Islamiyah sangat luar biasa Perang badar merupakan ujian keimanan yang berat bagi kaum muslimin, tidak hanya harta saja yang dipertaruhkan,tapi juga nyawa.

¹³⁶ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Dzikir Kontekstual*, hal. 126.

¹³⁷ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Dzikir Kontekstual*, hal. 131-134.

¹³⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, hal 145.

¹³⁹ Abdul Aziz bin Ibrahim Al Umari, *Penaklukan Dalam Islam*, Terj Abdul Basith basamhah, hal 17.

Perang badar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dakwah Islamiyah baik dari segi eksistensi maupun ekonomi, seandainya kaum muslim mengalami kekalahan dalam Perang tersebut, maka akan membahayakan bagi kelangsungan dakwah Islam yang baru berkembang, setelah perang badar ruh semangat perjuangan itu selalu dihadirkan kaum muslimin, mereka selalu membaca surat al-Anfâl sebelum perang berlangsung, terlebih pada masa Khulafaur Rasyidin.

BAB IV

NILAI KARAKTER DALAM KISAH PERANG BADAR

1. Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya
Allah SWT berfirman :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ... ر

" Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. " (Al-Anfâl/8:46)

Taat bermakna senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dsb), menaati, mematuhi, menurut (perintah)¹.

Sedangkan mentaati Rasul SAW adalah Kesiapan untuk mengikuti Rasul SAW, dalam hidup ini merupakan bentuk akhlak dan hubungan yang mulia kepada beliau. Sikap ini merupakan salah satu faktor yang membuat manusia bisa memperoleh kecintaan dari Allah SWT sehingga dia-Pun akan memberikan ampunan bila kita melakukan kesalahan, Allah SWT berfirman

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٦﴾

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal.1404.

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Âli-Imron/3:31)

Mengikuti dan mentaati Rasul SAW merupakan sesuatu yang bersifat mutlak, karenanya manusia tidak bisa mencapai kemuliaan tanpa ketaatan, untuk itu jangan sampai manusia mendahului ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya², Firman Allah SWT

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (Al-Hujurât/49:1)

Mengenai hakikat mematuhi Allah dan Rasul-Nya, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۗ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisâ/9:59)

Menarik sekali pada ayat di atas perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya awali dengan *athî'u* (taatilah) namun tidak demikian dengan ulil amri (penguasa), mengapa? Menurut para ulama, ketaatan kepada para penguasa sedikit tergantung pada Allah dan Rasul-Nya, Jika penguasa tersebut sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka ia Wajib untuk ditaati, namun jika penguasa tersebut tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya,

² M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal.49.

maka tidak wajib ditaati. Dengan kata lain, lihatnya terlebih dahulu dan apa dan bagaimana penguasa tersebut³

Muhammad Rasyid Ridha berkata, "bahwa dalam ayat ini terdapat petunjuk adanya kaidah-kaidah pemerintahan Islam, yang menunjukkan pula bahwa kaidah-kaidah itu lebih baik, lebih unggul dari pada pemerintahan yang memakai sistem perwakilan seperti yang banyak dipraktekkan oleh berbagai negara dewasa ini".⁴

Mengenai Ketaatan Khalifah Abû Bakar berkata : "patuhlah kepada saya selama saya patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, jika saya durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidaklah wajib bagi kamu mentatati saya lagi". Dari ucapan tersebut dapat dipahami, bahwa seorang pemimpin harus mengabdikan dirinya kepada amanah yang dipercayakan rakyat kepadanya, supaya dia mempunyai pengaruh dan wibawa kepada rakyat yang dipimpinya, sehingga segala anjurannya dituruti dan dipatuhi.⁵

Mematuhi Allah dan Rasul berkaitan dengan iman, iman berarti penyerahan diri secara mutlak dan ketaatan penuh kepada hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Tanpa keduanya, maka iman seseorang tidak disebut iman dan Islam pun tiada pernah terwujud. Bertolak dari hal tersebut, kehidupan orang muslim yang jujur terlepas dari penyimpangan diri dari petunjuk Allah SWT dan perintah Rasul SAW, baik itu pada pribadi seorang Muslim maupun pada keluarganya dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.⁶

Manakala seorang muslim telah mentaati Allah dan Rasul Nya maka ia akan memperoleh kenikmatan sebagai mana yang telah diberikan kepada para Nabi, orang yang jujur, orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shalih, bahkan mereka adalah sebaik-baik teman yang harus kita miliki,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ
النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا



³ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, hal 32

⁴ Abdul Qadir Djaelani, *Sekitar pemikiran politik Islam*, Jakarta: Media Dakwah, t.t, hal. 79.

⁵ M Yunan Nasution, *Islam dan problema-problema kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hal. 273.

⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, Terj M.Abdul Ghoffar E.M, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1999 hal.22.

" Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-Nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisâ'4:69)

Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasulullah SAW juga menjadi salah satu kunci untuk masuk kedalam surga,⁷ Rasul SAW bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِالَلُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى»، قَالُوا:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى»⁸ (رواه بخاري)

"Menceritakan kepada kami muhammad bin sinân, menceritakan kepada kami Fulaih, menceritakan kepada kami hilal bin 'ali, dari 'athâ' bin yasâr, dari abi huroiroh, sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda: Semua umatku akan masuk surga kecuali yang tidak mau." sahabat bertanya "siapa yang tidak mau ya rasulullah?", beliau menjawab "siapa yang taat kepadaku ia masuk surga dan siapa yang durhaka kepadaku, ia termasuk orang yang tidak mau." (HR Bukhori)

Generasi sahabat dikenal sebagai Generasi Mukmin *Haqqan*, yakni generasi mukmin yang sebenar-benarnya, karena kepatuhan dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Gambaran kepatuhan dan ketaatan mereka dapat kita saksikan dalam peristiwa perang badar.

Mengenai ketaatan tentara badr, pada mulanya ketika ditanyakan kepada para sahabat tentang kesanggupan berperang sebegini besar enggan, karena tidak mempunyai persiapan yang cukup guna melawan pasukan Quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat. Hal yang demikian adalah sesuatu yang wajar, karena tujuan ke luarnya itu memang bukan untuk perang tapi untuk mencegah kafilah Abu Sufyan yang sedang membawa harta banyak, dan itu tidak memerlukan persiapan besar. Mereka mengharap bertemu dengan pasukan yang tidak bersenjata yaitu kafilah Abu Sufyan, tetapi Allah menghendaki pasukan bersenjata.

Maka tatkala keputusan perang telah diambil, dan kedua pasukan telah berdekatan, maka tidak seorang pun di antara sahabat yang tadinya enggan, tidak ikut berperang. Semuanya maju berlomba-lomba mengharap *syahid* dari tempatnya. Tidak ke luar dari mulut mereka, baik dalam keadaan berat maupun ringan kecuali mereka berkata "*sami'na wa atha'na*" kami

⁷ M Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, hal. 50.

⁸ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *Al-Jamî' Al-Musnad Ash-Shohih Al-Mukhtashor min umûri Rasullullah Sallallahu 'alaihi Wa sallam wa sunanuhu*, Beirut: Dâr Thuqu An-Najâh, Vol. 9, 1422 H, hal. 92.

mendengar dan siap mematuhi. Memang benar, mereka adalah sebaik-baik manusia di bawah kolong langit ini, yang tidak pernah ada sebelum maupun sesudah mereka.⁹

Pendapat di atas senada dengan apa yang disampaikan Quraish dalam tafsirnya, bahwa Allah SWT menggiring sahabat-sahabat Nabi SAW keluar menuju badar, kendati sebageian mereka tidak senang pergi berperang karena tujuan mereka adalah sekadar meraih harta rampasan dari kafilah kaum musyrik. Ketika itu kafilah dimaksud berhasil mengelak dari kaum muslim.¹⁰, maka ketika perintah datang dari Allah dan Rasul-Nya maka kewajiban kita ganya taat, agar kita selalu mendapat pertolongan Allah.

Dikisahkan Ubadah bin Shamit ra berkata: “Kami ke luar bersama Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti perang badar, maka berhadapan dua golongan dan Allah mengalahkan kaum kafir. Saat aku bersama-sama kawanku mengejar musuh untuk membunuh mereka, dan sebageian yang lain mengumpulkan apa yang telah ditinggalkan oleh musuh, sedang sebageian yang lain menjaga Rasulullah SAW, supaya jangan didekati musuh hingga waktu malam. Maka orang-orang pada kembali berkumpul, lalu berkata orang-orang yang mengumpulkan *ghanimah*,” kami yang mengumpulkan, maka kami yang berhak, dan yang lain tidak punya hak dalam *ghanimah* ini. lalu orang-orang yang mengejar musuh berkata, “kalian tidak lebih dari kami, sebab kamilah yang menghalau musuh.” Dan orang-orang yang menjaga Nabi berkata, “kamilah yang lebih berhak karena menjaga keselamatan Nabi Muhammad SAW, kami khawatir musuh menculik beliau, maka karena itulah turun ayat 1 surat Al-Anfal.

Dengan turunnya ayat tersebut, berakhirlah pertengkaran dan perbedaan pendapat, ketika ada seruan, bahwa harta rampasan peranf adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada lagi suara gerutu, tetapi wajah-wajah shalih menunduk, air mata mengalir¹¹

Quraish menyatakan perihal ketaatan para sahabat, Allah SWT telah menetapkan ketentuan tentang al-Anfâl yang mereka terima dengan berat hati. Keadaan ini, sebagaimana yakni serupa dengan keadaanmu dahulu ketika engkau dikeluarkan oleh Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu dari rumahmu atau dari kota tempat tinggalmu di Madinah dengan *haq* yakni ketika Dia memerintahkan agar engkau keluar rumah menuju badar guna menghadapi kaum musyrikin, padahal ketika itu

⁹ Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 82.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 504-505.

¹¹ Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, Yogyakarta: Wihdah Press, cet. 3, 2000, hal, 79-80

sesungguhnya sebagaimana dari orang-orang mukmin, yang benar-benar mantap hatinya tidak senang ikut keluar.

Ketidaksenangan mereka sekarang, sama dengan ketidaksenangan mereka dahulu, tetapi kini telah terbukti bahwa pilihan Allah SWT memerintahkanmu ke badar justru menghasilkan kemenangan dan kebahagiaan. Nah demikian itu pula nanti akan terbukti tentang ketentuannya menyangkut al-Anfâl. Ketentuan ini pun akan menghasilkan kebahagiaan buat mereka.¹²

Ketaatan yang luar biasa juga tergambar dari kisan sahabat Umar r.a, beliau yang pemberani, gagah dan perkasa. Siapapun diterjang jika tidak sesuai dengan pemikirannya yang cerdas dan perasaan yang tajam. Tetapi jika datang peringatan Allah dan Rasul-Nya, meskipun datang dari seorang hamba atau seorang wanita, maka Umar langsung tunduk dan bersujud kepada Allah SWT¹³

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ ، فِيمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ ، فَمِنْ أَمْرٍ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ¹⁴ . "

“Seorang muslim wajib untuk tetap mendengar dan taat (kepada pemimpinnya) terkait perintah yang disukai ataupun yang tidak, kecuali jika ia diperintah untuk berbuat kemaksiatan. Apabila ia diperintah untuk berbuat maksiat, maka tidak boleh mendengar dan taat.” (HR Bukhari dan Muslim)

Penulis menemukan ternyata ketaatan para sahabat ini menjadi *habitual action*, dikisah Suatu hari dengan wajah berseri-seri dan sangat gembira seorang lelaki datang menghadap Nabi SAW. Hendak berbaiat kepada-Nya untuk perang dan jihad di jalan Allah. Ternyata Rasulullah SAW yang sedikit mengetahui hal-hal tersembunyi itu justru bertanya kepadanya, "Adakah di antara kedua orang tua mu yang masih hidup", lelaki itu menjawab, "keduanya masih hidup wahai Rasulullah. "Rasulullah SAW bersabda, "kembalilah kepada kepada orang tuamu dan perbaikilah pergaulanmu dengan mereka!". Dengan demikian Rasulullah SAW mengembalian anak itu kepada kedua orang tuanya untuk mengembalikan senyum mereka yang sudah mengering dari bibirnya dan menghapus air mata yang mengalir di pipinya karena ditinggal anaknya.

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Tangerang: Lentera Hati, cet. 9, 2007, hal. 383.

¹³ Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 83.

¹⁴ Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyayrî An-Nisamburî, *Al-Musnad Ash-Shohîh Al-Mukhtashor Bi Naqli Al-Adhli 'anil "adhli ilâ Rasulillâhi Sallallahu 'alaihi Wa sallam*, Vol. 3, Beirut: Dâr Ihyâi t-turostu AL-'arabi, tt, hal. 1469.

Dari sini lelaki itupun menyadari betapa besar kasih sayang dan rahmat Rasulullah SAW. Beliau tidak begitu saja mengabaikan permintaan lelaki itu demi kepentingan jihad yang ada di depan matanya karena beliau sedang mengatur keberangkatan pasukan.¹⁵

Seperti pada pembahasan di atas, ketaatan kepada Ulil amri juga termasuk ketaatan kepada Rasul, selama ketaatan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam, seperti perkataan Abu Bakar, "Patuhlah kepada saya selama saya patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, jika saya durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidaklah wajib bagi kamu mentatati saya lagi".

Penulis menemukan bagaimana taatnya para generasi terbaik setelah meninggalnya Rasul SAW, diceritakan ketika mesir ditaklukkan dan Amr Bin Ash diangkat menjadi gubener, datanglah penduduk sekitar Sungai Nil menghadap, "wahai gubernur kita biasa melakukan suatu tradisi untuk Sungai Nil ini, ia tidak mengalir kecuali jika dipenuhi tradisi itu."

Amr bin ash bertanya "apa itu?. "jika sebelas hari telah lewat dari bulan ini, kita mencari seorang gadis kita meminta kerelaan dari kedua orang tuanya untuk diberi pakaian dan perhiasan yang paling indah kemudian kita lemparkan ke sungai nil ini," jawab penduduk. "ini semua tidak dibolehkan sama sekali dalam Islam.

Islam Menghancurkan tradisi yang ada sebelumnya," Tegas Gubener. Sementara sungai nil tidak mengalirkan airnya sedikit pun, sehingga mereka sempat akan berpindah tempat. Ketika Amr bin Ash melihat kondisi demikian, ia menulis surat kepada khalifah Umar Bin Khatab memberitakan apa yang terjadi.

Lalu khalifah membalas surat itu dan mengatakan bahwa tindakan amr sudah tepat, bahwa Islam menghancurkan berbagai tradisi kuno. Selain surat balasan itu, ternyata khalifah menyelipkan sebuah kartu dengan pesan, "aku mengutus sebuah kartu yang aku selipkan dalam surat, lemparkan ia ke sungai nil."

Amr bin Ash pun membuka surat itu dan kartu yang terselip, ternyata pada kartu itu tertulis, "Dari hamba Allah, Umar bin Khatab, Amirul Mukminin, kepada Nil di Mesir" *Amma ba'du*. Jika engkau mengalir dari dirimu maka janganlah mengalir, namun jika Allah mengalirkanmu maka mintalah kepada Dzat yang Maha Kuat untuk mengalirkanmu."

Amr melemparkan kartu ini ke nil sehari sebelum peringatan hari raya salib. Ketika pagi hari tiba Allah SWT telah berkenan mengalirkan sungai ini dengan kedalaman enam belas hasta dalam semalam. Semenjak itu, Allah SWT telah memutus tradisi kuno dari penduduk Mesir hingga hari ini.¹⁶

¹⁵ Wahid Ahmadi Jasiman, *Berkas-berkas Cahaya Kenabian*, Solo: Era Intermedia, 2001, cet. 1, hal. 417.

¹⁶ Wahid Ahmadi Jasiman, *Berkas-berkas Cahaya Kenabian*, hal. 69.

Jika kita membawa karakter ketaatan ini dalam dunia pendidikan, maka kita tidak akan lagi menemukan murid yang berani kepada gurunya, dan kepada orang tua juga, tapi tentunya untuk mengimplementasikan nilai ini perlu adanya sebuah aturan main yang baku dan jelas, minimal aturan ini diterbitkan dari civitas pendidikan setempat.

Selama guru melaksanakan aturan tersebut, maka guru wajib ditaati oleh para siswa, dan bagi siswa yang tidak melaksanakan ketentuan sesuai aturan tersebut, maka pihak sekolah bisa bertindak tegas sesuai dengan aturan yang telah dibuat.

2. Banyak Berdzikir

Allah SWT berfirman :

وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung". (Al-Anfâl/8:45)

Zikir berasal dari kata *dzakara-yadzkuru-dzikran*. Kata ini memiliki beragam makna, seperti, menyebut, mengingat, memerhatikan, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti.

Kata zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu, maka ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu, disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini dapat difahami bahwa kata dzikrullah dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.¹⁷ Demikian arti kata zikir secara bahasa. Dari arti zikir tersebut maka zikir terbagi beberapa macam:

- a. *Zikir Lisany* (zikir lidah) : menyebut nama Allah dengan lidah, bunyinya berupa kalimat Subhanallah, Alhamdulillah, Sholawat dan Istighfar, Asmaul Husna, zikir ini poin pahalanya paling rendah dibandingkan macam zikir yang lain. Dan zikir ini ada yang menyebutnya sebagai zikir syariat.
- b. *Zikir Qolbi* (zikir hati) : menyebut nama Allah dengan hati kalimat tasbih (Subhanallah), tahlil Lailahaillallah), takbir (Allahu Akbar) tahmid (Alhamdulillah), taqdis, hauqalah, tarji', istighfar. Dzikir jenis

¹⁷ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar., *Akhlaq Tasawuf*, Depok : PT Rajagrafindo Persada, cet. 1, 2013, hal. 76 .

ini poin pahalanya bisa mencapai tujuh kali lipat atau lebih dibandingkan zikir lisan, karena zikir qolbi tidak diketahui oleh orang lain sehingga ke ikhlasannya dapat lebih terjaga. Zikir ini ada yang menyebutnya sebagai zikir tarikat . Tarikat artinya jalan zikir qolbi disebut zikir tarikat karena munjadi jalan untuk mencapai zikir berikutnya.

- c. *Zikir Aqli* (zikir pikir) : memikirkan arti, makna, dan maksud yang terkandung dalam kalimat-kalimat zikir. Zikir ini disebut juga *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (merenungkan) yaitu merenungkan keesaan dan kekuasaan Allah sebagaimana yang tersurat dalam kalimat zikir yang diucapkan.
- d. *Zikir Ruhy* (zikir roh) : kembalinya roh kepada fitrah atau asal kejadiannya saat berada dalam arwah, menyaksikan dan membuktikan wujudnya tuhan secara langsung tanpa perantara. Zikir ini disebut juga zikir makrifah, dan ini tingkatan zikir tertinggi.

Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dalil di syariatkan nya zikir,¹⁸

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

" Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (al-Baqoroh/2:152)

Tentu kecintaan kepada Allah diperoleh melalui usaha dan kesungguhan. Adalah hal yang mustahil, Allah mencintai seseorang yang dia enggan meluangkan waktunya untuk menyebut asma-Nya, Ibnu qayyim Al jauziyah berkata besarnya cinta yang diperoleh seorang hamba tergantung seberapa besar dzikirnya. jadi , semakin banyak berzikir seseorang semakin besar pula cinta yang diperoleh dari Allah dalam setiap halaman.¹⁹

Orang yang beriman kepada Allah, Mencintai-Nya, takut kepada-Nya, terpaut dengan-Nya, maka dia akan banyak mengingat-Nya dalam hati, didorong oleh rasa cinta, mengharap, bersandar, dan bergantung kepada-Nya. Mengingat-Nya dengan lidah yang bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, beristighfar, dan mengingat-Nya dengan anggota badan-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya. Itulah tuntunan dari iman, cinta, ketergantungan, dan rasa takut kepada-Nya. seseorang yang mencintai sesuatu tentu dia akan banyak mengingat-Nya.²⁰ Allah SWT berfirman

¹⁸ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, hal. 77.

¹⁹ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 37

²⁰ ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, Jakarta: Maghfirah pustaka, cet. 3, 2008, hal. 39.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
 وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (al-ahzab/33: 41-42)

Sejak dari zaman dahulu kala manusia ini heran mendapatkan didalam dirinya satu ilham yang menjadikan dia berthabi'at dan berwatak menyerah kepada sesuatu kekuatan, sebagai tempat mereka mengharap pertolongan, kekuatan yang dipandang mereka sebagai sumber dari kebaikan, kekuatan sebagai tempat mereka meminta dengan perasaan harap dan cemas, kekuatan sebagai tempat mereka menghampirkan diri dengan berbagai pujian dan korban.²¹

Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya, ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.²²

Maka zikir adalah amal para hamba Allah yang paling utama, dan ditekankan lebih seratus kali dalam Al-Qur'an. Zikir merupakan amalan paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan paling layak untuk memperoleh pahala. Zikir adalah bendera Islam, pembesih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah paling mulia, dan kunci semua keberhasilan.²³

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menguraikan lebih dari 75 keutamaan zikir. Kerena zikir merupakan salah satu aktifitas ibadah untuk meraih "simpati" Allah SWT dengan berdzikir, cahaya petunjuk Allah akan menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan zikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjuk-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi Allah SWT berfirman, "Aku selalu bersama hamba-Ku, selama ia mengingat-Ku dan

²¹ Abdurrahman Azzam Pasha, *Konsepsi Perdamaian Islam*, Jakarta: Karya Unipress, 1985, hal.21.

²² M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, cet.3, 2008, hal.12.

²³ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Sholawat*, terj Zaimul Am, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. 1, 1988, hal.10.

kedua bibir nya bergerak menyebut-Ku." (HR. Ibnu Majah. Hadits shohih menurut Ibnu Hibban dari Abu Hurairah r.a.)²⁴

Dan Al-Qur'an mengingatkan dampak buruk mengabaikan zikir, dengan firman-Nya

وَمَنْ يَعَشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾
وَأِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf/43: 36-37)

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah menguraikan lebih dari 75 keutamaan zikir, karena zikir merupakan salah satu aktivitas ibadah untuk meraih simpati Allah SWT. Dengan berzikir cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan zikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjuk Allah,²⁵ diantara keutamaan berzikir adalah:

- a. Ketenangan dan ketegaran hati Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah . Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah -lah hati menjadi tenteram." (ar-Ra'du/13:28)

Itulah yang membuat seorang mukmin yang terbiasa mengingat Allah mempunyai hati yang Teguh, Tegar, dan tidak mudah berguncang saat tertimpa musibah .

- b. Istiqomah (teguh pendirian) dalam ketaatan. Orang yang lidahnya sibuk menyebut nama Allah dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengucapkan perkataan maksiat. Orang yang anggota badannya sibuk menunaikan ketaatan , tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat

²⁴ M Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 36.

²⁵ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal 36

- maksiat. maka orang yang selalu mengingat Allah akan selalu konsisten berada dalam hukum dan ajaran Allah melalui lidah, hati, dan anggota tubuhnya.
- c. Mendapat perlindungan untuk menghadapi setan, setan akan lemah dan melarikan diri saat seseorang berzikir kepada Allah . Barang siapa yang memperbanyak zikir maka dia telah melindungi dirinya dari godaan setan, bagaikan orang yang menghadapi musuhnya dengan benteng yang kokoh.
 - d. Perbuatan baiknya akan menjadi banyak. Zikir kepada Allah adalah salah satu perbuatan yang paling Agung dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada dan mendapatkan pahala. Banyak hadits yang menyebutkan keutamaan berzikir
 - e. Allah akan mengingat, menyebut dan selalu bersamanya. Jika seseorang mengingat Allah , Allah akan mengingatnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi bahwa, Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku berdasarkan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingatkmu dalam dirinya, niscaya aku juga akan mengingatnya dalam diriku. Apa bila dia mengingat-Ku dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekatiku sejengkal niscaya aku mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekatiku sehasta, niscaya aku akan mendekatinya sedepa. Apabila dia datang kepadaku dengan berjalan, niscaya aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil. Jika Allah telah mengingat seorang hamba, maka hal itu adalah awal untuk meraih kebahagiaan, kesuksesan, petunjuk, dan bimbingan bagi hambanya.²⁶

Nabi selalu berzikir ketika perang badar, Allah telah memerintahkan pada kaum muslimin untuk berzikir kala berhadapan dengan musuh Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”(Al Anfal/8:45).

²⁶ ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, hal. 40.

Allah Sang Maha penolong dan dia sebaik-baik penolong. Allah berfirman

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا

مِنَ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Ali-Imron/3:126)

Oleh sebab itulah Rasulullah Dalam setiap peperangan selalu berdoa kepada Allah SWT dan meminta pertolongan nya, dan Allah menolong dan membantunya dengan bala tentaranya. di antaranya adalah tatkala Rasulullah melihat pada orang-orang musyrik yang berjumlah 1000, sedangkan sahabat-sahabatnya berjumlah 317 orang pada Perang Badar. Maka beliauupun menghadap kiblat Seraya mengangkat tangannya dan meminta pertolongan kepada Allah .

Pada perang badar Rasulullah terus-menerus meminta pertolongan kepada Allah dengan mengangkat tangannya hingga selendangnya jatuh dari dua pundaknya. Lalu Abu Bakar datang kepada-Nya dan mengambil selendang-Nya, kemudian diletakkan pada kedua pundak-Nya. Lalu diam-diam di belakangnya dan berkata “Wahai Nabi Allah, cukuplah kiranya permintaanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya dia pasti akan memenuhi apa yang dijanjikan kepadamu

Maka Allah menurunkan firmanNya al-anfâl ayat 9 dan membantunya dengan diturunkannya para malaikat, demikian Rosulullah senantiasa berzikir dalam setiap peperangan.²⁷

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ

الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

"(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (al-Anfâl/8: 9)

²⁷Ali Muhammad ash-shalabi, *Fiqh Kejayaan dan kemenangan*, Terj Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001, hal. 303-304

Quraish mengatakan Ayat diatas memerintahkan untuk mengingat betapa Allah SWT mengabdikan permohonan para sahabat Nabi SAW agar meraih kemenangan, maka segera diperkenankan oleh Allah dengan menyampaikan bahwa: "Allah SWT akan mendatangkan bala bantuan berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut untuk mendukung kaum muslim²⁸

Sayyid Quthb menyatakan adapun banyak berzikir kepada Allah ketika bertemu dan berhadapan dengan musuh ini, merupakan pengarah abadi bagi orang yang beriman. Juga merupakan ajaran yang berlaku dan telah mantap di dalam hati golongan mukminin. Hal ini juga telah diceritakan dalam Al-Qur'anul Karim mengenai sejarah kaum muslimin di dalam estafet sejarah iman. Diantara yang diceritakan Al-Qur'an ialah apa yang dikatakan oleh para tukang sihir fir'aun ketika hati mereka mendadak sontak menerima keimanan. Lantas Fir'aun mengemukakan ancaman yang menakutkan dan mengerikan kepada mereka. Tetapi justru mereka mengatakan : dan kamu tidak menyalahkan Kami, melainkan karena Kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan Kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (mereka berdoa): "*Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)*" (al-A'râf/7:126)²⁹

Jadi berdzikir atau berdoa merupakan sesuatu yang melekat pada setiap aktivitas kaum muslimin, terutama disaat yang genting, bahkan dalam ayat Al Anfal/8:45 Allah memerintahkan hal tersebut, seperti yang kita pahami dalam kaidah *ushul fiqh* yakni perintah menunjukkan suatu kewajiban³⁰.

Jika karakter ini kita implementasikan dalam dunia pendidikan dan kita bawa dalam keseharian kita, maka tidak akan kita temukan lagi generasi anak bangsa yang mudah putus asa, tidak percaya diri.

Bahkan Nabi Muhammad selalu berdoa dan berzikir kepada Allah disetiap lini hidup beliau, Nabi Muhammad adalah panutan kaum muslimin dalam berzikir, banyak sekali hadits yang memberitakan keistiqomahan beliau, berikut penulis lampirkan dua literatur dari sekian banyak hadits yang mengungkap pribadi Nabi yang selalu berzikir kepada Allah SAW

²⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hal. 505-506.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 207.

³⁰ الاصل في الامر للوجوب الا ان دل دليل على خلافه. Hukum asal dalam perintah adalah wajib, kecuali ada dalil (pertanda) yang mengatakan selainya, jadi hukum dasar perintah yang ada dalam syariat islam itu hukumnya wajib dilaksanakan. Kecuali ada dalil lain yang mengatakan selainya, baik sunah ataupun mubah. Dari kaidah ini bisa disimpulkan perintah bisa mengandung tiga hukum, lihat: Khudamail ma'had tegalrejo, *Terjemah Tashilut Turuqot*, Magelang : API Tegalorejo, 2005, Hal 20.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لِحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ (رواه البخاري)³¹

"Dari Aisyah r.a, bahwasanya Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa sholat malam sampai pecah-pecah telapak kakinya. Maka Aisyah berkata kepadanya : kenapa engkau melakukannya wahai Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sungguh Allah subhanahu wata'ala telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. Beliau menjawab : tidakkah aku senang untuk menjadi hamba yang bersyukur, Dan tatkala beliau gemuk, beliau shalat sambil duduk, apabila beliau hendak ruku' maka beliau berdiri kemudian membaca beberapa ayat lalu ruku." (HR. Al-Bukhâri).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عُنْدَرُ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْأَعْرَبَ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ، فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةٌ، مَرَّةً (رواه مسلم)

" Menceritakan kepada kami Abû bakar bin Abî Syaybah, menceritakan kepada kami Gundar, dari Syu'bah, dari 'amr bin murroh, dari abi burdah, berkata, saya mendengar Al-Aghar, dan dia termasuk sahabat Nabi Muhammad SAW, Bercerita Ibn Umar, berkata, Rasul SAW Bersabda : "Wahai Manusia bertaubatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari seratus kali". (HR. Muslim)³²

Dua hadits diatas cukup memberikan kita bukti bahwa Nabi SAW adalah pribadi orang yang banyak berzikir, beliau selalu berzikir disetiap kondisi, terlebih ketika dalam kegentingan, beliau akan lebih memperbanyak berzikir, mudah-mudahan kita dapat meneladani karakter Beliau SAW.

Penulis menemukan kebiasaan dan keteladanan Nabi dalam berzikir ini menginspirasi para sahabat beliau, suatu hari tatkala umar bin khatab

³¹ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *Al-Jamî' Al-Musnad Ash-Shohih Al-Mukhtashor min umûri Rasullullah Sallallahu 'alaihi Wa sallam wa sunanuhu*, Vol. 6, hal. 135.

³² Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyayrî An-Nisamburî, *Al-Musnad Ash-Shohih Al-Mukhtashor Bi Naqli Al-Adhli 'anil "adhli ilâ Rasulillâhi Sallallahu 'alaihi Wa sallam*, Vol. 4, hal. 2075.

tengah memeriksa kondisi kehidupan kaum muslimin, ia sempat beristirahat dan tertidur di tengah jalan, sedang lelap-lelapnya tidur, ia dikejutkan oleh rombongan kambing gembalaan seorang budak yang melintas di dekatnya. Ia terbangun. Untuk sekedar menguji, ia menyuruh budak penggembala itu, "Juallah salah satu kambingmu itu padaku!", "kambing-kambing ini bukan milikku, namun milik tuanku. Aku hanya seorang budak miliknya," jawab penggembala.

"Tuanmu itu tidak melihat kita bukan? Juallah satu saja, lalu katakan kepada tuanmu kalau ia dimakan serigala," bujuk Umar. Ketika itu, sang budak berkata lantang, "Tetapi di mana Allah, wahai saudaraku orang Arab?", ketika pagi hari berikutnya, datanglah Umar kepada tuan dari budak penggembala itu untuk membeli dan memerdekakannya. Ia berkata, "Kata 'Allah' membebaskanmu di dunia ini, karenanya aku mohon Ia akan membebaskanmu dari neraka di hari kiamat nanti."³³

Dari kisah-kisah diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan, apabila karakter berzikir ini diimplementasikan dalam kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat dalam berbangsa dan bernegara oleh manusia khususnya kaum muslim, maka tidak akan ditemukan generasi yang mudah putus asa, generasi yang semena-mena melanggar hak-hak manusiawi semisal pelecehan seksual, pencurian dan lain sebagainya, karena setiap gerak kita selalu diawasi oleh Allah.

3. Teguh Pendirian

Allah SWT berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيْتُمْ فَعِئَّةٌ فَاتَّبَتُوا ... (الأعراف/8: 45)

" Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu...". (Al-Anfâl/8:45)

Teguh bermakna tetap tidak berubah (iman, hati, pendirian dan sebagainya),³⁴ berpendirian dalam kamus bahasa Indonesia berarti mempunyai pendirian³⁵, Teguh pendirian berarti Istiqomah³⁶,

Muhammad Syafi'i Antonio memaknai teguh pendirian sebagai teguh pada prinsip atau istiqomah,³⁷ senada dengan Antonio, M Quraish Shihab

³³ Wahid Ahmadi Jasiman, *Berkas-berkas Cahaya Kenabian*, hal. 278.

³⁴ Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002,hal. 1562.

³⁵ Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal. 358.

³⁶ 'Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, hal. 40.

³⁷ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom*, hal 221

memaknai tsabât sebagai kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan.³⁸

Imam Al-Qurthubi memaknainya Tsabât, yaitu Allah memerintahkan tentara badar untuk tetap tegar dan tidak beringsut mundur ketika memerangi orang kafir. Pertemuan perintah dan larangan dengan maksud yang sama seperti ini merupakan penguat sikap tegar dan sikap tidak gentar, dalam menghadapi musuh.³⁹

Memerintahkan sesuatu, berarti melarang melakukan sesuatu yang berlawanan dengannya, sebagaimana yang diketahui dalam ilmu ushul. Maka ayat ini, menunjukkan larangan untuk tidak berteguh hati di hadapan orang-orang kafir, dan Allah telah jelaskan akan hal ini dalam ayat yang lain⁴⁰, dengan firman-Nya :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا
تُؤَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُورُهُمْ إِلَّا مَتَحَرِّفًا
لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ
جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

" Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfâl/8:15-16)

Teguh pendirian Rasulullah dan para sahabat ketika perang badar, tergambar dalam cerita berikut, pada suatu waktu Rasulullah SAW mengatakan: “ Janganlah kamu berharap untuk bertemu musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah. Namun, kalau kamu bertemu dengan musuh,

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, hal. 553.

³⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal.50.

⁴⁰ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Vol. 2, hal. 638.

maka bertahanlah dan perbanyaklah dzikir kepada Allah". Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-45 dan 46 sebagai ketegasan bahwa orang-orang beriman harus bersabar dan berteguh pendirian dalam menghadapi musuh. Bersatu dan tidak boleh berlaku sombong. (HR. Abdurrazak dari Abdullah bin Umar)⁴¹

Pada suatu pertempuran, Rasulullah SAW menantikan kehadiran musuh sampai sore hari. Setelah itu beliau memberi nasihat kepada kaum muslimin: *"Wahai umat manusia, janganlah kamu mengharapkan bertemu dengan musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah. Namun, bila bertemu dengan musuh, maka berteguh hatilah dan bertahanlah. Ketahuilah, bahwa surga berada pada naungan pedang"*. Kemudian beliau berdiri sambil berdo'a : *" Ya Allah, yang telah menurunkan al-kitab, yang menjalankan mega, yang menghancurkan lawan, hancurkanlah musuh-musuh Islam dan berilah kami pertolongan"*. Sehubungan dengan ini, maka Allah SWT menurunkan ayat ke -45 dan dan 46 sebagai ketegasan tentang etika bertemu musuh dan motivasi agar kaum muslimin senantiasa berani menghadapi musuh. (HR. Bukhari dari Abdillah bin Abi Aufa)⁴²

Dari dua riwayat diatas tampak, bahwa keteguhan prinsip itu membutuhkan tiga unsur, yakni keimanan, sikap ksatria, dan kejujuran. Keimanan lah yang membangkitkan sikap untuk senantiasa berpegang teguh dengan nilai-nilai yang tinggi, dan senantiasa kokoh dengannya.

Sayyid Quthb mengatakan Kemantapan hati merupakan pembuka jalan untuk mendapatkan kemenangan. Karena golongan yang lebih mantap dan teguh hatinyalah yang lebih dominan mendapatkan kemenangan. Tahukah orang-orang yang beriman itu bahwa musuh mereka merasakan kepayahan melebihi yang mereka rasakan, merasakan penderitaan sebagaimana yang mereka rasakan. Akan tetapi, mereka kaum muslim mengharapkan dari Allah apa yang tidak diharapkan oleh musuh-musuh mereka itu. Maka, harapan kepada Allah ini dapat meneguhkan kaki dan hati mereka.⁴³

Keimanan menumbuhkan sikap rela berkorban walaupun itu berupa jiwa demi lestariya prinsip-prinsip utama melahirkan sikap ksatria yang menggerakkan jiwa untuk mencapai tujuan, yang tidak peduli dengan masalah-masalah yang remeh. Yaitu jiwa yang senantiasa terdorong untuk mencapai tujuan paling mulia dan prinsip yang utama.

Kejujuran yang akan senantiasa membentenginya untuk tidak berubah pendirian sehingga dia berhak mendapatkan sebuah kemenangan. Teguh

⁴¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul "Study Pendalaman Al-Quran"*, Jakarta: CV. Rajawali , Cet. ke-1,1989, hal. 149.

⁴² A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul "Study Pendalaman Al-Quran"*, hal. 150.

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al Quran*, hal. 206.

pendirian sebuah sikap yang tidak penuh warna-warni, walaupun dia melihat kilatan pedang di depan lehernya atau melihat tali gantungan telah menunggunya atau menatap harta dunia yang akan dia capai atau wanita yang akan menikahinya .

Tidak lagi diragukan , bahwa pondasi-pondasi yang disiapkan untuk mengusung beban jihad sangat membutuhkan pada teguh pendirian yang akan membantu merealisasikan tujuan tujuan mulia dan target yang indah serta nilai-nilai yang tinggi.⁴⁴

Dr. Yusuf Qordhowi menggambarkan generasi mujahid adalah generasi yang selalu berjihad Setiap detik kehidupan mereka lalui dengan dakwah dan jihad, seperti yang pernah dilakukan oleh para sahabat r.a, kaum muhajirin dan anshar. Oleh karena itu pantaslah bila mereka dikatakan sebagai percikan nur cahaya para sahabat r.a. mereka mengikuti jejak para Shiddiqin dan tabi'in dalam berjuang dan berjihad di jalan Allah, mereka juga selalu berjuang melawan musuh, baik lahir maupun batin. Mereka selalu berperang melawan kejahatan dan kekafiran, baik yang lahir maupun yang batin, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Mereka tidak pernah meletakkan senjata apalagi berdamai dan berkompromi dengan musuh. Mereka tidak pernah berhenti berjuang sampai kekuatan musuh dapat dipatahkan.⁴⁵

Di antara sesama mereka selalu saling membantu, seperti yang dipaparkan Allah SWT :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ...

"dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain... ." (At-Taubah/9:71)

Seorang muslim di tuntut bekerja untuk agama dan dunia, seorang muslim mau tidak mau selalu dituntut agar senantiasa hidup berkarya dan berjasa, hingga akhir hayatnya. Demikianlah yang diajarkan Rasulullah SAW⁴⁶ dalam sebuah sabdanya :

حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرَسَهَا فَلْيُفْعَلْ» (رواه احمد)

⁴⁴ Ali Muhammad ash-shalabi, *Fiqh Kejayaan dan kemenangan*, hal. 305-306

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Generasi Mendatang "Generasi yang Menang"*, Terj HAL.Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1991, cet. 1, hal.5.

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Membangun Masyarakat Baru*, Terj Rusydi Helmi, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, cet. 2, hal.23.

"Bahzun menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Hisyam bin zaid menceritakan kepada kami dia berkata: saya anas bin malik berkata : Rasulullah SAW bersabda, jika hari kiamat tiba, dan di tangan salah seorang di antara kamu terdapat cangkakan kecil pohon kurma, apabila mungkin menanamnya sebelum kiamat tiba, maka hendaklah ditanam." (HR. Ahmad)⁴⁷

Mengapa Rasulullah SAW masih menanam cangkakan pohon kurma itu, padahal hari kiamat telah datang, atau akan datang sesaat lagi. Bukankan ia sudah tidak mungkin menikmati hasil tanamannya. Tidak ada seorang pun yang akan hidup setelah hari yang dijanjikan itu datang. Karena itu Rasulullah SAW kemudian berkata, "Orang-orang sebelum kita telah menanam. Lalu kita makan hasilnya. Sekarang kitalah yang menanam untuk dinikmati oleh orang-orang setelah kita."⁴⁸ Maka efek dari tsabat atau teguh pendirian seseorang mungkin tidak dinikmati oleh pelakunya tapi pasti akan dinikmati generasi setelahnya, dan terbukti bahwa keteguhan hati tentara badar memiliki efek yang begitu besar bagi generasi setelahnya sampai-sampai sebelum perang berlangsung, para sahabat khususnya pada masa Khulafaur Rasyidin⁴⁹ membaca surat al-ânfâl, hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat kaum muslimin.

Penulis menemukan bahwa keteguhan pendirian Rasulullah tidak hanya tergambar dalam peperangan saja, keistiqomahan beliau juga terlukis dalam keseharian beliau, Ibnu Mas'ud bercerita: Ketika itu Rasulullah SAW tengah shalat di samping Ka'bah, sementara Abu Jahal dan kawan-kawannya duduk tidak jauh dari situ. Sehari sebelumnya baru saja ada penyembelihan binatang di dekat tempat itu. Abu Jahal berkata, "Siapa di antara kalian yang mau mengambil kotoran sembelihan Ibnu Fulan lalu menimpukkannya di pundak Muhammad ketika ia sujud?"

Maka salah seorang di antara mereka yang paling busuk hatinya mengambil kotoran itu. Ketika Nabi tengah sujud, ia menimpukkannya di kedua pundak beliau. Melihat ini, orang-orang pun tertawa dan saling memandang. Aku sendiri tercengang menyaksikan pemandangan itu, sedangkan Rasulullah SAW terus bersujud, tidak dapat mengangkat kepalanya hingga orang-orang pun menjauh. Aku ceritakan hal ini kepada Fatimah putri Rasul SAW. Ia ketika itu masih kanak-kanak pun datang dan membersihkan kotoran itu, lalu menantang orang-orang disekitarnya dengan mencaci maki mereka.

⁴⁷ Abû 'Abdillah Ahmad bin Hambal bin Hilal Bin Asad Asy-syaybanî, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Vol. 20, kairo: Ar-Risâlah, 1420 h, hal. 296.

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Membangun Masyarakat Baru*, hal.24.

⁴⁹ Abdul Aziz bin Ibrahim Al Umari, *Penaklukan Dalam Islam*, Terj Abdul Basith basamhah, hal 17.

Ketika Rasulullah SAW usai shalatnya, ia mengangkat tangannya dan berdo'a, "Ya Allah, aku serahkan Quraisy kepada-Mu,"(tiga kali). Ketika orang-orang mendengar do'a ini, mereka sontak terdiam dari tawanya dan ketakutan. Rasulullah pun melanjutkan do'anya, "Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu Abu Jahal bin Hisyam, Uqbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin Uqbah, Umayyah bin Khalaf, dan Uqbah bin Abi Mu'ith. Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku melihat orang-orang yang disebut namanya menderita sakit ayan pada hari Perang Badr sehingga mereka terseret di tengah medan perang dan mati mengenaskan."⁵⁰

Pendirian teguh Rasulullah ini kemudian menular kepada Para sahabat, salah satunya adalah cerita mengenai keluarga yasir suatu hari, ketika abu jahal menyiksa keluarga yasir, lewatlah Rasulullah SAW, beliau berkata kepada mereka, "bersabarlah keluarga yasir, janji untuk kalian adalah surga. Ya Allah ampunilah keluarga yasir, atas apa yang ia perbuat"

Abu Jahal terus saja menyiksa Sumayyah dan mengancamnya dengan kematian. Namun Sumayyah dengan tegar menjawab, "Binasalah engkau wahai musuh Allah, karena Rasulullah telah menjanjikanku surga. Aku lebih memilih mati dari pada melihat tampangmu",

Abu Jahal semakin mendidih emosinya, ia begitu benci kepada perempuan ini, yang merendahkan dan tidak mau tunduk padanya. Tanpa sadar, tangannya meraih tombak yang ada di tangan budak yang mendampinginya, lalu tombak itu dihujamkan ke ulu hati sumayyah, maka senyumpun mengembang dari mulut sumayyah dengan penuh ridha, bibirnya mengucapkan syahadat, dan seketika ruhnyanya yang suci terbang menuju ke haribaan sang Khaliq. Sumayyah, dialah manusia pertama yang syahid di jalan Islam.⁵¹

Dari pemaparan diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan, apabila karakter pendirian teguh atau istiqomah ini diimplementasikan dalam keseharian masyarakat peserta didik khususnya, maka tidak akan ditemukan peserta didik yang tidak percaya diri, mudah putus asa, mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, hal ini dikarenakan setiap peserta didik akan yakin dengan kemampuan dirinya masing-masing, karena sandaran mereka dalam menjalankan aktivitas mereka adalah Dzat yang Maha Kuasa.

⁵⁰ Wahid Ahmadi Jasiman, *Berkas-berkas Cahaya Kenabian*, hal. 85.

⁵¹ Wahid Ahmadi Jasiman, *Berkas-berkas Cahaya Kenabian*, hal.99.

4. Menghindari Perselisihan

Allah SWT berfirman :

... وَلَا تَنْزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ...

"... dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu... ." (Al-Anfâl/8:46)

Berselisih, berbeda; ada selisihnya; berlainan pendapat dan sebagainya; bertikai; berbantah; bersengketa; menyelisihkan, berlainan pendapat, mereka sedang berselisih dalam kebenaran berarti kata mempertikaikan; memperbantahkan, perselisihan bermakna hal berselisih⁵²

Berselisih bermakna bertengkar mulut; bercekok.⁵³ *Attanâzu* secara bahasa berasal dari kata *Tanâza'a-Yatanâza'u*, yang diambil dari huruf (ن-ز-ع), yang berarti bermakna melepas sesuatu.⁵⁴ Imam Syaukani dalam kitabnya *Fathul qodir* mengatakan yang dimaksud dengan *Tanâza'u* adalah larangan untuk bersilang pendapat, karena hal ini menyebabkan kegagalan, yaitu gentar dalam peperangan.⁵⁵ Berkata Abû 'amr Asy-Syaybanî, tentang makna *Attanâzu* dan *Attanâzul* yang bermakna berselisih, maka dinamakan kitab *Inzîl* karena berselisih sebuah kaum tentangnya.⁵⁶

Attanâzu adalah berselesih atau bertengkar, dinamakan berselisih karena tiap pihak yang berperkara tersebut berselisih dengan mengutarakan bukti dan tanda, Allah berfirman :

وَلَا تَنْزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Dalam ayat diatas Allah melarang tentara Badar berselisih faham, yang menyebabkan hilangnya semangat dan kekuatan. Yang dimaksud *Attanâzu* dalam ayat ini adalah bantah-bantahan, perdebatan dan berselisih faham yang menyebabkan lemahnya pasukan Badr.⁵⁷

Musyawarah bermakna perundingan, perembukan, musyawarah, bermusyawarah, berunding, berembuk : *semua pihak bersedia*,⁵⁸

⁵² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 1296.

⁵³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 136.

⁵⁴ Ahmad Bin fâris bin Zakariya Al-Qazuwaynî Ar-Râzî, *Mu'jam Maqâ'yîsul Lughoh*, Vol. 5, Kairo: Dârul Fikri, 1979, hal 415.

⁵⁵ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir*, hal 50.

⁵⁶ Abû 'Abdillah Muhammad bin 'umar bin Hâsan bin Hûsain At-Taymî Ar-Râzî, *Mafâtiḥul Ghoib*, Vol. 7, Beirut: Dâr Iḥyâi At-tsurats Al-'arabiy, 1420 H, cet. 3, hal. 132.

⁵⁷ Muhammad Sayyid Thanthâwî, *At-Tafsir Al-wasith lil Qurânîl Karim*, Vol. 6, Beirut: Dâr Nahdhoh Mishr, tt, hal.113.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 989.

Di antara nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang dibawa oleh Islam adalah syura (musyawarah). Makna syura adalah bahwa hendaknya seseorang tidak menyendiri pendapatnya dan dalam persoalan-persoalan yang memerlukan kebersamaan pikiran dengan orang lain. Karena pendapat dua orang atau lebih dalam jamaah itu dianggap lebih mendekati kebenaran daripada pendapat seorang saja. Sebagaimana musyawarah dalam suatu urusan itu dapat membuka pintu kesulitan dan memberi kesempatan untuk melihat urusan itu dari berbagai sudut, sesuai dengan perbedaan perhatian tiap individu dan perbedaan tingkat pemikiran serta tingkat pengetahuan mereka. Dengan demikian maka keputusan yang diperoleh adalah berdasarkan persepsi (tashawwur) yang syamil (sempurna) dan berdasarkan studi yang menyeluruh (komprehensif). Dengan adanya aktifitas bermusyawarah, manusia akan mempunyai nilai tambah, selain dan yang bersumber dari pikirannya sendiri. Yakni pemikiran orang lain. Selain itu ilmunya juga bertambah oleh ilmu orang lain.⁵⁹ Allah berfirman :

ط
...وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...

"... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (Ali Imran/3:159)

Prinsip Musyawarah tidak disebut secara tegas oleh piagam madinah. Tetapi, bila dipahami salah satu pasalnya, yakni pasal 17 yang menyatakan bahwa bila orang mukmin hendak mengadakan perdamaian harus atas dasar persamaan dan adil diantara mereka, mengandung konotasi bahwa untuk mengadakan perdamaian itu harus disepakati dan diterima bersama. Hal ini tentu saja hanya bisa dicapai melalui suatu prosedur yaitu musyawarah diantara mereka. Tanpa *musyawarah* atau *syura* persamaan dan adil itu mustahil dapat dipenuhi karena di dalam musyawarah semua peserta memiliki persamaan hak untuk mendapatkan kesempatan secara adil untuk mengungkapkan pendapat dan pandangan masing-masing terhadap masalah yang dirundingkan.⁶⁰

Ketetapan pasal-pasal piagam madinah jelas mengukuhkan fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai pemutus akhir atas perbedaan pendapat dan perselisihan yang terjadi antara peserta perjanjian. Fungsi beliau ini tidak terbatas pada perbedaan pendapat dan perselisihan dikalangan umat islam, tetapi juga mereka yang bukan muslim.

Keputusan yang beliau ambil bisa didasarkan atas ketetapan sendiri dan bisa pula berdasarkan atas petunjuk wahyu. Ketetapan pasal-pasal

⁵⁹ Media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/Syura.html. Diakses 01 April 2018.

⁶⁰ J Suyuthi Pulungan., *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo persada, cet.1, 1994, hal. 209.

tersebut juga menuntut adanya kesetiaan dan ketaatan kepada kepemimpinan Muhammad SAW, baik kapasitasnya sebagai Nabi maupun sebagai kepala negara. Ketentuan-ketentuan tersebut amat penting, "terutama dipandang dari sudut islam dan umatnya yang sedang tumbuh, dan juga dipandang dari sudut keperluan kehidupan bersama."

Keharusan umat mengembalikan perbedaan pendapat dan perselisihan yang terjadi diantara mereka kepada ketentuan hukum Allah dan Muhammad SAW untuk memperoleh keputusan atau ketentuan hukumnya dalam ketetapan piagam⁶¹, juga terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ

فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

" Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(An-Nisâ'/04:59)

Ayat ini mengandung dua perintah, yaitu perintah agar orang-orang mukmin mentaati Allah dan Rasul-Nya serta ulil amri dan perintah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan perselisihan supaya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya dan Ulil Amri. Perintah kedua ini jelas sebagai konsekwensi dari perintah pertama agar taat kepada Allah dan Rasul, ketaatan melaksanakan perintah kedua sebagai bukti kebenaran iman kepada Allah dan hari kemudian.

Jika perintah menyelesaikan perbedaan pendapat dan perselisihan dikembalikan kepada Allah, maka dalam pengambilan keputusannya didasarkan pada petunjuk wahyunya. Sedangkan bila hal itu dikembalikan kepada Rasul maka keputusannya didasarkan atas pendapatnya sendiri atau sunnahnya. Artinya, jika *nash* wahyu tidak ada, maka dasar pengambilan keputusan merujuk pada sunnah. Ini berarti bahwa ayat tersebut memberi hak kepada Rasul untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan perselisihan dikalangan umat berdasarkan pendapatnya bila dasar rujukannya tidak atau

⁶¹ J Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari pandangan Al-Qur'an*, hal. 252.

belum terdapat pada wahyu. Hal ini telah dilaksanakan oleh beliau dalam menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat dan kasus perselisihan.⁶²

Di antara yang sangat menakjubkan dalam pribadi Muhammad adalah hal ini. dari Abu Hurairah:

عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي أَيُّوبَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَأَبُو عُبَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيهِ
وَيُرَوَّى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه ترمذي)⁶³

Dari 'Umar, dan Abî Ayyub, dan Anas, dan Abî Huroiroh dan ini adalah hadits hasan, dan Abû 'ubaydah belum pernah mendengar mendengar Abû 'ubaydah dari ayahnya dan diriwayatkan dari Abî Huroiroh berkata: "Belum pernah kulihat seseorang yang paling Banyak musyawarah dengan sahabat-sahabatnya seperti Muhammad SAW" (HR. Tirmidzi)

Orang-orang yang merasa dirinya hebat biasanya tidak butuh musyawarah. Di sinilah pertanyaan itu muncul: Mengapa Muhammad Rasulullah sangat memperhatikan aspek musyawarah, padahal beliau adalah manusia paling hebat yang sesungguhnya tak memerlukan hal itu. Jawabnya, sebab hal itu disyari'atkan atas umat-umat setelah beliau. Turun temurun dalam kehidupan nyata. Inilah sebabnya.⁶⁴

Pada perang Uhud, di mana Rasulullah SAW bermusyawarah dengan para sahabatnya, tetapi Rasulullah mengikuti pendapat mayoritas sahabat. Dan hasilnya, adalah kekalahan yang menimpa ummat Islam sehingga gugur tujuh puluh syuhada' dari para sahabat pilihan, termasuk di antaranya Hamzah, Mush'ab, Sa'ad bin Rabbi dan lain-lain. Meskipun demikian Allah tetap memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bermusyawarah dengan mereka, artinya, kita harus terus bermusyawarah, karena di dalamnya ada 1 kebaikan dan berkah, meskipun sesekali hasilnya tidak menyenangkan (tidak mengembirakan), karena yang lebih penting adalah akibat (akhir)nya.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya, beliau pernah bermusyawarah dengan mereka pada perang Badar menjelang dimulainya peperangan, di tengah-tengahnya perang serta setelahnya. Beliau tidak memasuki medan perang kecuali setelah merasa tenang dengan keinginan dan aspirasi para sahabatnya. Rasulullah SAW juga pernah bermusyawarah dengan mereka dalam perang Uhud, sehingga

⁶² J Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari pandangan Al-Qur'an*, h 253.

⁶³ Muhammad bin 'isâ bin Saurah bin Mûsâ bin Dhahhâk At-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, Vol. 4, Mesir: Musthafâ Al-bâbî Al-hîlabî, cet. 3, 1975, hal. 213.

⁶⁴ Mahmud Syalabi, *Kepribadian Rasulullah*, terj Abdulkadir Mahdamy, Solo, CV. Pustaka Mantiq, cet. 1, 1997, hal.11.

beliau mengikuti pendapat mayoritas yang menginginkan keluar dari Madinah untuk menemui musuh daripada tetap tinggal di dalam kota Madinah.

Rasulullah SAW juga pernah bermusyawarah dengan mereka ketika perang Khandaq, dan beliau sempat berkeinginan untuk berdamai dengan suku Ghathafan dengan memberikan sebagian dari hasil kurma Madinah untuk membatalkan perjanjian mereka dengan Quraisy. Tetapi wakil dari orang-orang Anshar menolak yang demikian itu, maka Nabi SAW pun mengikuti pendapat mereka karena dipandang lebih baik.⁶⁵

Dalam perang badar terdapat perselisihan Sebelum perang badar para sahabat ditanya tentang kesanggupan berperang sebagian besar enggan, karena tidak mempunyai persiapan yang cukup guna melawan pasukan quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat, tapi ketika keputusan telah diambil dan kedua pasukan telah berdekatan, maka tidak seorangpun di antara para sahabat yang tadinya enggan tidak ikut berperang.⁶⁶

Terjadi perselisihan ketika orang-orang kembali dari perang badar, lalu berkata orang-orang yang mengumpulkan ghanimah “kami yang mengumpulkan, maka kami yang berhak, dan yang lain tidak punya hak dalam ghanimah ini. lalu orang-orang yang mengejar musuh berkata “kalian tidak lebih dari kami, sebab kamilah yang menghalau musuh.” Dan orang-orang yang menjaga Nabi berkata, “kamilah yang lebih berhak karena menjaga keselamatan Nabi Muhammad SAW, kami khawatir musuh menculik beliau, maka karena itulah turun ayat 1 surat Al-Anfal.

Dengan turunnya ayat tersebut, berakhirilah pertengkaran dan perbedaan pendapat, ketika ada seruan, bahwa harta rampasan perang adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada lagi suara gerutu, tetapi wajah-wajah shalih menunduk, air mata mengalir⁶⁷

Di antara orang-orang Shalih, terkadang muncul perselisihan atau perbedaan pendapat. Tetapi Persaudaraan yang dibangun atas pondasi aqidah sedemikian kuat. Kasih sayang di antara mereka begitu mendalam, sehingga mampu meretas kebekuan hati, dan perbedaan yang muncul tidak membuat mereka saling bermusuhan. Mereka semua kembali kepada pangkuan Allah dan Rasul-Nya, dan menyerah patuh manakala wahyu Allah datang memberi jalan keluar bagi persoalan yang mereka hadapi.⁶⁸

Dari kejadian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa selesainya perselisihan dalam pembagian *ghanimah* adalah mengembalikan semua keputusan kepada Allah dan Rasul-Nya, adapun prinsip musyawarah juga tergambar pada perang uhud, meskipun pada saat kaum muslim kalah, Allah

⁶⁵ Media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/Syura.html. Diakses 01 April 2018.

⁶⁶ Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 82.

⁶⁷ Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 79-80

⁶⁸ Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 80.

ingin memberikan sebuah hikmah dari perang tersebut yakni tentang pentingnya arti ketaatan.

Dalam perang badar juga terdapat musyawarah antara Rasul dengan para prajurit perang untuk mencari titik temu, Musyawarah memiliki posisi mendalam dalam kehidupan masyarakat Islam yang bukan sekedar sistem politik pemerintahan. Musyawarah merupakan karakter dasar seluruh masyarakat. Seluruh persoalan didasarkan atas musyawarah, kemudian dari masyarakat prinsip ini dibawa pemerintah.

Ketika Rasulullah yang memimpin pasukan perang, beliau harus bermusyawarah dengan para sahabat yang menjadi pasukannya. Namun pada saat hasil keputusan musyawarah tidak dipatuhi, hal itu tidak boleh membuat seorang pemimpin menjadi emosional, berhati kasar, apalagi melakukan tindakan yang justru melanggar nilai-nilai Islam.⁶⁹

Pemimpin harus selalu berkonsultasi dengan rakyatnya, bertindak di atas pendapat yang paling kuat, meski yang mengeluarkan pendapat tersebut adalah orang yang masih muda, Rasulullah SAW sendiri karena membenarkan ucapan Abu Hurairah tentang pernyataan setan kepadanya berkenaan dengan ayat kursi, bahwa Allah akan menjaga orang yang membaca ayat tersebut sampai pagi tiba⁷⁰

Pemandangan ini juga tergambar sebelum terjadinya perang badar, seorang anshar, Hubab ibn al-Mundzir, menghadap Nabi, kemudian hubab bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah tempat ini dipilih atas dasar wahyu Allah?, jika begitu, kami tidak akan maju atau mundur setapak pun, atau ini strategi perang?”, Rasul menjawab: “ini strategi perang”, Hubab berkata: “jika demikian, bukan di sini tempatnya, Rasulullah kita harus pindah ke mata air terdekat dan tinggal disana. Kita timbuni sumur-sumur kering di belakangnya, lalu kita bangun kolam di atasnya dan penuh dengan air. Setelah itu baru kita berperang. Kita dapat minum, sedang mereka tidak.” Nabi memuji hubab : “benar-benar ide yang cemerlang”, dan Nabi menerima serta melaksanakan usulan Hubab.

Lantas muncul pula usulan dari sa’ad ibn Mu’adz: “Nabi, bagaimana kalau kami bangun rumah kecil di tengah-tengah kolam itu untuk engkau?, dan akan kami siapkan tunggangan untukmu, Biarlah kami yang menghadapi musuh di medan perang. Jika Allah memberi kemenangan kepada kami dan mengalahkan mereka, itulah yang diharapkan. Tapi jika terjadi sebaliknya, engkau bisa langsung menaiki tunggangan itu dan menyusul orang-orang dibelakang kami. Masih banyak daripada mereka yang tidak ikut pada hari ini wahai Rasulullah. Dan cinta mereka kepadamu tak kalah dibandingkan cinta

⁶⁹ Ahmad Yani , *Menjadi Pribadi Terpuji*, hal. 261.

⁷⁰ Musthafa al-'adawy, *Fikih akhlak* , terjadi Salim bazemool, Jakarta: Qisthi Press, cet. 15, 2010, hal. 353.

kami. Mereka tidak ikut karena menduga engkau takkan berperang. Allah menjaga dan melindungimu lewat mereka. Mereka akan saling memberi nasihat denganmu dan berjuang bersamamu”.

Nabi memuji Sa'ad dan mendoakan kebaikan untuknya, lalu dibangunlah dangau atau rumah kecil yang diusulkan itu.⁷¹

Inilah *tarbiyah nabawiyah* dan pembinaan ini betul-betul telah menjadi darah daging bagi seluruh sahabat Nabi di masa hidup beliau. Lihatlah perselisihan di kalangan para sahabat dalam hal pembagaian ghanimah, perselisihan ketika akan berlangsung perang badar kubra, dan perselisihan ketika terjadi perjanjian *hudaibiyah*. Ketika Rasul sudah mengambil keputusan tidak seorangpun yang menolak dan membantah⁷²

Karakter musyawarah apabila kita terapkan dalam dunia pendidikan, maka akan lahir generasi yang bertoleransi tinggi, tidak mudah terprovokasi, dan berwasasan luas, sedangkan prinsip mengembalikan sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, dapat dianalogikan mengembalikan semua persoalan terhadap aturan baku sekolah, sehingga murid, guru, dan seluruh civitas pendidikan akan taat, tertib dan tunduk terhadap aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

5. Sabar

Allah SWT berfirman :

... وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"... dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".(Al-Anfâl/8:46)

Sabar bermakna *Al-Habsu wal kaffu* (menahan dan mencegah), sebagaimana firman Allah SWT

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ...

" dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya... (Al-Kahfi/18:28)

Artinya, tahanlah dirimu bersama mereka, jadi sabar adalah menahan atau menjauhkan diri dari mengeluh, lisan dari mengadu, dan anggota

⁷¹ Nizar Abazhah, *Tahta Râyah al-Râsûl*, Terj. Asy'ari Khatib, hal. 56-58.

⁷² Abu Muhammad Jibril Abdur Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, hal. 84.

tubuh dari menampar pipi, erobek-robek pakaian dan lain sebagainya. Contoh: *Shabara, yashbiru, shabran; wa shabara nafsahu*⁷³

Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan menyingkirkan larangan Allah SWT. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, Allah SWT memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan surga. Kata sabar mengandung makna menahan, menekan dan tidak meninggalkan, misalnya *tashabbara rajul* artinya, menahan, berjuang dan mendorong jiwa untuk bersabar. Sedangkan ungkapan *shabbaraha* artinya, mendorong untuk bersabar. Sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun di atas landasan kitab dan sunnah. Karena hamba yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadits, mampu bersabar terhadap beragam musibah, dalam beribadah dan menjauhi larangan.⁷⁴

Allah SWT menjadikan sabar sebagai senjata pamungkas untuk menyikapi segala permasalahan hidup. Sabar ibarat sang dermawan yang tak pernah jatuh miskin, pedang yang tak pernah tumpul, prajurit yang tak terkalahkan, dan benteng yang tak pernah roboh serta tunggangan yang tak pernah tersesat.

Sabar dan kemenangan ibarat dua sisi mata uang. Kemenangan dan kesabaran tak pernah terpisahkan. Karena sabar menolong hamba dari musuh walaupun tanpa bekal dan persiapan. Posisi sabar dalam kesuksesan ibarat kepala dari badan. Sabar merupakan jalan kesuksesan dan kemenangan. Sabar adalah sikap hidup yang selalu dibutuhkan manusia dalam melaksanakan perintah agama dan mengarungi dunia. Sabar sangat diperlukan manusia ketika menunaikan perintah yang wajib dilaksanakan dan larangan yang wajib ditinggalkan, dan terkadang, diperlukan saat bersamaan. Di samping itu, sabar adalah nikmat yang wajib disyukuri, jika sabar diposisikan seperti itu, yakinlah ia tak pernah lekang hingga ajal datang menjemput.⁷⁵

Sabar ditinjau dari sifatnya terbagi menjadi dua macam, yaitu *badaniy* (fisik) dan *nafsiy* (jiwa), dan setiap macam terbagi menjadi dua, yaitu *ikhtiari* (bebas atau suka rela) dan *idhthirari* (darurat atau paksaan), sehingga pembagiannya menjadi empat :

⁷³ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, Terj Saat Mubarak dan Nur Kosim, Jakarta : Cakrawala Publishing, 2006, hal. 214.

⁷⁴ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 215.

⁷⁵ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal.213.

- a. *Badaniy Ikhtiari*, yaitu : sabar ketika melakukan amal yang berat
- b. *Badaniy Idhthirari*, yaitu : sabar dalam ujian dan penderitaan, karena ia akan terus diuji dan tiada jalan keluar kecuali sabar.
- c. *Nafsiy Ikhtiari*, yaitu : menahan diri melakukan perbuatan yang tidak baik secara syariat, seperti perbuatan yang hukumnya makruh.
- d. *Nafsiy Idhthirari*, yaitu : sabar ketika kehilangan yang dicintai. Karena jika tidak bersabar, sangat rentan terjangkit kecemasan dan keputusan yang pada dasarnya, diharamkan, atau meratapi atau menampar pipi, atau merobek-robek baju atau memotong rambut dan lain sebagainya.⁷⁶

Mengenai hakikat sabar Rasulullah menjelaskan bahwa sabar adalah penerang⁷⁷, seperti sabda beliau:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ...⁷⁸

" Menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur, Menceritakan kepada kami habban bin hilal, Menceritakan kepada kami aban, Menceritakan kepada kami yahya, sesungguhnya zaid, menceritakan kepada zaid sesungguhnya abâ salâm, menceritakan kepada abâ salâm, dari Abî mâlik Al-Asy'arî, berkata, bersabda Rasulullah SAW : shalat adalah cahaya, sedekah adalah saksi, sabar adalah penerang, dan Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau musuh bagimu."

Imam Ahmad, dalam kitab Zuhud, meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab r.a berkata, "kami telah menemukan sisi kehidupan terbaik dengan kesabaran." Ketika menjabarkan ciri dan karakter khusus orang bersabar, Allah SWT menyebut dalam Al-Qur'an lebih dari 90 tempat. Di samping juga mengaitkannya dengan kebaikan sebagai buah dari kesabaran.

Dan orang-orang yang sabar memperoleh ma'iyah (kebersamaan) dengan Allah SWT, yang dengannya kesuksesan dunia dan akhirat dapat diraih, dan keberuntungan memperoleh nikmat Allah SWT, yang bersifat

⁷⁶ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 227.

⁷⁷ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 229.

⁷⁸ Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyayrî An-Nisamburî, *Al-Musnad Ash-Shohîh Al-Mukhtashor Bi Naqli Al-Adhli 'anil "adhli ilâ Rasulillâhi Sallallahu 'alaihi Wa sallam*, Vol. 1, hal. 203.

lahir dan batin dicapai. Di samping itu, kepemimpinan dan kekuasaan berkaitan erat dengan sabar dan yakin.⁷⁹ Sebagaimana firman Allah SWT :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا... (السجدة/32: 24)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar". (As-Sajdah/32:24)

Gambaran tentang kesabaran tentara badar bisa terlihat dari firman Allah SWT dalam surat ali 'imron/3:123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar,⁸⁰ Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah⁸¹. karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.(ali 'imron/3:123)

Ayat ini mengingatkan bahwa dalam perang badar Allah SWT memenangkan kaum Muslim, kendati perlengkapan dan personil mereka jauh lebih sedikit dibanding dengan musuh-musuh mereka.⁸²

Perang Badar adalah perang yang mengumpulkan antara sabar dan syukur, sedikitnya jumlah kaum muslimin, jumlah mereka 300 pasukan, sedangkan musuh mereka 1.000 pasukan, ini bisa terlihat dari sedikitnya kuda kaum muslimin satu kuda mereka berbanding 10 kuda kaum musyrikin maka dikatakan dalam ayat di atas keadaan kaum muslim lemah⁸³

Imam muqatil mengadakan pertolongan Allah pada hari Badar adalah kehendak Allah, Allah menjadikan satu laki-laki dari golongan kaum Mukmin membunuh sepuluh orang dari kaum musyrikin Allah menjadikan ini sebuah kehendak dan ketika Allah telah berkehendak maka tidak ada yang bisa menghalangi-Nya.⁸⁴ seperti dalam firman-Nya

⁷⁹ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal.214.

⁸⁰ Pertemuan dua golongan itu - antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin - terjadi dalam perang Badar. Badar nama suatu tempat yang terletak antara Mekah dengan Madinah dimana terdapat mata air.

⁸¹ Keadaan kaum muslimin lemah karena jumlah mereka sedikit dan perlengkapan mereka kurang mencukupi.

⁸² M.Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, hal. 132.

⁸³ Abu Al-Barakât Abdulloh bin Ahmad bin Mahmud hafizh Ad-dîn An-Nasafi, *Madârikut Tanil wa Hâqâiqut Ta'wil*, Beirut: Dârul Kalam Ath-Thayyib, Cet. 1, Vol 1, 1998 hal. 289

⁸⁴ Abu Al-Hâsan Muqôtil bin Sulaimân bin Basyîr Al-Azdî Al-Balkhi, *Tafsir Muqotil*, Beirut: Dâr Ihya At-Turast, 1423 H, vol. 5, hal 181

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

“sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”(al-Anfâl/8:66)

Dari ayat diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa tentara muslim pada perang badar termasuk golongan yang bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah berupa jumlah pasukan yang sedikit, meskipun pada awalnya mereka ragu, berselisih tapi ketika Allah dan Rasul-Nya memerintahkan mereka berperang, maka kesabaran merekalah yang mereka kedepankan, dan pada akhirnya kesabaran mereka berbuah kesyukuran berupa sebuah kemenangan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Penulis menemukan bahwa kesabaran pada diri Rasulullah adalah merupakan tempaan dari yang Maha Kuasa, marilah kita lihat apa yang Nabi SAW alami padahal beliau adalah makhluk yang paling dicintai Allah SWT, Nabi SAW dilahirkan dalam keadaan yatim, tidak memiliki ayah, ibunya meninggal saat beliau masih sangat kecil. Lalu, kakeknya dan pamannya juga meninggal dunia. Tujuh anaknya juga meninggal dunia.

Seorang wanita, bila ditinggal mati satu anaknya saja, menangis seumur hidup, sedangkan Nabi SAW, ditinggal mati anaknya berkali-kali sepanjang umurnya. Anaknya yang terakhir meninggal dunia adalah Ibrahim, dan ini terjadi saat Nabi Muhammad SAW sudah tua. Tiga tahun sebelum Nabi Muhammad SAW wafat, ibrahim lahir dan Nabi SAW sangat gembira. Beliau mengunjungi para sahabat dan berkata, "lihatlah anakku Ibrahim". Namun, ternyata ia hanya hidup beberapa bulan. Ibrahim meninggal dunia dan Nabi Muhammad SAW menangis sedih. Nabi SAW pun ditinggal mati oleh Ruqayyah, Umm kultsum, Zainab, putri – putri beliau, Nabi SAW juga ditinggal oleh istri tercinta, Khadijah r.a, dan paman yang selalu membela dan menolong beliau, sungguh ujian yang sangat hebat.⁸⁵

⁸⁵ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, terj Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta, Zaman, cet.1, 2010, hal. 289.

Penulis juga menemukan bahwa, karakteristik kesabaran juga diejawentahkan oleh para sahabat beliau salah satunya adalah ummu salamah ketika Abu Salamah meninggal, istrinya Ummu salamah mengungkapkan betapa berartinya ia dalam dirinya. Ia mengatakan apa yang pernah ia pelajari dahulu "*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjiûn, Allahumma ajirni fî mushibatî wakhluḥ lî khairan minha* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya lah kita akan dikembalikan, Ya Allah berikanlah pahala kepadaku dari musibahku ini dan berikahlah ganti untukku yang lebih baik darinya)." Ia datang mengungkapkan hal ini seraya berkata, muslim manakah yang lebih baik dari Abu Salamah hal ini diungkapkan setelah merasakan betapa baik perlakuan dan perilakunya. Karena ia seorang mukminah, ia mengucapkan doa yang pernah dipelajarinya. Kemudian Allah SWT memberikan ganti untuknya, yaitu Rasulullah SAW, yang datang melamar dan menikahinya.⁸⁶

Jika kita menarik karakter ini dalam keseharian siswa, maka akan banyak sekali mempengaruhi cara pandang hidup mereka, sehingga akan banyak sekali problem-prolem kehidupan yang bisa diselesaikan seperti masalah mentalitas, frustuasi, *over expectation*, mudah kekecewaan dan lain sebagainya.

6. Tawakkal

Allah SWT berfirman :

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (الأنفال/8) :

(49)

"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Al-Anfâl/8:49)

Tawakkal bermakna mempercayakan, memasrahkan dan menyerahkan permasalahan kepada pihak lain. Contoh *Wakkala fulân fulânan*, berarti *Fulân* mempercayakan, mengandalkan, memasrahkan permasalahan kepada pihak lain dengan penuh kepercayaan. Tawakkal menunjukkan adanya kelemahan dan ketergantungan kepada pihak lain, Tawakkal berasal dari akar kata *Wukûl*, seperti *wakkaltu amri ilâ fulân*, berarti saya mempercayakan segala urusan kepada orang lain.⁸⁷

⁸⁶ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 227.

⁸⁷ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 52.

Ibnu Qayyim mengungkapkan, Ungkapan *Al-wakalah* memiliki dua konotasi makna, pertama taukil, yaitu permintaan bantuan dan pemasrahan. Kedua tawakkul, yaitu sikap mengembalikan kepada pihak yang dipercayakan. Dan konotasi yang kedua ini melibatkan dua pihak. Dalam konteksnya, Allah menunjuk hamba-Nya sebagai wakil untuk menjaga amanah yang dilimpahkan kepadanya, sementara seorang hamba apabila bertawakkal kepada Allah, maka ia harus memasrahkan diri kepada-Nya, contoh kepasrahan hamba kepada Tuhan-Nya⁸⁸ :

...فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَتُّوْلًا فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

(الأَنْعَام/6 : 89)

" Maka jika orang-orang (*Quraisy*) itu mengingkarinya, Maka Sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya " (Al-An'âm/6:89).

Ibnu Rajab mengatakan, tawakkal dalam istilah syari' adalah, ketergantungan hati seorang hamba yang benar kepada Allah SWT. Untuk mendatangkan manfaat dan menolak marabahaya, baik yang menyangkut urusan duniawi maupun ukhrawi. Sedang menurut Al-Hasan, kesadaran bahwa Allah zat yang dipercayai. Lain dengan Ibnu 'utsaimin, menurutnya Tawakkal adalah bentuk ketergantungan dan kepasrahan yang benar kepada Allah SWT, sebagai zat yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menepis marabahaya dengan senantiasa melakukan ikhtiar (usaha), sebagaimana yang diperintahkan-Nya.⁸⁹

Tawakkal merupakan tingkatan akhlak yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pelakunya. Tawakkal adalah bagaian dari hasil keimanan yang terbesar, amalan dan ibadah paling utama yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Serta tingkatan tertinggi dalam mentauhidkan (mengesakan) Allah SWT.

Segala cita dan harapan tidak akan tercapai kecuali dengan tawakkal dan pertolongan dari Allah SWT. Perlu diketahui, kedudukan tawakkal berada satu tingkat sebelum *inâbah*, karena pada praktiknya, tawakkal merupakan media dalam rangka mencapai tujuan, sedangkan *inâbah* adalah tujuan. Oleh karena itu, tawakkal adalah tingkatan Akhlak yang paling tinggi dan nilai moral yang paling luas cakupannya.⁹⁰

⁸⁸ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 52.

⁸⁹ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 54.

⁹⁰ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 35.

Az-Zubaidi, dalam kitab "Tajul 'Arusy." Mengungkapkan hakikat tawakkal merupakan sikap percaya sepenuh hati terhadap karunia dan pertolongan Allah dan tidak mengharap apa yang ada pada manusia. Karena tawakkal kepada Allah adalah kepasrahan hati kepada Allah dengan senantiasa melakukan ikhtiar, disertai keyakinan penuh bahwa Allah Sang Pemberi Rizki, Pencipta, Yang Menghidupkan dan Mematikan, dan tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia.

Tawakkal kepada Allah mencakup tawakkal agar mendapat bantuan dari Allah untuk melaksanakan perintah Allah dan mendapat sesuatu yang berada diluar kemampuan. Kedua hal ini yang dimaksudkan dalam pernyataan Syekh Ibnu Taimiyyah, "Mengharap pertolongan erat kaitannya dengan amalan, sedang tawakkal mempunyai makna lebih luas dari itu. Karena tawakkal adalah upaya untuk mendatangkan manfaat dan menepis mudharat".⁹¹

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا

اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (التوبة/ 9: 59)

" Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah, (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (At-Taubah/9: 59)

Tawakkal merupakan salah satu rangkaian usaha dalam merealisasikan tujuan dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Hal itu sangat berbeda dengan hanya duduk termangu menunggu terwujudnya keinginan tanpa melakukan apapun, karena berdoa tanpa berusaha tidak termasuk tawakkal. Rasulullah SAW mengajarkan untuk menjauhkan diri dari berpangku tangan dalam mewujudkan keinginan apalagi mengajak orang lain untuk turut serta melakukannya.⁹²

Perang merupakan sesuatu yang sedapat mungkin dihindari oleh manusia, karenanya Rasulullah SAW dan para sahabat lebih memilih hijrah ke Madinah ketimbang menimpali permusuhan orang-orang kafir di Mekah.

⁹¹ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 55.

⁹² Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom*, Cet. 1, 2013, hal. 174.

Namun, ketika sudah berhijrah ternyata orang-orang kafir itu tetap mau berperang. Bila sudah sedemikian, muslimin harus mau berperang, bahkan Allah mewajibkan nya. Firman Allah

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

لَكَرِهُونَ ﴿٥﴾

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran⁹³, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (al-anfâl/8:5)

Berperang harus dilakukan dengan persiapan, baik persiapan yang bersifat fisik, mental, pendanaan, maupun keterampilan berperang. Persiapan perang yang sudah matang harus pula dibarengi dengan permohonan kepada Allah SWT agar memperoleh kemenangan, karenanya Rasulullah SAW berdoa ketika hendak berperang:

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِي السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَأَنْصُرْنَا عَلَيْهِمْ⁹⁴

“Ya Allah yang menurunkan Al-kitab, menjalankan awan, dan mengalahkan pasukan sekutu, hancurkanlah musuh-musuh itu dan menangkan kami atas mereka.”

Sesudah persiapan yang matang dan doa yang sungguh-sungguh kaum muslimin maju ke medan perang tanpa ada perasaan takut sedikitpun karena musuh. Hasil dari perang ini diserahkan kepada Allah SWT Inilah yang disebut dengan tawakkal dalam berperang⁹⁵

Keharusan bertawakkal dalam berperang disebutkan Allah dalam firman-Nya⁹⁶

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ

⁹³ Maksudnya: menurut Al Maraghi: Allah mengatur pembagian harta rampasan perang dengan kebenaran, sebagaimana Allah menyuruhnya pergi dari rumah di Madinah untuk berperang ke badar dengan kebenaran pula. menurut Ath-Thabari: keluar dari rumah dengan maksud berperang.

⁹⁴ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *Al-Jamî' Al-Musnad Ash-Shohih Al-Mukhtashor min umûri Rasullullah Sallallahu 'alaihi Wa sallam wa sunanuhu*, Vol. 4, hal. 51.

⁹⁵ Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi Terpuji*, Depok: Al Qolam, Cet. 1, 2007, hal. 60

⁹⁶ Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi Terpuji*, hal. 61.

الْبَابِ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٢٣﴾

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (al-Maidah/5:23)

Meskipun perbekalan perang telah dipersiapkan, pasukan telah disiagakan, strategi telah diatur dengan matang, namun tetap saja diperintahkan untuk bertawakkal karena yang menentukan kemenangan adalah Allah.⁹⁷ hal ini sejalan dengan firmanNya

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ تَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي

يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

“Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (Ali Imran/3:160)

Ayat diatas seakan-akan Allah berkata kepada mereka bahwa meskipun kalian pasukan Islam berada dalam kondisi lemah baik secara kualitas maupun kuantitas, maka yang menentukan kemenangan itu adalah Allah oleh karena itu bertawakkallah.

Setelah kita melaksanakan kelima karakter di atas, maka Tawakkal adalah unsur terakhir yang harus kita terapkan, Mushtofâ Al-marâghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya jika kalian bersabar dan bertakwa maka tidak akan sesuatu yang membahayakan kalian dan Allah akan menolong dari musuh-musuh kalian, pada hari perang badar jumlah dan kekuatan kalian lebih sedikit, maka ketika kalian bersabar karena perintah Allah, maka Allah menolong kalian pada perang badar. Takwa kepada Allah

⁹⁷ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 46.

dengan cara mentaati perintahNya dan menjauhi segala larangannya supaya kalian dapat mensyukuri nikmatNya.⁹⁸

Penulis menemukan kebalikan dari perang badar, dimana ketika perang badar ketawakkalan Rasul dan para sahabat dalam kondisi terbaik sehingga mereka meraih kemenangan, berbalik ketika perang *hunain*, kendatipun pasukan berada dalam kondisi kuat baik secara kualitas maupun kuantitas, namun jumlah yang banyak tidak bisa menjadi garansi dan mampu menjadi penentu kemenangan jika tidak diimbangi dengan ketawakkalan. Hal ini bisa dibuktikan dengan pengalaman sejarah yang diabadikan Allah dalam firman-Nya

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ
 أَعْجَبْتَكُمْ كَثَرْتُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ
 الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

“*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang Luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.*”(at-Taubah/9:25)

Walaupun dalam pertempuran Pasukan Islam berada di atas angin, pasukan musuh kocar-kacir dan mengibarkan bendera putih serta bisa dipastikan bahwa pertempuran telah usai, tawakkal tetap saja diperlukan kendatipun musuh sudah menyatakan menyerah dan ingin berdamai. Inilah yang dimaksud Allah dalam firmanNya Al-Anfal/8:61⁹⁹

Penulis juga menemukan bahwa sikap Berserah diri kepada Allah atau tawakkal tidak terus berhenti seiring dengan usainya pertempuran dan musuh telah menyerah serta mengajak berdamai. Dalam perang *hudaibiyah* misalnya ketika Rasulullah SAW dan pasukannya mampu melanjutkan jihad dan pertempuran, siap untuk meluluhlantahkan Mekkah, dan ketika itu beliau berkata kepada kaum muslimin “berbaiatlah atau ucapkan janji setia kalian kepadaku hingga maut datang menjemput”. Beliau lebih memilih mengambil jalan damai, karena pasukan musuh juga ingin berdamai.

⁹⁸ Ahmad bin Mushtofâ Al-marâghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 4, hal. 55.

⁹⁹ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 47-48.

Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan peluang dakwah yang akan lebih terbuka lebar. dan terbukti pasca hudaybiyah, jumlah kaum muslimin bertambah berlipat ganda dari sebelumnya karena banyaknya pasukan musuh yang memeluk Islam. Jadi meskipun dalam kondisi musuh menuntut terus berperang atau berdamai tawakkal tetap menjadi prioritas utama. namun jika musuh berniat memperdayai percayakan segala permasalahannya kepada Allah dan tetaplah terus bertawakkal walaupun dalam kondisi telah meraih kemenangan.¹⁰⁰

Sikap ketawakkalan Rasulullah menjadi suri tauladan bagi para sahabat, dikisahkan suatu hari Abu Bakar di dalam gua bersama Nabi Muhammad, dimana ketika itu Abu Bakar r.a sangat mengkhawatirkan Nabi ketimbang dirinya sendiri, berkata, "Wahai Rasulullah, andai saja salah seorang di antara mereka melihat ke arah kedua kaki mereka, pastilah mereka melihat kita, Beliau Berkata, "Wahai Abu Bakar, tidakkah kau tahu, diantara dua orang yang ketiganya adalah Allah, itulah bentuk tawakkal dan kepasrahan diri yang benar-benar muncul di saat sangat genting, di mana hati seorang hamba senantiasa merasa butuh kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya secara khusus, karena tidak ada ikhtiar lain yang dilakukan (ikhtiar) kecuali menyerahkan kepada Allah semata.¹⁰¹

Tawakkal Rasul juga telah menular kepada para sahabat beliau, suatu saat Ustman bin Affan r.a menjenguk Abdullah ibn Mas'ud r.a yang sedang mengalami sakaratul maut, ibn Mas'ud r.a memiliki tiga anak perempuan. Ustman bin Affan r.a bertanya kepadanya, "bolehkah kami memberikan sesuatu kepada anak-anakmu?. Ibn Mas'ud r.a menjawab "anak-anakku tidak membutuhkan harta." Ustman bertanya "mengapa begitu?. Ibn mas'ud menjawab "wahai amirul mukminin, Rasulullah SAW, mengajarkan kepadaku bahwa barang siapa membaca surah al-Waqi'âh setiap malam, ia tidak mengalami kemiskinan selamanya. Aku telah mengajarkan kepada anak-anakku untuk membaca surah al-Waqi'âh setiap malam."¹⁰²

Jika karakter tawakkal ini diimplementasikan dalam dunia pendidikan, maka akan banyak sekali masalah kenakalan siswa dapat dibendung, semisal rapuhnya pendirian dan mentalitas dari para siswa, terjerumus dalam narkoba, judi, dan pergaulan bebas dan perselisih yang berakibat tawuran dan

¹⁰⁰Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, hal. 48.

¹⁰¹ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, Terj hal. 73.

¹⁰² Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, hal. 330.

lain sebagainya, karena salah satu sebab kenakalan muncul karena kurangnya latihan mental¹⁰³ siswa¹⁰⁴.

¹⁰³ Kondisi mental yang belum atau tidak stabil tersebut bisa menjadi pintu bagi pengaruh lain untuk masuk dan mempengaruhi mental siswa, lihat: <http://www.peralatanguru.tk/2016/05/5-faktor-penyebab-siswa-menjadi-nakal.html>. Diakses pada 03 September 2018.

¹⁰⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998, hal. 59.

BAB V

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DALAM KISAH PERANG BADAR PADA PENDIDIKAN DASAR

A. IMPLEMENTASI NILAI

1. Urgensi Implementasi Karakter Pada Pendidikan Dasar

Sejak awal kemerdekaan para pendiri negara (*the founding fathers*) telah memiliki komitmen untuk memenuhi hak asasi rakyatnya untuk memperoleh pendidikan, seperti yang termaksud dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mencantumkan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang secara konstitusional menjelma ke dalam pasal 31 UUD 1945, ayat (1) yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, sedang ayat (2) menegaskan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional.¹

Pendidikan nasional berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan *indirect investment* bagi proses produksi dan *direct investment* bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human quality*).

¹ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada, 2003, hal. 2.

Dalam penunjang pembangunan nasional Indonesia peran penting pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi dan sosial yang baik. Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan sebagaimana dimaksud diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi⁴. Jadi, Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah- sekolah pada umumnya dengan kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung

² Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 12.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, hal. 17.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, hal. 98.

pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Sedangkan pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.⁵

Berikut penulis sajikan perbedaan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam tabel:

Tabel V.1. Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal

No	Pendidikan Formal	Pendidikan Nonformal
1	Selalu di bagi atas jenjang	Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang
2	Waktu penyampaian lebih panjang	Waktu penyampain lebih pendek
3	Umur peserta didik di suatu jenjang relatif homogeny	Umur peserta didik di suatu kursus tidak perlu sama
4	Berorientasi studi panjang	Berorientasi studi jangka pendek dan cepat kerja
5	Merupakan respons kebutuhan umum dan relatif jangka panjang	Merupakan respons kebutuhan khusus yang mendesak
6	Materi pelajaran lebih banyak bersifat akademis dan umum	Materi pelajaran lebih banyak bersifat praktis dan khusus
7	Ijazah memegang peranan penting terutama bagi penerima peserta didik pada tingkatan pendidikan lebih tinggi	Ijazah kurang memegangperanan penting , terutama bagi penerima peserta didik pada tingkat pendidikan lebih tinggi
8	Umumnya terjagi di kelas	Pada umumnya terjadi di luar kelas
9	Biaya pendidikan lebih mahal	Biaya pendidikan lebih murah

⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, hal. 9.

10	Merupakan kegiatan utama	Merupakan kegiatan sampingan
11	Kurikulum dan materi lebih ketat	Kurikulum dan materi lebih luwes
12	Persyaratan kelembagaan lebih ketat	Persyaratan kelembagaan lebih luwes
13	Persyaratan perlengkapan lebih ketat	Persyaratan perlengkapan lebih luwes
14	Persyaratan pengajar lebih ketat	Persyaratan mengajar lebih luwes
15	Persyaratan siswa lebih ketat	Persyaratan peserta didik lebih luwes

Tabel V.2. Perbedaan Pendidikan Nonformal dan Informal

No	Pendidikan Nonformal	Pendidikan Informal
1	Dapat diselenggarakan dalam gedung sekolah	Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah
2	Memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan	Tidak diadakan pertama-tama dengan maksud menyelenggarakan pendidikan
3	Pendidikan diprogram secara tertentu	Pendidikan tidak diprogramkan secara tertentu
4	Ada waktu belajar tertentu	Tidak ada waktu belajar tertentu
5	Metode mengajar lebih formal	Metode mengajar tidak formal
6	Ada evaluasi yang sistematis	Tidak ada evaluasi yang sistematis
7	Diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta	Umumnya tidak diselenggarakan pemerintah. ⁶

Tabel V.3. Sistem Jalur Pendidikan Nasional di Indonesia

No	Formal	Non Formal	Informal
1	Pendidikan Dasar (SD/MI, dan SMP/MTS).	Pondok Pesantren, TPQ, TKQ, Program paket A,B,C, Organisasi keagamaan, kelompok bermain (TK, RA), penitipan anak dan lain-lain	Pendidikan sebagai akibat dari fungsi keluarga, media massa, acara
2	Pendidikan Menengah (SMA, SMK, MA)		keagamaan, pertunjukan seni, hiburan, kampanye, partisipasi dalam
3	Pendidikan Tinggi		

⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, Suprijanto, hal. 7-11.

	(S1-S3)		organisasi, dan lain-lain
--	---------	--	---------------------------

No	Sistem	Jenis Pendidikan	Penyelenggara
1 2 3	Pertemuan terbuka tatap muka dan/ atau melalui jarak jauh.	umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.	Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. ⁷

Mengenai maksud pendidikan dasar, istilah ini berdasarkan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁸ Berikut petikan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁹ Penjelasan atas pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa “Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket B yang diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal.

Dalam UU Bagaian. 2 tahun 1989, Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁰

⁷ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, hal. 8-10.

⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, hal.8.

⁹ Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang system pendidikan nasional*, Jakarta: Depdiknas, hal. 6.

¹⁰ Undang-Undang Replublik Indonesia, Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4.

Fuad Ihsan menjelaskan tujuan pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹¹

Soedijarto mengemukakan tentang tujuan pendidikan dasar sembilan tahun, diharapkan dengan pendidikan ini setiap warga negara akan memiliki kemampuan untuk memahami dunianya, mampu menyesuaikan diri bersosialisasi dengan perubahan masyarakat dan zaman, mampu meningkatkan mutu kehidupan baik secara ekonomi, sosial budaya, politik dan biologis, serta mampu meningkatkan martabatnya sebagai manusia warga negara dari masyarakat yang maju. Dalam dunia baru ini setiap orang harus memiliki potensi untuk bekerja di berbagai bidang dimanapun.¹²

Pendidikan wajib belajar sembilan tahun secara hukum merupakan kaidah yang bermaksud mengintegrasikan SD/MI dan SMP/MTS secara konsepsional, dalam dan tanpa pemisah dan merupakan satu satuan pendidikan, pada jenjang yang terendah. Pengintegrasian secara konsepsional yang menempatkan SD dan SLTP sebagai kesatuan program, dinyatakan melalui kurikulum yang berkelanjutan atau secara berkesinambungan. Kedua bentuknya tidak diintegrasikan secara fisik dengan tetap berbentuk dua lembaga yang terpisah, masing-masing dengan kelompok belajar kelas I sampai dengan Kelas VI untuk SD dan Kelas I sampai Kelas III untuk SMP.¹³

Program pendidikan wajib Sembilan tahun ini dapat berupa pendidikan formal maupun non formal dalam beberapa keadaan tertentu yakni paket A,B, atau C. Pemerintah sangat serius untuk mengimplementasikan program ini, bahkan pemerintah juga menyediakan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.¹⁴

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, hal. 23.

¹² Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993, hal: 5.

¹³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994, hal. 351.

¹⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, hal. 10.

Dari penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan tentang pendidikan dasar, yakni sebuah pendidikan yang prinsipnya memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan setiap warga Negara Indonesia, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pendidikan ini berjangka waktu 9 tahun bermula dari 6 tahun di SD/MI atau bentuk lain yang sederajat kemudian dilanjutkan 3 tahun di SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar adalah program wajib pemerintah, oleh karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar, bahkan pemerintah menyediakan pendidikan paket, pendidikan khusus, dan pendidikan layanan khusus untuk memaksimalkan program 9 tahun.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meminta seluruh pengajar untuk menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah.

Imbauan tersebut terdapat pada Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah bagi Siswa Baru, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan serta Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.

Adapun pelaksanaan PPK harus didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Keduanya meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan nilai-nilai beragam seperti nilai moral dan spiritualisme, kebangsaan dan kebinekaan, maupun pengembangan potensi peserta didik¹⁵

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya.

Karakter yang kuat merupakan prasarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang dimasyarakat, teralienasi dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

¹⁵

<https://news.okezone.com/read/2018/05/30/65/1904702/mendikbud-minta-seluruh-sekolah-terapkan-penguatan-pendidikan-karakter>. diakses pada 20 Agustus 2018.

Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.¹⁶

Ary Ginanjar Agustian mengatakan¹⁷ bahwa saya semakin merasakan betapa pentingnya implementasi pendidikan karakter setelah mempelajari ilmu dan semangat samurai. Para samurai memiliki dua hal, yaitu *WASA* dan *Do*. *Wasa* artinya skill sedangkan *Do* artinya *The Way of life* (prinsip hidup) yang dikenal Bushido.¹⁸

Pendidikan karakter penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.¹⁹

Implementasi nilai adalah pengembangan nilai pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus di lakukan dan hal buruk yang harus di hindari. Sedangkan seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak apabila telah berhasil menyerap nilai keyakinan yang di kehendaki masyarakat serta di gunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.²⁰

Menurut Kevin prinsip implementasi pendidikan karakter oleh siswa pada satuan pendidikan bertujuan untuk "*knowing the good, loving the good, and doing the good*"²¹ yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai satu bentuk tahapan dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter sebagai satu upaya untuk mencerdaskan dan membentuk karakter maupun kehidupan bangsa. Cerdas di sini, tidak hanya sebatas cerdas secara akal pikiran, akan tetapi cerdas melalui perasaan dengan melakukan tindakan yang tepat dan nyata sebagai perwujudan karakter yang baik.

¹⁶ Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 19-26.

¹⁷ Ary Ginanjar, *Bangkit dengan tujuh Budi Utama*, Jakarta: PT. ArgaPublishing, 2009, hal. 5.

¹⁸ Bushido adalah etika samurai yang menekankan pada kesederhanaan, kedisiplinan, kesetiaan, dan teknik beladiri atau bisa juga dikatakan sebagai jalan samurai, lihat, Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2010, hal. 246.

¹⁹ Ryan Sugiono, 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa, Yogyakarta:Pinus Book Publisher, 2009, hal. 11-13.

²⁰ Wahid Iqbal Mubarak dan Nurul Chayatin, *Buku Ajar: Kebutuhan Dasar Manusia*, Jakarta: EGC, 2007, hal. 19.

²¹ Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character In School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Fransisco: Joosey-Bass, 1999, hal. 5.

Dalam proses implementasi karakter pada individu, Hamijoyo dalam Hasan menggambarkan bahwa proses implementasi tersebut merupakan usaha proses pembangunan masyarakat ke arah dinamisasi dan pencerdasan masyarakat dengan tujuan mempertinggi daya pikir dan daya kerja rakyat melalui bentuk dan prosedur kooperatif yang berswadaya.²²

Salah satu dasar filosofis bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada sikap kesepakatan para *founding father* yakni para bapak pendiri bangsa saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Karakter yang dikembangkan hendaknya mendukung filosofi Indonesia.²³

Cita-cita yang sama tertuang dalam filosofi Islam, pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter anak didik karena tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga pengamalan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah SWT. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh total kepada-Nya.²⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan Indonesia, Dirjen Pendidikan Dasar, telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: a. religius, b. jujur, c. toleransi, d. disiplin, e. kerja keras, f. kreatif, g. mandiri, h. demokratis, i. rasa ingin tahu, j. semangat kebangsaan, k. cintatanah air, l. menghargai prestasi, m. bersahabat atau komunikatif, n. cinta damai, o. gemar membaca, p. peduli lingkungan, q. peduli sosial, r. tanggung jawab.²⁵

Sikap religius terdapat pada urutan pertama karena diharapkan setelah seseorang memiliki sikap religius sikap-sikap baik lainnya akan mengikuti dan menjadikan pondasi dasar seseorang dalam menjalankan kehidupannya supaya tidak terombang-ambing oleh perubahan-perubahan zaman yang semakin berkembang.

²² Engking Soewarman Hasan, "Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang, Depdiknas, 2002, hal. 866.

²³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia communication, cet 1, 20018, hal. 5.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. 1, 2002, hal. 5.

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010, hal. 9-10.

Jujur menempati urutan selanjutnya, jujur termasuk karakter yang harus dimiliki peserta didik karena dengan sikap jujur inilah awal mula akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Adapun untuk memiliki sikap jujur ini haruslah dimulai dari sikap jujur kepada dirinya sendiri baru berkembang sikap jujur kepada orang lain.

Dari pemaparan diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang penting dan mendesak bagi bangsa kita, salah satu alasannya karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.

Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karena Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya.

2. Budaya dan Iklim Sekolah dalam Implementasi Karakter

Budaya, yaitu sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat abstrak.²⁶

Tarno Daryanto memaknai budaya adalah nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat". Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.²⁷

Marno dan Triyo Supriyatno mengatakan Budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu sistem dari makna bersama. Artinya bahwa budaya organisasi terwujud dalam filosofi, ideologi, nilai-nilai, asumsi, keyakinan serta sikap dan norma bersama anggota-anggota organisasi tersebut dalam memandang berbagai relitas, terutama berkaitan dengan permasalahan internal maupun eksternal.²⁸

²⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet. 1, 2012, hal. 87-88.

²⁷ Tarno Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal. 1.

²⁸ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2008, hal. 140.

Koetjaraningrat dalam Daryanto berpendapat, budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan dapat berwujud dalam dalam tiga hal yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia²⁹

Pada dasarnya dalam kebudayaan, para penggiat budaya tersebut mengembangkan keempat kemampuan atau kecerdasan bawaan yang meliputi :

- a. Kecerdasan mental.
- b. Kecerdasan fisik.
- c. Kecerdasan emosional.
- d. Kecerdasan spiritual³⁰

Istilah dan konsep budaya di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.

Kajian ini dikenal pertama kali di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1970-an. Di Indonesia, budaya organisasi mulai dikenal pada tahun 1990-an, saat banyak dibicarakan tentang konflik budaya, bagaimana mempertahankan budaya Indonesia serta pembudayaan nilai-nilai baru. Seiring dengan itu, para akademisi mulai mengkajinya dan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan.³¹

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.³²

Saefullah dalam bukunya manajemen pendidikan Islam mengemukakan fungsi budaya, adalah sebagai berikut :

- a. Identitas dan citra suatu masyarakat
- b. Pengikat suatu masyarakat
- c. Sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya

²⁹ Tarno Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, hal. 2.

³⁰ Muhaimin, et. Al, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 4, 2012, hal. 48.

³¹ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal.150.

³² Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hal.201.

- d. Kekuatan penggerak
- e. Kemampuan untuk membentuk nilai tambah
- f. Pola perilaku
- g. Warisan
- h. Pengganti formalisasi
- i. Mekanisme adaptasi terhadap perubahan³³

Dalam budaya organisasi terdapat sharing atau berbagi nilai dan keyakinan yang sama dengan seluruh anggota organisasi. Misalnya, berbagi nilai dan keyakinan yang sama melalui pakaian seragam. Namun, menerima dan memakai seragam saja tidaklah cukup. Pemakaian seragam haruslah membawa rasa bangga, menjadi alat kontrol, dan membentuk citra organisasi.³⁴

Tarno Daryanto memberikan contoh tentang budaya di sekolah sebagai berikut:

- a. Budaya salam, di mana setiap kali bertemu (guru, siswa dan orang tua) saling mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- b. Majalah sekolah yang dibuat oleh siswa untuk melatih bakat jurnalistiknya.
- c. Dialog interaksi dengan para pakar di bidangnya, mulai dari masalah yang kuno sampai teknologi terbaru.
- d. Lintas juang untuk mendidik siswa menjadi calon pengurus OSIS.
- e. Studi kepemimpinan siswa untuk melatih kepemimpinan siswa menjalankan organisasi.
- f. Budaya disiplin di mana siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
- g. Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas adalah siswa dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu dan berharap mendapatkan pahala dari Allah.
- h. Budaya kreatif yaitu melatih siswa menciptakan inovasi sesuai bakat dan minatnya, mandiri dan bertanggung jawab yaitu melatih siswa untuk bekerja sendiri tanpa bantuan orang.³⁵

Dengan memahami bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu tujuan, maka sekolah pun harus memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai sarana untuk mengimplementasikan tujuan kepada peserta didik.

Sedangkan iklim sekolah dimaknai Pretorius dan Villiers sebagai, sebuah iklim yang merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah,

³³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal.89-90.

³⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, hal 204.

³⁵ Tarno Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, hal. 8.

psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku sekolah.³⁶

Kajian tentang iklim organisasi merupakan salah satu kajian yang muncul dalam upaya bagaimana seseorang administrator atau manajer sekolah mengembangkan pola interaksi sosial sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai.³⁷

Menurut Suharsaputra, mendefinisikan bahwa iklim organisasi merupakan hal yang amat penting bagi keberhasilan suatu organisasi dan iklim suatu organisasi akan sangat berbeda dengan iklim organisasi lainnya, karena hal tersebut berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja masing-masing organisasi. Iklim organisasi juga merupakan konsep deskriptif yang berdasarkan pada persepsi lingkungan sosial anggota organisasi.³⁸

Pemahaman iklim sekolah sebagai suatu kepribadian suatu sekolah merujuk kepada beberapa pendapat berikut. Halpin dan Croft menjelaskan bahwa iklim sekolah sebagai suatu *intangible* yakni hal-hal yang tidak dapat diraba tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu³⁹

Litwin dan Stringer menjelaskan, iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subyektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut⁴⁰

Hoy dan Miskel menjabarkan konsep iklim sekolah yang terbuka. Iklim sekolah yang terbuka ditandai dengan kerjasama dan menghargai di antara guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah mendengarkan dan terbuka pada saran guru, memberi ketulusan dan pujian, serta menghargai kompetensi profesional dari guru dengan memberi dukungan.

Kepala Sekolah juga memberikan kebebasan pada guru untuk bekerja dengan sedikit pengawasan dan larangan. Perilaku guru mendukung

³⁶ Stephanus Pretorius, et. al, Educators Perceptions of School Climate and Health in Selected Primary School, *South African Journal of Educational*, 2009, hal. 33

³⁷ Triatna C., *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal. 69.

³⁸ Udar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, PT. Rafika Aditama, Bandung, 2013, hal. 82.

³⁹ JE Tubbs dan Garner M, *The Impact of School Climate on School Outcomes, Journal Of College Teaching and Learning*, 2008, hal. 17.

⁴⁰ Ilhan Gunbayi, School Climate and Teacher's Perceptions on Climate Factors : Research Into Nine Urban High Schools, *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2007, hal. 1.

keterbukaan dan interaksi profesional antarguru, masing-masing mengenal satu sama lain dan menjalin persahabatan yang erat, serta saling bekerja sama.⁴¹

Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa iklim sekolah adalah suatu situasi, kondisi, peristiwa, dan keadaan di sekolah yang mempengaruhi kerja personil di dalamnya dalam mencapai tujuan implementasi karakter di sekolah yang telah ditetapkan secara bersama, iklim menggambarkan hubungan antara staff sekolah dalam hal tanggung jawab, tugas dan peran masing-masing, dukungan kerja yang diberikan, dan hubungan antarpersonil di sekolah.

Menurut Daryanto, manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, kondusif, dan bertanggung jawab adalah:

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik.
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal.
- c. Lebih terbuka dan transparan
- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK⁴²

Proses pembelajaran di sekolah adalah proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual*) dan fungsi *totalitas sosiokultural*. Sehingga di dalamnya terdapat proses pengolahan potensi-potensi tersebut yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat proses pendidikan karakter, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa atau karsa, dan olah raga.⁴³

- a. Olah hati misalnya: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Olah pikir misalnya: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

⁴¹ Wayne K Hoy dan Miskel, Cecil G, 2008. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2008, hal. 200.

⁴² Tarno Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, hal. 13

⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar, hal. 10.

- c. Olah rasa atau karsa misalnya: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- d. Olah raga misalnya: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Proses implementasi karakter siswa di sekolah Menurut Zuchdi, memiliki pola: merencanakan, melaksanakan, refleksi dan apa langkah selanjutnya.⁴⁴ Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto proses implementasi nilai karakter yakni dapat memadukan antara pujian dan hadiah, definisikan dan latihkan, penegakan disiplin, serta penghargaan setiap bulan. Pihak pendidikan dasar dapat menggunakan strategi ini jika mereka ingin mengembangkan nilai-nilai karakter.⁴⁵

Menurut Moh. Said bahwa implementasi karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).⁴⁶ Maka, untuk membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Sesuai dengan beberapa pendapat diatas, menurut Najib Sulham, sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri dkk, langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - 1). Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
 - 2). Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 - 3). Memberikan contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.
 - 4). Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan

⁴⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 178.

⁴⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 144.

⁴⁶ Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010, hal. 64.

kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.

- 5). Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
- c. Pemantauan secara *continue* (berkesinambungan). Pemantauan secara *continue*, merupakan bentuk dari pelaksanaan pembangunan karakter secara terus menerus.
- d. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibanding di sekolah. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.⁴⁷

Sedangkan menurut Saptono terdapat 19 cara yang digunakan dalam pengembangan karakter siswa sekolah. Beberapa cara tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada pendidikan dasar, yaitu :

- a. Memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas.
- b. Membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga atau kesenian.
- c. Membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru.
- d. Mengundang para orangtua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah.
- e. Meminta siswa mengungkapkan tokoh idola yang bersifat personal dan tanyakan mengapa tokoh itu menjadi idola siswa yang bersangkutan.
- f. Memimpin para siswa dengan keteladanan.
- g. Jangan biarkan berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas.
- h. Melibatkan orangtua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat, memanggil orangtua atau melalui kunjungan ke rumah yang bersangkutan.
- i. Memastikan bahwa siswa memiliki tanggung jawab moral untuk bekerja keras di sekolah.
- j. Memiliki kata-kata di dinding yang mendorong karakter yang baik, misalnya “Jangan tunggu untuk menjadi orang yang hebat, mulailah sekarang juga !”.
- k. Berusaha konsisten dalam memperlakukan siswa, jangan biarkan perasaan pribadi menghalangi seorang guru untuk bertindak adil.

⁴⁷ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, hal. 44.

- l. Mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.
- m. Mengajarkan siswa mengenai kompetisi serta bantu siswa untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tak berguna.
- n. Mengajarkan kesantunan secara jelas. Ajarkan kepada siswa bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
- o. Melakukan kerja bakti bersama baik di kelas atau sekolah.
- p. Menunjukkan penghargaan terhadap siapapun yang berbeda keyakinan dan berbeda budaya. Katakan kepada siswa mengenai kewajiban moral untuk bertindak adil terhadap orang lain.
- q. Tekankan kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.
- r. Beri perhatian program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan karakter, misalnya 'bulan penghargaan tokoh karakter'.
- s. Menekankan pentingnya sikap ksatria (tidak curang) dalam berolahraga, bermain, dan dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain.⁴⁸

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa budaya dan iklim memiliki peran penting dalam implementasi karakter individu manusia baik secara *kognitif*, *afektif*, *psikomotorik*, *spiritual*, tentu saja pelaksanaan teori-teori diatas harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus.

Hal tersebut dimaksudkan agar implementasi nilai pendidikan karakter pada pendidikan memaksimalkan dan memanfaatkan pengalaman yang telah dilalui, tidak mengulang lagikesalahan, dan senantiasa memperbaiki tindakan yang telah dilakukan, kemudian proses dari teori-teori diatas diterapkan secara berkesinambungan dalam budaya dan iklim sekolah.

3. Pendidikan Karakter dalam MBS

Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS, menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 51 ayat 1 dijelaskan bahwa manajemen berbasis sekolah atau madrasah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dalam hal ini kepala sekolah atau madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah atau madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Tujuan MBS menurut Mulyasa merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam

⁴⁸ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2011, hal. 199.

penguasaan ilmu dan teknologi, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan.⁴⁹

Menurut Nurkolis, MBS memiliki 8 karakteristik, antara lain

- a. Sekolah dengan MBS memiliki misi atau cita-cita menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas pendidikan dan memberi arah kerja.
- b. Aktivitas pendidikan dijalankan berdasarkan karakteristik kebutuhan dan situasi sekolah.
- c. Terjadinya proses perubahan strategi manajemen yang menyangkut hakikat manusia, organisasi sekolah, gaya pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penggunaan kekuasaan, dan keterampilan-keterampilan manajemen.
- d. Keleluasaan dan kewenangan dalam pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, guna memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi, baik tenaga kependidikan, keuangan dan sebagainya.
- e. MBS menuntut peran aktif sekolah, administrator sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan di sekolah.
- f. MBS menekankan hubungan antarmanusia yang cenderung terbuka, bekerja sama, semangat tim, dan komitmen yang saling menguntungkan.
- g. Peran administrator sangat penting dalam kerangka MBS, termasuk di dalamnya kualitas yang dimiliki administrator.
- h. Dalam MBS, efektivitas sekolah dinilai menurut indikator multitingkat dan multisegi.⁵⁰

Membahas tentang MBS, maka kita tidak bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikatakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang.

Sementara itu Robbin dan Coulter, mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.⁵¹ Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim,

⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT RosdaKarya, 2009, hal. 13.

⁵⁰ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta : PT Grasindo, cet. 3, 2003, hal 56.

⁵¹ Robbin dan Culter, *Manajemen*, Jakarta: PT. Indeks, 2007, hal. 9.

menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.⁵²

Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Menurut skinner, fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, staffing, directing and controlling.
- b. Steppen P.Robbin, fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, leading, and controlling.
- c. Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting.
- d. Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (scientific Managemen) mengedepankan proses manajemen sebagai berikut: planning, organizing, commanding, coordinating, controlling

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi proses yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling*, (POAC). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling ketertarikan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan controlling lazimnya dilanjutkan dengan membuat Planning baru.⁵³

Unsur-unsur manajemen pendidikan karakter merupakan fungsi manajemen, di mana ketika unsur-unsur yang ada tidak dijalankan maka optimalisasi hasil tidak akan tercapai. Adapun unsur manajemen pendidikan Islam ada 4 (empat) yaitu:

- a. Planning (Perencanaan)
- b. Organizing (Pengorganisasian)
- c. Actuating (Tindakan)
- d. Controlling (Mengendalikan)⁵⁴

Planing atau perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁵⁵

⁵² Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997, hal. 61.

⁵³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 27.

⁵⁴ Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bratar Karya Aksara, 1986, hal. 71.

⁵⁵ Kahar Utsman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, Kudus: STAIN Kudus, 2008, hal. 1

Made Pidarta memaknai *Planning* adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat organisasi tetap berdiri tegak dan maju sebagai satu sistem.⁵⁶ Pengalaman adalah modal dasar manusia dalam mengembangkan perencanaan. Saraswati mengemukakan teori ini, perencanaan tidaklah dikembangkan berdasarkan teori tetapi sebaliknya teori perencanaan berkembang sebagai kelanjutan dari pengalaman mengenai usaha-usaha manusia untuk mengatasi keadaan lingkungan hidupnya.⁵⁷ Perencanaan juga merupakan suatu rangkaian kegiatan berfikir yang bersinambungan dan rasional untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, efektif dan efisien.⁵⁸

Proses perencanaan akan berlangsung terus menuju ke upaya penyelesaian masalah selanjutnya sesuai dengan perkembangan permasalahan yang baru. Proses perencanaan akan selalu tanggap dan menyesuaikan dengan perkembangan di dalam masyarakat maupun berbagai sumber daya yang menunjangnya.⁵⁹

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang dibuat organisasi agar tetap berdiri tegak dan maju sebagai satu sistem, perencanaan sering disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, perencanaan yang baik memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, di mana keputusan efektif dilaksanakan.

Sedangkan perencanaan pendidikan adalah suatu proses berpikir yang mendalam, menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan hal-hal yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau dapat pula dikatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan.⁶⁰

Perencanaan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya adalah penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid dan masyarakat.

⁵⁶ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 3.

⁵⁷ Saraswati, Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Teori Perencanaan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Unisba, Vol. 6, No. 2, 2006, hal. 8.

⁵⁸ Saraswati, Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Teori Perencanaan, hal. 7.

⁵⁹ Djoko Sujarto, *Perkembangan Perencanaan Tata Ruang Kota Di Indonesia Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan*, Bandung: ITB, 1992, hal.1.

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sitem Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 25.

Menurut Hikmat perencanaan pendidikan berkaitan dengan usaha merumuskan program pendidikan yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan pendidikan, kebijakan dalam pendidikan, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan pendidikan, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.⁶¹ Dalam proses perencanaan pendidikan keseluruhan proses merupakan perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang.⁶²

Dalam merencanakan implementasi pendidikan karakter, para tenaga pendidik hendaknya menerapkan prinsip perencanaan pendidikan, berikut prinsip-prinsip tersebut:

- a. Perencanaan itu interdisipliner karena pendidikan pun interdisipliner, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan manusia.
- b. Perencanaan itu fleksibel, dalam arti tidak kaku, tetapi dinamis serta responsif terhadap tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Karena itu, planners perlu memberikan ruang gerak yang tepat, terutama dalam penyusunan rancangan.
- c. Perencanaan itu objektif rasional, dalam arti untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan subjektif sekelompok masyarakat.
- d. Perencanaan tidak dimulai dari nol, tetapi dari apa yang dimiliki. Ini berarti segala potensi yang tersedia merupakan asset yang perlu digunakan secara efisien dan optimal.
- e. Perencanaan merupakan wahana untuk menghimpun kekuatan-kekuatan secara terkoordinasi, dalam arti segala kekuatan dan modal dasar perlu dihimpun secara terkoordinasikan untuk digunakan secermat mungkin untuk kepentingan pembangunan pendidikan.
- f. Perencanaan itu disusun dengan data. Tanpa data, tidak ada kekuatan yang dapat diandalkan.
- g. Perencanaan mengendalikan kekuatan sendiri, tidak bersandarkan pada kekuatan orang lain. Perencanaan yang bersandarkan pada kekuatan bangsa lain tidak akan stabil dan mudah menjadi objek politik bangsa lain.
- h. Perencanaan itu komprehensif dan ilmiah, dalam arti mencakup seluruh aspek esensial pendidikan dan disusun secara sistematis dengan menggunakan prinsip dan konsep keilmuan.⁶³
- i. Perencanaan pendidikan harus diintegrasikan ke dalam perencanaan yang menyeluruh.

⁶¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 101.

⁶² Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, hal. 102.

⁶³ Afifuddin, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 32.

- j. Perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif dan kuantitatif. Kemajuan dalam bidang pendidikan bukan hanya ditentukan oleh jumlah anak yang dapat ditampung di sekolah-sekolah, peningkatan jumlah pelajar, jumlah gedung, guru dan sebagainya, tetapi juga apakah output pendidikan dapat memenuhi pasaran kerja, atau apakah dapat membuat individu menjadi sejahtera dan sebagainya.⁶⁴

Perencanaan pendidikan karakter jika ditinjau dari aspek sifat dan karakteristik, maka dapat dibagi menjadi tiga model:

- a. Perencanaan pendidikan karakter yang mencakup seluruh aspek yang terkait dengan proses pembangunan pendidikan yang esensial, dalam koridor perencanaan pembangunan nasional, dalam hal ini perencanaan pendidikan ada keterpaduan atau keterkaitan secara sistemik dengan perencanaan pembangunan bidang ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.
- b. Perencanaan pendidikan karakter komprehensif yaitu perencanaan pendidikan yang disusun secara sistematis, rasional, objektif, yang menyangkut keseluruhan konsep penting dalam layanan pendidikan, sehingga perencanaan itu memberikan suatu pemahaman yang lengkap atau sempurna tentang apa dan bagaimana memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
- c. Perencanaan pendidikan karakter strategis, yaitu perencanaan pendidikan yang mengandung pokok-pokok perencanaan untuk menjawab persoalan atau opini, atau isu mutakhir yang dihadapi oleh dunia pendidikan misalnya persoalan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah masalah rendahnya kualitas guru.⁶⁵

Dalam hal *Organizing* atau pengorganisasian manajemen pendidikan karakter, pihak komponen Sekolah bertanggungjawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan.

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaany-Nya, tanggung jawab,

⁶⁴ Achmad Hidayat, Teknik Perencanaan Pendidikan Model Bar Chart Dan Network Planning Pert Dan Cpm, *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 4, No. 1, Januari 2015, hal. 112.

⁶⁵ Afifuddin, *Perencanaan Pendidikan*, 2011, hal. 33.

jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas.

Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolute atau relative), yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.⁶⁶ Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (*component of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral *action*, atau perbuatan bermoral.

Berikut komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:

a. Komponen kurikulum

1). Kurikulum Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan kurikulum merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Karenanya, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (*holistik*), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

2). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pembangunan karakter harus bersumber dari:

⁶⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quietont Power*, Jakarta : Arga, 2006 hal. 86.

- (a). Agama
- (b). Pancasila
- (c). Budaya
- (d). Tujuan Pendidikan Nasional⁶⁷

Kemudian mengikuti langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- (a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- (b) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- (c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- (d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- (e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- (f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- (g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.⁶⁸

b. Komponen pengelolaan

Pengelolaan *management* pendidikan karakter didukung oleh beberapa komponen yang saling bekerja sama dan saling terkait. Masing-masing mempunyai peran yang berbeda, namun dalam satu arah tujuan yang harus di perjuangkan untuk keberhasilannya. Hubungan yang harmonis diantara komponen memudahkan tercapainya tujuan *management* pendidikan karakter. Komponen-komponen tersebut diantaranya: pihak lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, masyarakat/ lingkungan sekitar dan orang tua murid dan peserta didik itu sendiri.

c. Komponen pembiayaan

Tidak kalah pentingnya adalah pembiayaan. *Management* yang baik adalah apabila *management* tersebut dikelola dengan komitmen kerja jujur dan berwibawa serta transparansi, terutama di bidang pembiayaan. Karena tidak kita pungkiri lagi bahwa biaya adalah penunjang utama untuk memutar roda kegiatan suatu lembaga. Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah bersumber dari berbagai element baik dari pemerintah, ataupun orang tua murid sebagai pendukung utama lembaga

⁶⁷ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014 hal. 45.

⁶⁸ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012, hal. 94-135.

sekolah. Semua pengelolaan APBS di fokuskan demi tercapainya Tujuan *Management Sekolah*.

d. Komponen guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.⁶⁹

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sehubungan dengan peran sebagai pembimbing seorang guru harus:

- 1). Mengumpulkan data tentang siswa.
- 2). Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- 3). Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- 4). Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- 5). Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 6). Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- 7). Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.⁷⁰

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

e. Komponen siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.⁷¹

⁶⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hal. 82.

⁷⁰ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT Imperial Bhakti Utama, cet. 2, 2007, hal. 131.

Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- 1) Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- 2) Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- 3) Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- 4) Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- 5) Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun keatas).⁷²

Dengan demikian pendidikan karakter kepada peserta didik diwujudkan memerhatikan tahap-tahap seperti yang dijelaskan diatas.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁷³

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian digunakan untuk *controlling* atau mengendalikan proses implementasi nilai karakter pada pendidikan.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara

⁷¹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hal. 50.

⁷² Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hal. 89-92.

⁷³ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hal. 78.

pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.⁷⁴

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan panduan penilaian keberhasilan tersebut melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- d. Melakukan analisis dan evaluasi.
- e. Melakukan tindak lanjut.⁷⁵

Howard Gardner memaknai penilaian sebagai memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi dari individu, dengan dua sasaran yaitu memberi umpan balik yang bermanfaat kepada individual yang bersangkutan dan data yang berguna kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.⁷⁶

Secara praktis ada hal-hal yang memang secara objektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Objektif maksudnya ialah data-data dan fakta-fakta, entah berupa tindakan maupun dampak-dampak dari keputusan yang dapat diverifikasi oleh semua. Kriteria dan objek yang dibahas di sini hanya berkaitan dengan hal-hal yang bisa secara objektif dipakai sebagai pedoman penilaian pendidikan karakter di sekolah.

⁷⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hal. 90.

⁷⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011, hal. 17.

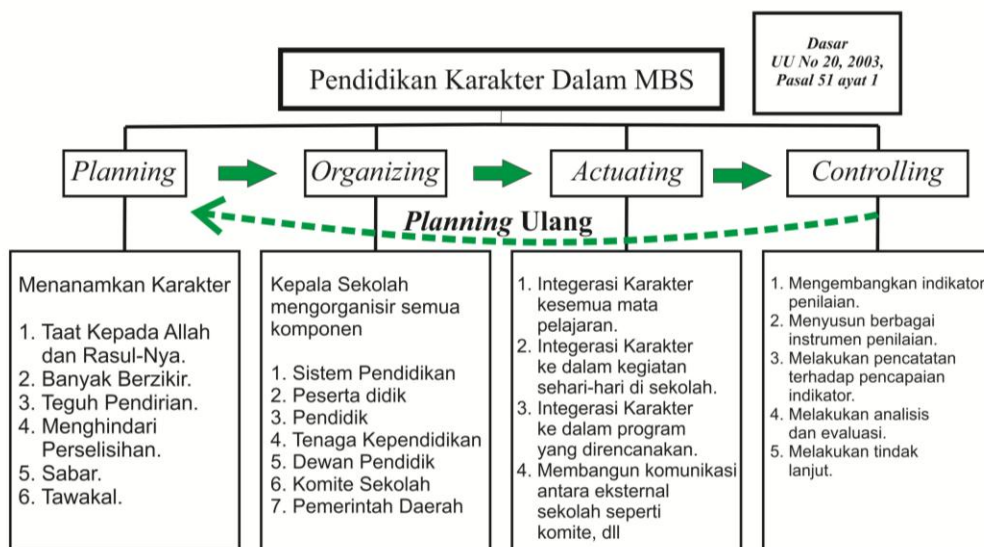
⁷⁶ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, Terj. Alexander Sindoro, Batam Centre: Interaksara, 2003, hal. 252.

Koesoma mengatakan bahwa dari data-data dan fakta, kita dapat melihat sejauh mana siswa dan individu di dalam melaksanakan pendidikan karakter, data dan fakta itu dapat berupa:

- a. Sejauh mana individu di dalam suatu lembaga pendidikan melaksanakan nilai tanggung jawab bagi tugas-tugas mereka, kuantitas kehadiran adalah instrument penting dalam penilaian terhadap tanggung jawab tersebut.
- b. Penilaian pendidikan karakter juga bisa dilihat kedisiplinan siswa maupun komponen sekolah lainnya. Misalnya berapa siswa dari jumlah siswa yang secara tepat (disiplin) waktu menyerahkan tugas yang diembankan kepadanya.
- c. Keberhasilan sekolah dalam pendidikan karakter adalah bagaimana meminimalisir kenakalan remaja seperti, tawuran, minum minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.
- d. Pendidikan karakter yang berhasil akan menciptakan suasana yang baik bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu kriteria objektif pendidikan karakter adalah prestasi akademis siswa.
- e. Sejauh mana para siswa telah mempraktekkan nilai-nilai kejujuran. Nilai-nilai ini dapat dipantau dengan data-data tentang jumlah anak yang ketahuan menyontek.⁷⁷

Dari pemaparan diatas penulis bisa menyimpulkan tahap pendidikan karakter dalam MBS melalui sebuah gambar.

Gambar V.1. Pendidikan Karakter Dalam MBS



⁷⁷ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 282-288.

4. Dukungan Pihak Sekolah

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel, sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).⁷⁸

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yakni belajar dan mengajar antara guru dengan murid, proses pembelajaran ini sekaligus momentum yang tepat untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Sistem pendidikan di sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang mana pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan terperinci. Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dari segi *hard skill*, *soft skill* serta nilai kebaikan dalam diri mereka.

Pada pihak sekolah terdapat pihak-pihak yang berperan untuk kemajuan sekolah, dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan beberapa pihak yang turut mensukseskan pendidikan antara lain: kepala sekolah⁷⁹, tenaga kependidikan⁸⁰, pendidik⁸¹, dewan pendidik⁸², komite sekolah/ madrasah⁸³, pemerintah⁸⁴, pemerintah daerah⁸⁵, menteri⁸⁶.

⁷⁸ Jack Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1977, hal. 1-2.

⁷⁹ Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, lihat: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2005.

⁸⁰ Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, lihat: Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1, no 5, hal. 2.

⁸¹ Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, lihat: UU RI no 20 tahun 2003, pasal 1, no 6, hal. 2.

⁸² Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan, lihat: UU RI no 20 tahun 2003, pasal 1, no 24, hal. 2.

⁸³ Komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan, lihat: UU RI no 20 tahun 2003, pasal 1, no 25, hal. 3.

⁸⁴ Pemerintah adalah Pemerintah Pusat, lihat: UU RI no 20 tahun 2003, pasal 1, no 28, hal. 3.

⁸⁵ Pemerintah daerah adalah pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, atau pemerintah kota, lihat: UU RI no 20 tahun 2003, pasal 1, no 29, hal. 3.

⁸⁶ Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan nasional, lihat: UU RI no 20 tahun 2003, pasal 1, no 30, hal. 3.

Kolaborasi *partisipasif* dari semua pemangku kepentingan dipercaya mampu memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut terungkap dalam sosialisasi penguatan pendidikan karakter yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Rabu 9/11/2016.

“Sumber belajar bagi siswa itu beragam, melalui dukungan masyarakat seperti orangtua, pegiat seni, komite sekolah, lembaga pemerintah,” ujar Arie Budhiman. Kepala sekolah harus mampu memanfaatkan sebaik-baiknya semua sumber belajar tersebut,” imbuh Staf Ahli Mendikbud itu.⁸⁷

Peran kepala sekolah sebagai manajer menurut Mulyasa harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh guru dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.⁸⁸

Berikut peran kepala sekolah sebagai manajer:

- a. Memberdayakan guru melalui kerja sama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesional guru di sekolah, kepala sekolah harus mementingkan kerja sama dengan guru dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.
- b. Memberi kesempatan pada para guru untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer kepala sekolah meningkatkan profesi secara persuasif dan dari hati ke hati.
- c. Mendorong keterlibatan seluruh guru, dimaksudkan bahwa kepala harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua guru dalam setiap kegiatan di sekolah. Dalam hal ini kepala madrasah bisa berpedoman pada awal tujuan, asas keunggulan, asas mufakat, asas kesatuan, asas persatuan, asas empirisme, asas keakraban dan asas integritas.⁸⁹

Susilo mengatakan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus memiliki 4 kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staf di dalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap.
- b. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dan guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya.

⁸⁷ <http://www.tribunnews.com/regional/2016/11/09/peran-penting-kepala-sekolah-untuk-penguatan-pendidikan-karakter>. Diakses 17 Agustus 2018.

⁸⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 103.

⁸⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 104.

- c. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervisi.
- d. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya.⁹⁰

Sebagai seorang manajer, beberapa hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan G. R. Terry dalam U. Saefullah, manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁹¹

Menurut E. Mulyasa, hal yang paling penting dalam implementasi manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.⁹²

Kepala sekolah harus menjangkau dan mengelola partisipasi guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagai tim yang mendukung terrealisasinya program sekolah, kepala sekolah juga diharuskan memaksimalkan perannya sebagai seorang manajer, sehingga fungsi manajemen pendidikan karakter yang sudah dicanangkan yang sejak awal *diplaning* dan terangkum dalam POAC bisa terimplementasikan ke peserta didik dengan baik, kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan *educator*⁹³, *administrator*⁹⁴, *supervisor*⁹⁵, *leader*⁹⁶, *innovator*⁹⁷, *motivator*⁹⁸

⁹⁰ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, Vol 5, cet. 1, 2007, hal. 187,

⁹¹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 2.

⁹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 39.

⁹³ kepala sekolah sebagai educator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal, lihat: E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hal. 98.

⁹⁴ Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan

yang baik sehingga ketika di tengah proses implementasi karakter terjadi masalah, kepala sekolah bisa mengantisipasinya.

Guru atau pendidik memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.⁹⁹

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sementara itu sebutan pendidik dengan kualifikasi dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidik adalah orang yang mendidik. pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut *Teacher*, dalam bahasa Arab disebut *Ustadz*, *Mudarris*, *Mu'alim* dan

pendokumenan seluruh program sekolah, lihat: E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 2009, hal. 113-114.

⁹⁵ Kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai pembimbing, pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah secara menyeluruh, lihat: Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 258.

⁹⁶ Kepala sekolah sebagai leader, harus mampu meberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas, lihat: Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 10.

⁹⁷ Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia lakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel, lihat: E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, 2003, hal. 118-119.

⁹⁸ Kepala sekolah sebagai motivator dengan strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar lewat pengembangan sumber belajar, lihat E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 2009, hal. 98.

⁹⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hal. 82.

Mu'adib. Dalam literatur lainya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, *lecturer, educator, trainer* dan lain sebagainya.

Beberapa kata di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Dri Atmaka memaknai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.¹⁰⁰

Ahmadi memaknai pendidik adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.¹⁰¹

Pendidik menurut Mulyasa harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.¹⁰²

Peran guru atau pendidik sangat penting dalam menjalankan strategi implementasi nilai karakter pada pendidikan. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.¹⁰³

Pengembangan karakter dapat dilakukan dimana saja. Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan dalam segala tingkah laku masyarakat.

¹⁰⁰ Dri Atmaka, *Tips Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: Yrama Widya, 2004, hal. 17.

¹⁰¹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Praktek Mengajar*, Semarang: CV Toha Putra, 1977, hal. 109.

¹⁰² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 53.

¹⁰³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 56.

Pernyataan Peterson dan Deal dalam Zuchdi, bahwa kepala sekolah, tim sekolah, dan karakter, guru, karyawan, siswa, dan orang tua/wali siswa mempunyai peran tersendiri dalam pengembangan nilai-nilai karakter.¹⁰⁴

Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pengembangan pembangunan yang berkarakter. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun pengembangan karakter anak.

11 prinsip yang harus dicapai untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif. Prinsip-prinsip ini apabila diterapkan oleh pihak sekolah akan menumbuhkan, membangun, dan mengembangkan karakter siswa pendidikan dasar menjadi lebih baik. Kesebelas prinsip itu adalah sebagai berikut:

- a. Komunitas sekolah mempromosikan nilai-nilai etika dan kinerja inti sebagai dasar karakter yang baik.
- b. Pihak sekolah mendefinisikan “karakter” secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan.
- c. Pihak sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Pihak sekolah menciptakan komunitas yang peduli karakter.
- e. Pihak sekolah memberikan siswa dengan kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Pihak sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil.
- g. Pihak sekolah menumbuhkan motivasi diri siswa.
- h. Staf sekolah adalah komunitas belajar etis yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing siswa.
- i. Pihak sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter.
- j. Pihak sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Pihak sekolah secara teratur menilai budaya dan iklim, fungsi staf sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.¹⁰⁵

Penilaian karakter dilakukan secara terus menerus dan dilakukan setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* atau

¹⁰⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, hal. 148.

¹⁰⁵ Bayu Purbha Sakti, Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Magistra No. 101 Th. XXIX September 2017 ISSN 0215-9511*, hal. 9.

catatan anecdotal catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anecdotal, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif

Penanaman atau implementasi nilai karakter dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan agar siswa sekolah dasar mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan teraktualkan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui contoh sebagai berikut:

- a. Guru datang tepat waktu, nilai yang ditanamkan: disiplin.
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruangan kelas, nilai yang ditanamkan: santun, peduli.
- c. Guru berdoa sebelum membuka pelajaran, dan siswa belajar memimpinya, nilai yang ditanamkan: religius (berzikir, taat kepada Allah, tawakkal), partisipatif.
- d. Guru mengecek kehadiran siswa, nilai yang ditanamkan: disiplin.
- e. Guru mendoakan siswa yang tidak hadir atau karena halangan lainnya, nilai yang ditanamkan: religius, peduli.
- f. Guru menegur siswa yang terlambat dengan sopan, nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli.
- g. Guru meminta siswa menghapus papan tulis, nilai yang ditanamkan: peduli, bersih.
- h. Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan karakter yang dicanangkan pihak sekolah.
- i. Guru menyampaikan butir-butir nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Contoh penanaman nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan eksplorasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru melibatkan peserta didik mencari informasi dari tema yang dipelajari berdasarkan aneka sumber belajar menanamkan: kemandirian, berfikir logis, kreatif dan kerjasama.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Bayu Purbha Sakti, Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar, hal. 5.

- b. Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang menantang dan memotivasi menanamkan: kreatif, kerja keras, sabar.
- c. Guru memfasilitasi interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya menanamkan: saling menghargai dan peduli lingkungan, menghindari perselisihan.
- d. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran menanamkan: percaya diri, mandiri, teguh pendirian.
- e. Guru memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan menanamkan: mandiri, kerja keras, teliti, teguh pendirian.

Kegiatan inti yang kedua adalah kegiatan elaborasi. Contoh penanaman nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan elaborasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru membiasakan membaca dan menulis melalui tugas tertentu menanamkan: tekun, kreatif, gemar membaca, teguh pendirian.
- b. Guru memfasilitasi diskusi kelas menanamkan: kreatif, analitis, kritis, saling menghargai, santun, menghindari perselisihan.
- c. Guru memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif menanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggungjawab, menghindari perselisihan.
- d. Guru memfasilitasi kompetisi antar warga kelas secara sehat menanamkan: jujur, menerima keputusan, kerja keras, menghindari perselisihan, teguh pendirian.
- e. Guru memfasilitasi pembuatan laporan hasil eksplorasi/kerja secara individual maupun kelompok menanamkan: mandiri, kerjasama, tanggungjawab, menghargai.
- f. Guru memfasilitasi peserta didik menampilkan karya menanamkan: percaya diri, menghargai karya, jujur, kerjasama, teguh pendirian.

Kegiatan inti yang ketiga adalah kegiatan konfirmasi. Contoh penanaman nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan konfirmasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan umpan balik positif menanamkan: percaya diri, saling menghargai, santun, menghindari perselisihan.
- b. Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan menanamkan: menerima keadaan, syukur, sabar, tawakkal.
- c. Guru memfasilitasi peserta didik menggali pengalaman dan pengetahuan lebih jauh menanamkan: rasa ingin tahu, tidak cepat puas.

Kegiatan terakhir dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Contoh penanaman nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan penutup adalah sebagai berikut:

- a. Guru beserta peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan menanamkan: kritis, logis, kerjasama, sabar.
- b. Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan menanamkan: jujur, sukur, menerima kelebihan dan kekurangan.
- c. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran menanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, teguh pendirian, menghindari perselisihan.
- d. Guru merencanakan tindak lanjut baik remedi atau pengayaan menanamkan: tanggung jawab, sabar.
- e. Guru memfasilitasi siswa untuk berdoa dan berterima kasih menanamkan: religi, hormat pada guru.¹⁰⁷

Peran sekolah sebagai penyelenggara pendidikan menurut petunjuk teknis kemitraan sekolah menengah pertama adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis kebutuhan.
- b. Menyusun program tahunan pendidikan keluarga.
- c. Melakukan pertemuan dengan orang tua/wali peserta didik.
- d. Melaksanakan program pendidikan keluarga.
- e. Melakukan supervisi dan evaluasi.

Sedangkan unsur-unsur yang memiliki peran utama dalam program pendidikan keluarga di sekolah adalah kepala sekolah, wali kelas dan komite sekolah, adapun tugas kepala sekolah adalah :

- a. Menetapkan kebijakan yang mendukung penyelenggaraan program pendidikan keluarga.
- b. Menyusun rancangan kegiatan program pendidikan keluarga.
- c. Mengelola warga sekolah dan anggaran yang ada di sekolah maupun dari pihak mitra untuk mendukung pencapaian tujuan program.
- d. Menjalin hubungan dengan keluarga dan masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program.
- e. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dengan melibatkan seluruh mitra.

Adapun peran wali kelas adalah:

- a. Mendukung kebijakan program pendidikan keluarga.
- b. Menjadi fasilitator antara pihak sekolah dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.
- c. Menjadi motivator dan inisiator dalam kegiatan pendidikan karakter dan budaya prestasi bagi peserta didik.
- d. Mengevaluasi pencapaian hasil program peserta didik yang mencakup terbentuknya prestasi dan karakter.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Bayu Purbha Sakti, Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar, hal.

5. Dukungan Komite Sekolah

Kepala sekolah, tim sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua/ wali siswa mempunyai peran tersendiri dalam pengembangan nilai-nilai karakter.¹⁰⁹ Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pengembangan pembangunan yang berkarakter. Penilaian dan peranserta orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun pengembangan karakter anak.

Peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif untuk membentuk karakter-karakter mulia. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru bk, dan *staff* harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Selain perak pihak sekolah dalam satuan pendidikan sekolah terdapat pihak-pihak yang berperan untuk kemajuan sekolah, dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan beberapa pihak yang turut mensukseskan pendidikan antara lain: komite sekolah/ madrasah.

Begitu juga kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam hal membangun komunikasi dengan peserta didik harus lebih aktif, hal ini agar terciptanya suasana kondusif dan akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter peserta didik.

Oleh karenanya, dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya.¹¹⁰

Komite Sekolah merupakan mitra sekolah dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Sebagai mitra sekolah, komite sekolah harus menjadi badan yang otonom agar memiliki posisi yang sejajar dengan sekolah. Di dalam UU No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) 2000-2004 dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah disebutkan bahwa Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri dan otonom serta menganut asas kebersamaan dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan Dinas Pendidikan maupun lembaga-lembaga lain-nya di suatu kabupaten/kota. Pantjastuti

¹⁰⁸ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 10

¹⁰⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perpektif Teori Dan Praktik*, hal. 148.

¹¹⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 53.

mengungkapkan bahwa komite sekolah dan sekolah memiliki kemandirian masing-masing tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah.¹¹¹

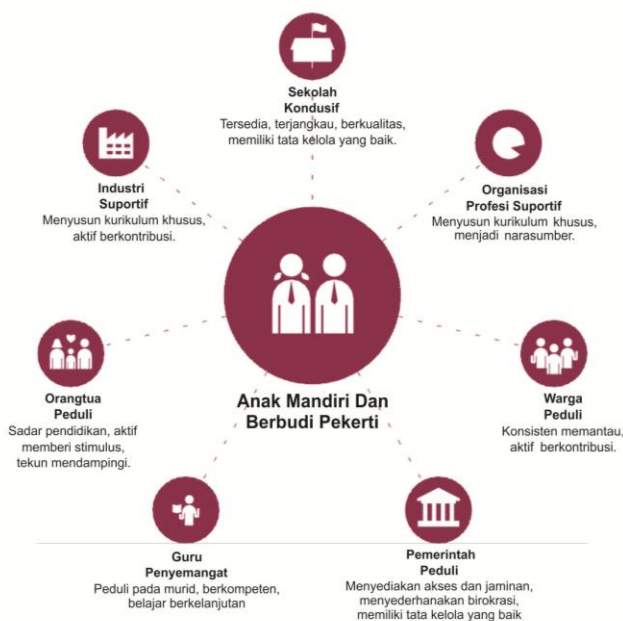
Tujuan umum program komite sekolah atau kemitraan adalah bertujuan untuk menjalin kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuh kembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Sedangkan tujuan khusus Secara khusus, berikut ini tujuan program kemitraan pihak sekolah dengan keluarga dan masyarakat untuk:

- a. Memperkuat jalinan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara utuh;
- b. Meningkatkan keterlibatan orang tua/wali dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di rumah dan di sekolah; dan
- c. meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung program pendidikan di sekolah dan di masyarakat.¹¹²

Model kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara konseptual dapat digambarkan seperti tampak pada gambar berikut:

Gambar V.1. Model Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat



¹¹¹ Pantjastuti, *Komite Sekolah*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008, hal. 80-81.

¹¹² Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, hal 5.

Sedangkan secara operasional model ini dapat dikembangkan atas dasar pendayagunaan potensi dan sumber daya keluarga dan masyarakat secara kolaboratif. Kemitraan dibangun di atas dasar kebutuhan anak sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Model kemitraan melibatkan jejaring yang luas dan melibatkan peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, kalangan pengusaha, dan organisasi mitra di bidang pendidikan.¹¹³

Kemitraan bertujuan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan anak. Masyarakat dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, ahli pendidikan atau lainnya, pengusaha, professional, dan lembaga yang relevan baik bagi sekolah maupun bagi peserta didik.¹¹⁴

Bentuk-bentuk kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Penguatan komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah bertujuan untuk mendapat informasi dan masukan tentang perkembangan peserta didik, baik dari keluarga kepada sekolah maupun sebaliknya.

Komunikasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dalam beragam bentuk dan media. Misalnya informasi yang dituliskan rutin melalui buku penghubung, pertemuan rutin wali kelas dengan orang tua/wali, komunikasi dalam wadah paguyuban orang tua per kelas, komunikasi melalui media komunikasi seperti melalui pesan singkat (SMS), dan lain-lain yang sesuai.

b. Pendidikan bagi orang tua

Bentuk kemitraan ini ingin membantu orang tua/wali dalam membangun kesadaran akan pendidikan anak, termasuk di antaranya adalah dengan mengembangkan lingkungan belajar di rumah yang kondusif (aman, nyaman dan menyenangkan).

Pendidikan orang tua ini bisa berupa kelas orang tua/wali yang dilakukan rutin oleh sekolah atau masyarakat (komite sekolah, organisasi mitra dan komponen masyarakat lain).

Kelas ini diharapkan dapat membantu orang tua/wali untuk:

- 1). Memperoleh pemahaman yang benar tentang kondisi anak dan upaya-upaya yang dapat dilakukan.

¹¹³ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, hal. 6.

¹¹⁴ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, hal.10.

- 2). Meningkatkan peran positif dan tanggung jawab sebagai orang tua/wali dalam mengatasi permasalahan anak.
- 3). Meningkatkan kerjasama yang lebih harmonis antara orang tua/ wali dan sekolah dalam membantu permasalahan anak.

c. Kegiatan Sukarela

Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan aspirasi masing-masing pihak dalam mendukung dan membantu kemajuan pendidikan anak.

d. Belajar di Rumah

Sekolah mengkomunikasikan orang tua/wali mengenai materi yang sebaiknya diperkaya dan diperdalam kembali di rumah.

e. Kolaborasi dengan Masyarakat

Kemitraan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan anak. Masyarakat dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, ahli pendidikan atau lainnya, pengusaha, professional, dan lembaga yang relevan baik bagi sekolah maupun bagi peserta didik.¹¹⁵

Sedangkan peran dari komite sekolah yang dijelaskan dalam petunjuk teknis kemitraan sekolah menengah pertama dan sekolah dasar dengan keluarga dan masyarakat adalah:

- a. Mendukung kebijakan program kemitraan yang telah ditetapkan sekolah.
- b. Memantau pelaksanaan program kemitraan yang telah ditetapkan bersama sekolah.
- c. Memberi saran perbaikan atas pelaksanaan program kemitraan.
- d. Melakukan evaluasi program kemitraan yang telah dilaksanakan di sekolah.

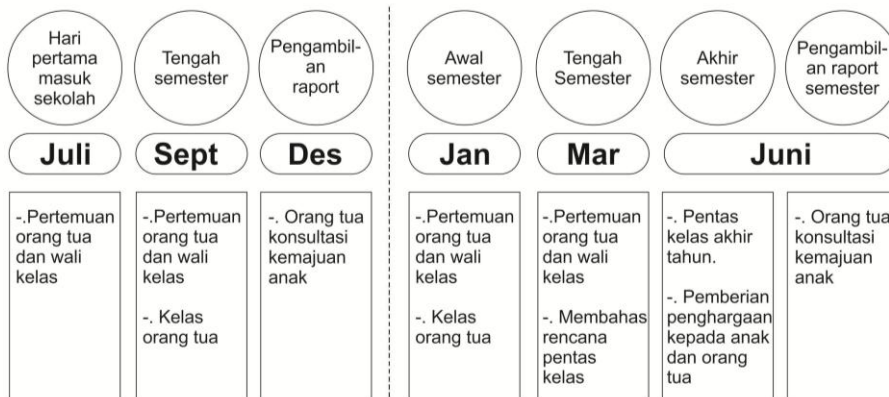
Sedangkan peran orang tua/wali murid adalah:

- a. Menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan mendorong perkembangan budaya prestasi anak.
- b. Menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak.
- c. Memberikan motivasi dan menanamkan rasa percaya diri pada anak.
- d. Menjalin hubungan dan komunikasi yang aktif dengan satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- e. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan anak di sekolah.

¹¹⁵ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Menengah Pertama Dengan Keluarga Dan Masyarakat*, hal. 9-10.

- f. Memiliki inisiatif untuk menggerakkan orang tua/wali lain agar terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah dan masyarakat.¹¹⁶

Gambar V.2. Jadwal Pelibatan Orang Tua/Wali di Sekolah



Hal terpenting dalam membangun kemitraan antara sekolah, orang tua/wali, dan masyarakat agar dapat berjalan dengan baik dan benar adalah pemahaman semua warga sekolah tentang hakikat kemitraan yang meliputi tujuannya, program/kegiatan, dan dampak yang diharapkan sebagai muara akhir dari kemitraan tersebut, yaitu terciptanya ekosistem pendidikan yang dapat membangun karakter dan budaya berprestasi bagi semua warga sekolah khususnya peserta didik.

Pengembangan kapasitas warga sekolah tentang kemitraan antara sekolah, orang tua/wali dan masyarakat diantaranya

- Diskusi membahas tentang hakikat kemitraan tri sentra pendidikan yang melibatkan narasumber ahli;
- Pelibatan semua komponen warga sekolah dalam penyusunan RAPK; dan
- Sosialisasi tentang kemitraan di lingkungan warga sekolah¹¹⁷

Pengorganisasian program kemitraan adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan program kemitraan, menempatkan orang-orang pada setiap kegiatan, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

¹¹⁶ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, hal. 10.

¹¹⁷ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, hal. 15.

Pengorganisasian program kemitraan dapat diawali dengan kegiatan yang dikemas secara informal agar orang tua/wali dan masyarakat merasa nyaman dan tergerak untuk berpartisipasi secara aktif. Secara perlahan pola kemitraan diarahkan kepada bentuk kegiatan yang formal. Media organisasi yang dapat dikembangkan di sekolah diantaranya:

a. Paguyuban Orang Tua/Wali di Tingkat Kelas

Paguyuban orang tua/wali di tingkat kelas dibentuk agar semua orang tua/wali peserta didik dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemitraan. Melalui media paguyuban ini satuan pendidikan berfungsi sebagai inisiator, fasilitator, dan pengendali kemitraan untuk dapat:

- 1) Mensosialisasikan program dan kegiatan kemitraan kepada semua orang tua/wali sehingga mereka dapat memahaminya dan tergugah untuk berpartisipasi aktif.
- 2) Mengidentifikasi orang tua/wali mana yang aktif dan tidak dengan berbagai alasannya, sehingga dapat mendiskusikan dengan orang tua/wali lain yang aktif untuk mencari solusinya.
- 3) Memulai program dan kegiatan kemitraan dan berkomunikasi dengan orang tua/wali tentang perkembangan peserta didik.
- 4) Membangun komunikasi agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikan, pengasuhan, pengarahan, motivasi antara sekolah dengan keluarga/orang tua/wali.
- 5) Mendiskusikan untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar, baik satuan pendidikan maupun orang tua/wali.

b. Membentuk Jaringan Komunikasi dan Informasi

Komunikasi dan informasi merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dirancang media-media yang dapat dimanfaatkan sebagai jaringan komunikasi antara ketiga pihak tersebut. Media komunikasi dan informasi yang perlu dibentuk diantaranya:

- 1) Dokumen RAPK.
- 2) Buku penghubung antara satuan pendidikan dengan orang tua/wali.
- 3) Pertemuan tatap muka antara satuan pendidikan dengan orang tua/wali.
 - a) Pertemuan yang melibatkan semua orang tua/wali, jika ada informasi yang perlu diketahui oleh semua orang tua/wali.
 - b) Pertemuan antara guru/wali kelas atau Kepala Sekolah dengan orang tua tertentu, jika ada permasalahan khusus menyangkut seorang peserta didik.
- 4). Surat menyurat dan/atau surat edaran;

- 5). Leaflet, booklet, banner, dan lainnya; dan
- 6). Media sosial: facebook, pesan singkat (SMS), Whatsapp, Twitter, laman, dan lainnya¹¹⁸

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting, terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai karakter dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, dengan adanya pembinaan serta bimbingan dari orang tua.¹¹⁹

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tua adalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya. Pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orangtua dan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.¹²⁰

Pola asuh keluarga merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus-menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orangtua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Euis Sunarti mengemukakan bahwa pengasuhan atau pola asuh orangtua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, sehingga menjadikan anak bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.¹²¹

Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan anak. Mengingat anak adalah asset berharga bagi orangtua, maka orangtua sudah sepatutnya menjaga mereka dengan baik. Anak-anak adalah amanah dan asset bagi kedua orangtua. Anak yang shalih dan shalihah adalah karunia Allah SWT yang begitu besar bagi orangtua. Bagi orang-orang yang tidak beriman, anak adalah asset masa depan, berharap dapat menjadi tempat bergantung hidup di hari tua. Mendapatkan balasan karena sudah menjadikannya sebagai orang yang sukses. Padahal kenyataannya kelak tidak selalu sama dengan apa yang diharapkan. Sedang bagi orang-orang yang beriman, anak adalah asset akhirat yang tiada ternilai harganya.

¹¹⁸ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, hal.14-15.

¹¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Ilmu Kependidikan*, hal. 57-58.

¹²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung :Diponegoro, 1989. hal.139-140.

¹²¹ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004, hal. 3.

Dengan mendidiknya menjadi anak shalih dan shalihah serta berakhlak mulia, orangtua akan menuai hasilnya.¹²²

Orang tua adalah pusat rohani anak dan perkembangan reaksi emosi anak serta pemikirannya di kemudian hari, anak akan terpengaruh oleh sikapnya kedua orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.¹²³ Menurut Zakiah Daradjat kekaguman seorang anak terhadap orang tua dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwanya, moral dan pikiran sampai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah.¹²⁴

Pendidikan keluarga terkait sangat erat dengan penciptaan SDM (calon orangtua) yang merupakan pilar utama pendidikan keluarga. Pembinaan SDM dimaksud tentu seharusnya ditangani oleh pemerintah, sesuai dengan amanah UU nomor 20 Tahun 2003, yang secara tegas menyebutkan pendidikan informal dalam mana pendidikan keluarga masuk di dalamnya. Bilamana pendidikan keluarga ini tidak ditangani, maka jelas mengabaikan kehendak dari UU tersebut¹²⁵

Adapun sejumlah yang menjadi cakupan tanggung jawab pendidikan keluarga, antara lain:

- a. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan menyangkut hakikat, tujuan dan akibat dari perkawinan
- b. Psikologi perkawinan menyangkut kesiapan untuk kehamilan dan berketurunan
- c. Masalah reproduksi sehat untuk generasi yang sehat, termasuk masalah gizi anak
- d. Antisipasi problema yang muncul dalam hidup berkeluarga
- e. Penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, muamalah dan akhlak mulia
- f. Penanaman nilai-nilai budipekerti dan nasionalisme meliputi pula penanaman nilai-nilai kemandirian, etos kerja, kedisiplinan, dll
- g. Pola asuh anak usia dini
- h. Latihan-latihan bermain peran kehidupan, menyangkut peran anak laki-laki dan anak perempuan
- i. Pembiasaan-pembiasaan kemandirian, kerja keras, disiplin, senang membaca dan bertanggung jawab
- j. Pembentukan learned family¹²⁶

¹²² Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013, hal. 1-2.

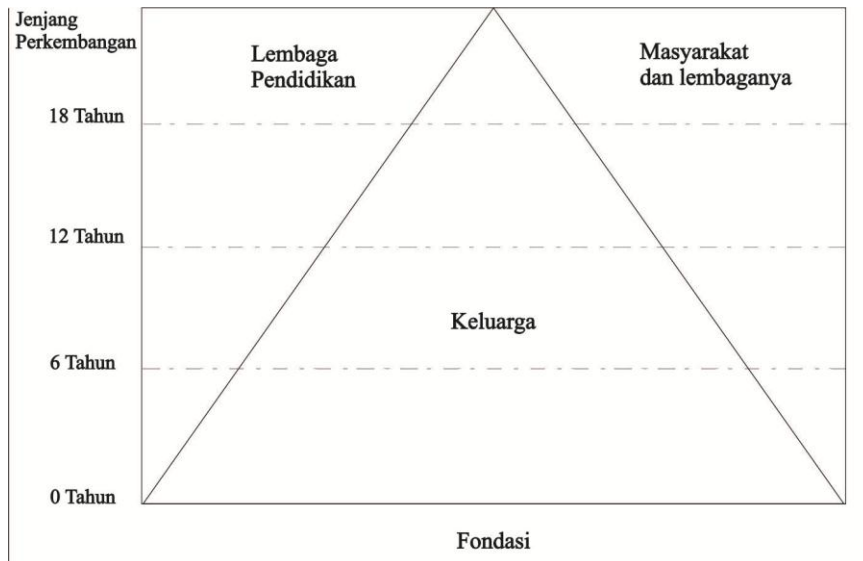
¹²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 49.

¹²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 48.

¹²⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010, hal. 128-131.

¹²⁶ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, hal. 134.

Gambar V.3. Posisi Keluarga dan Masyarakat dalam Lingkungan Pendidikan Anak



Ada beberapa strategi dalam pendidikan keluarga untuk membentuk karakter anak, antara lain:

- a. Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga, bagaimana sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, tablig dan fatanah terus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak.
- b. Berbagai sifat-sifat terpuji penumbuhannya harus dimulai semenjak dini yakni mulai dari rumah tangga atau keluarga. Untuk itulah pendidikan keluarga sangat berperan penting. Sifat amanah, atau keterpercayaan, penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, keterbukaan, penuh perhatian, integritas, rajin dan kenegarawanan akan tumbuh dan berkembang bilamana ditanamkan semenjak masa kanak-kanak.
- c. Strategi pembiasaan, Pembiasaan berperilaku yang baik dan adab sopan santun adalah bagian terpenting dalam pendidikan keluarga. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga terutama yang sudah dewasa harus sudah terbiasa dengan perilaku yang positif. Penghargaan kepada anak yang jujur harus diberikan. Anak yang jujur meskipun memperoleh nilai sekolah rendah lebih berharga daripada anak yang bohong meskipun nilainya tinggi. Keberanian untuk jujur perlu pembiasaan.
- d. Strategi pengajaran, yakni memberikan petunjuk kepada anak mengenai sesuatu yang baik yang harus dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar

yang harus di jauhi. Informasi dan nasehat perlu diberikan terus menerus kepada anak.¹²⁷

Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “*school of love*” dapat disebut sebagai “*madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Peran ayah sebagai pendidik merupakan peran yang penting. Sebab peran ini menyangkut perkembangan peran dan pertumbuhan pribadi anak. Ayah sebagai pendidik terutama menyangkut pendidikan yang bersifat rasional.

Pendidikan karakter mulai diperlukan sejak anak umur tiga tahun ke atas, yaitu saat anak mulai mengembangkan ego dan super egonya. Kekuatan ego (aku) ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan realitas hidup yang terdiri dari segala jenis persoalan yang harus dipecahkan.

Berdasarkan kepada kenyataan itu, ayah yang berstatus sebagai pemimpin dituntut menunjukkan dirinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat utama kepemimpinan lainnya. Hubungan antara dia sebagai pemimpin dengan anak harus tetap terjalin hubungan keakraban namun tidak melunturkan kewibawaannya.

Ibu sebagai pendidik anak dan pembina generasi muda : Ibu sebagai pendidik anak bertanggung jawab agar anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Jenis- jenis penanaman pendidikan karakter dalam keluarga ,contohnya : Anak laki-laki bersama-sama ayahnya mencuci sepeda motor, memperbaiki sesuatu di rumah, ia bersama-sama bersembahyang dengan ayahnya di rumah atau di masjid. Anak putri bersama ibu membantu memasak, mengatur tempat tidur, menyapu dan sebagainya.¹²⁸

Untuk mengembangkan dimensi kondusif, kedua orang tua hendaklah senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Memandang anak sebagai amanat Allah yang harus dibina sesuai dengan nilai Illahiah, serta melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat Islam sebagai hakim dalam kempemimpinannya di lingkungan rumah tangga. Lewat harmonisasi kehidupan yang demikian, anak akan mampu mentauladaninya tanpa terpaksa, akan tetapi secara sadar menjadikan semua

¹²⁷ <https://kamranibuseri.wordpress.com/2012/05/06/peran-keluarga-bagi-pendidikan-karakter-anak-keharusan-struktural-dan-struktural/>. Diakses 21 Agustus 2018

¹²⁸ http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_161. Diakses 21 Agustus 2018

kebijaksanaan kedua orang tuanya sebagai acuan moral dalam seluruh aktivitasnya.¹²⁹

Peran Serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.¹³⁰

Mengenai pentingnya peran masyarakat, Balai Pengembangan (BP) PAUD dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah menggelar Bimtek Penguatan Pendidikan Karakter bagi komite sekolah wilayah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara selama tiga hari dimulai dari Jumat 10-12 November 2017, di Jazz Hotel Palu.

Ketua Panitia Agus mengatakan, tujuan kegiatan ini meningkatkan kapasitas komite sekolah dalam mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan. Selain itu, diharapkan komite sekolah berperan aktif, dalam penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan, agar mutu layanan pendidikan berjalan dengan baik.

Disisi lain, Sukiman sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Ditjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud RI, juga meminta kepada kepala sekolah agar harus mengenal tokoh masyarakat dilingkungannya, dengan mengenal tokoh masyarakat yang ada dilingkungan itu, memudahkan baginya untuk berkomunikasi saat ada masalah di sekolah dan membutuhkan bantuan dan peran serta masyarakat.

Selain itu, dengan merasa dilibatkan masyarakat dalam pengembangan pendidikan, maka kepekaan dan kepedulian masyarakat timbul saat melihat aktifitas siswa di luar sekolah, dan ini akan memudahkan sekolah dalam pengawasan siswa.¹³¹

Pergaulan masyarakat lebih cepat berpengaruh bagi anak, sebab hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan baik bagi pendidikan keluarga maupun bagi pendidikan anak. Ketiga faktor tersebut sangat menentukan dalam menciptakan bangsa yang dicita-citakan bersama. Pengalaman anak dalam

¹²⁹ Hasan Langgulung , *Pendidikan dan Peradaban Islam* , Jakarta: Maha Grafindo, 1985, hal. 50-51.

¹³⁰ Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal 349.

¹³¹ <https://sultengraya.com/45499/komite-sekolah-diharapkan-berperan-aktif-ppk/>. Diakses 21 Agustus 2018.

keluarga dan lingkungan masyarakat akan melekat menjadi watak dan kepribadian yang tidak mudah dilupakan.¹³²

Dari perspektif Islam, menurut Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.¹³³

Berbagai studi yang terkait peran masyarakat dalam pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan (pendidikan karakter) bergantung pada kemitraan yang sinergis antara para pelaku pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pondasi pendidikan karakter sebagaimana digarisbawahi oleh Ki Hajar Dewantara diletakkan oleh keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Namun demikian, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi keberhasilannya. Praktik baik kolaborasi antar anggota masyarakat telah menjadi bagian dari tradisi Indonesia melalui semangat gotong royong. Kepedulian menjadi kata kunci. Sekaranglah saatnya untuk melakukan penguatan pendidikan karakter yang berbasis komunitas/masyarakat.

Kemitraan tri sentra pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insane serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Komite Sekolah mempunyai peran besar dalam kemitraan ini termasuk dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan untuk menyiapkan generasi emas 2045. Peningkatan peran komite sekolah dan keluarga dalam PPK sangat diperlukan.¹³⁴

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan famili dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

¹³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1990, hal. 29.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 321.

¹³⁴ Tim Penyusun Penguatan Pendidikan Karakter, Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tt, hal. 20

- a. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:
- d. Tidak ada kepedulian
- e. Tidak merasa bertanggung jawab
- f. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter.¹³⁵

Peranan Masyarakat dalam komite sekolah menurut Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat adalah:

- a. Mengembangkan dan menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga; dan
- b. Menyelenggarakan dan mengendalikan mutu layanan pendidikan, baik dilakukan secara perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dunia usaha, maupun organisasi kemasyarakatan.¹³⁶

B. Metode Implementasi Nilai

1. Metode Keteladanan

Dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan terkadang kita mendengar sebuah ungkapan populer yang menggambarkan betapa pentingnya sebuah metode dalam keberlangsungan dan kesuksesan proses belajar mengajar yaitu “metode jauh lebih penting dari materi”.¹³⁷

Keteladanan” berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.¹³⁸ Dalam bahasa arab teladan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*. Sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-Uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia

¹³⁵ Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, *Edukasia*, hal 349.

¹³⁶ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, hal. 10.

¹³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 109.

¹³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 129.

mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.¹³⁹

Persamaan Teladan yakni *uswatun hasanah*, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, Sedangkan *hasanah* berarti baik, dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri teladan atau keteladanan. Jadi dapat kita pahami bahwa, teladan adalah suatu hal yang baik. Sementara keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus kita ikuti dan kita contoh.¹⁴⁰

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.¹⁴¹

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

- a. Menerapkan pendekatan modelling atau *axemplary* atau *uswatun hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai karakter dan moral yang benar melalui suri teladan.
- b. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memaksukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan local.¹⁴²

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki karakter yang baik dan benar.¹⁴³

Memberi teladan adalah kewajiban bagi pendidik dalam dunia pendidikan. Semua pendidik diharapkan selalu memberikan teladan yang

¹³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 117.

¹⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 291.

¹⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 117.

¹⁴² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002, hal. 187-186.

¹⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 119.

baik bagi para siswanya. Menjadi pendidik teladan adalah bagaimana supaya prinsip, semangat dan perilakunya dapat dicontoh oleh siswanya.

Bukan hanya sekedar memberikan contoh namun menjadi contoh bagi siswanya, bukan hanya memotivasi siswa agar berprestasi namun seorang pendidik teladan juga harus berprestasi, sehingga sikap dan kata-kata serta perilaku pendidik akan menjadi motivasi untuk siswanya.

Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Sebagaimana dalam ungkapan Madjid bahwa bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari pada bahasa ucapan.¹⁴⁴

Menurut edi suardi yang dikutip oleh ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan Islam, bahwa keteladanan guru itu ada dua macam yaitu:

- a. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik.
- b. Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada terdidik hingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.¹⁴⁵

Proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan metode meniru (*imitation*), seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini, seorang peserta didik dapat belajar bahasa, belajar sopan santun, adat istiadat, moral dan sifat manusia pada para pendidik.

Kecenderung meneladani pendidik merupakan hal yang banyak diakui oleh para ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur, karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi juga yang jelekpun ditiru. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi SAW, Nabi meneladani Al-Quran. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah itu adalah Al-Quran.

Landasan yuridis sebagai dasar pelaksanaan keteladanan sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”¹⁴⁶

Pendidikan karakter itu tidak sepenuhnya di bebankan pada guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tapi semua pendidik harus turut serta dalam pendidikan karakter tersebut, kalau tidak begitu pentrasferan nilai-nilai kesusilaan tidak akan berjalan secara maksimal.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 91.

¹⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 181.

¹⁴⁶ M. Sulaiman, Mendidik Dengan Tauladan, *Jurnal Studi Islam*, Volume 11, No. 1 April 2016, hal. 111.

¹⁴⁷ An Nahlawi Abdurraman, *Pinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1996, hal. 101.

Untuk menanamkan pribadi individu seperti itu diperlukan pembiasaan dalam iklim lingkungan yang kondusif melalui berbagai perilaku dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan ini akan lebih nyata jika diwujudkan melalui sebuah contoh yang baik antara perkataan dan perbuatan.¹⁴⁸

Keteladanan lebih sering dilakukan pada pesantren-pesantren karena selain mereka mempelajarinya kepada para siswa atau santri, santri langsung mendapat teladan dari sang kyai.¹⁴⁹

Sejumlah kalangan ahli pendidikan mengungkapkan bahwa pengaruh terbesar dalam proses pendidikan khususnya pendidikan karakter adalah metode keteladanan, gambaran ini disebabkan seorang pelaksana pendidikan karakter merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah lakunya dan sopan santunya akan ditiru.

Disadari atau tidak, bahkan semua teladan itu akan melekat pada dirinya dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya seorang anak didik,¹⁵⁰ dengan demikian maka keteladanan yang kuat adalah keteladanan yang kontinu dan tunduk pada etika dan agama.¹⁵¹

Dalam konteks pemberian keteladanan, Rasulullah SAW secara konsisten dan berkelanjutan menampilkan dirinya sebagai model dari seluruh nilai, norma, dan kaedah perilaku mulia yang dididiknya. Beliau tidak pernah meminta atau menuntut ummatnya melakukan sesuatu, kecuali beliau berada di depan dalam mempraktikkan atau mengamalkannya. Ketika Rasulullah SAW meminta ummatnya mengamalkan al-Qur'an, beliau berada di garda depan dalam mengamalkannya. Itulah sebabnya, Allah Swt memerintahkan kepada ummat Islam untuk meneladani beliau, Firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

¹⁴⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: Al-Maarif, 2004, hal. 66.

¹⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 120.

¹⁵⁰ Abdullah N. Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 142.

¹⁵¹ Said Ismail Ali, *Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Darul Fikri al-Arabi, 2000, hal. 302. Ada keterkaitan erat antara keteladanan dengan agama dan etika. Seorang yang menjadi panutan dan teladan baik, pastinya dia taat beragama. Seorang teladan tidaklah diteladani melainkan karena etikanya bagus. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa seandainya nabi tidak lemah lembut baca: kuat etikanya maka pasti orang-orang akan lari dari sekelilingnya dan tidaklah ia bisa menjadi teladan.



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzab/33:21).

Keteladanan sebagai cara yang paling mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses keberhasilan pendidikan karakter, sebagaimana yang ditegaskan oleh Hery Noer Aly sesungguhnya seseorang akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, akan tetapi di sisi lainnya objek pendidikan karakter akan mengalami kesulitan dalam memahami pesan itu apabila seseorang tersebut tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikannya.¹⁵²

Seorang anak, bagaimana pun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan nilai-nilai luhur agama, selama ia tidak melihat orang tua mereka sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi di dalam lingkungan keluarga.

Sahidin menegaskan bahwa salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani. Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berpikir kritis.¹⁵³

Berkaitan keteladanan sebagai cara yang ampuh mengembangkan pendidikan karakter, Yalzan berpendapat bahwa pada masa awal kehidupannya, sang anak senantiasa mencontohkan tingkah laku orang lain, terutama orang-orang yang sering ia jumpai sehari-hari. Apa yang dikerjakan oleh orang-orang tersebut, maka itulah yang dianggap baik yang kemudian ditirunya. Selanjutnya beliau mengutip Quthub bahwa jika orang tua menginginkan anaknya berperilaku baik dan karakter terpuji serta tabiat-tabiat yang baik, maka ciptakan suasana keteladanan yang baik-baik baginya.¹⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa manusia khususnya anak-anak memiliki fitrah untuk meniru perilaku orang lain, dalam hal ini Syahidin

¹⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999, hal. 178.

¹⁵³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabet, 2009, hal. 153.

¹⁵⁴ S.A Zemol, *Potret Rumah Tangga Islami*, Bandung; Pustaka Mantiq, 1988, hal. 157.

menegaskan terdapat beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru (meneladani) orang lain, yaitu:

- a. Pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakan untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, baik di dalam kondisi berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar adat tingkah laku, yang semuanya itu tanpa disengaja. Peniruan yang disengaja ini, tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga kepada tingkah laku lainnya. Seseorang yang terpengaruh, secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh sebab itu, sangat berbahaya sekali bila seseorang berbuat tidak baik, kemudian ada anak-anak yang melihatnya. Karena dengan demikian, anak-anak akan menirunya terhadap apa yang mereka lihat.
- b. Pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia-usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut. Oleh karena itu, dalam Islam anak-anak yang belum diperintah melaksanakan shalat apabila belum berumur tujuh tahun, namun tidak dilarang sebelum umur itu anak dilatih untuk meniru dan mengikuti gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya. Karena dengan demikian, anak-anak dapat melihat dan mencontoh, sehingga terbiasa melakukannya sebelum datang kewajiban bagi dirinya. Ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.
- c. Dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang-kadang tidak. Yang jelas bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya.¹⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan objek pendidikan karakter. Orang tua, karib kerabat, masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan objek pendidikan karakter, terutama idola anak menentukan proses pendidikan karakter.

Sesungguhnya keteladanan yang lahir dari penjelmaan keberagaman seseorang sehingga ia dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter

¹⁵⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, hal. 154-157.

merupakan bagian dari melahirkan budaya agama¹⁵⁶ itu sendiri, artinya ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai rabbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya.¹⁵⁷

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Secara sederhana berkaitan dengan penerapannya dalam proses mengajar kelebihan dan kekurangan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- f. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.¹⁵⁸

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Konsep Islam dalam budaya agama dapat dipahami dari doktrin keagamaan, dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama dan berislam secara menyeluruh kaafaah al-Baqoroh/.2:208 setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.

¹⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat dan Religious*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 98-100.

¹⁵⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal.123.

¹⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal.123.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam pendidikan karakter. Guru merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani.

Faktor lain sebagai pendukung pelaksanaan metode keteladanan, salah satunya adalah orang tua. Orang tua berperan aktif dalam pembentukan watak anak yang berkarakter mulia. Bahwa setiap bayi yang lahir ke dunia ini tergantung pada orang tuanya. Orang tuanya yang menjadikan bayi itu sebagai Yahudi atau Nasrani, atau Majusi. Karena bayi itu lahir dalam keadaan suci. Bayi itu dilahirkan bagaikan papan kosong yang akan meniru apa yang akan ditanamkan oleh kedua orang tuanya.¹⁶⁰

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan itu akan terbentuk hanya di sekolah-sekolah. Jadi tidaklah perlu orang tua mengarahkan anak-anaknya di rumah. Bahkan ada sebagian orang tua yang tidak tahu tujuan dalam mendidik anak. Perlu dihadapi, bahwasanya pendidikan di rumah yang meskipun sering disebut sebagai pendidikan informal, bukan berarti bisa diabaikan begitu saja. Orang tua harus memahami bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan institusi pendidikan formal. Ini bisa dimengerti karena keluarga merupakan sekolah paling awal bagi anak. Di keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan pengetahuan, pengajaran dan pendidikan.¹⁶¹

Ibn maskawaih bahkan menempatkan posisi guru diatas orang tua lantaran keutamaan yang seharusnya dimiliki seorang guru. Menurut beliau, seorang guru lebih banyak berperan dalam mendidik kejiwaan anak didiknya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati, yakni keridaan Allah SWT di dunia dan di akhirat. Oleh karena itulah, seseorang guru sejati adalah yang bisa senantiasa menunjukkan kepribadian yang mencontohkan kepribadian Nabi. Selain kriteria guru sejati, Ibn Maskawaih menetapkan pula kriteria “guru biasa” yang harus memenuhi persyaratan:

- a. Bisa dipercaya.
- b. Pandai.
- c. Dicintai.
- d. Sejarah hidupnya tidak tercemar dalam masyarakat.
- e. Bisa menjadi panutan.

¹⁶⁰ An Nahlawi Abdurraman, *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 97.

¹⁶¹ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 123.

- f. Karakternya lebih mulia daripada murid-muridnya.¹⁶²

Berikut penulis sajikan beberapa contoh implementasi karakter dengan metode keteladanan:

- a. Peserta didik berjabat tangan dengan pendidik sebelum dan sesudah pelaksanaan proses belajar mengajar.¹⁶³
- b. Penggunaan bahasa yang baik dan sopan, penggunaan bahasa yang baik dan tidak baik, akan memperlihatkan wajah asli dari seorang pendidik. Dari cara berbicara, orang juga akan mudah menebak sifat yang dimiliki oleh orang tersebut. Begitu juga dengan seorang pendidik. Apabila dia memiliki bahasa yang baik dan sopan, pendidik itu pasti akan dengan mudah mentransfer nilai-nilai kesusilaan pada peserta didik, sedangkan pendidik yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan, di samping sulit mentransfer nilai-nilai kesusilaan, juga tidak patut dijadikan sebagai seorang pendidik.¹⁶⁴
- c. Membiasakan peserta didik untuk bersabar ketika mereka sedang menghadapi suatu musibah. Dan guru memberikan mereka motivasi agar mereka kuat menghadapinya.
- d. Membimbing mereka agar mereka terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama.
- e. Guru mengajarkan peserta didik agar tidak curang dalam segala hal.
- f. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dari berbagai sumber serta media belajar.¹⁶⁵

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa bermakna lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶ Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁶⁷

¹⁶² Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 306-308.

¹⁶³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 295.

¹⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran*, hal. 297.

¹⁶⁵ Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, hal. 305.

¹⁶⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 195.

¹⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹⁶⁸

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹⁶⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat

¹⁶⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 172-174.

¹⁶⁹ H. E. Mulyasa, ed. dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 166.

terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.¹⁷⁰

Pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Akan tetapi sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif*, *empati*, dan *rasa*) padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan¹⁷¹

Megawangi menjabarkan sebuah proses dalam rangka pembentukan karakter secara sistemik yang perlu dilakukan secara integral dengan melibatkan aspek *knowing* (mengetahui), *acting* (melatih dan membiasakan diri), serta *feeling* (perasaan).¹⁷²

Aspek *knowing* dimaksudkan bahwa siswa dapat mengerti dan memahami adanya unsur kebaikan yang harus ditanamkan dalam diri mereka dan muncul bukan karena faktor-faktor eksternal tetapi bagaimana sikap yang baik dapat menciptakan sifat baik sehingga karakter menjadi baik. *Acting* bermuara pada tindakan yang bersumber dari perpaduan antara aspek *feeling* dan *knowing*. Seorang siswa akan bertindak baik manakala pengertian dalam akal pikiran dan *feeling*nya baik, begitupun sebaliknya.

Hal senada dikatakan Munir bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang, gen hanya menjadi salah satu faktor penentu saja, bukan hal mutlak dalam penentuan dan penciptaan suatu karakter.¹⁷³

Bila disintesis, apa yang dipaparkan megawangi dan munir terdapat satu benang merah bahwa pendidikan karakter akan dapat terlaksana secara optimal bila proses pendidikan yang berafiliasi pada pendidikan karakter dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Melalui pembiasaan inilah, karakter individu terbentuk.

Zaenul Agus berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan meliputi :

- a. pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- b. internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua).

¹⁷⁰ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 167.

¹⁷¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: AR-Ruzz media, hal. 18.

¹⁷² Ratna Megawangi, *Semua Berakar Dari Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007, hal. 8.

¹⁷³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, hal. 5.

- c. pembiasaan dan latihan.
- d. pemberian contoh/teladan.
- e. penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- f. pembudayaan.¹⁷⁴

Menurut Jamal Ma'mur Asmani Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator ini bisa menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Jika sudah sukses bisa dikembangkan secara dinamis. Sedangkan jika belum maka dicari faktor penyebabnya, ditemukan solusinya, diterapkan, dan dilihat hasilnya nanti. Tentu, semua itu harus dilakukan dengan cermat, selektif dan konsisten dalam menjalankan program dan evaluasi.¹⁷⁵

Aswandi Menyatakan pendidikan sekolah tidak hanya memberikan ilmu dan pengalaman kepada siswa saja melainkan guru serta kepala sekolah juga akan mendapatkan ilmu dan pengalaman. Hal serupa menjelaskan tentang strategi pendidikan yang berbasis karakter adalah melalui

- a. Pembiasaan, otak membutuhkan pengulangan untuk membuat tingkah laku tertentu menjadi kebiasaan.
- b. Keteladanan, Abdullah Nashih Ulwan dalam Aswandi, mengatakan keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau Membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual, dan etos sosial siswa di sekolah.¹⁷⁶

Pelaksanaan pembiasaan rutin maupun pembiasaan spontan di sekolah harus juga didukung oleh keteladanan guru dan pengkondisian, peran guru sangat penting dalam menjalankan strategi ini. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah

¹⁷⁴ Agus Zaenul Fitri, *Value and Ethics Based Character Education at Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 45.

¹⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Diva Press, 2012, hal. 55-56.

¹⁷⁶ Aswandi membangun bangsa melalui pendidikan berbasis karakter, dalam *jurnal pendidikan karakter*, publikasi ilmiah pendidikan umum dan nilai, vol. 2 No. 2, Juli 2010.

harus berlandaskan nilai-nilai tersebut¹⁷⁷, maka pendidikan karakter akan dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi peserta didik.¹⁷⁸

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - 6) Dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
 - 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
 - 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.¹⁷⁹

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 56.

¹⁷⁸ Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: CV laksana, 2013, hal 22.

¹⁷⁹ H. E. Mulyasa, ed. dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 169.

¹⁸⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, hal. 177.

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Sehingga, beliau dan sahabatnya hafal benar doa itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena sematamata oleh kebiasaan itu saja.¹⁸¹

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menurut prinsip-prinsip umum memakai metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah prilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamar* misalnya, Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.¹⁸²

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.¹⁸³

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat karena orangtuanya yang menjadi figurnya selalu mengaja dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat
- b. Usia sejak dini dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- c. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

¹⁸¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, hal. 179.

¹⁸² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 111.

¹⁸³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 114.

- d. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- e. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹⁸⁴

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

- a. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran.
- b. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

1) Menerapkan keteladanan Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

2) Pembiasaan rutin Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan seperti jum'at bersih.¹⁸⁵

- c. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- d. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.¹⁸⁶

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antar lain:

- a. Kelebihan metode ini antara lain:

1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

¹⁸⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 115.

¹⁸⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*, hal.140-141.

¹⁸⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*, hal. 78.

- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.¹⁸⁷

b. Kekurangan metode ini antara lain:

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.

Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.¹⁸⁸

Dalam pendidikan karakter dibutuhkan wadah yaitu satuan pendidikan, semisal sekolah atau pesantren, satuan pendidikan sebagai tempat implementasi yang tepat. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah atau pesantren. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran.

Pembiasaan secara berkelanjutan akan efektif membentuk karakter siswa, pembiasaan harus dibarengi dengan penerapan metode keteladanan, kedua unsur ini akan membentuk peserta didik sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh satuan pendidikan dan orang tua, karakter yang diinginkan akan tertanam dalam benak siswa karena mereka sudah biasa lakukan secara rutin .

3. Metode Cerita

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁸⁹

Dalam pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan.¹⁹⁰

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan menyimaknya sama-sama

¹⁸⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 115.

¹⁸⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, hal. 179.

¹⁸⁹ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, hal. 99.

¹⁹⁰ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran*, Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012, hal. 61.

baik. Cerita salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.¹⁹¹

Metode cerita atau kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh.¹⁹²

Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan bahwa metode cerita atau kisah sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat ilmiah manusia untuk menyenangkan cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasikan cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.¹⁹³

Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najati menjelaskan bahwa cerita adalah sarana penting yang digunakan Al-Qur'an untuk membangkitkan motivasi belajar. Ia mempunyai pengaruh yang bersifat mendidik, karena sejak dulu para pendidik mempergunakannya sebagai sarana untuk mengajarkan akhlak baik, nilai agama, dan etika dengan cara yang ringan dan menyenangkan, sehingga akal dan jiwa bisa mendapatkan hikmah, nasihat, pelajaran serta keteladanan.¹⁹⁴

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode cerita dalam implementasi nilai karakter adalah merupakan metode yang bertitik kepada penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif, metode ini memberikan efek positif pada perubahan dan perbaikan karakter, sikap, niat dan motivasi peserta didik.

Kisah mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan sikap dan ideologi. Oleh karenanya logis apabila para filosof memakai kisah untuk mengemukakan pokok pikiran mereka. Kisah juga merupakan alat esensial dalam mewariskan pemikiran umat manusia sejak dahulu sampai sekarang.¹⁹⁵

Sedangkan menurut Khallafullah tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Quran adalah untuk menjelaskan kebenaran dan bahaya kesesatan yang ditimbulkan oleh iblis yang menjadi musuh manusia. Membentuk perasaan

¹⁹¹ Abdul Aziz, Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 8.

¹⁹² Jejen Musfah, Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam, *TAHDZIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, 2009, hal. 109.

¹⁹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Cet. I, hal. 149.

¹⁹⁴ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani*, Bandung: MARJA, 2010, hal. 155.

¹⁹⁵ Muhammad al Majzub, *Nadhoriyat Tahliliyat fi al-Qishas Al-Quran*, hal. 7.

yang kuat dan jujur terhadap akidah Islam serta prinsip-prinsipnya ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebaikan dan kebenaran.¹⁹⁶

Menurut Ismail Lubis tujuan pokok dari kisah-kisah dalam Al-Quran adalah untuk menanamkan makna yang terkandung ke hati sehingga terwujud dalam perilakunya. maka tidak mengherankan apabila kemudian muncul perubahan sikap dalam diri orang yang membaca atau mendengarnya.¹⁹⁷

Selain tujuan dari kisah-kisah tersebut, Ismail Lubis menambahkan bahwa menurut tinjauan pendidikan kisah mempunyai banyak faedah diantaranya:

- a. Kisah mendatangkan kesan yang dalam bagi anak-anak dan orang dewasa, hanya saja perlu penyesuaian tema dan metode.
- b. Kisah dapat membuat orang terpelajar ataupun tidak
- c. Kisah dapat mengalihkan pengertian semata-mata menjadi bentuk nyata.¹⁹⁸

Metode cerita Qur'ani adalah suatu cara Allah SWT mendidik umat agar beriman kepada-Nya dengan mempelajari dan menelaah kisah-kisah Al-Qur'an secara benar. Adapun ayat yang berkaitan dengan metode cerita sebagai sarana mendidik umat adalah terdapat dalam Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

“*Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat ibarat bagi orang-orang yang berakal*”.

Kajian mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung oleh kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam yang mengaitkan antara daya tarik pesona kisah Al-Quran, ajaran dasar Islam, asas dan tujuan pendidikan Islam, serta esensi pendidikan nilai baik menyangkut norma, maupun implementasinya yang melekat pada jiwa manusia dan institusi masyarakat.

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang mengungkapkan kisah dengan gayanya yang khas untuk tujuan pendidikan manusia, oleh karena kesannya yang begitu mendalam dalam sanubari dan jiwa. Manusia pada dasarnya menyenangi kisah-kisah karena pengaruhnya yang begitu besar terhadap perasaan.

Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode dan teknik pendidikan karakter. Al-Quran menggunakan

¹⁹⁶ Khalafulloh, *Al Fann al Qassasi fi Al-Quran al Karim*, Kairo: An Nahdhoh al Misriyah, 1957, hal. 209

¹⁹⁷ Ismail Lubis, Kisah dan Pendidikan, *Jurnal Al Jamiah* No. 43 th. 1990, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990 hal. 86.

¹⁹⁸ Ismail Lubis, *Kisah dan Pendidikan*, hal. 65.

kisah untuk seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan akal dan pendidikan mental.

Mengenai kisah yang diulang penyebutannya dalam setiap tempat dengan ungkapan yang berbeda namun tanpa perubahan makna dan kandungannya adalah agar manusia tidak merasa bosan mengulang-ulangnya, bahkan akan memberikan arti dan makna baru yang tidak diperoleh pada bacaan ditempat lain.

Sistem pengulangan ini dalam dunia pendidikan dapat diterapkan sebagai metode pengajaran. Misalnya pada saat mahasiswa atau pelajar memerlukan pengulangan tentang sebagian materi pelajaran, maka guru tidak perlu menirukan atau mengulangi dengan cara yang sama benar sebelumnya, karena akan menimbulkan kesan seolah-olah mengabaikan hal baru.

Kenyataan menyebutkan, pelajaran yang belum dipahami dalam pertemuan pertama mengisyaratkan perlunya perubahan metode. Pengulangan yang dipadukan dengan ilustrasi-ilustrasi atau hal-hal yang baru adalah lebih produktif ketimbang hanya pengulangan yang membosankan.¹⁹⁹

Kisah sebagai sarana sekaligus metode pendidikan karakter bertujuan untuk menjelaskan dan menyampaikan sesuatu hikmah yang tersirat dalam kisah tersebut sehingga dijadikan sebagai ibrah, dari sinilah para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Quran itu dengan ushlab bahasa yang sesuai dengan nalar pelajar dalam segala tingkatan.

Relevansi metode cerita yang dimaksud merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan peranannya untuk membentuk sikap-sikap yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan.²⁰⁰

Dengan metode cerita ini, interaksi nilai pendidikan karakter kepada anak didik dilakukan dengan pengisahan yang terdapat di dalam Al-Quran. Ada beberapa hal yang menjadi dampak positif dari metode kisah atau cerita diantaranya:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca atau pendengar tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan, sehingga dengan kisah setiap pembaca atau pendengar secara langsung bisa merenungkan makna dan mengikuti kisah dari tokoh dan topiknya.
- b. Mampu mengarahkan emosi, mengikut sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita.

¹⁹⁹ Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hal. 212.

²⁰⁰ Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, hal. 209.

c. Pola keteladanan dari pengejawantahan kisah Al-Quran, pola keteladanan ini bisa mempengaruhi orang lain dengan cara mengikuti sifat yang diperankan tokoh.

d. Mengandung ibrah²⁰¹ atau nasehat.

Selain itu dalam buku yang berjudul *Fikih Pendidikan*, Jauhari Muchtar menambahkan adanya dampak positif yang berkaitan secara langsung terhadap karakter murid. Di antaranya dampaknya adalah:

a. Dampak terhadap emosi murid

- 1) Tertanamnya kebencian terhadap kedzaliman, dan kecintaan terhadap kebajikan.
- 2) Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah.

b. Dampak terhadap motivasi murid

- 1) Memperkuat rasa percaya diri, dan kebanggaan terhadap ajaran Islam.
- 2) Menumbuhkan keberanian, sanggup mempertahankan keberanian dan meningkatkan rasa keingintahuan.

c. Dampak terhadap penghayatan murid

- 1) Timbulnya kesadaran terhadap melaksanakan perintah agama
- 2) Munculnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakal.

d. Dampak terhadap pola fikir murid

- 1) Melatih berfikir kritis
- 2) Melatih berfikir realistik
- 3) melatih berfikir analitis
- 4) melatih berfikir analogis.²⁰²

Dalam pendidikan Islam, kisah dalam Al-Quran mempunyai edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah Qur'ani ialah dapat dijadikan

²⁰¹ Sesuatu yang dapat membuat kondisi spikis seorang siswa untuk mengetahui inti sari perkara yang mempengaruhi perasaannya yang diambil dari pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan. Adapun tujuan dari ibrah ialah untuk pengambilan pelajaran karena di dalam kisah tidak hanya mengandung peristiwa semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, ketuhanan dan nilai historis. Oleh karena itu ibrah melalui kisah ini memiliki daya yang dapat menggugah perasaan dan menimbulkan imajinasi. Salah satu bentuk ibrah ialah peristiwa-peristiwa yang dialami para nabi dan orang-orang terdahulu, ada yang diceritakan dalam Al-Quran dan ada pula yang diceritakan langsung dari Nabi SAW. Lihat: Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2005, hal. 221.

²⁰² Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, hal. 219-220.

sebagai bahan pelajaran dan sekaligus metode pelajaran.²⁰³

Demikianlah Al-Quran telah memanfaatkan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan dengan tanpa harus keluar dari tujuan dan ide cerita yang sebenarnya dan tetap konsisten dengan kebenarannya Yusuf/12:3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا
الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, karena melalui cerita kita dapat:

- Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- Mengkomunikasikan nilai-nilai social.
- Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- Menanamkan etos kerja, waktu, alam.
- Membantu mengembangkan fantasi anak.
- Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.²⁰⁴

Bagi anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru/pencerita dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai karakter kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.²⁰⁵

Shella Ellison dan Barbara Ann Barnet berpendapat bahwa: “*Kids Love hearing what their parents were like at their age. Let your child tell you a story about their life now, their friends, toys, games, events and hobbies*”. “Anak-anak sering mendengarkan cerita tentang apa yang orang tua mereka suka di waktu kecil. Bukankah anak muda mengungkapkan suatu cerita tentang kehidupan mereka saat ini, teman-teman mereka, boneka-boneka

²⁰³ Ira Puspita Jati, Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Didaktika Islamika*, Volume 8 Nomor 2 – Agustus 2016, hal 88-89.

²⁰⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 90-91.

²⁰⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Asdi, 2004, hal. 152.

main mereka, permainan, kegiatan-kegiatan dan kebiasaan yang mereka suka”.²⁰⁶

Di samping itu, juga guru atau pencerita melalui bercerita dapat meningkatkan daya serap atau daya tangkap anak, melatih konsentrasi anak, serta mengembangkan daya imajinasi anak artinya dengan bercerita anak dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya.

Perkembangan kognitif dan perilaku anak yang lebih kompleks disebabkan, karena perkembangan otak dan sistem saraf anak yang berkembang lebih baik. Otak manusia terdiri dari dua bagian, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri yang bersifat lateral. Lateralisasi mengacu pada lokalisasi berbagai macam fungsi, kompetensi, dan keterampilan dalam salah satu atau kedua belahan otak.²⁰⁷

Roger W. Sperry dalam Aulia Firman Puldri mengatakan, berdasarkan penelitiannya menemukan bahwa otak manusia memiliki pengkhususan fungsi pada belahan otak kanan dan kiri, sehingga menyebabkan masing-masing otak mempunyai tugas yang berbeda satu sama lainnya.²⁰⁸

Menurut Bachri manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.²⁰⁹

Tampubolon menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyampaikan cerita, yaitu:

- a. Saat persiapan, memilih materi cerita. Sebuah cerita yang berhubungan dengan tema atau topik pembelajaran, baik cerita yang sudah terjadi atau yang sedang hangat diceritakan orang atau diberitakan oleh media. Kemudian, kuasai alur ceritanya dengan baik.
- b. Pengelolaan kelas untuk bercerita yang terdiri dari Pengorganisasian siswa, penugasan kelas, disiplin kelas dan pembimbingan siswa
- c. Pengelolaan tempat untuk bercerita yang terdiri dari penataan tempat untuk bercerita, posisi media, penataan ruang cerita
- d. Strategi penyampaian yang terdiri dari:
 - 1) Strategi *story telling*, merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan boneka, atau benda-benda

²⁰⁶ Sheilla Ellison and Barbara Ann Barnett, *365 Ways to Help Your children Grow*, Noperville: Illionis Source Books. Inc, 1996 hal. 251.

²⁰⁷ Dhieni Nurbiana, *Metode pengembangan bahasa*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2008, hal. 66.

²⁰⁸ Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 70.

²⁰⁹ Bachri S Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta: Depdikbud, 2005, hal. 11.

visual, metode ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan berbahasa anak.

- 2) strategi reproduksi cerita adalah kegiatan belajar mengajar bercerita kembali cerita yang didengar.
- 3) strategi simulasi kreatif dilaksanakan untuk memanipulasi kegiatan belajar sambil bermain dari penggalan dialog cerita atau bermain peran membawakan tokoh-tokoh dalam cerita.²¹⁰

Sedangkan teknik penggunaan metode bercerita adalah sebagai berikut:

a. Teknik bercerita menggunakan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan bercerita digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang mengenai hal-hal yang di dengar dalam cerita. Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau bendabenda yang sebenarnya, bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang di dengar melalui cerita.

langkah-langkah metode bercerita dengan menggunakan alat peraga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada peserta didik.
- 2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- 3) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk peserta didik.

b. Teknik bercerita menggunakan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.²¹¹

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah:

- 1) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil
- 2) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat
- 3) Gambar-gambar yang digunakan harus menarik
- 4) Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.

²¹⁰ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca*. Bandung, Angkasa, 1991, hal. 11.

²¹¹ Eddy Supriadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: LPGTK Tadika Puri, 2003, hal. 13.

c. Teknik bercerita tanpa menggunakan alat peraga

Kegiatan bercerita dengan teknik bercerita tanpa menggunakan alat peraga, yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat.

Dalam menggunakan teknik ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi dan alur cerita.
- 2) Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi dan mudah dimengerti anak.
- 3) Sebelum bercerita aturlah posisi duduk anak dan guru.
- 4) Selama bercerita hindari teguran pada anak. Pengaruh cerita lebih besar dari pada memberikan pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak atau peserta didik.²¹²

Sedangkan Menurut Verna Hildebrand, beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- b. *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.
- c. *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi atau lantai dengan informasi setengah lingkaran.
- d. *Transition to Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku.²¹³

Agus F. Tangyong, dkk, berpendapat bahwa ;

- a. Anak didik dibiasakan mendengarkan cerita dari guru.
- b. Guru sering meminta anak didik menceritakan kejadian penting yang dialami.
- c. Guru bercerita melalui gambar, kemudian siswa menceritakan kembali dengan kalimatnya sendiri.²¹⁴

²¹² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidayakarya Agung, 1983, hal. 19.

²¹³ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*, New York: Mc.Millan Publishing Co-Inc, 1971, hal. 187.

Metode cerita menurut Suyanto ada beberapa kelebihan dan kelemahan, berikut kelebihanannya:

- a. Dengan mendengarkan cerita, kepekaan jiwa dan perasaan siswa tergugah.
- b. Melatih daya konsentrasi siswa.
- c. Melatih daya fikir dan daya fantasi siswa.
- d. Menambah pengetahuan siswa.
- e. Secara otomatis mendorong siswa untuk berbuat kebajikan berdasarkan cerita yang disampaikan.
- f. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan siswa seperti pada metode lain.
- g. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun siswa dalam jumlah yang cukup besar apabila cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian siswa.
- h. Bila guru dalam bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif dan bisamerangsang para siswa untuk.

Sedangkan kelemahan Metode Cerita adalah:

- a. Guru sulit mengetahui sampai dimana batas kemampuan siswa dalam memahami materi cerita yang disampaikan.
- b. Para siswa lebih cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar.
- c. Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan dapat tidak terarah sehingga membosankan para siswa, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.²¹⁵

Metode cerita adalah suatu cara Allah SWT mendidik umat agar beriman kepada-Nya dengan mempelajari dan menelaah kisah-kisah dari Al-Qur'an secara benar, metode cerita memberi pengaruh besar dalam pendidikan sikap dan ideologi.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, sehingga pendengar akan meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, beriman dan beramal saleh, oleh karena itu, islam mengeksploitasi metode cerita untuk dijadikan salah satu teknik dalam pendidikan.

²¹⁴ Agus F. Tangyong, dkk, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Gramedia, 1990, hal. 119.

²¹⁵ Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, hal. 73-74.

Tentu saja metode cerita tidak bisa berdiri sendiri, harus ada metode keteladanan dan metode pembiasaan yang saling melengkapi, jika metode ini diterapkan tanpa dibarengi dengan kedua unsur tersebut maka metode ini tidak bisa maksimal dalam mementuk dan merubah karakter peserta didik, dengan menerapkan ketiga metode ini diharapkan karakter yang diinginkan satuan pendidikan bisa terimplementasikan dengan baik dan benar.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam sebuah kegiatan sekolah harus memiliki manajemen yang mengatur tentang kegiatan-kegiatan yang berada dalam lingkungan sekolah seperti kegiatan intra sekolah dan ekstra sekolah.²¹⁶

Ekstrakurikuler berasal dari rangkaian dua kata ekstra dan kurikuler, ekstra mempunyai makna tambahan diluar yang resmi, sedangkan kurikuler mengandung bermakna bersangkutan dengan kurikulum.²¹⁷ Jadi ekstrakurikuler, bermakna suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lain.²¹⁸

Muhaimin dkk. Mengemukakan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler di kelas dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkewenangan atau berkemampuan di sekolah atau di madrasah.²¹⁹

Mulyono mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik.²²⁰

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembang-kan potensi, bakat, minat, kemampuan,

²¹⁶ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 68.

²¹⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 223.

²¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Galia Indonesia, 1987, hal.243.

²¹⁹ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 74.

²²⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi pendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 187.

kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.²²¹

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa:

- a. Krida, misalnya:kepramukaan, latihan kepemimpinan siswa (LKS), palang merah remaja (PMR), usaha kesehatan sekolah(UKS), pasukan pengibar bendera (Paskibra), dan lainnya.
- b. Karya ilmiah, misalnya: kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- c. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya. Pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya.
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Quran, dan lainnya.
- e. Bentuk kegiatan lainnya.²²²

Jenis ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dikembangkan pada sekolah/ madrasah antara lain :

- a. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).
- b. Tahfizh Al-Qur'an.
- c. Tilawah.
- d. Kaligrafi.
- e. Muhadharah.
- f. Nasyid.
- g. Seni Musik Islami (Marawis, Qasidah, Hadrah, dan Samrah).
- h. Jurnalistik Islami.

Adapun dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler PAI disebutkan bahwa tidak termasuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain: Kegiatan-kegiatan seperti; salat dhuha, salat berjama'ah, tadarus, salam, infak jum'at, doa sebelum dan sesudah belajar, asmaul husna, berbusana muslim, salat jum'at, pesantren kilat, peringatan hari besar islam (PHBI), wisata rohani, *tadabbur* alam, bakti sosial, kelompok peduli teman asuh, santun anak-anak yatim, pengelola masjid/musalla, ESQ, penyembelihan hewan qurban, gerakan wakaf Al-Quran, dan khatmil Quran merupakan kegiatan pembiasaan dalam rangka menciptakan religius culture di sekolah.²²³

²²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014, hal. 2.

²²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, hal. 3.

²²³ Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, Direktorat Pendidikan Islam, 2015, hal .4.

Tabel V.4. Implementasi Nilai Dalam Ekstrakurikuler

No	Bentuk Kegiatan	Implementasi Nilai Karakter
1	Kepramukaan	Percaya Diri, Taat/ Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai keberagaman, Menghindari perselisihan, Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, Mandiri, Pemberani, Bekerja Keras, Tekun, Ulet/Gigih, Disiplin, Visioner, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Pengabdian, Tertib, Konstruktif, Religius (Sabar, Berzikir, Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Istiqomah, Tawakkal), Teguh pendirian
2	Pendidikan Pendahuluan Bela Negara	Rela Berkorban, Pemberani, Disiplin, Bersemangat, Pengabdian, Toleran, Menghargai Keberagaman, Kebersamaan, Nasionalis, Menghindari perselisihan, Teguh pendirian
3	Pendidikan Berwawasan Kebangsaan	Cinta tanah air, Menghargai keberagaman, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Peduli sosial dan lingkungan, Demokratis, Tidak rasis, Menjaga persatuan, Memiliki semangat membela bangsa/Negara, Menghindari perselisihan, Teguh pendirian
4	Palang Merah Remaja (PMR)	Bergaya hidup sehat, Disiplin, Peduli social dan lingkungan
5	Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Percaya diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Bergaya hidup sehat, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Disiplin, Religius

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari jenis-jenis kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pendidikan, dan satuan pendidikan dapat memprioritaskan jenis kegiatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal di mana sekolah maupun lembaga berada. Sehingga melalui kegiatan

ekstrakurikuler diharapkan peserta didik mampu belajar dan memecahkan masalah yang berkembang di lingkungan sekitar.²²⁴

Sedangkan Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu: Kinerja peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler yang dipilihnya, dan penilaian dilakukan secara kualitatif.²²⁵

Kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter baik salah satunya karena kurang adanya keseimbangan pengembangan antara programmed curriculum dengan hidden curriculum. Dalam perspektif ini, upaya membangun karakter peserta didik untuk mereduksi problem sosial, seperti korupsi, terorisme, ketidakjujuran, tawuran pelajar, dan pornoaksi lebih didasar pada kurikulum tersembunyi. Jika sekedar berdasar kurikulum resmi, relatif akan mengulang kegagalan Orde Baru dalam membentuk manusia Pancasila melalui indoktrinasi P4. Pada konteks sekarang, pembelajaran soal korupsi pada siswa tak cukup lewat pemberian pengertian, keburukan, dan pencegahan melalui kurikulum resmi. Kurikulum resmi sekedar menekankan pada aspek kognitif ketimbang afektif. Orang boleh pintar dan tahu benar tentang korupsi tapi tidak ada jaminan tidak akan melakukan korupsi, karena korupsi bukan hanya soal kognitif, melainkan afektif.²²⁶

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di keluarga. Pembentukan karakter siswa di sekolah bertumpu pada kurikulum. Namun, dengan konsep keteladanan sebenarnya telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi masalah moral yakni dari berbasis kurikulum resmi menuju kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).²²⁷ Pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik yang terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah, hal tersebut mempengaruhi pendefinisian tentang apa itu kurikulum.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Beberapa ahli pendidikan ada yang memiliki kesamaan dalam mendefinisikan kurikulum sebagai mata pelajaran, tetapi ada pula yang mendefinisikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja. Segala yang diperoleh siswa di dalam kelas

²²⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hal. 189.

²²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, hal. 5.

²²⁶ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012, hal. 6.

²²⁷ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, hal. 5-6.

ataupun di luar kelas yang dapat menunjang tercapainya kurikulum, juga merupakan bagian dari kurikulum.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kita mengenal beberapa istilah kurikulum, yaitu kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).²²⁸

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pilihan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan:

- a. Analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik.
- c. Menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan.
- d. Mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan/lembaga lainnya.
- e. Menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler.

Berkenaan dengan hal di atas, satuan pendidikan (kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif melaksanakan tahapan tersebut yang selanjutnya dikembangkan ke dalam program kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah/ Madrasah antara lain memuat:

- a. Rasional dan tujuan umum.
- b. Deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler;
- c. Pengelolaan;
- d. Pendanaan; dan
- e. Evaluasi.

Adapun pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, sebagai berikut : Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler antara lain;

- a. Satuan Pendidikan; Kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pembina ekstrakurikuler, bersama-sama mewujudkan keunggulan dalam ragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh tiap satuan pendidikan.
- b. Komite Sekolah/Madrasah; Sebagai mitra sekolah memberikan dukungan, saran, dan kontrol dalam mewujudkan keunggulan ragam kegiatan ekstrakurikuler.

²²⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2008, hal. 22.

- c. Orangtua; Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan.²²⁹

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran *hidden curriculum* dalam mengimplementasikan nilai karakter pada peserta didik sangat penting, *hidden curriculum* dapat diterapkan dengan metode-metode yang sudah penulis terangkan diatas, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk melengkapi tiga metode sebelumnya.

²²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, hal. 4.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat nilai karakter dalam kisah perang badar dan karakter-karakter tersebut dapat diimplementasikan pada pendidikan dasar sebagai berikut:

1. Taat kepada Tuhan yakni menaati, mematuhi, menurut perintah-Nya dan menjauhi larangannya, sedangkan mentaati Rasul SAW adalah Kesiapan untuk mengikuti Rasul SAW, dalam hidup ini merupakan bentuk karakter dan hubungan yang mulia kepada beliau. Sikap ini merupakan salah satu faktor yang membuat manusia bisa memperoleh kecintaan dari Allah SWT sehingga, implementasi nilai ini bisa berupa pemberian tugas atau kegiatan pramuka untuk melatih kepatuhan peserta didik terhadap pembinanya dan lain sebagainya.
2. Zikir atau mengingat Allah adalah amal para hamba Allah yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan paling layak untuk memperoleh pahala, Zikir adalah bendera Islam, pembesih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah paling mulia, dan kunci semua keberhasilan, implementasi nilai ini bisa berupa berdoa sebelum kegiatan, kegiatan pencinta alam dan lain sebagainya.
3. Teguh pendirian atau istiqomah bermakna tetap, tidak berubah iman, hati, pendirian dan sebagainya, kemantapan di satu tempat sehingga

tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan, nilai ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan kepramukaan, pendidikan bela Negara, pemberian tugas dan lain sebagainya.

4. Berselisih, berbeda, berlainan pendapat yakni larangan untuk bersilang pendapat, Allah melarang tentara Badar berselisih paham, yang menyebabkan hilangnya semangat dan kekuatan. menyebabkan lemahnya pasukan Badar, dalam kisah ini lebih mengutamakan dua prinsip, yang pertama mengembalikan pendapat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang kedua mengedepankan prinsip musyawarah, nilai ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan yang mempertemukan peserta didik seperti pendidikan berwawasan kebangsaan, guru memfasilitasi diskusi kelas, guru memberikan umpan balik positif menanamkan, guru memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler berkelompok dan lain sebagainya.
5. Sabar, adalah sikap tegas dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Jika sabar ini kita terapkan dalam ranah pendidikan, maka seorang pendidik harus sabar menghadapi kekurangan peserta didiknya, dan seorang peserta didik harus sabar menerima ilmu yang diberikan pendidik, insya Allah kesuksesan akan menghampiri pendidik maupun peserta didik jika menerapkan karakter ini, untuk mengimplementasikan nilai ini dalam pendidikan sangat banyak sekali sarannya, bisa melalui pemberian tugas, guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang menantang kreatifitas siswa, guru memberi tugas peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan, dan lain sebagainya.
6. Tawakkal yakni memasrahkan, mempercayakan dan menyerahkan permasalahan kita kepada Allah SWT, setelah kita memaksimalkan potensi karakter-karakter diatas hendaknya kita memasrahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT, yakinlah bahwa janji Allah selalu ditepati-Nya dan yakinlah bahwa hasil ikhtiar kita tidak akan tertukar ke orang lain, karakter ini bisa diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan semisal sholat dhuha, berdoa bersama-sama sebelum dan selesai belajar atau ujian atau kegiatan ekstrakurikuler pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.
7. Sedangkan implementasinya pada pendidikan dasar adalah dengan cara menumbuhkan budaya, iklim sekolah berkarakter dan memaksimalkan fungsi MBS untuk mengimplementasikan nilai tersebut, disertai dengan dukungan pihak sekolah dan komite sekolah, sedangkan metode yang digunakan penulis untuk mengimplementasikan nilai adalah metode

keteladanan yang dibarengi dengan metode pembiasaan, dan kemudian disempurnakan dengan metode cerita dan metode ekstrakurikuler.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter luhur di atas, penulis mencoba menggunakan empat metode, yakni metode keteladana, pembiasaan, cerita dan ekstrakurikuler, dalam penerapan metode di atas ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Dalam tesis ini penulis mencoba menggali nilai-nilai karakter luhur serta sebab musabab kenapa Allah menolong tentara badar, bukan ingin menerapkan sistem perang badar dalam pendidikan, karena perang identik dengan kekerasan, sedangkan pendidikan identik dengan kelembutan.
2. Metode di atas harus didukung oleh satuan pendidikan dan komite sekolah, satuan pendidikan merupakan internal sekolah, sedangkan komite sekolah merupakan eksternal sekolah, kedua unsure ini harus saling melengkapi, internal sekolah dari segi kerjasama semua unsur internal semisal tenaga pendidik maupun kependidikan, kurikulum, suasana mengajar, kebijakan dan unsur lain yang mendukung, eksternal dari orang tua dan masyarakat dengan semua curahan perhatian akan suksesnya penanaman karakter, jika kedua unsure ini bersatu maka akan terimplementasi dengan baik karakter yang dicanangkan oleh civitas pendidikan.
3. Penulis menilai hubungan emosional antara satuan pendidikan dan komite sekolah belum begitu maksimal, ini merupakan pekerjaan rumah besar bagi satuan pendidikan, karena pada dasarnya dalam diri komite sekolah ada hak dan kewajiban, kewajiban mereka membantu civitas sekolah dan hak mereka mendapat arahan serta *upgrade* pengetahuan dari pihak satuan pendidikan, hal inilah yang sering terlewatkan, jika hubungan hak dan kewajiban ini terkoneksi dengan bahasa yang bagus, maka peran komite sekolah dengan satuan pendidikan akan sangat kukuh dan berbobot.
4. Empat metode yang penulis sampaikan adalah metode selain internalisasi karakter dalam pelajaran, internalisasi karakter dalam pelajaran mutlak adanya dan itu sudah termasuk tugas dari satuan pendidikan, dalam hal ini yang memegang kebijakan adalah kepala sekolah, maka kepala sekolah wajib memiliki kemampuan educator, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator yang baik, sehingga ketika di tengah proses implementasi karakter terjadi masalah, kepala sekolah bisa cakup mengantisipasi, jika internalisasi dan empat

metode ini didukung dengan kemampuan kepala sekolah yang bagus maka akan tercipta pendidikan yang berkualitas.

5. Metode keteladanan, pembiasaan adalah dua metode yang saling melengkapi, keteladanan tanpa pembiasaan hanya bermanfaat bagi satuan pendidikan, pembiasaan tanpa keteladanan maka akan susah menanamkan nilai karakter, jika kedua unsure metode ini diterapkan maka akan terjadi pendidikan timbale balik antara pendidik dan murid.
6. Metode cerita dan metode ekstrakurikuler adalah penyempurna dari kedua metode diatas, metode cerita dapat mempengaruhi otak murid, murid akan semakin imajinatif dan kreatif, ekstrakurikuler adalah penyempurna dari pendidikan di kelas, ekstrakurikuler ini berbeda dengan kegiatan pembiasaan di sekolah, pembiasaan semisal shalat dhuha, salat berjama'ah, tadarus, salam, infak jum'at, jika kedua metode ini diterapkan maka akan melengkapi kedua metode sebelumnya.

C. Saran

1. Pengaruh masyarakat terhadap suksesnya implementasi karakter begitu besar, sedangkan hubungan antara civitas sekolah dengan masyarakat masih belum maksimal, kiranya ada pihak-pihak yang dapat menjembatani antara kedua unsur ini.
2. Perlunya kepala sekolah yang berkemampuan lebih, jadi mutlak adanya bagi pemegang otoritas pendidikan memikirkan bagaimana caranya mendapatkan SDM yang bagus, bisa mengambil SDM yang sudah terbentuk, tentu ini memerlukan waktu dan biaya, jika SDM yang bagus belum dapat, maka wajib menupgrade tenaga-tenaga yang telah ada.
3. Enam karakter mulia diatas adalah merupakan karakter tentara Badar, hendaknya keenam karakter ini menjadi pedoman karakter wajib yang dimiliki satuan pendidikan, terutama pendidikan yang berbasis agama, seperti pesantren, MAN dan lain sebagainya, keenam karakter tersebut apabila diterapkan dalam lingkungan pendidikan, masyarakat dan bernegara maka akan menimbulkan perubahan peranan yang signifikan dalam memperkokoh ketahanan rohani sebagai seorang muslim atau negarawan.
4. Jika enam karakter ini terus dikembangkan secara berkesinambungan, maka akan mampu membuat bangsa Indonesia menjadi peradaban yang maju. Dalam hal ini maka peranan pendidik, khususnya lembaga pendidikan Islam untuk ikut andil dalam menanamkan enam karakter luhur tersebut sehingga suatu saat akan tercapai tujuan tersebut.

5. Hendaknya pendidik selalu saling menghargai pendapat manusia khususnya peserta didik, menghargai pendapat tersebut dengan cara para pendidik harus membimbing, mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan isi hatinya dengan cara yang wajar, bermoral dan terpuji, sehingga membantu tahap kembang jiwanya.
6. Hendaknya ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul SWT kita implementasikan dalam lingkungan pendidikan, Sehingga pendidik maupun peserta didik harus taat kepada aturan yang telah dirumuskan, dibuat serta disepakati bersama.
7. Dan pada akhirnya kita memasrahkan semua usaha yang telah kita perbuat hanya kepada Allah SWT, karena manusia hanyalah berusaha sedang Allah lah yang menentukan segala-Nya, tugas manusia hanya menggali potensi-potensi yang telah Allah berikan baik tersurat maupun tersirat, kemudian memaksimalkan potensi itu sehingga manusia menjadi sebaik-baik manusia yang menjadi pemimpin dimuka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar, *Perang Muhammad*, diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib dari judul *Tahta Râyah Al-Râsul*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Abdullah, Abdurahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Abdullah, M.Yatimin , *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Isa Babil Halabi Wa Sirkah, t.th.
- Adawy, Musthafa, *Fikih akhlak*, diterjemahkan oleh Salim bazemool dari judul *Fiqih al-Akhlâq wa al-Mu'âmalat bayna al-Mukminun*. Jakarta: Qisthi Press, cet. 15, 2010.
- Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Afifuddin, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Membangkitkan Emosional Spiritual Quiet Power*, Jakarta : Arga, 2006.

- , *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2007.
- Ahmad, Khursyid, *Principles Of Islamic Education*, Lahore: Islamic Publications, 1974.
- Ahmadi, Abu, *Dasar-Dasar Praktek Mengajar*, Semarang: CV Toha Putra, 1977.
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2010.
- Ali, Mohammad, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Ali, Said Ismail, *Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Darul Fikri al-Arabi, 2000.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999.
- Amin, Maswardi Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: 2008.
- Aminuddin, et. al, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Galia Indonesia, 2002.
- Amirudin, Yoyok, *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Tesis, Progam pascasarjana Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Amri, Sofan, et. al, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Ensiklopedia Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, Jakarta: Tazkia Pulishing, 2010.

- , *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom*, Jakarta: Tazkia publishing, cet. 1,2013.
- , *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta : Tazkia Multimedia & Pro LM Centre, 2007.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir* , Bandung: Pustaka Setia, cet. 3, 2006.
- , *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. 1, 2002.
- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada, 2003, hal. 2009.
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet.3. 1993.
- Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Assegaf, Abdurrahman, et. al, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Aswandi, membangun bangsa melalui pendidikan berbasis karakter, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, vol. 2 No. 2, Juli 2010.
- Athailah, A., *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, Banjarmasin, Antasari Press: 2007.
- Atmaka, Dri, *Tips Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: Yrama Widya, 2004.
- Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: CV laksana, 2013.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah; Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiah*, Solo: 2011.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Bachtiar, Bachri S, *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Bafadal, Ibrahim, dalam <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada 06 Agustus 2018
- , *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara 2006.
- Bahy, Muhammad, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Baidan, Nashrudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Balkhi, Abu Al-Hâsan Muqôtil bin Sulaimân bin Basyîr Al-Azdî, *Tafsir Muqotil*, Beirut: Dâr Ihya At-Turast, 1423 H.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: AR-Ruzz media.
- Battistich, Victor, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illonist: University of Missouri, St. Louis, 2008.
- Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fatah, *Al-Mudkhal Ila 'Ilmi Ad-Dakwah*, Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1995.
- Bukhârî, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismâ'îl, *Al-Jamî' Al-Musnad Ash-Shohih Al-Mukhtashor min umûri Rasullullah Sallallahu 'alaihi Wa sallam wa sunanuhu*, Vol. 8, Dâr Thuqu An-Najâh, 1422H.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.
- Chalil, Munawir, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Vol. 2, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Chaplin, JP., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, cet.9, 2004.

- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Danial dan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daryanto, M., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Daryanto, Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- , *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Sekitar Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Media Dakwah, t.th.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Dumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia Publishing, 2008.
- Echols, Jhon M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Effendi, Satria dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.

- Effendy, Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bratar Karya Aksara, 1986.
- EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Fadhillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- , dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Faqih, *Tafsir Nûr Al-Qur'an*, Allamah Kamal, diterjemahkan oleh Rudy Mulyono dari judul *Nûr al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the light of the holy qur'an*. Jakarta, Al Huda, cet. 1, 2004.
- Fathurrahman, Pupuh, et. al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLITIAIN Walisongo, 2010.
- Fitri, Agus Zaenul, *Reinventing Human: Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- , *Value and Ethics Based Character Education at Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fraenkel, Jack, *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1977
- , and Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education USA*, San Fransisco State University, 1990.
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk*, diterjemahkan oleh Drs. Alexander Sindoro dari judul *Multiple Intelligences*, Batam Centre: Interaksara, 2003.
- Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, Vol. 3, t.t.

- Gunanjar, Ary, *Bangkit dengan tujuh Budi Utama*, Jakarta: PT. ArgaPublishing, 2009.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunbayi, Ilhan, School Climate and Teacher`s Perceptions on Climate Factors : Research Into Nine Urban High Schools, *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2007.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan oleh Miftah A.Malik dari judul *Hayâtu Muhammad SAW*, Jogjakarta: Pustaka Ahlak 2015
- Hafizh, Imad Zuhair, *al-Qashash*, Beirut: Dar al-Qalam, t.th.
- Hakim, M. Arifin, *Ilmu Budaya Dasar*, Pusaka Satya, Bandung, 2001.
- Halwi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hamid Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 2013.
- Hamid, Al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. 1, 2000.
- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Hanafi, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Philosophy, cet. 1, 2001
- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Hasan, Engking Soewarman, “*Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang, Depdiknas, 2002.
- Hasan, M. Kamil, *Jurnal Pendidikan* vol. I No. 2 edisi Agustus 2003.
- Hasan, Said Hamid, et. al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*

- Berdasarkan Nilai- nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Hasyimi, Muhammad Ali, *Jati Diri Muslim*, diterjemahkan oleh M.Abdul Ghoffar E.M dari judul *Syahshiatu al-Muslim kamâ Yashughuha al-Islam fî al-Kitabi wa Al-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1999.
- Hidayat, Achmad, Teknik Perencanaan Pendidikan Model Bar Chart dan Network Planning Pert Dan Cpm, *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 4, No. 1, Januari 2015.
- Hidayat, Komaruddin dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta : Mizan, 2008.
- Hidayatulah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, cet. 3, 2010.
- , *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hildebrand, Verna, *Introduction to Early Children Education*, New York: Mc.Millan Publishing Co-Inc, 1971.
- Hoy, Wayne K, et. al, *Educational Adminitration: Teory,Research, and Practice*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2008.
- http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_161. Diakses 21 Agustus 2018.
- <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada 01 Februari 2018.
- <http://www.peralatanguru.tk/2016/05/5-faktor-penyebab-siswa-menjadi-nakal.html>. Diakses pada 03 September 2018. Diakses pada 04 September 2018.
- <http://www.tribunnews.com/regional/2016/11/09/peran-penting-kepala-sekolah-untuk-penguatan-pendidikan-karakter>. Diakses 17 Agustus 2018.
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, Diakses pada 01 Februari 2018.

<https://kamranibuseri.wordpress.com/2012/05/06/peran-keluarga-bagi-pendidikan-karakter-anak-keharusan-struktural-dan-struktural/>. Diakses 21 Agustus 2018.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/takut.tak.lulus.un.seorang.siswi.gantung.diri>. Diakses 02 Agustus 2018.

<https://nasional.kompas.com/read/2010/05/02/10111443/pentingnya.pendidikan.karakter.bangsa>. Diakses pada 05 Juli 2018.

<https://nasional.tempo.co/read/243836/bangun-keberadaban-bangsa-program-pendidikan-karakter-disiapkan>. Diakses pada 01 Februari 2018.

<https://news.okezone.com/read/2018/05/30/65/1904702/mendikbud-minta-seluruh-sekolah-terapkan-penguatan-pendidikan-karakter>. diakses pada 20 Agustus 2018.

<https://ngada.org/pnps19-1965.htm>. Diakses pada 06 Agustus 2018.

<https://regional.kompas.com/read/2018/06/02/20590621/marah-karena-disuruh-cuci-piring-usai-makan-seorang-anak-hajar-ibu-tiri>. Diakses 02 Agustus 2018.

<https://sultengraya.com/45499/komite-sekolah-diharapkan-berperan-aktif-ppk/>. Diakses 21 Agustus 2018.

<https://www.jawapos.com/jpg-today/16/09/2017/panik-diserang-motor-pelajar-smp-bonceng-5-tabrak-pohon-1-tewas>. Diakses 02 Agustus 2018.

<https://www.kompasiana.com/muhibbuddin/5500122b813311a119fa70dd/peran-orang-tua-dalam-membentuk-generasi-muslim>. Diakses 02 Agustus 2018.

<https://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/59cb9473d0e3ed068d1a7a42/mengapa-generasi-muda-kita-cepat-berputus-asa>. Diakses 02 Agustus 2018.

<https://www.liputan6.com/news/read/3155762/pesan-haru-mahasiswa-di-bogor-sebelum-tewas-gantung-diri>. Diakses 02 Agustus 2018.

<https://www.liputan6.com/news/read/3250888/guru-di-madura-meninggal-dunia-diduga-dianiaya-murid>. Diakses 02 Agustus 2018.

- Ibrahim, Mahdi bin, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Ichwan, Muhammad Noor, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, tt.
- Ihsan, Drs.H. Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Irianto, Yoyon bahtiar, “*Strategi Manajemen Pendidikan karakter; Membangun Peradaban Berbasis Ahlaqul Karimah*”, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, Join Conference UOI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, hal.1.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ismail, Muhammad Bakar, *Qashash Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Manar, 1998.
- Ismawati, Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- J.S, Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Harapan, 1994.
- Jabbar, Umar Abdul, *Khulashoh Nurul Yaqin*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhân wa Awlâdihi, tt.
- Jati, Ira Puspita, Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Didaktika Islamika*, Volume 8 Nomor 2 – Agustus 2016.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam, *Energi Zikir dan Sholawat*, diterjemahkan oleh Zaimul Am dari judul *Encyclopedia of Islamic Doctrine, Remembrance of Allah and Praising the prophet*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. 1, 1998.
- Kartadinata, Sunaryo, “Pemikiran tentang pendidikan Karakter dalam Bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional”, Kumpulan makalah pada seminar nasional dan launching Himpunan Sarjana PAI se- , Jakarta 05 Juni 2010.

- Kartawisastra, Una, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, Direktorat Pendidikan Islam, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- , *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Diknas, 2010.
- , *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010.
- khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqih*, Pustaka Amani, 2003.
- Khalafulloh, *Al Fann al Qassasi fi Al-Quran al Karim*, Kairo: An Nahdhoh al Misriyah, 1957.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy dari judul Akhlâq al-Mukmîn. Jakarta, Zaman, cet.1, 2010.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Maha Grafindo, 1985.

- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Lubis, Ismail, Kisah dan Pendidikan, *Jurnal Al Jamiah* No. 43 th. 1990, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Luwes, Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah, Al-Adab Wa Al-'Ulm*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1998.
- Ma'had, Tegalorejo Khudamail, *Terjemah Tashilut Turuqot*, Magelang : API Tegalorejo, 2005.
- Maarif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maghdzawi, *Abdurrohim, Al-Asas Al-'alamiyyah imanhaji ad-Da'wah al-Islamiyyah*, Riyadh: Dârul Hadhoroh, cet. 2, 2010.
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul "Study Pendalaman Al-Quran"*, Jakarta: CV. Rajawali , Cet. ke-1, 1989.
- Majid, Abdul Aziz, Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008.
- Majzub, Muhammad, *Nudhoriyat Yahliliyat fi al-Qishas Al-Quran*, Beirut: Madrasah arrisalah, 1971.
- Marâghi , Ahmad bin Mushtofâ, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah wa Mathba'ah al-Bâbî al-Halabî wa awlâdihi, Vol. 17, 1946.
- Mardan, *Al-Qur'an "Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh"*, , Jakarta : Pustaka Mapan, 2009, cet. 1.
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, Cet. 1, 2008.
- Martoyo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPF, Vol 5, cet. 1, 2007.
- Media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/Syura.html. Diakses 01 April 2018.

- Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space*, Bandung: Mizan, 2009.
- , *Semua Berakar Dari Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdzibul Akhlak*, penerjemah Helmi Hidayat, Mizan: Bandung, 1994.
- MS, Buchory dan Tulus Budi Swadayani, "Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Mahasiswa Pascasarjana", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter – Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mubarakfury, Syafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mubarok, Wahid Iqbal dan Nurul Chayatin, *Buku Ajar: Kebutuhan Dasar Manusia*, Jakarta: EGC, 2007.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos, 1997.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: "Suatu Teori Pendidikan"*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Dzikir Kontekstual*, Depok: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2014.
- , et. al, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- , et. al, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2008.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Konsep, Strategi dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- , *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Rosda Karya, 2013.
- , dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Munajjid, Syekh Muhammad Shalih, *Jagalah Hati "Raih Ketenangan"*, diterjemahkan oleh Saat Mubarak dan Nur Kosim dari judul *Silsilat al-a'mâli al-Qulûb*, Jakarta : Cakrawala Publishing, 2006 .
- Munawir, Fajrul, et. al. *Al-Quran*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawwir*, Yogyakarta: UPBIK pondok pesantren krapyak, 1984.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumahan*. Jogjakarta: Pedagogia, 2010.
- Musfah, Jegen, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam, Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, 2009.
- Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nada, 'Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid , *Ensiklopedia Etika Islam*, diterjemahkan oleh M Isnaini et.al dari judul *Mausû'ah al-Adâb al-Islâmiyyah al-Murattabah 'alâ al-Hurûf al-Hijâiyyah*. Jakarta: Maghfirah pustaka, cet. 3, 2008.
- Nadwi, Abu Hasan 'Ali al-Hasani, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 1988.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dari judul *Ushuul Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Salibuha*. Bandung :Diponegoro, 1989.

- Naisaburi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim, *Qisas Anbiya*, Beirut: Dar al-Fikr,t.th.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Qurani*, Bandung: MARJA, 2010.
- Nasafi, Abu Al-Barakât Abdulloh bin Ahmad bin Mahmud hafizh Ad-dîn, *Madârikut Tanîl wa Hâqâiqut Ta'wil*, Beirut: Dârul Kalam Ath-Thayyib, Cet. 1, Vol 1, 1998.
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar., *Akhlaq Tasawuf*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, cet1, 2013.
- Nasution, H. M Yunan, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Nasution, Lahmunuddin, *Pembaharuan Hukum Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2001.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. 1, 1997.
- , *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Nisamburî, Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyayrî, *Al-Musnad Ash-Shohîh Al-Mukhtashor Bi Naqli Al-Adhli 'anil "adhli ilâ Rasulillâhi Sallallahu 'alaihi Wa sallam*,Vol. 4, Beirut: Dâr Ihyâi t-turostu Al-'arabi:, tt.
- Noor, Rohinah M., *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Nugroho, Aji, *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an Solusi Qur'ani Untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*,Tesis, Progam pascasarjana Studi Pendidikan islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta : PT Grasindo, cet. 3. 2003.
- Nur, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.
- Nurbiana, Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2008.
- Pantjastuti, *Komite Sekolah*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Parkay, W.F. dan H.B. Stanford, *Becoming a Teacher, Fourth Edition*, Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 1998.
- Pasha, Abdurrahman Azzam, *Konsepsi perdamaian Islam*, Jakarta: Karya Unipress, 1985.
- Pidarta, Made, *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Puldri, Aulia Firman, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017.
- Pulungan, J Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo persada, cet.1, 1994
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1990.
- , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 6, 1993.
- Qardhawi, Yusuf *Generasi Mendatang "Generasi yang Menang"*, diterjemahkan oleh HAL.Salim Basyarahil dari judul Jîl an-Nashri al-Mansyûd. Jakarta: Gema Insani Press, 1991, cet. 1.

- , *Membangun Masyarakat Baru*, diterjemahkan Rusydi Helmi dari judul min ajli Shahwatin Râsyidah. Jakarta: Gema Insani Press, 2000, cet. 2.
- Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Quran*, Beirut: Masyurah al-Asyr, t.th.
- , *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Halimuddin dari judul Mabahits fi Ulumul Quran. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, et. Al dari judul *al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Qutb, Sayid, *Al Tashwir al-Fannai fil Quran*, Mesir: Dâr asy-Syuruq, 1385 H.
- R, Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Asdi, 2004.
- Rachman, M Fauzi, *Islamic Relationship*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Rafiah, Husni atuh, *Studi Ilmu Hadits*, Yogyakarta, STAIN PO press, 2010.
- Raharjo, Sabar Budi, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol.16, No 3, 2010.
- Rahman, Abu Muhammad Jibril Abdur, *Karakteristik Lelaki Shalih*, Yogyakarta: Wihdah Press, cet. 3, 2000.
- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, diterjemahkan oleh Anas Sidik dari judul *Muhammad As A Military Leader*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

- Rawi, Muhammad Abdurrahman, *Ad-Dakwah Al-Islamiyah Dakwah 'Alamiyyah*, kairo: Ad-Dârul Qowmiyyah, 1965.
- Râzî, Ahmad Bin fâris bin Zakariya Al-Qazuwaynî, *Mu'jam Maqâ'yîsul Lughoh*, Vol. 5, Kairo: Dârul Fikri, 1979.
- Rifa'i, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Dra. Syihabuddin dari judul *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1989.
- Riyanto, Dr. Drs. Yatim, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 1996.
- Robbin dan Culter, *Manajemen*, Jakarta: PT. Indeks, 2007.
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia communication, cet 1, 20018.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin, *Building Character In School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Fransisco: Joosey-Bass, 1999.
- Sabri, Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, cet. 1, 1999.
- Saefullah, U., *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sakti, Bayu Purbha, Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Magistra* No. 101 Th. XXIX September 2017 ISSN 0215-9511.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2008.

- , *Perencanaan dan Desain Sitem Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2011.
- Saputra, Drs. Wahidin, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saraswati, Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Teori Perencanaan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Unisba, Vol. 6, No. 2, 2006.
- Shalabi, Dr. Ali Muhammad, *Fiqih Kejayaan dan kemenangan*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dari judul asli *Fiqh an-Nashru wat Tamkîn fil Qurânil karîm*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Tangerang: Lentera Hati, cet. 9, 2007.
- , *Al-Lubâb, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, cet. 1, 2012.
- , *Mukjizat Al-Qur'an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 3, 2008.
- Sholeh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shunhaji, Akhmad, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publissing, 2017.
- Su'ud, Abdurrobinabiyyi 'Ali Abu, *At-takhthith Lid Dakwaw Al-Islamî Wa Ahammiyatihi*, Kairo: Dârut Taufiq An-Namudajiyah, cet. 1, 1992.
- Subianto, Jito, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.

- Sugiasuti, Sri, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Sugiono, Ryan, *55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa*, Yogyakarta:Pinus Book Publisher, 2009.
- Suharsaputra, Udar, *Administrasi Pendidikan*. PT. Rafika Aditama, Bandung, 2013.
- Sujarto, Djoko, *Perkembangan Perencanaan Tata Ruang Kota Di Indonesia Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan*, Bandung: ITB, 1992.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Galia Indonesia, 1987.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: Al-Maarif, 2004.
- Sulaiman, M., *Mendidik Dengan Tauladan*, *Jurnal Studi Islam*, Volume 11, No. 1 April 2016.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sunarti, Euis, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Suparta, Mundzir, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Supriadi, Eddy, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: LPGTK Tadika Puri, 2003.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, Suprijanto.
- Sutarjo, Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sya'rawî, Muhammad Mutawallî, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Mesir: Mathâbi' Akhbaru Al-Yaum, Vol.19, 1997.

- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, cet. 1, 1997.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabet, 2009.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000.
- Syalabi, Mahmud, *Kepribadian Rasulullah*, diterjemahkan oleh Abdulkadir Mahdamy dari judul *Syakhsiyyatu Rasûl SAW*, Solo, CV. Pustaka Mantiq, cet. 1, 1997.
- Syam, Mohammad Nur, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syarbini, Amirulloh, *Buku Pintar Pendidikan Karakter ;Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: Asa Prima, 2012.
- , *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- , Amir, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Tafsir Fathul Qodir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dari judul *Aljami' baina ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'ilm at-Tafsîr*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Taimiyyah, Abu 'Abbas Ahmad 'Abdul Halim Bin, *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, Vol. 15, tt
- Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca*, Bandung, Angkasa, 1991.
- Tangyong, Agus F., et. al, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Gramedia, 1990.

- Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Abdul Shomah dari judul *Jami' Al-Bayan an ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Thanthâwî, Muhammad Sayyid, *At-Tafsir Al-wasith lil Qurânîl Karim*, Vol. 6, Beirut: Dâr Nahdhoh Mishr, tt.
- Toha, M. Chabib, *Kapita Selektâ Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 1996.
- Tika, Moh. Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, cet. 2, 2007.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1997.
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007.
- Tim Penyusun *Penguatan Pendidikan Karakter, Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, t.th.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah menengah Pertama dengan keluarga dan masyarakat*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tirmidzi, Muḥammad bin 'îsâ bin Saurah bin Mûsâ bin Dhahḥak, *Sunan Tirmidzi*, Vol. 4, Mesir: Musthafâ Al-bâbî Al-ḥilabî, cet. 3, 1975.
- Toha, Chatib, *Epistimologi Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Triatna C., *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ubhiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

- Ulwan, Abdullah N., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Uman, Chaerul, *Ushul Fiqh 2*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 2, 2001.
- Umari, Abdul Aziz bin Ibrahim, *Penaklukan Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Basith Basamhah, Lc. Dan team Darus Sunnah dari judul *Al-Futûh Al-Islamiyyah*. Jakarta; Darus sunnah press, cet. 2, 2014.
- Umry, Ahmad Jamal, *Dirasat fi Al-Quran wa al sunnat*, Kairo: Dar alma'arif, cet. I, 1982.
- Undang-Undang Replubik Indonesia, Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Undang-Undang Republik Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Utsman, Kahar dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Wahid Ahmadi Jasiman, Lc, *Berkas-berkas Cahaya Kenabian*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widjaja, A.W., *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Widyastono, Herry, penyelenggaraan pendidikan karakter melalui optimalisasi pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol.16, No.3, 2010.
- Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Yani, Ahmad, *Menjadi Pribadi Terpuji*, Depok: Al Qolam, Cet. 1, 2007.

- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidayakarya Agung, 1983.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Al-Fiqh*, diterjemahkan oleh Saefullah Ma'sum et. Al dari judul *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Zainudin, Drs., et. al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al –Ghazali*, Bumi Aksara, 1991.
- Zemol, S.A, *Potret Rumah Tangga Islami*, Bandung; Pustaka Mantiq, 1988.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- , dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Yogyakarta: PAS, 2001.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, Damaskus: Daar Alfikr Almu'ashir, Vol. 10, 1996.
- Zuriah, Dra Nurul, M.S.i., *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Malang: Bumi Aksara, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh Kholis Fathulloh
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 22 Oktober 1988
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Irian Jaya No 16, Tebuireng Diwek Jombang
Jawa Timur 61471.
Email : kholisff@gmail.com/ kholisff@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

No	Tahun	Pendidikan Formal
1	1994 – 2000	MI Salafiyah Syafi'iyah Seblak, Jombang, Jawa Timur
2	2000 – 2003	MTS Madrasatul Qur'an Tebuireng, Jombang, Jawa Timur
3	2003 – 2006	MA Madrasatul Qur'an Tebuireng, Jombang, Jawa Timur
4	2007 – 2008	L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab), Bogor, Jawa Barat
5	2008 – 2010	Mahad Aly An Nuaimy Jakarta
6	2010 – 2014	STAI Al-Qudwah Depok, Jawa Barat

No	Tahun	Pendidikan Nonformal
1	2006 – 2007	Mahesa Institute Pare, Jawa Timur
2	2006 – 2007	Smart ILC Pare, Jawa Timur
3	2006 – 2007	Kanzul Lughoh Pare, Jawa Timur
4	2006 – 2007	Al-farisi Pare, Jawa Timur

Riwayat Pekerjaan

No	Tahun	Pekerjaan
1	2010	Pengabdian Tahfizh dan pengajar SMP di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten, Jawa Tengah
2	2010 – 2013	Pengajar Tahfizh dan guru SMP/SMA di Pesantren Tahfizh Daqu Mulia, Gunung Sindur Bogor, Jawa Barat
3	2013 - 2017	Pengajar Tahfizh dan guru SMP/SMA di Pesantren Tahfizh DaaQu Ust Yusuf Manshur Ketapang Tangerang, Banten
4	2018 - Sekarang	Pengasuh Pesantren Tahfizh DaaQu Tarakan, Kalimantan Utara